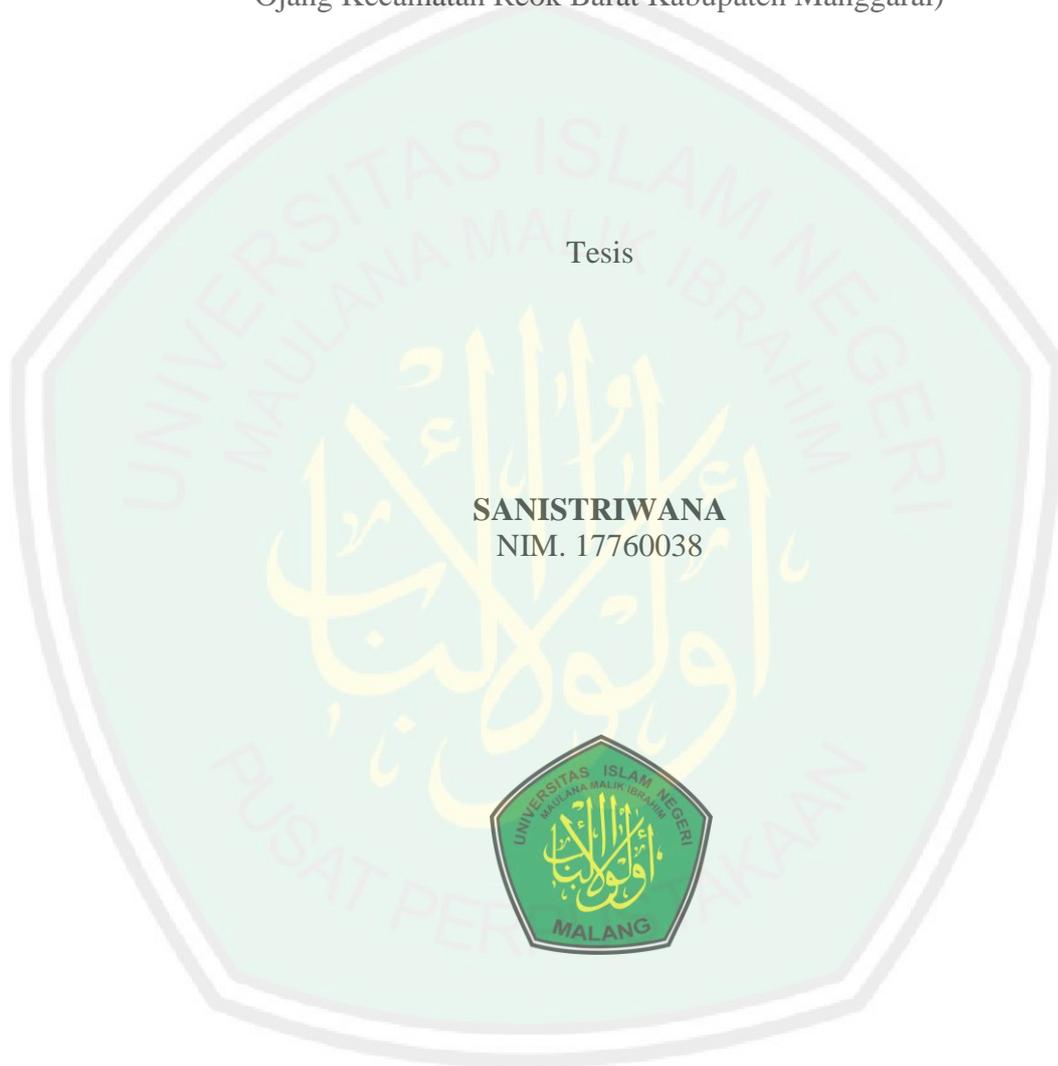


TESIS

NILAI – NILAI SPIRITUAL DAN SOSIAL MUSLIM – MINORITAS DI MANGGARAI NUSA TENGGARA TIMUR

(Studi Pengembangan *Academic Culture* pada Siswa MI Al Fitrah Ojang Desa
Ojang Kecamatan Reok Barat Kabupaten Manggarai)



Tesis

SANISTRIWANA
NIM. 17760038

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN GURU MI
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2019

TESIS

NILAI – NILAI SPIRITUAL DAN SOSIAL MUSLIM – MINORITAS DI MANGGARAI NUSA TENGGARA TIMUR

(Studi Pengembangan *Academic Culture* pada Siswa MI Al Fitrah Ojang Desa
Ojang Kecamatan Reok Barat Kabupaten Manggarai)

Tesis

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk
memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Magister
Pendidikan Guru MI

SANISTRIWANA

NIM. 17760038



PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN GURU MI
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2019

LEMBARAN PERSETUJUAN UJIAN HASIL PENELITIAN TESIS

Tesis yang berjudul "Nilai - Nilai Spiritual Dan Sosial Muslim Minoritas Di Manggarai Nusa Tenggara Timur (*Studi Pengembangan Academic Culture pada Siswa MI Al Fitrh Ojang Desa Para Lando Kecamatan Reok Barat Kabupaten Manggarai*) ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Malang, 15 April 2019

Pembimbing I



(Drs. H. Basri Zen, MA, Ph.D)

NIP: 196812311994031022

Malang, 15 April 2019

Pembimbing II



(Dr. H. Ahmad Barizi, MA)

NIP: 197312121998031008

Malang, 15 April 2019

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



(Dr. H. Fatah Yasin M. Ag)

NIP: 196712201998031002

LEMBARAN PENGESAHAN TESIS

Tesis yang berjudul "Nilai - Nilai Spiritual Dan Sosial Muslim Minoritas Di Manggarai Nusa Tenggara Timur (Studi Pengembangan *Academic Culture* pada Siswa MI Al Fitrah Ojang Desa Para Lando Kecamatan Reok Barat Kabupaten Manggarai) ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada Selasa, 30 April 2019.

Dewan Penguji,
Penguji Utama



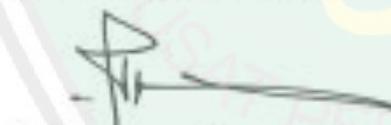
(Dr. Wahidmurni, M.Pd., Ak)
NIP. 196903032000031002

Pembimbing I/Penguji



(Drs. H. Basri Zen, MA, Ph.D)
NIP: 196812311994031022

Pembimbing II/Sekretaris



(Dr. H. Ahmad Barizi, MA)
NIP: 197312121998031008



Mengetahui,
Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Mulyadi, M.PdI
NIP. 195507171982031005



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCA SARJANA

Jalan. Ir. Soekarno No. 1 Batu 65123, Telepon & Faksimile (0341) 531133
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

Nama : Sanistriwana
NIM : 17760038
Program Studi : Magister Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Judul Tesis : Nilai - Nilai Spiritual dan Sosial Muslim Minoritas di Manggarai Nusa Tenggara Timur (Studi Pengembangan *Academic Culture* pada Siswa MI Al Fitrah Ojang Desa Para Lando Kecamatan Reok Barat Kabupaten Manggarai)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam penelitian saya tidak ada unsur plagiasi atau penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebarakan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari, hasil penelitian saya terbukti terdapat unsur-unsur plagiasi atau jiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan ketentuan perundangan yang berlaku.

Demikian sarat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun..

Malang, 16 April 2019



Sanistriwana
NIM. 17760038

ABSTRAK

Sanistriwana : Nilai – Nilai Spiritual dan Sosial Muslim – Minoritas di Manggarai
Nusa Tenggara Timur (Studi Pengembangan *Academic Culture* pada Siswa MI Al Fitrah Ojang Desa Para Lando Kecamatan Reok Barat Kabupaten Manggarai).
Tesis, Program Studi Pendidikan Guru MI (PGMI) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang, Pembimbing : (I) Drs. H. Basri Zen, MA, Ph.D. (II) DR. H. Ahmad Barizi, MA

Madrasah dikenal sebagai sekolah berciri khusus keislaman sebagai jenis pendidikan agama tingkat dasar yang menekankan pada peningkatan kecerdasan anak bangsa dan mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya yakni yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian mandiri dan bertanggungjawab pada masyarakat dan bangsa. MI Al Fitrah Ojang di Reok Barat Kabupaten Manggarai dibangun untuk melayani lebih dekat anak-anak Islam usia sekolah yang hidup di tengah masyarakat mayoritas non muslim. Tentu tidak mudah menilai secara langsung interaksi sosial mereka dengan teman sebaya dari kalangan non muslim sehingga madrasah memiliki strategi mengelimir perilaku yang menyimpang (di luar dari yang syariatkan).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep, strategi, dan implikasi pengembangan *academic culture* berbasis spiritual dan sosial pada siswa MI Al Fitrah Ojang, Desa Para Lando Reok Barat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan informen sebagai objek penelitian yang terdiri dari kepala sekolah, guru kelas IV dan V, Tokoh Masyarakat Islam dan Kristen, dan Tokoh Agama Islam. Total informan sebanyak 23 orang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pengembangan *academic culture* berbasis nilai-nilai spiritual dan sosial siswa di MI Al Fitrah Ojang di adopsi dari mata pelajaran Aqidah Akhlak, Al Qur'an Hadist, Fiqh, PKn, dan IPS. Konsep Pengembangan *academic culture* berbasis spiritual meliputi sholat fardu dan sunnat (dhuha), Qira'atul Qur'an, menghafal do'a-do'a pendek, menghormati orang tua, dan menghormati guru. Sedangkan konsep pengembangan *academic culture* berbasis nilai-nilai sosial meliputi : sikap jujur. Disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun, dan percaya diri. Strategi pengembangan *academic culture* dilakukan metode langsung (*direct metode*), keteladanan (*modeling*), fasilitasi (*facilitation*), dan pembiasaan (*habituation*). Berdasarkan hasil kajian bahwa pengembangan *academic culture* berimplikasi langsung pada siswa MI AL Fitra terutama pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Implikasi pada masyarakat muslim-minoritas berupa kecenderungan memajukan MI Al Fitrah, taat beribadah di masjid, dan menutup diri dengan pihak non muslim (muslim-minoritas *militan*); kecenderungan memajukan MI, sewaktu-waktu sholat berjamaah di masjid, dan terbuka dengan non muslim (*muslim-minoritas moderat-toleran*); memajukan MI namun jarang ke masjid, dan selalu bergau dengan non muslim (*muslim-minoritas singkritis*). Sedangkan implikasi bagi masyarakat kristen berupa perasaan senang dan bangga dengan kepribadian anak-anak muslim tersebut.

Kata kunci : *Academic culture, Siswa MI Al Fitrah, Muslim-Minoritas, Ojang Desa Para Lando.*

ABSTRACT

Sanistriwana : Spiritual and Social Values of Muslims - Minorities in Manggarai East Nusa Tenggara (Study of Academic Culture Development in MIS Al Fitrah Ojang Students in the Para Lando Village, West Reok District, Manggarai Regency). Thesis, Study Program of MI Teacher Education (PGMI) Postgraduate of Islamic State University of Malang, Pembimbing: (I) Drs. H. Basri Zen, MA, Ph.D. (II) DR. H. Ahmad Barizi, MA

Madrasah is known as Islamic-specific school as a kind of basic level religious education that emphasizes increasing the intelligence of the nation's children and realizing full Indonesian humanity, believe and devote to God Almighty and noble character, possess knowledge and skills, physical and spiritual health, personality and independent and responsible to the community and nationality. Private Islamic Elementary School Al Fitrah Ojang in West Reok Manggarai Regency was built to serve more school-age Islamic children who live in the majority non-Muslim community. Certainly it is not easy to directly assess their social interactions with peers from non-Muslim circles so that the madrasah has a strategy to eliminate deviant behavior (outside of the syariah).

This study aims to describe the concepts, strategies, and implications of the development of spiritual and social-based academic culture in students of MI Al Fitrah Ojang, Lando Village, West Reok. This study uses a qualitative descriptive method with informants as the object of research consisting of schools, class IV and V teachers, Islamic and Christian community leaders, and Islamic religious leaders. Total informants were 23 people.

The results showed the concept of developing academic culture based on the spiritual and social values of students at MI Al Fitrah Ojang was adopted from the subjects of Aqidah Akhak, Al Qur'an Hadist, Fiqh, PKn, and IPS. The concept of developing a spiritual-based academic culture equipped with fardu and sunnat (dhuha) prayers, Qira'atul Qur'an, memorizing short prayers, answering parents, and honorable teachers. While the concept of developing academic culture is based on social values given: honesty. Discipline, responsibility, tolerance, mutual cooperation, courtesy, and confidence. The strategy of developing academic culture is done by direct methods, modeling (facilitation), facilitation (facilitation), and habituation. Based on the results of the study on the development of academic culture, it has direct implications for MI Fitra students, especially on cognitive, affective, and psychomotor aspects. The implementation of the Muslim-minority community as an option to advance MI Al Fitrah, obey worship in mosques, and close themselves to non-Muslims (militant minorities); Possibility of advancing MI, Prayer times in congregation in the mosque, and being open with non-Muslims (moderate-tolerant minorities); advancing MI but far to the mosque, and always with non-Muslims (Muslim minorities). While the implications for the Christian community form a feeling of pleasure and pride in the personality of Muslim children.

Keywords: Academic culture, Students of MI Al Fitrah, Muslim-Minority, Ojang Desa Para Lando.

مستخلص البحث

سانيس تري وانا : القيم الروحية والاجتماعية للمسلمين - الأقليات في مانجاري
 نوسا تينجارا الشرقية (الدراسة لتنمية الثقافة الأكاديمية لطلاب المدرسة الابتدائية أوجانغ
 بقريه بارا لاندو ، منطقة ريوك الغربية ، مانجاري)
 رسالة الماجستير ، قسم لتربية المعلمين المدرسة الابتدائية ، كلية الدراسات العليا جامعة مولانا
 مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف : (١) دكتور ندوس. بصري
 زين ، الماجستير ، الدكتور .
 (٢) الدكتور أحمد باريزي ، الماجستير

تُعرف المدرسة بالمدارس الإسلامية باعتبارها نوعاً من التعليم الديني على المستوى الأساسي الذي يؤكد على زيادة ذكاء أطفال الأمة و تحقيق الإنسانية الإندونيسية الكاملة ، وهو الإيمان والتقوى إلى الله تعالى ولديه أخلاق الكريم ، ويمتلكون المعرفة والمهارات ، والصحة البدنية والروحية ، شخصية ومستقلة ومسؤولة تجاه المجتمع والجنسية. تم بناء المدرسة الإبتدائية أوجانغ منطقة ريوك الغربية مانجاري لتخدم الأطفال المسلمين في سن المدرسة الذين يعيشون في مجتمع غير مسلم. عرفنا بأن تقييم مباشرة تفاعلاتهم الاجتماعية مع أقرانهم من الأوساط غير المسلمة ليس من السهولة حتى يكون لدى المدرسة استراتيجية للقضاء على السلوك المنحرف (خارج الشريعة).

تهدف هذه الدراسة إلى وصف المفاهيم والاستراتيجيات والآثار المترتبة على تطور الثقافة الروحية والاجتماعية في طلاب الفطرة أوجانغ ، قرية ويست لاندو روك بارا. تستخدم هذه الدراسة أسلوباً مكتبياً نوعياً يحتوي على معلومات ككائن للبحث يتكون من المدارس ومعلمي الصف الرابع والخامس وقادة المجتمع الإسلامي والمسيحي والزعماء الدينيين الإسلاميين. وكان مجموع المخبرين 23 شخصاً. أظهرت النتائج أن مفهوم تطوير الثقافة الأكاديمية على أساس القيم الروحية والاجتماعية للطلاب في مدرسة الفطرة أوجانغ الإسلامية تم تبنيه من موضوعات عقيدة أخاك ، سورة القرآن الحديثة ، الفقه ، تعليم المواطنة ، والعلوم الاجتماعية. يشمل مفهوم تنمية الثقافة الأكاديمية المرتكزة على روحية صلاة الفطر والسنة وقراءة القرآن وحفظ الصلوات القصيرة واحترام الآباء واحترام المعلمين. في حين أن مفهوم تطوير الثقافة الأكاديمية القائمة على القيم الاجتماعية يشمل: الصدق. الانضباط والمسؤولية والتراسل عن بعد والتعاون المتبادل والمجاملة والثقة. يتم تنفيذ استراتيجية تطوير الثقافة الأكاديمية من خلال الأساليب المباشرة ، والنمذجة ، والتسهيل ، والتعود. بناءً على نتائج الدراسة ، فإن تطوير ثقافة أكاديمية له آثار مباشرة على طلاب مدرسة الفطرة المدرسية الإبتدائية ، لا سيما على الجوانب المعرفية والوجدانية والنفسية. تنفيذ مجتمع الأقلية المسلمة في شكل ميل إلى النهوض بوزارة الداخلية ، وإطاعة العبادة في المساجد ، والتقرب من غير المسلمين (الأقليات المسلحة) ؛ الميل إلى النهوض بمدرسة ابتدائية ، وفي بعض الأحيان الصلاة جماعة في المسجد ، والانفتاح على غير المسلمين (الأقليات المعتدلة التسامح) ؛ النهوض بالمدارس الإسلامية ولكن نادراً ما تكون في المساجد ، ودائماً مع غير المسلمين (الأقليات المسلمة). هناك تداعيات بالنسبة للمجتمع المسيحي في شكل شعور بالسعادة والفخر بشخصية الأطفال المسلمين.

الكلمات المفتاحية: الثقافة الأكاديمية ، طلاب المدرسة الإبتدائية ، الأقليات المسلمة ، أوجانغ قرية بارا لاندو.

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan karunia-NYA sehingga penyusunan tesis ini diselesaikan dengan baik. Tesis ini mengkaji tentang Nilai - Nilai Spiritual Dan Sosial Muslim Minoritas Di Manggarai Nusa Tenggara Timur (Studi Pengembangan *Academic Culture* pada Siswa MI Al Fitrah Ojang Desa Ojang Kecamatan Reok Barat Kabupaten Manggarai). Nilai-nilai sosial dan spiritual siswa menjadi indikator utama penilaian bahwa masing-masing mereka nyaman hidup bersama dengan saling menghargai dan tidak saling mempengaruhi keyakinan satu dengan yang lainnya. Kepada mereka diharapkan secara sosial tetap melakukan interaksi dan pada saat tertentu ada kewajiban spiritual seperti sholat dan membaca Al-Qur'an tetap menjadi prioritas. Semua data dan informasi, di dalam naskah ini diperoleh langsung dari lapangan baik di lokasi penelitian (primer) maupun dari lembaga-lembaga terkait (sekunder). Sedangkan informen berasal dari MI (kepada sekolah, guru kelas IV dan V dan siswanya), Tokoh Agama Islam, Tokoh Masyarakat Islam dan Kristen, dan Orang tua siswa. Pemilihan informen tersebut dinilai tepat karena dianggap memiliki hubungan dan dianggap cakap dan dapat menceritakan dengan sungguh-sungguh nilai-nilai spiritual dan sosial siswa madrasah di tengah masyarakat muslim-minoritas.

Tesis ini tentu belum sempurna baik berupa struktur kajian dan pilihan teori yang mendukung hasil kajian tersebut. Oleh karena itu arahan dan saran untuk melengkapi naskah ini sangat diharapkan.

Malang, 30 April 2019
Penyusun

DAFTAR ISI

	halaman
Lembara judul.....	i
Lembaran Persetujuan.....	ii
Lembaran Pengesahan Tesis.....	iii
Pernyataan Orisinalitas Karya Ilmiah.....	iv
Abstrak	v
Abstrak (inggris).....	vi
Abstrak (arab).....	vii
Kata Pengantar.....	viii
Daftar Isi.....	x
Daftar Tabel.....	xi
Daftar Gambar.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	13
C. Tujuan Penelitian.....	14
D. Manfaat Penelitian.....	15
E. Penelitian Terdahulu dan Originalis Penelitian/.....	15
F. Definisi Istilah.....	24
BAB II TINJAUAN PUSTAKAN.....	28
A. Perpektif Teoritis Pengembangan Nilai-Nilai Spiritual dan Sosial.....	28
B. Pengembangan Kebiasaan Belajar (<i>Academic Culture</i>).....	36
C. Pengembangan Nilai-nilai Sosial dan Spiritual Siswa MI Al Fitrah Ojang.....	39
D. Karakter Sebagai Pembentuk Perilaku.....	55
E. Perpektif Islam Tentang Masalah Penelitian.....	59
F. Kerangka Fikir	64
BAB III METODE PENELITIAN.....	65
A. Pendekatan Kualitatif dan Jenis Penelitian Studi Kasus (<i>Single Case</i>).....	65
B. Kehadiran Peneliti.....	67
C. Latar Penelitian.....	68
D. Data Berdasarkan Sumbernya.....	69
E. Peralatan Penelitian.....	70

F. Pengumpulan Data.....	71
G. Analisis Data.....	76
H. Keabsahan Data.....	81
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	86
A. Pemaparan Data Penelitian.....	86
1. Deskripsi Objek Penelitian.....	86
2. Profil, Visi dan Misi MI MI Al Fitrah Ojang.....	87
3. Konsep Pengembangan <i>Academic Culture</i> berbasi nilai-nilai spiritual dan sosial siswa MI Al-Fitrah Ojang.....	90
4. Strategi Pengembangan <i>Academic Culture</i> berbasi nilai-nilai spiritual dan sosial siswa MI Al-Fitrah Ojang.....	108
5. Implikasi Pengembangan <i>Academic Culture</i> berbasi nilai-nilai spiritual dan sosial siswa MI Al-Fitrah Ojang.....	118
a. Implikasi <i>Academic culture</i> pada Siswa MI Al Fitrah.....	120
b. Implikasi <i>Academic culture</i> pada Masyarakat Desa Para Lando.....	130
B. Hasil Penelitian,,.....	164
1. Konsep pengembangan <i>academic culture</i> berbasis spiritual dan sosial siswa MI Al Fitrah Ojang.....	165
2. Strategi pengembangan <i>academic culture</i> berbasis spiritual dan sosial siswa MI Al Fitrah Ojang.....	169
3. Impilkasi pengembangan <i>academic culture</i> berbasis spiritual dan sosial siswa MI Al Fitrah Ojang di tengah masyakat muslim-minoritas.....	172
BAB V PEMBAHASAN.....	174
A. Konsep pengembangan <i>academic culture</i> berbasis spiritual dan sosial siswa MI Al Fitrah Ojang.....	174
B. Strategi pengembangan <i>academic culture</i> berbasis spiritual dan sosial siswa MI Al Fitrah Ojang.....	199
C. Impilkasi pengembangan <i>academic culture</i> berbasis spiritual dan sosial siswa MI Al Fitrah Ojang di tengah masyakat muslim-minoritas.....	206
BAB VI PENUTUP.....	230
A. KESIMPULAN.....	230
B. SARAN.....	231
DAFTAR PUSTAKA.....	233
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	242

DAFTAR TABEL

Tabel	halaman
2.1. <i>Mapping</i> Kesamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Rencana Penelitian.....	21
3.1. Peralatan Penelitian.....	70
4.1 Jumlah penduduk Desa Para Lando, 2018.....	87
4.2. Jumlah Desa Para Lando Berdasarkan Agama yang dianut.....	87



DAFTAR GAMBAR

Gambar	halaman
2.1.Keterkaitan antara ketiga komponen moral dalam rangka pembentukan karakter yang baik menurut Lickona.....	57
2.2. Kerangka Fikir Penelitian.....	64
3.1. Lokasi Penelitian.....	69
3.2. Proses Analisis Data Penelitian Kualitatif.....	78
3.3. Ilustrasi Reduksi Data Penelitian Kualitatif.....	79
3.4. Ilustrasi Display Data Penelitian Kualitatif.....	80
3.5. Komponen Analisis Data, Model Interaktif Miles dan Hubberman.....	81
3.6. Triangulasi Teknik Sugiono.....	83
3.7. Triangulasi Sumber Sugiono.....	83
3.8. Kredibilitas Data Dalam Penelitian Kualitatif.....	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kehidupan masyarakat muslim yang berada di daerah minoritas tidaklah mudah. Lingkungan yang di kelilingi saudara non muslim mengharuskan masyarakat muslim untuk bertenggang rasa, menghormati dan menghargai tetangga dan saudara mayoritas yang mendominasi.

Dalam pergaulan sehari-hari anak-anak muslim minoritas dikelilingi oleh teman-teman yang mayoritas. Namun walaupun berbeda keyakinan anak-anak tetap rukun dan harmonis, saling menghormati dalam melaksanakan ibadah menurut keyakinan masing-masing. Rasa persaudaraan yang begitu erat tercermin pula pada saat merayakan hari besar keagamaan masing-masing, anak-anak muslim akan datang ke rumah teman-teman yang non muslim untuk sekedar mengucapkan selamat, begitupun sebaliknya.

Tantangan terbesar bagi anak-anak muslim-minoritas adalah bagaimana mereka harus tetap mempertahankan karakter islami yang melekat pada dirinya. Walau berada di tengah teman-teman mayoritas non muslim yang mendominasi pergaulan, namun anak-anak muslim selalu menunjukkan kelakuan baik dan berakhlaqul karimah.

Keberadaan Madrasah di wilayah muslim-minoritas seperti di Kabupaten Manggarai menjadi tantangan tersendiri karena suasana kehidupan setempat yang mengharuskan saling tenggang rasa, menjaga keseimbangan untuk kehidupan masyarakat tetap rukun dan harmonis. Pihak madrasah diharapkan mampu

pengembangan kebiasaan belajar (*academic culture*) berupa penanaman karakter islami pada siswanya, sehingga tidak terpengaruh pada teman-teman yang mayoritas.

Berdasarkan hasil sensus tahun 2010, jumlah umat Islam di Kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur sebanyak 11,678 jiwa urutan kedua setelah katholik 276,884 jiwa dari total penduduk beragama Manggarai sebanyak 292,451 jiwa¹. Umat beragama yang ada di NTT antara lain Katolik (55,85%), agama Protestan (34,29%, agama Islam (9,64 %), agama Hindu (0,21 %) dan agama Budha (0,01 %)². Keberadaan umat Islam relatif aman meski beberapa kali kejadian dengan isu SARA namun berbagai kemelut tersebut oleh tokoh agama dan pemerintah dapat mengantisipasi³.

Berbagai kemelut tadi dari waktu ke waktu jika tidak diantisipasi akan menuju pada titik tertentu bisa dalam bentuk perkelahian pemuda, bahkan kerusuhan masal dengan dalih tertentu. Isu Islam pendatang dan bukan pribumi kerap dilontarkan oleh sebagai masyarakat non muslim dengan sebutan “*ata dima*” (baca : pendatang dari Bima, NTB), dan sebutan sebagai balasan dari kalangan Islam “*dou doro*” (baca : orang dari gunung). Nilai-nilai saling menghargai dengan menjunjung nilai-nilai moral sebisa mungkin melandasi perilaku sehari-sehari. Madrasah sebagaimana tujuan pendiriannya diperlukan pelayanan lebih dekat mendatangi dan mengetahui keberadaan dan distribusi kantong-kantong muslim yang berdomisili di pesisir jauh dari pusat pemerintahan.

¹ BPS Nusa Tenggara Timur, 2010

² <http://sp.beritasatu.com/home/mayoritas-penduduk-ntt-kristen-tapi-tak-ada-tirani/33925>
dikutip tanggal 29 November 2018.

³ <http://kupang.tribunnews.com/2017/03/03/kesbangpol-manggarai-sosialisasi-kerukunan-umat-beragama>

Berdasarkan data Kantor departemen Agama Kabupaten Manggarai jumlah sekolah madrasah di tingkat MI 4 unit, MA 2 unit, dan MTs 2 unit.

Keberadaan Sekolah Madrasah di Manggarai menjadi pilihan utama siswa muslim karena disadari bahwa Madrasah menyelenggarakan kebiasaan belajar yang membentuk kepribadian yang baik bagi siswa (murid) sehingga menjadi cerdas secara spiritual dan sosial (*academic culture*) serta kebaikan dan kelebihan lainnya. Lembaga ini menjadi satu-satunya harapan orang tua muslim agar putra dan putri mereka tidak terjerembab dalam pergaulan bebas sehingga lembaga ini dipercaya mampu membawa muridnya keluar dari bahaya negatif tersebut.

Madrasah Ibtidayah Al Fitrah Ojang Misalnya berada di Lokasi Muslim-minoritas, lokasi terpencil jauh dari pusat desa dan kecamatan. Pembangunan MI tersebut bertujuan untuk memutus rantai putus sekolah bagi anak usia sekolah sehingga mereka mendapatkan hak menuntut ilmu, di antaranya pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Masyarakat muslim di Ojang hanya 5,75% dan katholik 93,27%. Masyarakat muslim di daerah itu kebanyakan tinggal di pesisir dan sebagian tinggal jauh dari pantai. Dominasi mayoritas sangat terlihat dari jumlah pegawai di lembaga pemerintah termasuk jumlah guru yang bertugas di sekolah umum. Kondisi tersebut menunjukkan adanya pengaruh mayoritas terhadap minoritas. Sehingga dalam beberapa kasus terjadi beberapa orang penduduk setempat yang pindah agama dan kawin campur. Masa depan anak – anak usia sekolah tentu menjadi perhatian dalam penelitian ini tentang peranan madrasah dalam pembentukan nilai-nilai spiritual dan sosial di tengah-tengah masyarakat muslim-minoritas. Karena itu, menurut Tholkhah, Madrasah seharusnya

mampu menghidupkan fungsi-fungsi sebagai berikut, 1) Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama (tafaqquh fi al-din) dan nilai-nilai Islam (*Islamic values*); 2) Madrasah sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial; dan 3) Madrasah sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*sosial engineering*) atau perkembangan masyarakat (*community development*). Semua itu, menurutnya hanya bisa dilakukan jika madrasah mampu melakukan proses perawatan tradisi-tradisi yang baik dan sekaligus mengadaptasi perkembangan keilmuan baru yang lebih baik, sehingga mampu memainkan peranan sebagai agen perubahan (*agent of change*), meskipun dalam masa yang cukup panjang, lembaga pendidikan madrasah di Indonesia berada di persimpangan jalan antara mempertahankan tradisi lama dan mengadopsi perkembangan baru⁴.

Lembaga Pendidikan Agama seperti MI (MI) dikembangkan oleh pemerintah maupun organisasi dakwah sosial kemasyarakatan yang bertujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan peserta didik dari usia dini (7 tahun) hingga tamat sekolah MI/Sekolah Dasar 9 tahun. Bahwa madrasah⁵ merupakan institusi pendidikan yang berciri Islam.

Urgensi madrasah ini dalam tataran yang lebih makro dapat dilihat sebagai perwakilan wajah Islam Indonesia di masa depan. Sebagai lembaga, kelembagaan Madrasah dapat mempertahankan nilai-nilai keislaman yang menitik beratkan pada pendidikan. Madrasah berusaha untuk melaksanakan pendidikan dengan

⁴ Samsul Ma'arif,. *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Menyambut Era Globalisasi*. Jurnal Review Pendidikan Islam, Volume 01, Nomor 01, Juni 2014. 2.

⁵ Anwar Rasjid,. *Urgensi Madrasah Di Era Kontemporer*. Jurnal Pendidikan Islam [Vol 1 No 1 \(2013\)](https://doi.org/10.15642/jpai.2013.1.1.180-200), <https://doi.org/10.15642/jpai.2013.1.1.180-200>

harapan bahwa siswa yang belajar pada Madrasah tersebut menjadi orang-orang yang mendalami pengetahuan keislaman serta penguasaan informasi dan teknologinya disisi yang lain⁶. Keadaan seperti ini menjadi istimewa dari sisi kultur karena islam dapat dibangun menjadi karakter yang moderat. Posisi Madrasah menjadi strategis secara politis terutama pada mayoritas muslim sehingga eksistensinya sebagai parameter kekuatan Islam. Namun di lain sisi diperlukan jiwa juang dan semangat yang tinggi ketika Madrasah berada di daerah muslim-minoritas.

Madrasah sebagai sebuah institusi di tingkat dasar, berperan penting karena merupakan institusi pendidikan di tingkat dasar yang berperan ganda, tidak hanya mengenalkan ilmu pengetahuan tetapi juga melakukan transformasi nilai-nilai keagamaan secara langsung, sehingga tentunya diperlukan pengelolaan yang baik dan profesional. Menurut An-Nahlawi⁷ pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat. Pendidikan Islam merupakan kebutuhan mutlak untuk dapat melaksanakan Islam sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah. Musthapa Al Gulayani menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah menumbuhkan karakter mulia dalam jiwa anak selama pertumbuhannya dan menyiraminya dengan bimbingan dan nasihat air, sehingga moralitas menjadi salah satu kemampuan dalam jiwa maka buah menjadi prioritas, kebaikan dan cinta bekerja untuk

⁶ Anwar Rasjid, *Urgensi*, 2.

⁷ An-Nahlawi, A. 1996. *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam; dalam Keluarga di Sekolah dan Masyarakat*. Bandung: Diponegoro. 41

kepentingan tanah air⁸. Bahkan para filsuf awal Islam telah mengangkat pentingnya pendidikan karakter. Ibnu Maskawih menulis buku khusus tentang moralitas dan mengedepankan rumusan karakter manusia. Demikian juga Al-Ghazali, Ibnu Sina, Al-Farabi, dan banyak filsuf lainnya. Sebelum hasil penelitian para ulama Islam terhadap Al-Qur'an dan Al-Hadits menunjukkan bahwa hakikat agama Islam adalah akhlak dan mental spiritual⁹.

Karena itu madrasah dan pembelajar sedapat mungkin secara mandiri memiliki kemampuan untuk hidup secara damai dan tenggang rasa dengan yang lainnya, dan kesungguhan kolektif untuk menjadikan dunia ini sebagai wahana untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan bersama¹⁰. Sehingga, hakikat pendidikan karakter adalah melakukan pembinaan dan mempersiapkan secara sistematis kepada peserta didik menjadi pribadi yang bagus perilakunya, bagus Nilai-nilainya, dan indah budayanya. Itu semua adalah kekuatan memproduksi manusia beradab¹¹. Dalam hal pilihan kebijakan dan tata kelola yang baik untuk mengelola MI menjadi sebuah keniscayaan di tengah pelaksanaan Sisdiknas yang telah mengalami perubahan yang cukup nyata mengharuskan pendidikan berkarakter (moral) yang terintegrasi dengan semua mata pelajaran¹². Moral¹³ adalah ukuran baik-buruknya seseorang, baik sebagai pribadi maupun sebagai

⁸ Uhbiyati, N. 2005. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 10

⁹ Nata, A. 1996. *Moral Tasawwuf*. Jakarta: Grafindo, .xiv

¹⁰ Muhammad Ali Ramdhani, 2014. *Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter*. Jurnal Pendidikan Universitas Garut Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut ISSN: 1907-932X. 7

¹¹ Aushop, A. Z. *Islamic Character Building: Membangun Insan Kamil, Cendekia Berakhlak Qurani*. Bandung: Grafindo Media Pratama. 2014.

¹² Malawi, I. *Perkembangan Peserta Didik*. Madiun: IKIP PGRI MADIUN. 2010.

¹³ Kurnia, Y. *Pengembangan Kemampuan Nilai-nilai Agama dan Moral di TK*. Bandung: PPPPTK TK dan PLB. (2015).

warga masyarakat, dan warga negara. Beberapa pakar yang mengembangkan pembelajaran nilai moral, dengan tujuan membentuk watak atau karakteristik anak. Pakar-pakar tersebut diantaranya adalah Newman, Simon, Howe, dan Lickona. Dari beberapa pakar tersebut, pendapat Lickona yang lebih cocok diterapkan untuk membentuk watak/karakter anak. Pandangan Lickona¹⁴ dikenal untuk mendidik untuk pendidikan karakter atau karakter untuk membangun karakter atau karakter anak; pendidikan yang mengarahkan pada pembentukan sifat-sifat yang baik pada setiap anak didik¹⁵; semakin berkembang di beberapa negara di dunia¹⁶. Dalam hal ini, Lickona mengacu pada pemikiran filosofi Michael Novak yang berpendapat bahwa watak/karakter seseorang dibentuk melalui tiga aspek yaitu, moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *behavior*, yang satu sama lain saling berhubungan dan terkait. Lickona menggarisbawahi pemikiran Novak, bahwa pembentukan karakter/watak anak dapat dilakukan melalui tiga kerangka pikir, yaitu konsep moral (*moral knowing*), Nilai-nilai moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*).

Pendidikan Karakter sejak awal dalam pendidikan telah dianggap sebagai hal yang biasa oleh para ahli. John Dewey Misalnya, sebagaimana dikutip oleh Frank G. Goble pada tahun 1916, pernah berkata, “sudah merupakan hal lumrah dalam teori pendidikan bahwa pembentukan watak merupakan tujuan umum

¹⁴ Lickona, T.. *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books. 1992

¹⁵ Hilda Ainissyifa, 2016. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam* . Jurnal Pendidikan Universitas Garut Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut ISSN: 1907-932X

¹⁶ Majid, A. & Andayani, D. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012.

pengajaran dan pendidikan budi pekerti di sekolah”¹⁷. Dengan demikian, hasil pembentukan nilai-nilai karakter anak pun dapat di lihat dari tiga aspek, yaitu konsep moral, nilai-nilai moral, dan perilaku moral.

Pemikiran Lickona ini mengupayakan dapat digunakan untuk membentuk watak anak, sehingga memiliki karakter yang baik. Oleh karena itu, perlu adanya sentuhan tiga aspek teori¹⁸, yaitu : **Konsep moral** (*moral knowing*) mencakup kesadaran moral (*moral awarness*), pengetahuan nilai moral (*knowing moral value*), pandangan ke depan (*perspective talking*), penalaran moral (*reasoning*), pengambilan keputusan (*decision making*), dan pengetahuan diri (*self knowledge*). **Nilai-nilai moral** (*moral feeling*) mencakup kata hati (*conscience*), rasa percaya diri (*self esteem*), empati (*emphaty*), cinta kebaikan (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), dan kerendahan hati (*and huminity*). **Prilaku moral** (*moral behavior*) mencakup kemampuan (*compalance*), kemauan (*will*) dan kebiasaan (*habbit*).

Keberadaan MI di Indonesia sesungguhnya memiliki kesamaan visi dan misi, meskipun akan berbeda peranan, proses dan capaian dari aspek pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan dari siswa MI tersebut. MI di Daerah Jawa dan beberapa wilayah dengan mayoritas muslim tentu berbeda dengan wilayah mayoritas non muslim. Dalam rangka pemenuhan layanan pendidikan tersebut, pemerintah khususnya Kemenag selama ini telah memperbaiki dan membenahi penyelenggaraan pendidikan madrasah yang tumbuh dari masyarakat dan tersebar

¹⁷ Mu'in, F. *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoretik dan Praktik*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media. 2011.

¹⁸ Lickona, T. *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books. 1992.

di seluruh pelosok tanah air, tak terkecuali di daerah-daerah muslim-minoritas¹⁹. Implementasi pendidikan nilai-nilai Islam di Madrasah adalah 1) nilai-nilai ibadah, keimanan dan ketawaan, kedisiplinan, kejujuran, bertanggungjawab, kerjasama, pengharagaan terhadap eksistensi manusia, kebebasan dan kemerdekaan serta tanggung jawab sosial. Nilai masing-masing implementasi tersebut diterapkan dengan pendekatan ragam masalah sosial dan keterlibatan ditengah masyarakat., 2) Kendala yang dihadapi oleh Madrasah meliputi faktor internal seperti belum adanya masjid milik sendiri dan faktor eksternal seperti belum adanya kerjasama yang baik antara wali murid dengan Madrasah²⁰.

Madrasah sebagai lembaga telah lama bekerja dan melaksanakan proses pendidikan berkontribusi penting dan ikut serta mencerdaskan putra dan putri bangsa. Tingginya jumlah Siswa pada tiap Madrasah seiring dengan banyaknya jumlah Madrasah di Indonesia menjadikan lembaga ini layak diperhitungkan dalam kaitannya dengan pembangunan bangsa di bidang pendidikan moral. Perbaikan-perbaikan yang secara terus menerus dilakukan terhadap Madrasah pada aspek manajemen, akademik (kurikulum) maupun fasilitas, menjadikan Madrasah keluar dari kesan tradisional yang selama ini disandangnya. Tidak terhitung kuantitasnya bahwa madrasah telah menjadi model dari lembaga pendidikan di era milenial saat ini.

Kebijakan pengelolaan MI di wilayah non muslim dapat dipandang sebagai sarana dakwah Islam berkembang dengan tetap menghormati kekayaan

¹⁹ Umul hidayati, 2015. *Penyelenggaraan madrasah di daerah minoritas muslim* EDUKASI Volume 13, Nomor 2, Agustus 2015:269

²⁰ Samsul Ma'arif, 2014. *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Menyambut Era Globalisasi*. Jurnal Review Pendidikan Islam, Volume 01, Nomor 01, Juni 2014

budaya setempat. Kecenderungan menghormati budaya terutama masyarakat yang non muslim secara langsung mempengaruhi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi anak didik beragama Islam acap kali dianggap negatif karena perbedaan agama yang mendorong tradisi anak didik yang bersumber dari ajaran Islam, menjadi rapuh. Kerapuhan tersebut bisa berupa rendahnya aplikasi hasil pembelajaran agama Islam di sekolah MI di tengah pergaulannya di dalam masyarakat muslim-minoritas. Peran sekolah dan masyarakat umum /wali murid secara mandiri mengontrol keberadaan peserta didik di lingkungannya masing-masing²¹, sebagai bagian dari pelaksanaan peraturan pemerintah tentang Standar Pendidikan Nasional.

Pemerintah mencanangkan pengelolaan pendidikan serta mendorong partisipasi masyarakat, sebagai tertuang di dalam peraturan pemerintah, Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 tahun 2005 Tentang Standar Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa Pengelolaan Satuan Pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah menerapkan manajemen berbasis sekolah yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan dan akuntabilitas. Dalam hal ini pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) menjadi keniscayaan dalam melakukan pengelolaan Madrasah. Keterlibatan masyarakat merupakan keniscayaan sebab masyarakat dapat dianggap sebagai motivator, kontrol dan pemantau segala bentuk aktivitas peserta didik di rumah, sekolah, dan di lingkungan bermain (luar sekolah)^{22; 23, 24}.

²¹ Feldman, D. H. and Fowler, R. C. (1997) 'The nature(s) of developmental change: Piaget, Vygotsky, and the transition process', *New Ideas in Psychology*, 15(3), pp. 195–210. doi: 10.1016/S0732-118X(97)10001-0.

²² Hagens, H. E. (1996) 'Books for Professionals Multicultural Education', 23(3), pp. 163–164.

Dinamika sosial (kultur budaya masyarakat) setempat tersebut mempengaruhi nilai-nilai dan perilaku²⁵. Budaya masyarakat setempat dapat dimaknai sebagai gambaran umum masyarakat yang berbudaya sehingga secara tidak langsung mampu merubah Nilai-nilai, keterampilan dan pengetahuan seseorang yang melingkupinya²⁶. Termasuk dengan keberadaan madrasah dan masyarakat muslim minoritas dengan kemajemukan suku bangsa²⁷.

Uraian di atas menjelaskan bahwa pemerintah sedang meningkatkan mutu pendidikan dengan melakukan berbagai upaya dalam melalui pengembangan kurikulum 2013²⁸. Salah satu poin penting yang ditekankan pada implementasi kurikulum 2013 yakni pada aspek kompetensi inti (KI). Kompetensi inti (KI) merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada jenjang pendidikan tertentu²⁹. Sesungguhnya kompetensi nilai-nilai spiritual dan nilai-nilai sosial merupakan bagian kompetensi yang sangat penting bagi peserta didik. Kompetensi spiritual akan mencerminkan kepribadian yang memiliki nilai yang bersifat religius, yang berhubungan dengan ajaran agama dan Tuhan. Demikian juga kompetensi nilai-nilai sosial merupakan nilai yang berhubungan antara

²³ Gay, G. 'Cultural Diversity and Multicultural Education', *Curriculum Inquiry*, 43 (1), (2013). pp. 48–70. doi: 10.3868/s110-001-012-0008-0.

²⁴ Feldman, D. H. and Fowler, R. C. 'The nature(s) of developmental change: Piaget, Vygotsky, and the transition process', *New Ideas in Psychology*, 15(3), (1997), pp. 195–210. doi: 10.1016/S0732-118X(97)10001-0.

²⁵ Hagens, H. E. (1996) 'Books for Professionals Multicultural Education', 23(3), pp. 164

²⁶ Bekiryazıcı, M. 'Teaching Mixed-Level Classes with a Vygotskian Perspective', *Procedia-Sosial and Behavioral Sciences*. Elsevier B.V., 186. (2015), pp. 913–917. doi: 10.1016/j.sbspro.2015.04.163

²⁷ Iis Arifudin, 2017. "Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah P3M STAIN Purwokerto" (| INSANIA|Vol. 12|No. 2|Mei-Ags 2017|. 2017), 220-233

²⁸ Abdullah. Pengembangan kurikulum teori & praktik. Jakarta: Raja Grafindo. 2014, 135

²⁹ Mangunwijaya. *Menyambut kurikulum 2013*. Jakarta: Media Kompas Nusantara. 2013.

seseorang dengan makhluk Tuhan, baik itu sesama manusia, hewan, maupun benda³⁰.

Aspek kompetensi Nilai-nilai spiritual diharapkan mampu menjadikan peserta didik memiliki akhlak mulia dan taat terhadap nilai-nilai ajaran agama. Hal serupa juga diharapkan pada aspek kompetensi inti nilai-nilai sosial, dengan adanya kompetensi nilai-nilai sosial peserta didik diharapkan mampu berinteraksi dengan sesama ciptaan Allah serta benda di sekitarnya. Salah satu faktor yang bisa meningkatkan kompetensi nilai-nilai spiritual dan nilai-nilai sosial peserta didik adalah melalui lingkungan³¹. Ketika Siswa berinteraksi dengan masyarakat di lingkungannya diharapkan membawa nilai-nilai dan norma sehingga mereka dapat dikategorikan anak yang memiliki tatakrama. Pertanyaan besarnya adalah, adakah jaminan bagi anak-anak yang berakhlak baik bisa mempertahankan jati dirinya ketika bergaul dengan masyarakat atau teman sebaya di tengah mayoritas non muslim. Muslim-minoritas yang berada ditengah-tengah nonmuslim bisa lebih eksis dengan daya tahan yang rendah. Daya tahan rendah dimaksud bahwa ketidakmampuan umat Islam untuk bertahan lama dengan kondisi masyarakat suka minum khamar, makan makanan yang haram, meskipun mereka berperilaku baik dan toleran.

MI Al Fitra Ojang Reok Barat Misalnya, berada di tengah-tengah non muslim berinteraksi satu sama lain, nyaris tidak dapat membedakan muslim dan non muslim pada tataran interaksi sehari-hari. Sedemikian rupa polarisasi

³⁰ Siti Aminah, Zamroni, 2016. "Evaluasi implementasi KI-1 dan KI-2 di sd negeri kota yogyakarta". *Jurnal Evaluasi Pendidikan* e-ISSN : 2443-1958 Volume 4, No 1, Maret 2016 (90-97) Online: <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/jep>

³¹ Syah, M. *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. (Bandung : Remaja Rosda Karya. 1995), 175

pergaulan dan interkasi yang dibangun dari unsur kekerabatan karena rumah berdekatan (tetangga). Interkasi dan dinamika pergaulan siswa madrasah tersebut pada tataran *pluralis* sesungguhnya merupakan hal yang wajar namun pada tataran praktisnya belum mencerminkan nilai-nilai sebagaimana yang termaktub dalam kurikulum 2013 (K13) seperti nilai-nilai spiritual dan sosial. Sebagai satu-satunya MI yang berada di perbatasan antar kabupaten tentunya sangat diharapkan dapat mendominasi dalam pengembangan karakter anak baik secara sosial maupun spiritual.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan tersebut perlu dilakukan penelitian. Penelitian dengan judul “Nilai - Nilai Spiritual Dan Sosial Muslim Minoritas Di Manggarai Nusa Tenggara Timur (*Studi Pengembangan Academic Culture pada Siswa MI Al Fitrah Ojang Desa Ojang Kecamatan Reok Barat Kabupaten Manggarai*)”. penting untuk dikaji dan dievaluasi. Hal ini dilakukan untuk melihat bagaimana pemahaman, perencanaan dan pelaksanaan nilai spiritual (KI-1) dan nilai sosial (KI-2) oleh pendidik pada proses pembelajaran, sehingga dengan dilakukan penelitian evaluasi ini diharapkan kedepannya aspek K1-1 dan KI-2 dapat diimplementasikan dengan maksimal oleh para pendidik pada proses pembelajaran, dan tujuan dikembangkannya Kurikulum 2013 dapat dicapai dengan optimal.

B. Fokus Penelitian

Madrasah Ibtidaiyah dikenal sebagai sekolah berciri khusus keislaman sebagai jenis pendidikan agama tingkat dasar bertujuan sebagaimana telah tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional menekankan pada peningkatan kecerdasan anak bangsa dan mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya yakni yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian dan mandiri dan bertanggungjawab pada masyarakat dan kebangsaan³².

MI Al Fitrah Ojang di Reok Barat Kabupaten Manggarai dibangun untuk melayani lebih dekat anak-anak Islam usia sekolah yang hidup di tengah masyarakat mayoritas non muslim. Tentu tidak mudah menilai secara langsung interaksi sosial mereka dengan teman sebaya dari kalangan non muslim sehingga madrasah memiliki strategi mengelimir perilaku yang menyimpang (diluar dari yang syariatkan). Adapun yang menjadi pokok masalah dalam penelitian adalah :

1. Bagaimanakah konsep pengembangan *academic culture* berbasis spiritual dan sosial siswa MI Al Fitrah Ojang ?
2. Bagaimana strategi pengembangan *academic culture* berbasis spiritual dan sosial siswa MI Al Fitrah Ojang di tengah masyakat muslim-minoritas ?
3. Bagaimana implikasi pengembangan *academic culture* berbasis spiritual dan sosial siswa MI Al Fitrah Ojang di tengah masyakat muslim-minoritas ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan konsep pengembangan *academic culture* berbasis spiritual dan sosial siswa MI Al Fitrah Ojang

³² Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

2. Mendeskripsi proses strategi pengembangan *academic culture* berbasis spiritual dan sosial siswa MI Al Fitrah Ojang
3. Menganalisis implikasi pengembangan *academic culture* berbasis spiritual dan sosial siswa MI Al Fitrah Ojang di tengah masyarakat muslim-minoritas

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdiri dari dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis, penelitian bermanfaat di dalam pengembangan karakter siswa madrasah di tengah masyarakat mayoritas non muslim
2. Manfaat praktis, hasil penelitian ini secara praktis dapat diterapkan dan menjadi solusi bagi sekolah lain terhadap implementasi pengembangan nilai-nilai dan cara interaksi siswa MI di tengah masyarakat muslim-minoritas.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada Pengembangan nilai-nilai Sosial Dan Spiritual Siswa MI di Tengah Kultur Masyarakat Mayoritas Non Muslim merupakan gagasan baru untuk mengeliminasi hegemoni masyarakat non muslim tentang Nilai-nilai sosial dan spiritual mereka terhadap siswa MI.

Penelusuran terhadap hasil penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan kesamaan dan perbedaan antara keduanya berupa kebaruan sebuah isi, teori atau model. Hasil penelitian dimaksud sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Aziza,³³ “Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama” yang diterbitkan oleh Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi UGM tahun 2006. Tujuan penelitian untuk menguji perbedaan perilaku moral dan agama antara sekolah umum siswa dan siswa sekolah Muslim di Bantul. Subyeknya adalah 146 siswa dari 8 tingkat (76 siswa sekolah umum dan 70 siswa sekolah Muslim). Pengumpulan data penelitian ini adalah mengenai skala perilaku moral, skala religius I (ideologis, ritualistik, pengalaman, dimensi konsekuensial), skala religiusitas II (dimensi intelektual). Penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara perilaku moral siswa dari sekolah umum dan sekolah Muslim. Perilaku moral siswa di sekolah muslim lebih baik daripada perilaku moral siswa di sekolah umum. Meskipun demikian dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan agama antara siswa sekolah muslim dan siswa sekolah umum.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Lukman Hakim³⁴ “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Nilai-nilai dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Muttaqin Kota Tasikmalaya” penelitian bertujuan untuk menggabarkan kurikulum yang diterapkan di SDIT Al Muttaqin Kota Tasikmalaya, proses internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam nilai-nilai dan perilaku siswa, dan hubungan proses internalisasi nilai-nilai agama Islam

³³Nur Azizah, “Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama”. *Jurnal Psikologi* Fakultas Psikologi UGM. Vol 33, No 2 2006. (2006), <https://doi.org/10.22146/jpsi.7078>

³⁴ Lukman Hakim, “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Muttaqin Kota Tasikmalay”. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim* Vol. 10 No. 1 – 2012, (2012).

dalam proses pembentukan nilai-nilai dan perilaku. Dari 3 tujuan penelitian salah satu hasil menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Islam terhadap Nilai-nilai dan perilaku siswa menggunakan pendekatan: membujuk dan membiasakan, menumbuhkan kesadaran, dan menunjukkan disiplin dan menjunjung aturan sekolah.

3. Penelitian yang dilakukan Budiyono dan Yuni Harmawati³⁵ “Pembangunan Pendidikan Karakter Melalui Nilai-Nilai Keteladanan Guru Dan Orang Tua Pada Siswa Sekolah Dasar” Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua berperan di dalam pembentukan karakter anak. Tidak jarang sang anak selalu meniru gaya bicara, tingkah laku maupun kebiasaan orang tua. Oleh karena itu karakter seorang anak dapat dilihat dari bagaimana perilaku orang tuanya serta hal-hal apa sajakah yang sudah diajarkan orang tua kepada anaknya. Pada dasarnya keluarga merupakan wahana untuk mendidik, mengasuh dan mengembangkan kemampuan sang anak guna tercapainya pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang diterapkan di rumah antara lain dengan mengajarkan sopan santun, tata krama, dan kedisiplinan. Kehilangan peran serta orang tua dan anggota keluarga berupa hilangnya sosok dan teladan yang baik justru akan membentuk karakter negatif pada anak. Oleh karena itu diharapkan para orang tua harus paham terhadap dampaknya ketika di depan anak, mereka berbicara atau bertindak yang tidak seharusnya. Selain dalam lingkungan keluarga, dalam lingkungan sekolah guru hendaknya merencanakan secara matang tentang keteladanan apa saja yang dilakukan di

³⁵Budiyono dan Yuni Harmawati, “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Nilai-Nilai Keteladanan Guru Dan Orang Tua Pada Siswa Sekolah Dasar”. *Prosiding Seminar Nasional Ppkn III*. Universitas PGRI Madiun. (2017).

depan anak, guru sedapat mungkin menerapkan Nilai-nilai positif tersebut pada dirinya sehingga anak dapat menirunya. Guru di dalam kelas harus mencerminkan sebagai pendidikan yang berakhlak mulia memiliki pengetahuan yang luas dan di luar sekolah merupakan sosok yang dihormati oleh masyarakatnya. Kepada pribadi guru menunjukkan nilai-nilai dan perilaku yang baik sehingga sifat yang baik tadi diteladi oleh anak. Langkah dalam mengimplementasikan keteladanan di sekolah diterapkan melalui beberapa langkah, yaitu dengan memperbaiki diri terlebih dahulu agar nilai-nilai, perbuatan, ucapan yang terekam oleh peserta didik merupakan nilai-nilai positif yang diharapkan dapat ditiru oleh peserta didik. Langkah selanjutnya adalah menanamkan kebiasaan baik kemudian langkah selanjutnya adalah memasukkan nilai keagamaan dalam proses pembelajaran, langkah terakhir adalah memantau perilaku peserta didik selama di rumah, dengan bekerja sama dengan orang tuanya. Keteladanan ini sangat efektif, karena peserta didik dapat melihat, mengamati dan mendengar secara langsung perilaku, nilai-nilai dan ucapan orang tua maupun guru. Dengan demikian peserta didik dapat meniru dan mempraktekkan hal-hal positif yang didapat dari orang tua dan guru. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik ketika lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat dapat bekerja sama dengan baik.

4. Penelitian dilaksanakan oleh Sri Wening³⁶ “Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai”. Tujuan penelitian tersebut untuk (1) mengembangkan nilai-nilai kehidupan sebagai dimensi pembentuk karakter; (2) menelaah perolehan dimensi pendidikan nilai melalui faktor-faktor lingkungan; dan (3) mengungkap pencapaian pembentukan karakter melalui faktor lingkungan dan implementasi pendidikan nilai dalam mata pelajaran/kurikulum. Pendekatan yang digunakan adalah *expost facto* model kausal komparatif. Partisipan penelitian ini diambil secara *proportional stratified random sampling*, yang terdiri guru PKn, IPS Ekonomi, dan PKK serta siswa yang mewakili kelas 1, 2, dan 3 SMP di Yogyakarta. Pelaksanaannya evaluasi reflektif ini, mencakup lima kegiatan yaitu : (1) mengembangkan/menggali sistem nilai, validasi dan workshop dengan guru; (2) membuat instrumen dan melakukan uji coba instrumen serta menyusun buku cerita; (3) melaksanakan pengumpulan data sebelum in tervensi dan setelah intervensi; (4) strategi intervensi buku cerita; dan (5) pengumpulan dan menganalisis data, membuat tesis dan kesimpulan. Kesimpulan yang diperoleh adalah (1) guru menemukan 17 nilai-nilai kehidupan (pendidikan nilai) yang terkandung dalam konsep pendidikan konsumen yang merupakan dimensi pembentuk karakter; (2) siswa menjelaskan bahwa pendidikan nilai yang diperoleh dari keluarga, sekolah, teman sebaya, dan media masa cenderung cukup baik; dan (3) pendidikan nilai melalui keluarga, teman sebaya, dan media massa berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta

³⁶ Sri Wening,.Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II, Nomor 1, Februari 2012.

didik, namun melalui sekolah tidak berpengaruh terhadap pembentukan karakter. Pembelajaran dengan menggunakan intervensi buku cerita pembelajaran nilai-nilai kehidupan dapat membentuk karakter siswa. Dalam silabus dan buku ajar terkandung sedikit dimensi pendidikan nilai.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Evi Gusviani³⁷ “Analisis Kemunculan Nilai-nilai Spiritual dan Nilai-nilai Sosial Dalam Kegiatan Pembelajaran IPA Kelas IV SD yang Menggunakan KTSP Dan Kurikulum 2013”. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kemunculan nilai-nilai spiritual dan sosial pada kegiatan pembelajaran IPA kelas IV SD yang menggunakan KTSP dan Kurikulum 2013. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan metode deskriptif dan teknik *purposive sampling*. Melakukan observasi kegiatan pembelajaran untuk menganalisis kemunculan nilai-nilai spiritual dan sosial menggunakan videograph. Berdasarkan hasil perhitungan total rata-rata kemunculan nilai-nilai spiritual dan sosial diperoleh SD yang menggunakan Kurikulum 2013 mendapatkan hasil yang lebih besar.

Hasil kejian terdahulu dengan rencana penelitian ini tentu memiliki kesamaan dan perbedaan. Untuk mengetahui kesamaan dan perbedaan dapat dilihat pada Tabel 1.1.

³⁷ Evi Gusviani, Analisis Kemunculan Nilai-nilai Spiritual Dan Nilai-nilai Sosial Dalam Kegiatan Pembelajaran IPA Kelas IV SD Yang Menggunakan KTSP Dan Kurikulum 2013. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar* | p-ISSN 2085-1243 Vol. 8. No.1 Januari 2016 | Hal 96-100 Universitas Pendidikan Indonesia

Tabel 1.1. Mapping Kesamaan Metode dan Hasil serta Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Rencana Penelitian

No.	Peneliti/ Judul	Tujuan	Kesamaan		Perbedaan	Originalitas
			Hasil	Metode		
1.	Nur Aziza, ³⁸ “Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama”	Menguji perbedaan perilaku moral dan agama antara sekolah umum siswa dan siswa sekolah Muslim di Bantul.	Berbicaraan tentang perilaku moral siswa dari sekolah umum dan sekolah Muslim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara perilaku moral siswa dari sekolah umum siswa dan sekolah siswa Muslim. Maka perilaku moral siswa di sekolah Muslim lebih baik dari pada perilaku moral siswa di sekolah umum.	Pengujian hipotesis menggunakan analisis varians multivariat	Dilakukan penelitian pada dua lembaga pendidikan yaitu sekolah Umum dan Sekolah Muslim	Penelitian dilakukan hanya pada MI berlokasi di tengahmayoritas nonmuslim
2.	Lukman Hakim ³⁹ “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Nilai-nilai dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Muttaqin Kota Tasikmalaya”	Menggabungkan kurikulum yang diterapkan di SDIT Al Muttaqin Kota Tasikmalaya, proses internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam Nilai-nilai dan perilaku siswa, dan hubungan proses internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam proses	Menekankan pada internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam Nilai-nilai dan perilaku siswa, dan hubungan proses internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam proses pembentukan Nilai-nilai dan perilaku	Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif naturalistik, Analisis data meliputi reduksi data, display data dan kesimpulan	Dilakukan di sekolah dasar islam terpadu. Mengabaikan tentang perilaku siswa di luar sekolah. Madsrah tidak dapat mengontrol siswanya ketika di luar kelas.	Dilakukan di Madsrah Ibtidaiyah. Menekankan pada internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam Nilai-nilai dan perilaku siswa dan melakukan eksternalisasi ditengah masyarakat non

³⁸Nur Azizah, “Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama”. *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi UGM*. Vol 33, No 2 2006 <https://doi.org/10.22146/jpsi.7078.2006>.

³⁹ Lukman Hakim, “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Muttaqin Kota Tasikmalaya”. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim*. Vol. 10 No. 1 – 2012.

No.	Peneliti/ Judul	Tujuan	Kesamaan		Perbedaan	Originalitas
			Hasil	Metode		
		pembentukan Nilai-nilai dan perilaku				muslim.
3.	Budiyono dan Yuni Harmawati ⁴⁰ “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Nilai-Nilai Keteladanan Guru Dan Orang Tua Pada Siswa Sekolah Dasar”	Tujuan penelitian untuk mengetahui pendidikan karakter melalui Nilai-Nilai Keteladanan Guru Dan Orang Tua Pada Siswa Sekolah Dasar	Bahwa bahwa orang tua sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Pendidikan karakter yang diterapkan di rumah antara lain dengan mengajarkan sopan santun, tata krama, dan kedisiplinan.	Metode deskriptif	Pelatihan di lakukan di Sekolah Dasar IT	Penelitian dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah
4.	Sri Wening ⁴¹ “Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai”	Tujuan penelitian tersebut untuk (1) mengembangkan nilai-nilai kehidupan sebagai dimensi pembentuk karakter; (2) menelaah perolehan dimensi pendidikan nilai melalui faktor-faktor lingkungan; dan (3) mengungkap pencapaian pembentukan karakter melalui faktor lingkungan dan implementasi pendidikan nilai dalam	Hasil penelitian adalah (1) Pendidikan nilai merupakan dimensi pembentuk karakter; (2) Pendidikan nilai yang diperoleh dari keluarga, sekolah, teman sebaya, dan media masa cenderung cukup baik; dan (3) pendidikan nilai melalui keluarga, teman sebaya, dan media massa berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik, namun melalui sekolah tidak berpengaruh terhadap pembentukan karakter.	Pendekatan yang digunakan adalah ex post facto model kausal komparatif.	Targetnya pada guru PKn, IPS Ekonomi, dan PKK serta siswa yang mewakili kelas 1, 2, dan 3 SMP di Yogyakarta	Mendeskripsikan pengembangan Nilai-nilai spiritual dan sosial ditengah masyarakat muslim-minoritas

⁴⁰Budiyono dan Yuni Harmawati, “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Nilai-Nilai Keteladanan Guru Dan Orang Tua Pada Siswa Sekolah Dasar”. *Prosiding Seminar Nasional PPKn III*, 2017. Universitas PGRI Madiun.

⁴¹Sri Wening, 2012. “Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II, Nomor 1, Februari 2012.

No.	Peneliti/ Judul	Tujuan	Kesamaan		Perbedaan	Originalitas
			Hasil	Metode		
		mata pelajaran/kurikulum.	Pembelajaran dengan menggunakan intervensi buku cerita pembelajaran nilai-nilai kehidupan dapat membentuk karakter siswa.			
5.	Evi Gusviani ⁴² "Analisis Kemunculan Nilai-nilai Spiritual Dan Nilai-nilai Sosial Dalam Kegiatan Pembelajaran IPA Kelas IV SD Yang Menggunakan KTSP Dan Kurikulum 2013"	Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kemunculan Nilai-nilai spiritual dan sosial pada kegiatan pembelajaran IPA kelas IV SD yang menggunakan KTSP dan Kurikulum 2013	Berdasarkan hasil perhitungan total rata-rata kemunculan Nilai-nilai spiritual dan sosial diperoleh SD yang menggunakan Kurikulum 2013 mendapatkan hasil yang lebih besar.	Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan metode deskriptif dan teknik purposive sampling. Instrumen yang digunakan berupa observasi kegiatan pembelajaran untuk menganalisis kemunculan Nilai-nilai spiritual dan sosial menggunakan videograph.	Menjelaskan tentang kemunculan Nilai-nilai spiritual dan sosial pada kegiatan pembelajaran IPA	Mendeskripsikan kemunculan Nilai-nilai sosial dan spiritual ditengah masyarakat muslim-minoritas

Hasil Mapping dari beberapa penelitian terdahulu memiliki kesamaan pada tataran metodologi dan perbedaan pada tataran objek penelitian. Hasil penelitian terdahulu cenderung menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan beberapa modifikasi. Penelitian ini akan menggunakan metode yang sama yaitu deskriptif kualitatif dengan teknik *purposive sampling* dalam menentukan Informen. Dengan

⁴² Evi Gusviani "Analisis Kemunculan Sikap Spiritual Dan Sikap Sosial Dalam Kegiatan Pembelajaran IPA Kelas IV SD Yang Menggunakan KTSP Dan Kurikulum 2013". *Edu Humaniora*: *Jurnal Pendidikan Dasar*. p-ISSN 2085-1243 Vol. 8. No.1 Januari 2016, 96-100

demikian penelitian ini merupakan pengembangan pada aspek pengembangan nilai-nilai spiritual dan sosial dalam aktifitas siswa madrasah di tengah muslim-minoritas.

F. Definisi Istilah

Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan. Pengembangan adalah suatu proses mendesain pembelajaran secara logis, dan sistematis dalam rangka untuk menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar dengan memperhatikan potensi dan kompetensi peserta didik.

Pengembangan dalam rancangan penelitian ini dimaknai sebagai seperangkat proses pengembangan yang merupakan tindakan yang dilakukan oleh madrasah dengan segala macam indikator kinerja yang bisa diperasionalkan dan dapat diukur untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Nilai merupakan tatanan tertentu atau kriteria di dalam diri individu yang dijadikan dasar untuk mengevaluasi suatu sistem. Pertimbangan nilai adalah penilaian siswa terhadap suatu objek atau sekumpulan objek yang lebih berdasarkan pada sistem nilai tertentu. Pengembangan Nilai merupakan upaya madrasah dalam pengembangan karakter islami siswa yang sesuai kaidah ajaran islam baik di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, maupun lingkungan masyarakat. Studi Pengembangan adalah suatu kajian atau telaahan ilmiah tentang gejala dari perapan suatu proses yang dilakukan oleh badan/lembaga.

Madrasah merupakan “tempat belajar” atau “tempat untuk memberikan pelajaran”. Dalam bahasa Indonesia, diartikan sebagai ‘sekolah’, meskipun kata ‘sekolah’ itu sendiri berasal dari bahasa asing ‘*school*’. Dalam pengertian lebih luas, madrasah berarti tempat proses belajar mengajar yang dilakukan secara terarah, dipimpin dan terkendali, yang menggambarkan proses pembelajaran formal sebagaimana sekolah, namun memiliki spesifikasi/karakteristik yakni bertumpu pada substansi ajaran Islam. Jadi, Madrasah atau MI merupakan struktur lembaga pendidikan islam tingkat dasar yang bertujuan menyebarluaskan ilmu-ilmu agama dan karakter keislaman kepada anak didik dari usia 7 – 12 tahun. Dengan demikian makna pengembangan nilai spiritual dan sosial MI yaitu seperangkat proses dengan segala macam indikator kinerja yang bisa dioperasionalkan dan dapat diukur dengan karakter siswa baik secara spiritual maupun sosial melalui lembaga pendidikan islam tingkat dasar.

Academic culture adalah kebiasaan akademik yang dikembangkan oleh MI yang dipatuhi oleh seluruh civitas akademika MI. Budaya akademik (*academic culture*) adalah interaksi antara pendidikan kelompok di tingkat komunitas. Budaya akademik mengacu pada saluran komunikasi dan interaksi di antara anggota di lembaga pendidikan. Itu juga dianggap sebagai salah satu penentu efektif yang lebih tinggi kebijakan pendidikan.

Spiritual dimaknai sebagai ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material. Jadi nilai spiritual diartikan sebagai nilai-nilai yang berkaitan dengan keadaan diri yang bersifat kerohanian yang esensial pada diri manusia.

Nilai-nilai Spiritual Siswa adalah segala bentuk respon siswa yang bertujuan untuk memberikan informasi yang bernilai spiritual pada siswa seperti adab sopan santun, tatakrama yang berlandaskan pada syariat islam

Nilai-nilai Sosial adalah proses interaksi untuk melatih kepekaan individu terhadap rangsangan serta tuntutan-tuntutan pokok yang ada di masyarakat. Nilai-nilai merupakan reaksi atau respons yang masih tersembunyi dari seseorang terhadap suatu stimulasi atau objek. Selain itu juga terdapat batasan bahwa Nilai-nilai merupakan kecenderungan individu untuk merespons dengan cara yang khusus terhadap stimulus yang ada dalam lingkungan sosial.

Pengembangan Spiritual Siswa adalah segala bentuk respon siswa yang bertujuan untuk memberikan informasi yang bernilai spiritual pada siswa seperti adab sopan santun, tatakrama yang berlandaskan pada syariat islam

Muslim-Minoritas adalah bagian penduduk yang berbeda dengan penduduk yang lain karena anggota-anggotanya mengakui Muhammad adalah utusan Allah yang terakhir dan meyakini ajarannya benar, dan sering mendapat perlakuan yang berbeda dari orang yang memiliki keyakinan. Atau dapat juga dikatakan bahwa muslim-minoritas adalah bagian muslim yang berbeda karena anggotanya adalah muslim yang sering mendapat perlakuan berbeda.

Kultur Masyarakat Muslim-minoritas adalah adat dan budaya dari muslim yang sedikit jumlahnya dan dianut masyarakat setempat yang berlaku sejak dulu. Mayoritas Non Muslim adalah komunitas masyarakat bukan beragama islam yang

mendominasi dan hidup berdampingan dengan komunitas muslim baik secara sosial, pekerjaan, maupun kekuasaan politik.

Pengembangan nilai-nilai spiritual dan sosial merupakan proses dalam upaya penanaman nilai pada siswa yang dilakukan madrasah dalam pengembangan karakter siswa baik dari Nilai-nilai spiritual maupun Nilai-nilai sosial kemasyarakatan. Dengan harapan akan ada dampak terhadap perilaku siswa sebagai respon dari proses yang ditunjukkan siswa dengan karakter atau kepribadian yang sesuai tuntunan syariat islam dalam kehidupan sehari-hari. Kultur masyarakat muslim-minoritas merupakan keadaan masyarakat yang didominasi oleh mayoritas non muslim dan secara budaya ataupun kebiasaan bersosialisasi sangat jauh berbeda dengan karakter islami, disini diharapkan madrasah memiliki potensi melakukan rekayasa kepribadian siswa sehingga tidak terkontaminasi walaupun berada ditengah masyarakat non muslim.

Dengan demikian maka peneliti mengambil judul “Nilai - Nilai Spiritual Dan Sosial Muslim Minoritas Di Manggarai Nusa Tenggara Timur (*Studi Pengembangan Academic Culture Berbasis Spiritual dan Sosial pada Siswa MI Al Fitrah Ojang Desa Ojang Kecamatan Reok Barat Kabupaten Manggarai*)

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perpektif Teoritis Pengembangan Nilai Spitual dan Sosial

1. Pengertian Pengembangan

Menurut J.S Badudu dan Sutan Mohammad Zain, pengembangan adalah hal, cara atau hasil⁴³. Adapun menurut Lukman Ali, pengembangan adalah mempraktekkan, memasang. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengembangan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Adapun unsur-unsur pengembangan meliputi :

- a. Adanya program yang dilaksanakan
- b. Adanya kelompok target, yaitu masyarakat yang menjadi sasaran dan diharapkan akan menerima manfaat dari program tersebut.
- c. Adanya pelaksanaan, baik organisasi atau perorangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan maupun pengawasan dari proses pengembangan tersebut⁴⁴.

2. Pengembangan Nilai Spitual dan Sosial di Madrasah

Pengembangan nilai-nilai spiritual dan sosial siswa MI sungguh sebagai dimanakan di dalam Kurikulum 2013 diterap pada jenjang pendidikan baik pada pendidikan umum maupun pendidikan agama. Madrasah dituntut

⁴³ Badudu, J.S. dan Sutan Mohammad Zain. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan : 1996.

⁴⁴ Abdul Wahab, Solichin, 1990. *Pengantar Analisis Kebijakan Negara*. Rineka Cipta. Jakarta

membangun karakter siswa sehingga memiliki Nilai-nilai spiritual yang berasal dari kemampuan siswa terhadap nilai moral, akhlak, kepatuhan, jujur, dan lainnya. Demikian hal dengan Nilai-nilai sosial seperti interaksi siswa dengan sebaya di internal komunitasnya maupun dengan masyarakat umum.

3. Implementasi Penanaman Nilai Spitual dan Sosial di Madrasah

MI merupakan lembaga pendidikan Islam yang dapat menjadi cermin bagi umat Islam. Fungsi dan tugas MI adalah merealisasikan cita-cita umat islam yang menginginkan anak mereka dididik menjadi manusia beriman dan berilmu pengetahuan⁴⁵, untuk meraih kehidupan sejahtera duniawi dan kebahagiaan hidup di akhirat. Tuntutan masyarakat tersebut telah dijawab oleh madrasah dengan melakukan upaya modernisasi dalam segala hal. Madrasah mulai membenahi diri dengan melakukan perubahan-perubahan di sisi profesionalisme, manajemen, fasilitas maupun struktur kurikulum. Respon terhadap segala perubahan dilakukan sesuai tuntutan zaman, mulai dari muatan pelajaran, profesionalisme pengajar, manajemen modern, sehingga tugas madrasah yang semula hanya mementingkan tujuan ukhrawi semakin didekatkan kehidupan real duniawi.

Idealisme tersebut menjadi *tools* masyarakat saat ini, di samping tugas utamanya menyiapkan anak didik yang beriman.

An-Nahlawi menguraikan tugas lembaga madrasah sebagai lembaga pendidikan sebagai berikut :

⁴⁵ Ida Rochmawati, "Optimalisasi Peran Madrasah dalam Pengembangan Sistem Nilai Masyarakat. *Pedagogy* Vol. 1 Nomor : 2 Juni 2012 : 161 - 171

1. Mewujudkan pendidikan Islam untuk mencapai tujuan pendidikan agar
2. anak didik taat beribadah, mentauhidkan Allah dan tunduk atas perintah-Nya.
3. Menjaga dan memelihara fitrah anak didik agar tidak menyimpang dari tujuan penciptaan manusia.
4. Sebagai wadah sosialisasi tentang peradaban Islami dengan mengintegrasikan ilmu alam dan sosial dengan landasan ilmu-ilmu agama dan mampu bersaing dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
5. Membersihkan pikiran dan jiwa dari pengaruh negatif dan subyektif. Memberikan wawasan nilai dan moral sehingga anak didik memiliki kepribadian yang kuat di tengah perkembangan zaman yang semakin mengalami krisis nilai⁴⁶.

Dari tugas di atas madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran ganda yakni berfungsi sebagai pewarisan budaya (*agent of conservative*). Kajian lembaga pendidikan Islam (*tarbiyah islamiyah*) pada umumnya terintegrasi secara implisit dengan pembahasan mengenai ragam lembaga pendidikan nasional. Keadaan seperti itu dapat dipahami bahwa lembaga pendidikan Islam dapat dianggap sebagai lingkungan pendidikan yang di

⁴⁶Muhaimin, Abdul Madjid, *pemikiran pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan kerangka Operasionalnya)*, (Bandung, Trigenda Karya, 1993),hal 305

dalamnya terdapat ciri-ciri keislaman yang memungkinkan terselenggaranya pendidikan Islam dengan baik⁴⁷.

Permasalahan yang terjadi pada dunia pendidikan Islam adalah masalah sosial, sehingga dalam kelembagaannya tidak terlepas dari lembaga-lembaga sosial yang ada. Dengan demikian lembaga pendidikan Islam adalah suatu bentuk organisasi yang diadakan untuk mengembangkan Misi Islam, sosial dan lainnya. Bahwa pendidikan Islam berputar sekitar pengembangan akhlak manusia, rohani, akal, jasmani, dan emosi. Begitu juga pendidikan dalam pengertian yang utuh, bukan terbatas di sekolah saja tetapi juga mempengaruhi pelajaran-pelajaran di rumah, di masyarakat bahkan dijalanan selain itu, Islam juga mengenal pendidikan seumur hidup⁴⁸.

Lembaga pendidikan yang disebut dengan madrasah diharapkan dapat melahirkan generasi muda muslim yang utuh, tidak terpecah kepribadiannya (split personality), yang beriman, berilmu dan berakhlak mulia. Setidaknya ada lima peran yang bisa dikembangkan oleh madrasah dalam melahirkan generasi muslim, yakni :

- 1) Sebagai media yang mensosialisasikan nilai-nilai ajaran agama Islam
- 2) Sebagai pemeliharaan tradisi keagamaan dalam lingkup masyarakat muslim.
- 3) Sebagai wadah untuk membentuk akhlak dan kepribadian generasi muda muslim.

⁴⁷ A. Nata, Fauzan, 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Gaya Media Pratama, 2005.

⁴⁸ Abuddin Nata. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media. 2003,149

- 4) Sebagai benteng moralitas bangsa yang kini tengah mengalami krisis kemerosotan (dekadensi) moral yang luar biasa.
- 5) Sebagai lembaga pendidikan alternatif yang dapat dipilih oleh orang muslim

Peran ideal bagi madrasah guna mengantisipasi arus budaya global yang intinya berisi budaya barat dengan akses negatif seperti Nilai-nilai dan pola hidup yang materialis, sekuler, konsumtif, serta gaya hidup yang cenderung bebas dan tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Penulis memandang bahwa lima peran madrasah dalam kerangka menghasilkan generasi muda muslim yang paripurna, apabila dapat dilaksanakan secara optimal, maka akan melahirkan generasi muda muslim yang arif, tidak terpecah, gagap, gugup dan gundah dalam menghadapi arus budaya global. Mereka yang semacam inilah yang diperkirakan akan dapat mengantisipasi arus budaya global yang di bawa oleh globalisasi.

Globalisasi mendorong modernisasi dan menciptakan industrialisasi yang berdampak pada terbentuknya tatanan masyarakat yang *hedonis-materialistis* yaitu masyarakat yang mendewakan kebahagiaan indrawi dan kebebasan individu yang tidak mengenal batas kewajaran dengan nafsu yang sangat merendahkan nilai – nilai kemanusiaan (*humanistis*). Suatu tatanan masyarakat moderen kecenderung mengenyampingkan nilai-nilai moral sebagai sumbu hidup dan kehidupan : dekadensi moral. Oleh sebab itu, diperlukan suatu upaya

perbaikan yang fokus kepada kemajuan dan perkembangan guna tercapainya kesejahteraan manusia secara utuh atau humanis⁴⁹

Upaya penanggulangan dan perbaikan keadaan agar keluar dari belenggu yang menghawatirkan dan membahayakan itu. Antisipasi bahaya *Hedonis-materialistis*, memerlukan dasar yang kokoh sebagai landasan berpijak dalam segala kegiatan yang dilaksanakannya, yaitu suatu orientasi yang mampu memberikan arah yang jelas serta ukuran yang wajib ditaati yang memberikan makna atas upaya tersebut sehingga dapat dinilai baik, layak, dan luhur agar dapat memberikan kritik dan evaluasi terhadap realitas faktual⁵⁰.

Sebuah pegangan hidup yang mengandung ajaran tentang tata nilai, maka agama memberikan motivasi hidup dan penghidupan serta merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri yang amat penting yang berfungsi sebagai penentu dalam perkembangan dan pembinaan rasa kemanusiaan yang adil dan beradab. Oleh karena itu agama tidak hanya diketahui, dipahami, diyakini namun harus diamalkan oleh manusia agar dapat menjadi dasar kepribadian menuju manusia yang utuh.

Pendidikan agama di madrasah sangat penting karena mendorong membentuk kepribadian dan pola pikir anak didik (peserta didik). Pendidikan agama tersebut tidak lepas dari pendidikan yang dilakukan di keluarga dan di

⁴⁹ Budi Susilo, Ed. Johanes Mardimin, *Jangan Tangisi Tradisi : Transpormasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern*, Yogyakarta: Kanisius, 1994, 71.

⁵⁰ Poespowardojo, Soerjanto. *Strategi kebudayaan : suatu pendekatan filosofis*. Penerbit : Jakarta : Gramedia. 1989.

masyarakat. Arus globalisasi informasi terus menerus bergerak tanpa henti merasuki relung individu manusia moderen membawa pada kemerosotan mental dan spiritual masyarakat. Gejala hidup permisif, pornografi, alkohol yang mengedepankan nilai material – biologis. Petaka yang diimplikasikan oleh derasnya (globalisasi) teknologi-informasi tersebut adalah adanya desakan-desakan berbagai kebudayaan dalam hal ini kebudayaan barat yang terus menggerus kebudayaan ataupun norma yang telah ada.

Visi pendidikan keagamaan dengan pendidikan umum di Madrasah adalah terletak pada *character building* telah mengalami perbedaan mendasar. Agama atau pendidikan agama menekankan arah pendidikan kepada pembentukan akhlaqul karimah, budi pekerti mulia. Pendidikan agama ke depan akan menuju ke target ini, sehingga akan memberikan konsekwensi logis ujian untuk materi Pendidikan Agama Islam (PAI) pembobotannya bukan kepada soal-soal ujian yang berhasil dijawab atau berapa nilai yang diperoleh dalam ujian, tetapi pada penilaian nilai-nilai dan tingkahlaku peserta didik dalam kehidupan sosialnya, baik di madrasah, di rumah, maupun di masyarakat.

Visi Pendidikan agama yang sudah mulai kehilangan arah ini rupanya mulai kita sadari dengan maraknya kenakalan remaja, tawuran, kasus narkoba, sampai kriminalitas di kalangan remaja usia sekolah. Meskipun terlambat, tetapi upaya-upaya mengembalikan perlu didukung visi ini pada jalannya, dengan aplikasi konsep pendidikan budi pekerti secara maksimal dan berkelanjutan. Ataupun ikut memberikan sumbang saran, kritikan, bagaimana implementasi pendidikan agama berbasis budipekerti dan hak azasi manusia. Diharapkan

konsep-konsep ini tidak sekedar konsep hitam di atas putih, tetapi dapat membuat dinamika cara berfikir, menentukan nilai-nilai, pencarian jati diri, dan kepribadian anak-anak bangsa, sebagai pewaris generasi.

Hidup dan matinya Madrasah ditentukan oleh masyarakat dimana Madrasah itu berada. Pernyataan itu terlalu ekstrim, namun kenyataan di lapangan bahwa pendirian Madrasah bermula dari inisiatif kelompok masyarakat untuk mencari format pendidikan ideal bagi anak-anak mereka, kemudian mereka secara bergotong royong mengumpulkan potensi sumber dana di kalangan masyarakat, sembari mencari celah bantuan dari pemerintah. Berbeda dengan sekolah umum seperti SD atau SLTP, mayoritas didirikan oleh pemerintah. Dengan keterkaitan yang kuat ini, Madrasah di beberapa daerah menjadi *basic of cultural change*, di mana alumni-alumni Madrasah kemudian mewarnai masyarakat sekitarnya.

Sekedar menjadi bahan pemikiran bahwasanya Madrasah merupakan *community based education*, karena dia benar – benar dilahirkan dari dan oleh masyarakat, dan bahkan dihidupi oleh masyarakat. Berdasarkan data menunjukkan bahwa tidak lebih 7% Madrasah dikelola pemerintah., artinya mayoritas Madrasah kita memang mandiri meskipun atau tidak ada bantuan pemerintah, dia tetap saja berjalan.

Mengembangkan Madrasah memerlukan keteladanan, keuletan dan keseriusan karena akan membentuk lingkungan Madrasah yang kondusif untuk mewujudkan visi pendidikan Madrasah “*Character Building*”. Hakekat

mengembangkan pendidikan itu adalah proses, menjadikan input (siswa) Madrasah yang mewujudkan manusia yang potensial dengan basis akhlaq yang kuat. Apa yang bisa dilakukan ketika menciptakan lingkungan yang agamis, religius dan penuh nilai, jika dukungan masyarakat belum terwujud, dan sumberdaya manusia pengelola pendidikan di Madrasah tersebut belum siap dengan tuntutan zaman. Memerlukan manusia unggul dan tahan banting mengimplementasikan perannya dalam mencerdaskan siswa dan siswi Madrasah yang mumpuni.

B. Pengembangan Kebiasaan Belajar (*Academic Culture*)

Pandangan tentang apa itu budaya sekolah sudah sejak beberapa tahun silam dilontarkan. Pada tahun 1932 Misalnya, Willard Waller yang dikutip oleh Peterson dan Deal, 2009:8)⁵¹ menyatakan bahwa setiap sekolah mempunyai budayanya sendiri yang berupa serangkaian nilai, norma, aturan moral, dan kebiasaan, yang telah membentuk perilaku dan hubungan-hubungan yang terjadi di dalamnya. Sementara itu, Short dan Greer (1997)⁵² mendefinisikan budaya sekolah sebagai keyakinan, kebijakan, norma, dan kebiasaan di dalam sekolah yang dapat dibentuk, diperkuat, dan dipelihara melalui pimpinan dan guru-guru di sekolah. Budaya sekolah, dengan demikian, merupakan konteks di belakang layar sekolahan yang menunjukkan keyakinan, nilai, norma, dan kebiasaan yang telah dibangun dalam waktu yang lama oleh semua warga dalam kerja sama di sekolah.

⁵¹ Peterson, K.D & Terrence E. Deal. *The Shaping School Culture Filed book*. San Francisco: Josses-Bas, 2009.

⁵² Short & Greer. *Defining the School's Culture*. In the ward.qxd, 1997. 1.

Budaya sekolah berpengaruh tidak hanya pada kegiatan warga sekolah, tetapi juga motivasi dan semangatnya⁵³

Budaya sekolah juga akan mempertinggi tingkat efektivitas dan produktivitas. Guru dan siswa akhirnya terbiasa dengan bekerja keras, memiliki komitmen yang tinggi terhadap pencapaian yang baik, dan memperhatikan pemecahan masalah, serta fokus terhadap pembelajaran bagi semua siswa. Pada sekolah-sekolah ini, budaya sekolah berhasil memperkuat pemecahan masalah secara kolaboratif, perencanaan, dan pengambilan keputusan. Daryanto dan Darmiatun⁵⁴ mengungkapkan bahwa ada tiga budaya yang perlu dikembangkan di sekolah, yaitu kultur akademik, kultur budaya, dan kultur demokratis. Ketiga kultur ini harus menjadi prioritas yang melekat dalam lingkungan sekolah.

Pertama, kultur akademik. Kultur akademik memiliki ciri pada setiap tindakan, keputusan, kebijakan, dan opini didukung dengan dasar akademik yang kuat. Artinya, merujuk pada teori, dasar hukum, dan nilai kebenaran yang teruji, bukan pada popularitas semata atau sangkaan yang tidak memiliki dasar empirik yang kuat. Ini berbeda dengan kultur politik atau dunia entertain. Dengan demikian, kepala sekolah, guru, dan siswa selalu berpegangan pada pijakan teoretik dalam berpikir, bersikap dan bertindak dalam kesehariannya. Kultur akademik tercermin pada kedisiplinan dalam bertindak, kearifan dalam bersikap, serta kepiawaian dalam berpikir dan berargumentasi.

⁵³ Lintang Waskita Puri, *dkk*, 20017. Peran Konselor Dalam Mengembangkan Budaya Sekolah Berbasis Karakter, 2017. *Jurnal Pendidikan : Teori, Penelitian, dan Pengembangan* Volume: 2 Nomor: 5 Bulan Mei Tahun 2017, 599—603

⁵⁴ Daryanto & Suryatri Darmiatun. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media. 2013.

Kedua, kultur budaya. Kultur budaya tercermin pada pengembangan sekolah yang memelihara, membangun, dan mengembangkan budaya bangsa yang positif dalam kerangka pembangunan manusia seutuhnya. Sekolah akan menjadi benteng pertahanan terkikisnya budaya akibat gencarnya serangan budaya asing yang tidak relevan, seperti budaya hedonisme, individualisme, dan materialisme. Jika dunia luar melalui entertainment dan advertisement sangat gencar menawarkan konsumerisme dan materialisme semata, sekolah secara konsisten dan persisten menanamkan nilai-nilai transendental rela berkorban dan ikhlas beramal. Di sisi lain, sekolah terus mengembangkan seni tradisi yang berakar pada budaya nusantara yang dikreasi dan dikemas secara modern dengan tetap mempertahankan keasliannya.

Ketiga, kultur demokratis. Kultur demokratis menampilkan corak berkehidupan yang mengakomodasikan perbedaan untuk secara bersama membangun kemajuan. Kultur ini jauh dari pola tindakan diskriminatif dan otoritarianisme serta sikap mengabdikan atasan secara membabi buta. Warga sekolah selalu bertindak objektif, transparan, dan bertanggung jawab.

Sekolah sesungguhnya menjadi persemaian bagi anak didik dengan segala macam kelebihan dan kekurangan mereka. Banyak anak yang memiliki bakat hebat, tetapi karena kondisi sekolahnya tidak mendukung, anak dimaksud tidak tumbuh optimal, bakatnya terpendam bahkan mati. Sebaliknya, anak dengan kepandaian dan bakat yang sedang-sedang saja, tetapi karena lingkungan sekolahnya baik, anak tersebut tumbuh sebagai anak yang mandiri dan sukses.

Berdasarkan argumen di atas, kemudian muncul formula bahwa apa yang disebut dengan *school culture* sangat vital perannya bagi sebuah proses pendidikan

C. Pengembangan Nilai-Nilai Sosial dan Spiritual Siswa MI

1. Pengembangan

a. Pengertian Pengembangan

Pengembangan merupakan usaha pendidik untuk menguatkan, memantapkan atau meneguhkan dan memelopori segala ciri dan kekhasan pada diri peserta didik⁵⁵. Pengembangan untuk hal-hal positif yang ada pada diri peserta didik, terutama tingkah laku positif yang merupakan hasil perubahan sebagai akibat dari upaya pengembangan diri peserta didik. Pengembangan (*reinforcement*) dilakukan pendidik melalui pemberian penghargaan (*reward*) secara tepat yang didasarkan pada prinsip-prinsip perubahan tingkah laku. Dengan pengembangan yang dilakukan pendidik, peserta didik akan semakin kaya dengan berbagai tingkahlaku positif yang secara kumulatif menunjang keaktifan siswa serta pencapaian tujuan pendidikan.

Pengembangan sebagai personifikasi tingkah laku guru dalam merespon secara positif tingkah laku tertentu pada siswa yang memungkinkan tingkah laku tersebut timbul kembali. Dengan demikian pengembangan bertujuan untuk⁵⁶:

a. Meningkatkan perhatian dan keaktifan murid.

⁵⁵ Priyatno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, Jakarta : PT Gramedia Widiansarana Indonesia., h. 52 - 53

⁵⁶ Hasibuan, J.J. dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.

- b. Melancarkan atau memudahkan proses belajar.
- c. Membangkitkan dan mempertahankan motivasi.
- d. Mengontrol atau merubah nilai-nilai yang mengganggu kearah tingkah laku belajar yang produktif.
- e. Mengembangkan dan mengatur diri sendiri dalam belajar.
- f. Mengarahkan kepada cara berpikir yang baik dan inisiatif pribadi

Definisi pengembangan juga senada disampaikan oleh Zainal Asril adalah respon positif terhadap tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Pengembangan dapat diartikan sebagai suatu bentuk penghargaan, tidak harus selalu berwujud materi, bisa juga dalam bentuk kata-kata, senyuman, anggukan, dan sentuhan⁵⁷

Dari definisi pengembangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan adalah segala bentuk respon positif guru terhadap tingkah laku siswa. Pengembangan merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Melalui pemberian pengembangan maka siswa akan terdorong untuk memberikan respon setiap kali muncul stimulus dari guru; atau siswa akan berusaha menghindari respon yang dianggap tidak bermanfaat. Pengembangan dapat pula diartikan sebagai suatu bentuk penghargaan, penghargaan ini tidak harus selalu berwujud materi, bisa juga dalam bentuk kata-kata, senyuman, anggukan, dan sentuhan. Melalui pengembangan siswa akan

⁵⁷ Zainal Asril, *Micro Teaching: Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 77

merasa berbesar hati dan meningkatkan partisipasinya dalam setiap proses pembelajaran.

b. Fungsi Nilai-nilai Sosial

Fungsi-fungsi dari nilai-nilai menurut Widayatun sebagai berikut⁵⁸:

- 1) Fungsi Utilitarian, fungsi ini berkaitan dengan prinsip manfaat dari nilai-nilai, yaitu untuk memaksimalkan *reward* dan meminimalkan *punishment* dari lingkungan. Nilai-nilai utilitarian adalah alat untuk menjamin diperolehnya perasaan nyaman atau menghindari ketidaknyamanan.
- 2) Fungsi Pertahanan Diri, sebagai contoh mengenai pemilihan masuk ke kelompok minoritas yang dilakukan oleh seorang yang merasa inferior. Dengan masuk ke dalam kelompok minoritas, secara individu merasa dirinya lebih eksis. Sesungguhnya fungsi pertahanan diri ini merupakan adopsi teori psikoanalisis mengenai *ego defence mechanism* yang menjelaskan bahwa individu memilih untuk melakukan perilaku tertentu yang digunakan untuk menutupi kelemahan di aspek lainnya. Contoh lain dari pertahanan diri ini adalah mengadopsi nilai-nilai dan perilaku orang lain sebagai perilaku individu. Kelemahan dari pengembangan fungsi nilai-nilai mempertahankan diri ini adalah pemilihan nilai-nilai dan perilaku yang hanya menitikberatkan pada fungsi mengurangi ketidaknyamanan saja sehingga seringkali pemilihan nilai-nilai sekedar untuk memperkuat pertahanan diri saja tetapi tidak merubah individu secara keseluruhan.

⁵⁸Widayatun. *Ilmu Perilaku*. Jakarta : Info Medika. 2009.

- 3) Sebagai sarana untuk menunjukkan nilai-nilai positif mengenai dirinya kepada orang lain, melalui pilihan nilai-nilai tersebut, setiap individu dapat membangun pencitraan dirinya di hadapan orang lain. Misalnya, individu yang menginginkan dirinya dianggap memiliki wawasan agama yang luas kecenderungan akan bernilai positif terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan ilmu – ilmu agama. Nilai-nilai ini memberikan fungsi bagi individu dalam mengekspresikan nilai yang dianut. Dalam konteks ini nilai-nilai dapat berfungsi ganda yaitu sebagai identitas diri dan dapat juga digunakan untuk membangun pencitraan diri. Nilai-nilai pada kelompok tertentu kerap kali berfungsi sebagai alat mengekspresikan kelompok tersebut. Berada dalam kelompok memberikan *sense of identity*. “Dua kondisi yang relevan dengan perubahan nilai-nilai dalam mengekspresikan nilai-nilai adalah ketidak puasan individu terhadap citra dirinya, dan nilai-nilai yang dianut sebelumnya. Dengan demikian, sesungguhnya ekspresi Nilai-nilai dapat berfungsi sebagai penyesuaian sosial.
- 4) Fungsi Pengetahuan (*knowledge*), fungsi Nilai-nilai ini dapat dimengerti dengan contoh mengenai Nilai-nilai positif para ibu yang mendengarkan program televisi tertentu karena mereka mendapatkan berbagai informasi praktis yang dapat secara langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun fungsi Nilai-nilai menurut Kuniawati sebagai berikut ⁵⁹:

- 1) Fungsi nilai-nilai merupakan alat untuk menyesuaikan diri
- 2) Fungsi nilai-nilai merupakan pengatur tingkah laku

⁵⁹ Kuniawati, E & Abrori, L.. Korelasi SQ dengan kinerja pada Karyawan Pada Karyawan UIN Malang. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Keislaman*. 2005.

3) Fungsi nilai-nilai sebagai alat yang mampu pengatur pengalaman manusia.

Berdasarkan pernyataan mengenai fungsi dari nilai-nilai tersebut maka dapat di artikan bahwa nilai-nilai dapat berpengaruh terhadap diri kita sendiri bahkan fungsi dari nilai-nilai itu sendiri sangat tergantung dari aktivitas yang kita lakukan.

c. Ciri-Ciri Nilai-nilai Sosial

Sebelum mahami nilai-nilai, perlu kiranya mengenali apa yang menjadi ciri-ciri dari nilai-nilai sebagai berikut⁶⁰ :

- 1) Tidak dibawa sejak lahir, melainkan dibentuk dan dapat di pelajari sepanjang perkembangan dalam hubungannya dengan objek,
- 2) Dapat diubah-ubah karena dapat dipelajari,
- 3) Tidak berdiri sendiri melainkan mempunyai hubungan tertentu dengan objek,
- 4) Dapat berkenaan dengan suatu objek saja, juga dapat berkenaan dengan objek yang lain,
- 5) Mempunyai segi-segi motivasi dan perasaan.

Indikator atau ciri dari nilai-nilai adalah mempunyai objek tertentu (orang, perilaku, konsep, situasi, benda) dan mengandung penilaian (suka atau tidak suka, setuju dan tidak setuju)⁶¹. Dari pandangan di atas dinyatakan bahwa nilai-nilai tidak dibawa sejak lahir, maka seseorang pada waktu dilahirkan belum mempunyai nilai-nilai tertentu, selanjutnya nilai-nilai terhadap objek tertentu

⁶⁰ Gerungan, W.A.. *Buku Psikologi sosial* Edisi: 2nd ed Penerbit: Eresco ,1991

⁶¹ Alex Sobur. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.

ditentukan oleh perkembangan individu yang bersangkutan, oleh karena itu nilai-nilai dapat berubah-ubah dan dapat dipelajari. Reaksi nilai-nilai dapat berupa respon positif jika seseorang merasa nyaman dan senang bila berada dalam lingkungan suatu objek, atau sebaliknya respon negatif merasa tidak nyaman ketika berada di dekat objek. Bila ciri-ciri positif dapat muncul dalam suatu pembelajaran maka kemungkinan dapat meningkatkan prestasi belajar yang tinggi akan dapat dicapai.

2. Pengembangan Perilaku Spiritual Siswa

Perilaku spiritual dapat dimaknai sebagai keyakinan kepada kekuatan yang maha kuasa di atas segala kemampuan manusia⁶². Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia spiritual adalah berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani bathin). Sedang menurut Pamus Psikologi dikatakan bahwa spiritual adalah *pertama*, berkaitan dengan roh, semangat atau jiwa; *kedua*, religius yang berhubungan dengan agama, keimanan, kesalehan, menyangkut nilai-nilai transendental; *ketiga*, sifat mental bersifat lawan dari mental, fisik, atau jasmaniyah⁶³.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa spiritual adalah suatu keyakinan kekuatan yang maha kuasa dengan religius atau agama, keimanan, kesalehan, menyangkut nilai-nilai transendental. Nilai spiritual mengandung makna suatu keyakinan yang berhubungan dengan agama yang

⁶² Alimoeso, Sudibyo.. *Pembinaan Mental Emosional bagi Lansia. Media Pembelajaran BKL Seri 4*. BkkbN: Mei 2012: Jakarta. 2015.

⁶³ Chaplin, J. P. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008

menyangkut aktivitas hidup dan kehidupan manusia yang disandarkan pada kekuatan Tuhan sebagai hal yang transenden. Spiritual sebagai bagian terpenting dalam diri seseorang yang bersifat rohani atau mental yang berhubungan dengan bagaimana manusia itu merespon adanya kekuatan di luar manusia yang tercermin dalam pelaksanaan ajaran agama yang diyakini dan diamalkan dalam kehidupan dan menjadi muaranya tujuan akhir dalam kehidupan manusia.

Dengan demikian spiritual yang ada pada manusia akan terwujud dalam suatu amalan ibadah sebagai cerminan dari keyakinan agama yang dianut dalam bentuk melaksanakan hal yang diperintah dan meninggalkan hal-hal yang dilarang agama dalam rangka mencapai keridloaan Allah SWT. Pembinaan spiritual atau agama memiliki arti penting dalam hidup dan kehidupan manusia, agama memiliki kekuatan yang dahsyat untuk mengendalikan dan mengatur tindakan atau perilaku manusia. Hanya agama yang mampu melindungi manusia dari perilaku yang jahat, menyimpang, dan hilangnya sifat-sifat manusia. Jika manusia berperilaku tidak sesuai dengan akalunya maka sesungguhnya manusia itu sudah tidak menetapi sifat kemanusiaannya.

Karena pentingnya pondasi keagamaan dalam hidup seseorang, maka memberikan pembinaan spiritual pada anak menjadi sangat urgen agar dikemudian hari anak akan menjadi generasi yang baik⁶⁴. Jiwa takwa akan terwujud manakala seseorang memiliki keimanan yang kuat sesuai dengan rukun iman yaitu iman kepada Allah, Malaikat, Nabi, Kitab, dan hari Qiamat setelah itu

⁶⁴ Khatib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*, terj. Ibnu Burdah, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998.

dilanjutkan perilaku untuk memberikan sesuatu yang paling dicintai demi kecintaannya kepada Allah yaitu memberikan hartanya kepada kerabat, anak yatim, fakir miskin dan menepati janji yang dibuat.

Iman sebagaimana tercermin dalam rukun iman sesungguhnya adalah pondasi seseorang untuk dapat berbuat yang baik sesuai dengan tujuan diciptakan manusia itu sendiri yaitu untuk beribadah kepada Allah SWT. Seseorang dapat beribadah dengan baik manakala seseorang tersebut memiliki iman yang kuat, sedang memberikan harta kepada kaum kerabat, anak yatim, dan fakir miskin adalah amal sholeh sebagai manifestasi dari kepekaan sosial yang merupakan hubungan horisontal atau hubungan kemanusiaan.

Iman pada diri seseorang akan tercermin dalam ibadah, selanjutnya ibadah kepada Allah yang sungguh-sungguh karena-Nya merupakan media hubungan antara hamba dengan Tuhan-Nya, sedang jika ibadah yang dilakukan hamba sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam hidup maka sesungguhnya seseorang tersebut akan terjaga dari perbuatan yang jelek atau maksiat kepada Allah. Kekuatan yang paling besar, paling agung dan paling mampu untuk berhubungan dengan hakikat wujud adalah kekuatan spiritual⁶⁵.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perilaku manusia bersifat mekanistik tergantung pada kekuatan dalam diri yang dibangun melalui beberapa tahap, *Pertama* dimulai pengembangan iman yang ada dalam diri seseorang. Penanaman nilai-nilai keimanan yang kuat merupakan hal terpenting yang mampu membangkitkan kekuatan untuk berbuat sesuai

⁶⁵ Khatib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial*, 1998

dengan keimanan yang dimiliki. *Kedua* ibadah, ibadah merupakan bagian yang tak terpisahkan dari iman seseorang artinya semakin kuat iman seseorang maka akan termanifestasikan dalam wujud ibadah yang kuat pula, demikian sebaliknya bahwa semakin lemah iman seseorang maka semakin mudah seseorang untuk meninggalkan ibadah. *Ketiga* amal sholeh, dengan iman yang kuat dan ibadah yang baik maka seseorang akan memiliki kekuatan untuk melakukan perbuatan yang baik.

Karena kuatnya hubungan antara spiritual yang dimiliki seseorang dengan timbulnya perilaku, maka untuk membentuk perilaku yang baik pada seseorang dibutuhkan pembinaan spiritual yang baik pula. Artinya kekuatan spiritual akan berperan dalam membingkai perilaku manusia menjadi lebih baik karena semuanya dikendalikan dan dijaga oleh kekuatan agama yang dimiliki yang termanifestasikan dalam aktivitas ibadah sehingga akan menghasilkan perilaku amal soleh.

Mohammad Shatar menyatakan bahwa dalam konteks kebergantungan manusia kepada Allah⁶⁶ aspek kerohanian dan aspek psikologi berhubungan erat. Pengembangan spiritual ini menjadi urgen karena secara langsung kondisi ini akan memperkuat timbulnya perilaku yang bermuatan pada ketergantungan dengan Tuhannya. Seseorang akan berperilaku apa saja dalam hidupnya karena motivasinya adalah untuk

⁶⁶ Mohammad , "Shatar Sabran. Tujuh Rahsia Kecemerlangan Akademik Kuala Lumpur": Utusan Publications & Distributors. 2005.

mencari keridloan Allah sehingga perilaku itu dilakukan semata-mata karena cintanya kepada Tuhannya.

3. Kultur masyarakat minoritas dan mayoritas

a. Masyarakat Minoritas

Minoritas (*minority*) adalah golongan sosial yang jumlah warganya lebih sedikit dibandingkan dengan golongan lain.¹⁶ Minoritas, adalah kelompok penduduk di sebuah negara yang berbeda dengan kebanyakan penduduk negara itu, yang disebabkan karena perbedaan agama, mazhab, keturunan, bahasa dan perkara-perkara dasar lainnya. Contoh, minoritas Kristen di Mesir, Syria dan Iraq. Minoritas Yahudi di Maroko dan Iran. Muslim-minoritas di negara-negara Barat⁶⁷.

Kelompok minoritas (*minority groups*) adalah kelompok-kelompok yang diakui berdasarkan perbedaan ras, agama, suku, bangsa, yang mengalami kerugian sebagai akibat prasangka (*prejudice*) atau diskriminasi⁶⁸. Istilah minoritas (*minoritie*) dalam peradaban barat adalah masyarakat yang memiliki identitas budaya yang berbeda dengan identitas budaya masyarakat mayoritas. Dalam khasanah Islam/keagamaan, minoritas dilihat dari segi kuantitatif, yakni memandang perbedaan karena jumlah⁶⁹. Sedangkan kaum minoritas, dalam retorika antar bangsa disebut *the minorities atau minority groups*, yang merujuk

⁶⁷ Syaefany, "Minoritas Muslim Dan Permasalahan Mereka Dari Sudut Hukum Fiqh (Fiqh Aqalliyat)", dalam <http://syaf.blogspot> diakses 14 Oktober 2018

⁶⁸ Isnaini dalam [http://issnaini.blogspot.com/2012/10/makalah-diskriminasi-pendidikan](http://issnaini.blogspot.com/2012/10/makalah-diskriminasi-pendidikan.html).html. diakses 14 oktober 2018.

⁶⁹ Ulya Fikriyanti dalam makalahnya berjudul "Dilema kaum Minoritas : Islam Solusi Tepat" dalam <http://www.academia.edu/3769057/KelompokSesial-Mayoritas-dan-Minoritas>, diakses 14 oktober 2018

kepada kelompok masyarakat yang jumlahnya lebih sedikit dibanding kelompok masyarakat lain yang dominan. Pengelompokan ini dilakukan atas dasar perbedaan agama, ras, bahasa, paham politik, asal usul daerah, kelas sosial ekonomi, dan perbedaan dalam pendapat⁷⁰.

Dari uraian tersebut, maka yang dimaksud daerah minoritas adalah suatu tempat/daerah di mana terdapat kelompok-kelompok masyarakat yang jumlahnya lebih sedikit dibandingkan kelompok masyarakat daerah tersebut karena perbedaan agama, ras, bahasa, paham politik, asal usul daerah, kelas sosial ekonomi ataupun perbedaan dalam pendapat.

b. Masyarakat Mayoritas

Masyarakat mayoritas adalah kebalikan dari masyarakat minoritas. Mayoritas adalah himpunan bagian dari suatu himpunan yang jumlah elemen di dalamnya mencapai lebih dari separuh himpunan tersebut. Mayoritas bisa dibedakan dengan pluralitas, yang berarti himpunan bagian yang lebih besar daripada himpunan bagian lainnya. atau dengan kata lain sebuah kata yang mewakili arti dari hal yang mendominasi suatu kelompok, atau dengan mudah kita ingat sebagai kelompok yang paling banyak atau paling kuat.

Pengelompokan ini dilakukan atas dasar perbedaan agama, ras, bahasa, paham politik, asal usul daerah, kelas sosial ekonomi, dan perbedaan dalam pendapat⁷¹.

⁷⁰ <http://www.academia.edu/3769057/Kelompok-Sesial-Mayoritas-dan-Minori> tas.

Diunduh 14 Oktober 2018.

⁷¹ Kelompok-Sesial-Mayoritas-dan-Minori tas. <http://www.academia.edu/3769057/>

Diunduh 14 Oktober 2018.

4. Perwujudan Perilaku Sosial Dan Spiritual Siswa MI

Nilai spiritual pada siswa perlu dikukuhkan karena nilai spiritual yang dimiliki siswa dapat menjadi pondasi untuk tidak melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah kemudian akan memperbaiki perilakunya dan beramal sholeh. Dalam proses memahami nilai – nilai spiritual seseorang dituntut menyiapkan hati sebagai sentral jasad manusia karena hati akan berpengaruh segala aktivitas dan perkembangannya⁷². Untuk memperkuat spiritual siswa memperdalam cinta kepada Allah menurut Hasan Bin Ali Al-Hijazy harus dari dalam hati. Nilai-nilai tersebut di antaranya seperti: 1) Perasaan yang kuat untuk menghambaan hanya kepada Allah; 2) Menanamkan ilmu bahwa kecintaan hanya kepada Allah; 3) meyakini dengan sungguh-sungguh seluruh yang dimilikinya adalah milik Allah dan dia menyadari bahwa ia sama sekali bukan pemilik asli atas apa yang ada di bawah kekuasaannya di dunia ini; 4) Beribadah kepada Allah dengan nama-Nya yang maha awal, yang maha akhir, yang maha dhohir, dan maha batin; 5) Dengan mengimplementasikan ketinggian Allah secara mutlak dengan dzat-Nya; 6) Menanamkan ma'rifah tentang banyaknya nikmat Allah yang telah diberikan hamba dan besarnya keutamaan dan karunia-Nya dan juga menanamkan kesadaran tentang kelemahannya; 7) Menanamkan keimanan bahwa Allah-lah yang menciptakan semua perbuatannya, dan Dialah yang menanamkan keimanan dalam hatinya; 8) Menanamkan perasaan bahwa Allah satu-satunya penolong; 9) Memperhatikan do'a-do'a yang mengandung permintaan taufiq kepada Allah dan pembersihan Allah terhadapnya; 10)

⁷² Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Penerbit Ar-Ruzz Media, Yogyakarta. 2015, 67

Menanamkan kesadaran bahwa seluruh nikmat di bumi berasal dari Allah; 11)
Menanamkan keimanan hanya kepada Allah.

Pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa dalam rangka pembinaan spiritual pada siswa dibutuhkan materi atau isi yang dapat dilakukan oleh siswa sehingga sedikit demi sedikit pengetahuan siswa akan bertambah seiring dengan bertambah keimanan dan kepercayaannya pada Allah azza wa jalla., yang pertama harus dilakukan pada siswa adalah menanamkan rasa butuh Allah dalam hidupnya sehingga siswa akan selalu merasa dekat dengan Allah. Dalam rangka menanamkan Nilai-nilai dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai spiritual adalah dengan memberikan pembinaan kepada siswa tentang nilai-nilai spiritual yang dibangun dengan menanamkan nilai bahwa dia butuh Allah dalam hidupnya melalui pengembangan keimanan, ibadah, mengangan-angan tentang nikmat Allah yang diterimanya serta membangun pengetahuan dan kesadaran dan cinta kepada Allah.

Ketika manusia sudah menyadari bahwa dia butuh Allah berarti dalam hidupnya terdapat kekuatan yang dahsyat untuk menyatu dengan Tuhannya melalui taat atau rajin ibadah sebagai media untuk mendekatkan dirinya dengan Allah melalui kesadaran dan kepercayaan atas nikmat Allah dan cinta Allah.

Menanamkan nilai-nilai spiritual di atas tidak akan berhasil manakala dalam pelaksanaannya tidak terintegrasi dalam kehidupan nyata dan selalu berusaha untuk *taqorrub* atau mendekatkan diri pada Allah dengan sepenuh hati atas dasar kesadaran dan cinta kepada sang pencipta.

Madrasah sebagai tempat menyemai pembinaan nilai – nilai keagamaan pada siswa sebenarnya madrasah memiliki tugas dan tanggung jawab dalam memberikan dasar yang kuat pada peserta didik terkait dengan pembinaan agama di madrasah. Mengapa pembinaan agama di madrasah menjadi sangat penting karena fenomena yang muncul adalah bahwa terjadi ketidak seimbangan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menyebabkan majunya peradaban manusia, kemajuan ini manakala tidak diimbangi dengan kekuatan agama maka kemajuan IPTEK dan peradabannya hanya akan melanggengkan timbulnya masalah yang tak terselesaikan karena sifat egoisme manusia berdampak pada timbulnya kerusakan pada alam, perpecahan antar ras, suku dan golongan hanya ingin melanggengkan egonya masing-masing, pertempuran antar ras menjadi sengketa panjang yang tak kunjung selesai dan saling membunuh, berbeda keyakinan harus terjadi pembantaian, tawuran antar pelajar juga tak kunjung reda, kekerasan seksual pada anak semakin parah, dan perilaku-perilaku menyimpang lainnya akan semakin menjadi, oleh karena itu pendidikan spiritual di madrasah menjadi keharusan.

Banyak yang bisa dilakukan untuk mendasari generasi dengan pengembangan agama, karena hanya dengan agama yang kuat itulah seseorang akan terkendali dalam melakukan perbuatan yang kurang baik karena semua yang dilakukan akan selalu dipertimbangkan oleh kekuatan ajaran agama yang diyakininya karena itu maka seseorang memerlukan etika dalam belajar sebagai yang di katatakan Al Ghazali bahwa terdapat 10 hal yang perlu dilakukan

seorang pelajar yaitu⁷³ : 1) membersihkan jiwa dari kejelekan akhlaq dan keburukan sifat karena ilmu itu adalah ibadahnya hati, sholat secara samar kedekatan batin kepada Allah, 2) menyedikitkan hubungan keluarga dari hal keduniawian dan menjauhi keluarga dan kampung halamannya, 3) tidak sombong dengan ilmu dan jauhi tindakan tidak terpuji dengan guru, 4) menjaga diri dari mendengarkan perselisihan di antara manusia karena mengantarkan pada kebingungan, 5) tidak mengambil ilmu terpuji selain mendalaminya hingga selesai dan mengetahui hakikatnya. Karena keberuntungan melakukan sesuatu itu adalah menyelami (*tabahhur*) dalam sesuatu yang dikerjakannya, 6) janganlah mengkhususkan pada satu macam ilmu kecuali untuk tertib belajar, 7) jangan terburu-buru atau tergesa-gesa kecuali kita telah menguasai ilmu yang telah dipelajari sebelumnya, 8) harus mengetahui sebab-sebab lebih mulianya suatu disiplin ilmu dari pada yang lainnya. Seorang murid terlebih dahulu harus mengkomparasikan akan pilihan prioritas ilmu yang akan dipelajari, 9) pelurusan tujuan pendidikan hanya karena Allah dan bukan karena harta dan lain sebagainya, 10) harus mengetahui mana dari suatu disiplin ilmu yang lebih penting. Tapi hal yang paling nampak dalam kacamata al-Ghazali tentang pendidikan adalah bagaimana ia membangun karakter pendidikan, ia sangat konsisten dalam masalah etika pendidikan. Pembahasan masalah ahklak atau etika tidak saja tampak dalam *Ihya' Ulmuddin* tapi juga di *Ayyuha al-Walad*, *Mizan al-'Amal* dan *Bidayah al-hidayah*. Dalam kitab yang terakhir ini persinggungan al-Ghazali dengan tasawuf sangat kental sekali. Yang menarik dalam semua kitab ini

⁷³ Al-Ghazali, Imam, *Ayyuha al-Walad*. Beirut: Dar al-Kutb al-'Ilmiyah, 1986

al-Ghazali menggunakan gaya narasi untuk mengungkapkan pemikirannya. Bahkan semenjak tahfut al-falasifah, ia tak segan menggunakan kata pengganti pertama berupa Aku atau Kita⁷⁴.

Hal ini sesuai dengan pendapat Syafari Soma seorang dokter spesialis jiwa yang mengatakan bahwa keadaan alami manusia mempunyai hubungan yang erat dengan keadaan akhlak dan rohaninya. Jika keadaan alami dipergunakan sesuai dengan bimbingan agama, maka nilai akhlak memberi pengaruh yang mendalam pada rohani⁷⁵.

Dengan kata lain untuk membentuk siswa agar menjadi baik, maka siswa harus dibiasakan dan di tempatkan pada tempat yang baik sehingga siswa tersebut akan menjadi baik. Melalui pengetahuan yang dipelajari siswa di sekolah harus dihubungkan dengan kehidupan nyata serta perintah atau anjuran agama. sebagai contoh siswa belajar ilmu pengetahuan alam tentang ekosistem Misalnya maka setelah siswa memiliki pengetahuan tentang ekosistem harus dilanjutkan dengan bagaimana siswa harus menjaga dan memelihara ekosistem tersebut dalam kehidupannya, karena menjaga ekosistem tersebut demi menjaga lingkungan hidup manusia, hewan dan makhluk hidup lainnya di alam ini. Hal ini harus dihubungkan dengan ajaran agama dalam hal menjaga lingkungan hidup dengan tidak merusak alam.

⁷⁴ Irsyad zamjani, Wacana Pendidikan Ghazali (Surabaya, : *Jurnal Studi Agama dan Gerbang Demokrasi*. Vol-12,2002) 215-216

⁷⁵ Safari Soma dan Hajaruddin. *Menanggulangi Kriminal Remaja Islam Sebagai Alternatif*, Bandung: Nuansa, 2000, 23

D. Karakter Sebagai Pembentuk Perilaku

Karakter adalah kecenderungan hati (Nilai-nilai, *attitude*) dalam mereaksi sesuatu serta bentuk perilakunya (*behavior*). Dalam bahasa agama, karakter itu pada hakikatnya adalah akhlak, karakter yang baik disebut akhlak al karimah, sedangkan karakter yang buruk disebut Akhlak al-Madhmumah⁷⁶. Masalah karakter merupakan masalah yang paling urgen dalam kehidupan manusia oleh karena itu akhir-akhir ini orang semakin menyadari betapa pentingnya pendidikan karakter di tengah-tengah kebobrokan dan kebangkrutan moral bangsa, maraknya tindak kekerasan, inkoherensi politisi atas retorika politik dan perilaku keseharian yang tanpa kepedulian sesama, pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis religius menjadi relevan untuk diterapkan⁷⁷. mereka mengatakan kecerdasan intelektual tanpa di ikuti oleh karakter atau akhlak mulia maka tidak ada gunanya⁷⁸.

Perilaku yang baik (*akhlakul karimah*) sesungguhnya menjadi ciri individu yang cerdas karena dengan akhlak maka seseorang dapat membedakan yang baik dan yang buruk. Seseorang bisa saja melakukan hal-hal tidak mencerminkan tidak baik seperti korupsi, menipu, dan perbuatan tercela serta pelanggaran hukum lainnya sehingga tidak produktif dan cenderung mendorong bagi orang lain. Keadaan seperti itu sedang merasuki bangsa ini sehingga diperlukan langkah-langkah antisipatif di antaranya pendidikan karakter.

⁷⁶ Asep Zaenal, *Islamic Character Building* (Jakarta: PT Grafindo Media Pratama, 2014), 2

⁷⁷ Larry P. Puccy dan Narcia Narvaes, *Hand Book Pendidikan Moral dan Karakter;* (Terj) Imam Baihaqi dan Derta Sri Widowati (Bandung: Nusa Media Ujung Berung, 2014), 131

⁷⁸ Imam Suprayogo, *Menghidupkan Jiwa Ilmu (kumpulan Kolom Seputar Pendidikan)* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), 22

Pendidikan karakter digadang sebagai senjata pemusnah keburukan mental bangsa tersebut. Bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki karakter yang mampu membangun sebuah peradaban yang besar yang kemudian mempengaruhi perkembangan dunia⁷⁹. Sementara itu menurut Thomas Lickona, seorang ahli psikologi perkembangan dan seorang professor pendidikan di State University of New York, membahas pendidikan karakter dalam bukunya *“Educating for Character”* yang memuat uraian rinci dan contoh-contoh apa yang harus dilakukan oleh guru dan sekolah untuk menanamkan ke dalam jiwa siswa tujuh nilai universal dan non-konvensional: jujur, adil, tanggung jawab, berani, mau bekerja dan disiplin. Di tengah merosotnya moralitas dan maraknya tawuran pelajar di lingkungan sekolah⁸⁰.

Karakter, seperti juga kualitas diri yang lainnya, tidak berkembang dengan sendirinya. Perkembangan karakter pada setiap individu dipengaruhi oleh faktor bawaan (*nature*) dan faktor lingkungan (*nurture*). Menurut para ahli psikologi perkembangan, setiap manusia memiliki potensi bawaan yang akan termanifestasi setelah dia dilahirkan, termasuk potensi yang terkait dengan karakter atau nilai-nilai kebajikan. Dalam hal ini, Confusius (seorang filsuf terkenal Cina) menyatakan bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi mencintai kebajikan, namun bila potensi ini tidak diikuti dengan pendidikan dan

⁷⁹ Akh. Muwafik Sholeh, *Membangun Karakter Dengan Hati Nurani* (Jakarta: Erlangga, 2012), 1.

⁸⁰ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik:*, (Terj.) Lita S (Bandung: Nusa Media, 2013), Sampul Buku.

sosialisasi setelah manusia dilahirkan, maka manusia dapat berubah menjadi binatang, bahkan lebih buruk lagi⁸¹.

Lickona mengemukakan bahwa karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), nilai-nilai moral (*moral feeling*) dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen tersebut dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik dan melakukan perbuatan kebaikan. Selanjutnya Lickona menguraikan bahwa konsep moral memiliki komponen kesadaran moral, pengetahuan moral, pandangan ke depan, penalaran moral, pengambilan keputusan dan pengetahuan diri. Kemudian nilai-nilai moral memiliki komponen kata hati, rasa percaya diri, empati, cinta, kebaikan, pengendalian diri dan kerendahan diri. Sedangkan perilaku moral terdiri dari komponen moral dimiliki seseorang akan membentuk karakter yang baik atau tangguh atau unggul⁸². Berikut gambar, merupakan keterkaitan antara ketiga komponen dalam rangka pembentukan karakter yang baik menurut Lickona :



Gambar 2.1. Keterkaitan antara ketiga komponen moral dalam rangka pembentukan karakter yang baik menurut Lickona, 1992.

⁸¹ Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani*. IPPK Indonesia Heritage Foundation. (2003).

⁸² Lickona, T. (1992). *Mendidik Karakter, Bagaimana Sekolah Kita Dapat Mengajarkan Rasa Hormat dan Tanggung jawab*. New York: Buku Bantam

Pengembangan karakter dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai etika dasar (*core ethical values*) sebagai basis bagi karakter yang baik. Tujuannya adalah agar anak mempunyai karakter yang baik. Indikator karakter yang baik terdiri dari pemahaman dan kepedulian pada nilai-nilai etika dasar serta tindakan atas dasar inti nilai etika atau etika yang murni. Karakter harus didefinisikan secara komprehensif yang dalam pengembangannya menyentuh kawasan kognitif, afektif dan perilaku.

Anak yang percaya kebutuhannya akan terpenuhi akan mengembangkan rasa percaya. Berdasarkan kualitas hubungan anak dengan pengasuh, maka anak akan mengembangkan konstruksi mental atau *internal working model* mengenai diri dan orang lain yang akan menjadi mekanisme penilaian terhadap penerimaan lingkungan⁸³. Anak yang merasa yakin terhadap penerimaan lingkungan akan mengembangkan kelekatan yang aman dengan figur lekatnya (*secure attachment*) dan mengembangkan rasa percaya tidak saja pada ibu juga pada lingkungan. Hal ini akan membawa pengaruh positif dalam proses perkembangannya. Oleh karena itu kelekatan ibu tidak hanya menularkan kehangat secara fisik, namun juga kognisi dan afeksi yang dirasakan bersama. Seorang ibu dalam pengasuhannya mengenalkan konsep moral dengan bahasa yang mudah difahami sang anak, menerapkan perilaku yang mencerminkan Nilai-nilai menjunjung tinggi moral dalam kesederhanaannya sehingga mudah dijadikan *internal working model* bagi karakter anak.

⁸³Bowlby dalam Pramana "Kelekatan (Attachment) Pada Anak". 1996, <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/3487/1/psikologi-eka%20ervika.pdf>. Diakses pada tanggal 25 November 2018

E. Perpektif Islam Tentang Masalah Penelitian

Dalam pendidikan agama, nilai-nilai ketaatan kepada Allah sangat ditekankan. Pendidikan agama untuk membentuk pribadi muslim yang religius . Pribadi muslim merupakan sebuah proses ketundukkan seseorang terhadap seluruh perintah Allah. Dalam al-Qur'an, Surah al-Baqarah⁸⁴:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Arinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu.”

Ayat ini menegaskan kepada umat Islam untuk beragama Islam secara keseluruhan (Islam Kaffah). Islam Kaffah mengandung arti sebagai ketundukan total terhadap semua perintah Allah yang dirumuskan di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis sebagai sumber hukum utama Islam yang mengatur segala urusan kehidupan manusia di dunia. Berdasarkan hal ini, maka pendidikan agama harus bisa mewujudkan peserta didik menjadi muslim sempurna (kaffah).

Menurut Yudian Wahyudi⁸⁵, konsep muslim kaffah merupakan perpaduan antara ketundukan manusia kepada tiga ayat Allah, yakni: ayat Qur'aniah, Kauniah, dan Insaniah. Ketiga ayat tersebut merupakan kehendak Allah yang harus ditaati untuk menghantarkan manusia pada keselamatan dan kedamaian dunia sampai akhirat.

⁸⁴ *Al-Qur'an*, 2 : 208

⁸⁵ Yudian Wahyudi, *Islam dan Nasionalisme*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2006), 7-9

Pertama, ayat Al Qur'aniah (Qauliah), aturan-aturan yang terangkum dalam Al-Qur'an dan al-Hadis. Dalam kepatuhan pada ayat Qur'aniah, hukum yang terpenting adalah tauhid (keesaan Allah), akhlak (moralitas), dan keadilan (hukum kepasangan positif dan negatif atau maslahat dan mafsadat). Fungsi terbesar syahadat "Tiada Tuhan selain Allah" adalah sebagai kunci keselamatan ketika menyeberangi kehidupan dunia menuju akhirat, sedangkan syirik sebagai satu-satunya dosa yang tidak dapat diampuni Allah, kecuali dengan taubat nasuha (benar-benar tobat). Orang yang tunduk kepada ayat Qur'aniah disebut muslim teologis.

Kedua, ayat Kauniah, yaitu tanda-tanda kebesaran Allah yang ada di Jagat raya (kosmos). Tanda kebesaran Allah yang terpenting di sini adalah hukum kepasangan yang dititipkan Allah pada setiap benda alamiah. Sunnatullah atau takdir Allah (hukum alam) ini memegang peran kunci dalam menentukan keselamatan atau kedamaian di dunia. Islami pada tingkat alam adalah menyeimbangkan potensi negatif dan potensi positif setiap benda. Islami di sini ditarik sampai pada titik memaksimalkan potensi positif dan meminimalkan potensi negatif suatu benda.

Hukum alam ini berlaku bagi siapa saja tanpa mengenal batas-batas kemanusiaan apapun, seperti: ras, agama, dan status sosial. Pada tingkat alam inilah semua agama sama, karena siapa pun yang melanggar hukum kepasangan ini pasti dihukum Allah seketika. Sebaliknya, siapapun yang taat (tunduk pada hukum ini), pasti diberi pahala oleh Allah, yaitu keselamatan di dunia.

Ketiga, ayat Insaniah, tanda-tanda kebesaran atau hukum-hukum Allah yang mengatur kehidupan manusia (kosmis). Hukum yang terpenting di sini ialah hukum keseimbangan. Islam dan Iman (sehingga selamat dan aman) pada tingkat ini adalah menyeimbangkan potensi positif dan negatif, yaitu menciptakan keseimbangan atau keadilan sosial. Allah sudah mendelegasikan hukum keseimbangan ini kepada manusia seperti tercermin dalam hadis “Kerelaan Allah tergantung pada kerelaan manusia (orang tua)”. Hukum ini diperkuat dengan prinsip mutual agreement. Kesalahan sosial harus terlebih dahulu diselesaikan antara pihak-pihak terkait. Jika terkait belum memaafkan, Allah juga belum mengampuni. Orang yang mentaati hukum insaniah disebut muslim insaniah.

Ketundukkan terhadap tiga ayat di atas melahirkan seorang muslim kaffah. Seorang muslim yang taat hukum-hukum Allah yang dipresentasikan dalam Al-Qur’an dan al-Hadis, hukum kosmos, dan hukum kosmis. Manusia religius harus mempresentasikan ketiga ketundukkan ini. Konsep ini jika diimplementasikan dalam pendidikan agama (Islam) berarti pendidikan agama harus mengajarkan pada peserta didik untuk memahami dan mengamalkan ayat qur’aniah, kauniah, dan insaniah agar menjadi muslim kaffah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السَّلَامِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُواتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kalian kepada Islam secara kaffah (menyeluruh), dan janganlah kalian mengikuti jejak-

jejak syaithan karena sesungguhnya syaithan adalah musuh besar bagi kalian.” [Al-Baqarah : 208]⁸⁶

Memeluk dan mengamalkan Islam secara kaffah adalah perintah Allah Subhanahu wa Ta’ala yang harus dilaksanakan oleh setiap mukmin, siapapun dia, di manapun dia, apapun profesinya, di mana pun dia tinggal, di zaman kapan pun dia hidup, baik dalam sekup besar ataupun kecil, baik pribadi atau pun masyarakat, semua masuk dalam perintah ini : “Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kalian kepada Islam secara kaffah (menyeluruh) Pada ayat yang sama, kita dilarang mengikuti jejak langkah syaithan, karena Nilai-nilai mengikuti jejak-jejak syaithan bertolak belakang dengan Islam yang kaffah.

Akhlak merupakan perilaku manusia yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak dibagi menjadi dua yaitu akhlak mahmudah yang artinya perilaku baik dan akhlak mazmumah yang artinya perilaku buruk. Secara kodrat setiap manusia memiliki kedua akhlak ini. Hanya saja ada sebagian orang menekan dengan kuat perilaku buruk sehingga hilang dan hanya perilaku baik saja yang dia tampilkan. Namun ada juga orang yang sebaliknya, mereka menekan kebaikan dalam dirinya hingga hilang dan yang mereka tampilkan adalah perilaku buruk.

Seorang ahli psikologi mengatakan bahwa membentuk seorang manusia agar menjadi baik itu sudah seharusnya dilakukan sejak dini, bahkan sejak dia masih berada di alam rahim ibunya. Karena ketika sudah dewasa maka sudah sulit untuk membentuknya. Ibaratnya seperti pohon, "jika pohon masih kecil mudah untuk diluruskan jika bengkok, namun jika pohon bengkok sudah besar

⁸⁶ *Al-Qur'an*, 2 : 208

maka sulit untuk diluruskan, bisa jadi pohon itu akan patah." Untuk itu di dalam al-Quran ada banyak ayat-ayat yang menjelaskan tentang akhlak baik itu akhlak yang baik maupun akhlak yang buruk. Berikut ayat-ayat al-Quran tentang Akhlak (perilaku) manusia. Surat Al-Baqarah Ayat⁸⁷

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَدَىٰ ۖ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ

Artinya : Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun (Q.S Al-Baqarah: 263)

Dalam berinteraksi dengan orang lain, umat Islam diperintahkan untuk bertutur kata yang baik, sehingga akan meninggalkan kesan yang baik. Dalam bermasyarakat jika ada orang yang bersalah kepada kita maka kita diperintahkan memberi maaf kepadanya. Surat Al Qalam Ayat⁸⁸

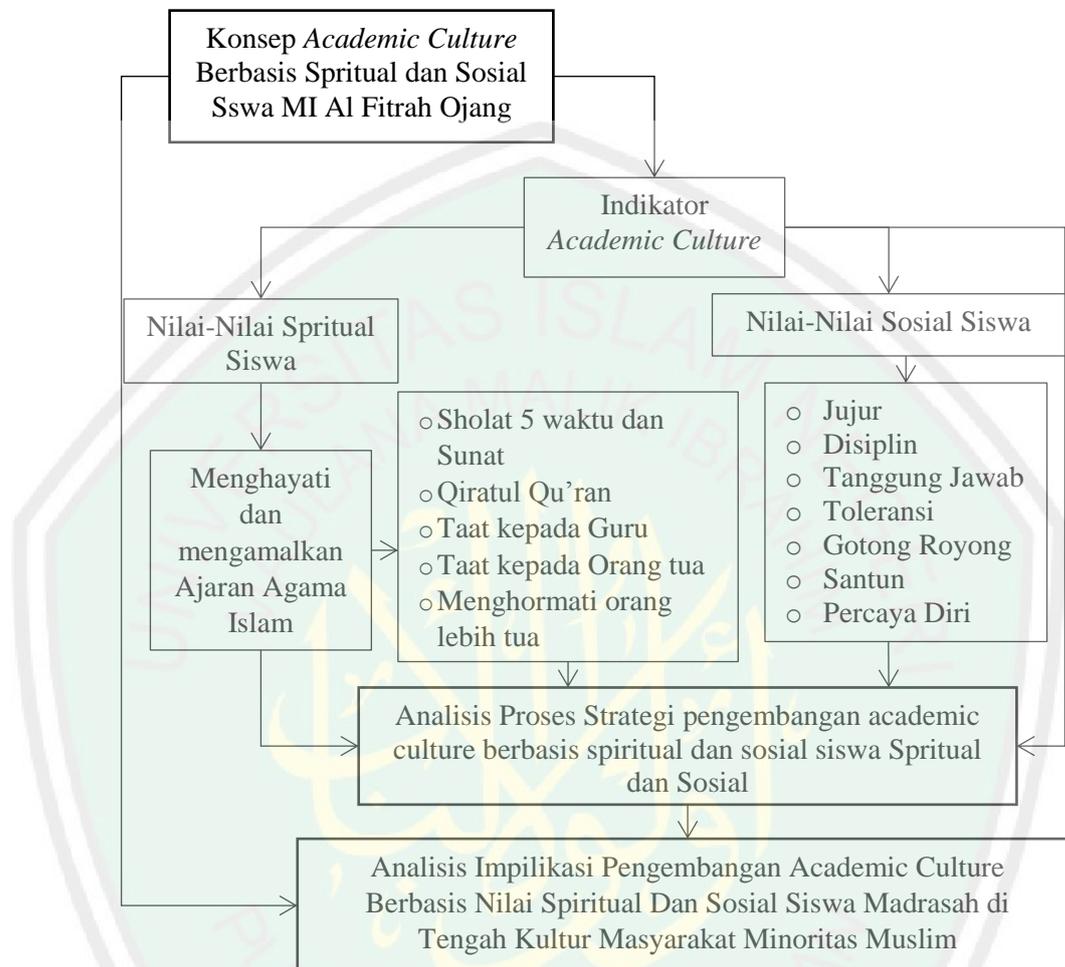
ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ (١) مَا أَنْتَ بِنِعْمَةٍ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ (٢) وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ (٣)
وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤)

Artinya : 1. Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis 2. berkat nikmat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila 3. Dan sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya 4. Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (Q.S. Al Qalam: 4).

⁸⁷ Al-Qur'an, 2 : 236

⁸⁸ Al-Qur'an, 68 : 1, 2, 3, 4

F. Kerangka Fikir



Gambar 2.2. Kerangka Fikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Kualitatif dan Jenis Penelitian Studi Kasus (*Single Case*)

Penelitian tentang Nilai – Nilai Spiritual Dan Sosial Muslim – Minoritas di Manggarai Nusa Tenggara Timur (*Studi Pengembangan Academic Culture pada Siswa MI Al Fitrah Ojang Desa Ojang Kecamatan Reok Barat Kabupaten Manggarai*) menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan diarahkan pada latar dan individu secara utuh⁸⁹, dan data disajikan dalam bentuk verbal bukan dalam bentuk angka-angka⁹⁰.

Penelitian ini dikategorikan penelitian lapangan (*field research*). Data dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif. Analisis kualitatif dianggap lebih tepat karena analisis tersebut dapat lebih memungkinkan mengembangkan interpretasi secara terbuka dan sistematis sehingga memberi pemahaman yang mendalam.

Sesuai dengan tujuannya, penelitian kualitatif diarahkan pada perspektif informen dalam memahami fenomena-fenomena. Informen adalah orang diajak wawancara, diobservasi, diminta untuk memberikan data, pendapat, informasi, pikiran, dan persepsinya. Pemahaman diperoleh melalui berbagai keterangan dan kemampuan informen tentang berbagai situasi maupun peristiwa – peristiwa.

⁸⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007), 23

⁹⁰ Nur Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi III* Jogyakarta PilarMedia, 1999, 20

Pemaknaan informen meliputi perasaan, keyakinan, ide – ide, pemikiran, dan kegiatan dari informen. Beberapa penelitian kualitatif diarahkan lebih dari sekedar fenomena tapi juga mengembangkan teori. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif informen dengan ragam strategi, yang bersifat interaktif seperti observasi langsung, observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumen – dokumen, hal-hal teknik pelengkap seperti foto, rekaman dan lainnya⁹¹; segala fenomena dan makna secara ilmiah di dalam proses penelitian akan diungkapkan dengan menggunakan metode deskriptif⁹².

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus/kasus tunggal (*single case*). Pemilihan studi kasus ini dengan alasan karena lokasi yang dipilih hanya satu Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MI) dengan penduduk muslim-minoritas.

Penelitian ini juga dapat dianggap sebagai penelitian deskriptif evaluatif. Penelitian deskripsi evaluatif merupakan suatu penelitian yang tujuan utamanya memaparkan apa adanya atau yang sekarang, namun dari aspek metodologis penelitian ini termasuk lingkup penelitian lapangan. Penelitian deskriptif memiliki beberapa hal yang akan dideskripsikan pada hasil penelitian yakni menggambarkan, menjelaskan, menganalisis, atau mengevaluasi kegiatan penelitian. Penguasaan metode deskriptif dimaksudkan untuk mengumpulkan data dan informasi tentang orang, instansi, lembaga, organisasi, unit – unit kemasyarakatan dan lain-lain, namun menjadi sumber utamanya adalah individu

⁹¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya., 2010, 94-95

⁹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998), 20

(orang). Selanjutnya pilihan metode deskriptif evaluatif karena data yang diperoleh berdasarkan literatur kepustakaan dan observasi di lapangan yaitu melalui observasi pada objek penelitian sebagai metode yang utama. Hasil observasi dan wawancara dengan metode deskripsi evaluatif menggunakan analisis isi dari data yang ada. kemudian dievaluasi dan dideskripsikan secara lengkap.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di tengah masyarakat sangat diperlukan karena dia instrumen kunci yang berfungsi menetapkan, melaksanakan, mengendalikan dan mengevaluasi pelaksanaan penelitian. Selain itu kehadiran peneliti untuk mendapatkan data yang komprehensif terkait erat dengan tujuan penelitian. Di lokasi penelitian, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci sehingga kehadirannya merupakan sesuatu yang mutlak⁹³. Untuk kelancaran pelaksanaan di lapangan maka segala instrumen, lokasi, jumlah informen ditentukan sebelum pelaksanaan penelitian.

Dalam pelaksanaannya, peneliti akan mendatangi lokasi di MI Al Fitrah Ojang Desa Para Lando Kecamatan Reok Barat Kabupaten Manggarai. Sebelum pengambilan data peneliti membawa surat izin penelitian dari Kantor KESBANGLINMAS Kabupaten Manggarai, Kantor Kecamatan Reok Barat, Kantor Desa Para Lando, dan MI Al Fitrah Ojang. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara, observasi dan pengambilan data di lapangan.

⁹³ S. Margono, *Metode Penelitian*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2003), 64

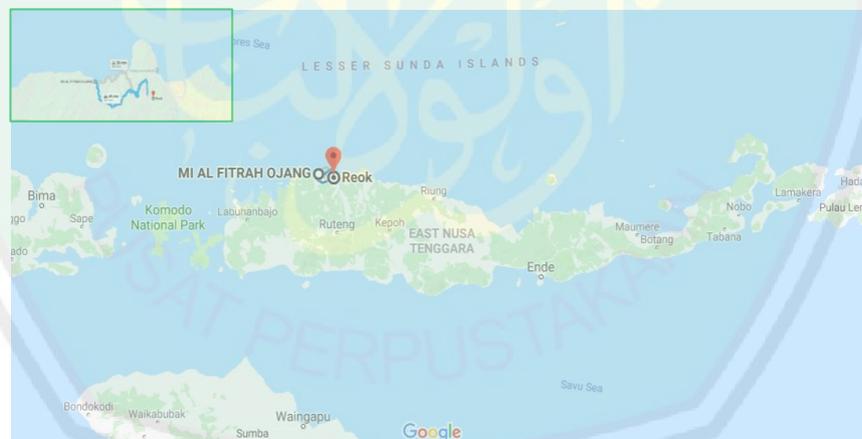
C. Latar Penelitian

Masyarakat muslim minoritas mendiami Desa Ojang Kabupaten Manggarai berasal dari suku Bima, Bugis dan Bajo. Mereka hidup berdampingan dan berinteraksi dengan penduduk mayoritas agama katolik sejak jaman dahulu. Ada diantara mereka yang memeluk Islam dan sebaliknya. Interaksi mereka relatif positif dan terikat dengan budaya umum manggarai yang saling menghargai perbedaan agama maupun budaya. Proses interaksi ini dalam jangka pendek mungkin tidak banyak berpengaruh pada nilai-nilai spiritual masyarakat muslim minoritas namun dikhawatirkan dalam jangka panjang nilai-nilai spiritual akan merosot seiring dengan perkembangan jaman. Kasus kawin mawin beda agama merupakan salah satu penyebab kemerosotan nilai-nilai spiritual mereka. Selain itu pergaulan anak-anak usia sekolah dasar (MI/SD) yang mengabaikan waktu sholat, mengaji serta hal lain berupa perilaku tidak sopan pada guru dan orang tua juga menjadi indikator kemerosotan nilai-nilai moral dan spiritual. Kecenderungan perilaku menyimpang anak-anak usia sekolah menjamur di seluruh negeri termasuk di Desa Ojang Manggarai. Pemerintah telah mencanangkan Kurikulum 2013 (K13) yang di dalam mencakup nilai-nilai spiritual (K1) dan sosial (K2) merupakan solusi yang dikembangkan di sekolah berbasis Islam (MI/MTs/MA) dan sekolah umum (SD/SMP/SMA/SMK) agar siswa memiliki kepribadian baik sehingga nilai-nilai tersebut menjadi kebiasaan akademik di semua jenjang pendidikan.

Pengembangan kebiasaan akademik (*academic culture*) berbasis spiritual dan sosial di siswa madrasah diduga mampu menciptakan atmosfer akademik dan

budaya anak di sekolah dan di masyarakat. Oleh karena itu penelitian dengan judul “Nilai - Nilai Spiritual Dan Sosial Muslim Minoritas Di Manggarai Nusa Tenggara Timur (*Studi Pengembangan Academic Culture Berbasis Spiritual dan Sosial pada Siswa MI Al Fitrah Ojang Desa Ojang Kecamatan Reok Barat Kabupaten Manggarai*)” ini sesungguhnya solusi untuk mencegah siswa MI dari hegemoni kultur kehidupan masyarakat mayoritas non muslim.

Pilihan lokasi tersebut karena satu-satunya sekolah Islam, berdekatan dengan Sekolah Dasar Katholik, Sekolah Dasar Negeri dan mayoritas penduduknya non muslim. Lokasi penelitian berada pada koordinat $8^{\circ}.29'13''$ (LS) dan $120^{\circ}.35'.50''$ (BT). Jarak lokasi penelitian dengan pusat kota kecamatan $\pm 20,1$ km dengan waktu tempuh ± 50 menit.



Gambar 3.1. Lokasi Penelitian

D. Data Berdasarkan Sumbernya

Suatu data jika diklasifikasikan berdasarkan sumbernya maka dikelompokkan menjadi dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer. Data yang diperoleh dari sumber datanya yang dikumpulkan secara langsung di lapangan melalui observasi, wawancara, Focus Group Discussin (FGF), dan penyebaran kuesioner. Kebutuhan data primer diperoleh dengan teknik purposive sampling adalah teknik untuk menentukan informan yang tahu dan benar-benar masyarakat setempat kaya akan informasi sesuai target penelitian⁹⁴, adapun sumber data primer yang penulis maksud adalah :
 - a. Kepada Sekolah MI Al Ikhlas Ojang
 - b. Guru Kelas IV dan V
 - c. Orang Tua Siswa Kelas IV dan V
 - d. Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat dengan perbandingan unsur Non Muslim 70% dan Muslim 30%.
2. Data Sekunder, data yang diperoleh dari studi sebelumnya berupa dokumen RPP, Kurikulum, kegiatan Ex-school, Rekaman Kegiatan Siswa, Laporan Tahunan, Buku dan lainnya.

E. Peralatan Penelitian

Adapun peralatan yang dibutuhkan dalam penelitian ini sebagai mana Tabel berikut :

Tabel 3.1. Peralatan Penelitian

No.	Peralatan	Kegunaan
1.	Pencil dan Buku Tulis	Alat tulis menulis saat penelitian
2.	Lembaran Kuesioner	Daftar pertanyaan yang disiapkan untuk Informen
3.	Kamera/Handycam	Mendokumentasi seluruh momen berupa

⁹⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarta, 2013.

	pengambilan gambar dan video pada saat wawancara, dan lainnya
4. Alat Perkam	Merekam seluruh pelaksanaan wawancara setiap Informen
5. Labtop / PC	Media entry data dan penyusunan Laporan
6. Printer	Mencetak seluruh berkas yang terkait dengan tujuan penelitian

F. Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan teknis yang umum digunakan yakni :

1. Observasi Partisipan

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua aspek, yaitu deskripsi dan refleksi. Data yang diperoleh dalam wujud kata-kata dikumpulkan dalam aneka macam cara seperti observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman dan diproses melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan⁹⁵. Catatan deskripsi merupakan data alami yang berisi tentang apa yang dilihat, didengar, dirasakan, disaksikan dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti tentang fenomena yang dijumpai. Data-data yang dikumpulkan meliputi tempat, pelaku, dan kegiatan yang dilakukan dalam situasi tertentu. Sedangkan catatan refleksi yaitu catatan yang memuat kesan, komentar dan tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap selanjutnya.

⁹⁵ Miles, M.B., & Huberman, M. *Qualitative data analysis: an expanded source book* (2. ed.). London. 1994. 15.

Guna mendapatkan catatan ini maka peneliti melakukan berbagai metode seperti observasi, metode partisipasi, dan wawancara dengan beberapa informan. Menurut Miles dan Huberman yang dimaksud dengan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu : reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi⁹⁶.

Observasi merupakan teknik atau memperoleh data dengan jalan melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang berlangsung⁹⁷. Teknik sengaja disiapkan penulis karena fokus penelitian terkait dengan implementasi nilai spiritual dan sosial siswa MI, sehingga diperlukan observasi mendalam untuk mendapatkan jawaban yang valid. Dalam pelaksanaan observasi akan berusaha sebanyak mungkin mengikuti berbagai proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) khususnya Kelas IV dan V. Semua kegiatan dimaksud kemudian mencatat, mendokumentasikan (foto dan video).

Secara umum kegiatan yang diobservasi sebagaimana dengan tujuan penelitian yaitu :

- a. Mendeskripsikan konsep pengembangan academic culture berbasis spiritual dan sosial siswa MI Al Fitrah Ojang
 - 1) Indikator Nilai-nilai spiritual siswa seperti :
 - Melaksanakan sholat fardu maupun sunnat
 - Membaca Al-Qur'an
 - Menghafal do'a-doa pendek

⁹⁶ Miles, M.B., & Huberman, M. *Qualitative data analysis* : 16

⁹⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* : 220

- Menghormati orang tua
- Menghormati guru

2) Indikator Nilai-nilai sosial siswa seperti :

- Jujur
- Disiplin
- Tanggung Jawab
- Toleransi
- Gotong Royong
- Santun
- Percaya Diri

b. Mendeskripsi proses strategi pengembangan *academic culture* berbasis spiritual dan sosial siswa MI Al Fitrah Ojang

Indikator penilaian menjawab tujuan yang ke dua penelitian ini dengan melakukan wawancara terstruktur kepada Informen yang telah disiapkan dengan menggali proses strategi pengembangan *academic culture* berbasis spiritual dan sosial siswa MI Al Fitrah Ojang

c. Menganalisis impilkasi pengembangan *academic culture* berbasis spiritual dan sosial siswa MI Al Fitrah Ojang di tengah masyarakat muslim-minoritas

Indikator penilaian untuk menjawab tujuan yang ke tiga penelitian ini dengan melakukan analisis data dua indikator utama dan impilkasi pengembangan *academic culture* berbasis spiritual dan sosial siswa MI Al Fitrah Ojang di tengah masyarakat muslim-minoritas

Selama kegiatan observasi peneliti bisa berperan sebagai pengamat (*non participation*) sebagai contoh penulis hanya mengamati namun pada kesempatan yang lain bisa terlibat secara aktif (*moderate partisipation*). Misalnya mengikuti kegiatan rapat internal madrasah maupun supervisi di kelas. Observasi terdiri dari 5 (lima) tingkatan yaitu⁹⁸ :

- a. Tanpa partisipasi (*non partisipation*), yaitu mengamati saja yang dilakukan oleh Informen.
- b. Partipasi pasif (*pasif partisipation*), yaitu peneliti berperan sebagai pengamat yang dilakukan oleh Informen dalam situasi sosial penelitian.
- c. Partisipasi sedang (*moderate partisipatoin*), yakni peneliti terlibat secara terbatas terhadap aktifitas yang dilakukan informen.
- d. Partisipasi aktif (*active partisipatoin*), yaitu peneliti melakukan aktifitas yang dilakukan Informen.
- e. Partisipasi penuh (*complete partisipation*), yaitu peneliti melakukan segala sesuatu yang dilakukan informen.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara dimaknai sebagai pertemuan dua orang untuk bertukar informasi atau ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam satu topik tertentu⁹⁹. Dengan wawancara peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang Informen dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena

⁹⁸ Safiah Faisal, *Penelitian Kualitatif, Dasar-Dasar dan Aplikasinya*. Malang, Yayasan Asih Asah Asuh, 1990, 54

⁹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (mix method)*, Bandung : Alfabeta, 2012.

yang terjadi, dimana hal ini tidak dapat ditemukan melalui observasi¹⁰⁰. Adapun kegiatan wawancara langsung bertatap muka dengan Informen, atau melalui telfon secara terstruktur. Teknik ini diperlukan untuk menggali dan mengungkapkan data sesuai dengan tujuan penelitian. Wawancara disamping berfungsi sebagai pengumpulan data juga akan memperdalam pengetahuan penulis tentang objek yang diteliti. Sebelum melakukan wawancara ada beberapa langkah yang perlu dipersiapkan sebelum terjun di lapangan. Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan wawancara, yaitu :

- a. Menentukan calon informen
- b. Semua pertanyaan yang akan disampaikan ke informen disiapkan secara matang.
- c. Membuat pengantar/prakata dan runtun pertanyaan
- d. Memastikan bahwa informen bersedia dikonfirmasi terkait dengan hasil wawancara
- e. Semua naskah hasil wawancara di lapangan sedapat mungkin dientri di dalam laptop/Personal Computer (PC)
- f. Menelusuri perihal dilakukan wawancara lanjutan¹⁰¹

Pelaksanaan wawancara dilakukan secara terbuka untuk menggali informasi dari subjek penelitian seperti kepala sekolah, guru-guru kelas, dan unsur masyarakat. Ketepatan waktu dan ruang wawancara mutlak dilakukan serta

¹⁰⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Kombinasi (mix method), I

¹⁰¹ Sanafiah Faisal, *Penelitian Kualitatif*, 65

membuat janji dengan calon informen. Peneliti sedapat mungkin menyiapkan waktu dan keadaan rileks untuk mendapatkan data yang akurat.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode mencari data dengan mengumpulkan catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, dan sebagainya¹⁰². Data dikumpulkan melalui berbagai dokumen yang ada hubungan dengan nilai-nilai spiritual dan sosial siswa MI dan penilaian dari perilaku mereka di masyarakat Muslim-minoritas. Dokumen yang dibutuhkan berasal dari unsur Madrasah seperti : Kepala Sekolah, Guru-Guru, Komite Sekolah, Yayasan, dan Unsur Masyarakat. Selanjutnya data tersebut dinalisis dan menginterpretasikan isi dan maknanya.

G. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Analisis tersebut berdasarkan hasil wawancara¹⁰³. Tujuan akhir analisis data kualitatif adalah memperoleh makna, menghasilkan pengertian-pengertian, konsep-konsep serta mengembangkan hipotesis atau teori baru. Analisis data kualitatif dapat dimaknai sebagai proses mencari serta menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya sehingga mudah dipahami agar dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data penelitian kualitatif dilakukan dengan mengorganisasikan data,

¹⁰² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2006), 231

¹⁰³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan R dan D*. Bandung Alfabeta, 2012, 347

menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dikaji sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan untuk disampaikan kepada orang lain.

Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai sejak sebelum peneliti memasuki lapangan, pada saat peneliti berada di lapangan, dan sampai peneliti menyelesaikan kegiatan di lapangan. Sebelum peneliti memasuki lapangan, analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder. Analisis data diarahkan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian yang ditentukan sebelum peneliti memasuki lapangan masih bersifat sementara. Fokus penelitian ada kemungkinan mengalami perubahan atau berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Ketika peneliti mulai memasuki kegiatan lapangan untuk mengumpulkan data, peneliti melanjutkan analisis data. Misalnya, ketika peneliti melakukan wawancara analisis dilakukan terhadap informasi hasil wawancara. Apabila jawaban tersebut dirasakan belum memuaskan, peneliti melanjutkan wawancara dengan mengajukan pertanyaan lanjutan sampai diperoleh data yang memuaskan¹⁰⁴. Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Aktivitas dalam analisis meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/ verification*).

¹⁰⁴ Milles, M.B. and Huberman, M.A. 1984. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication



Gambar 3.2. Proses Analisis Data Penelitian Kualitatif

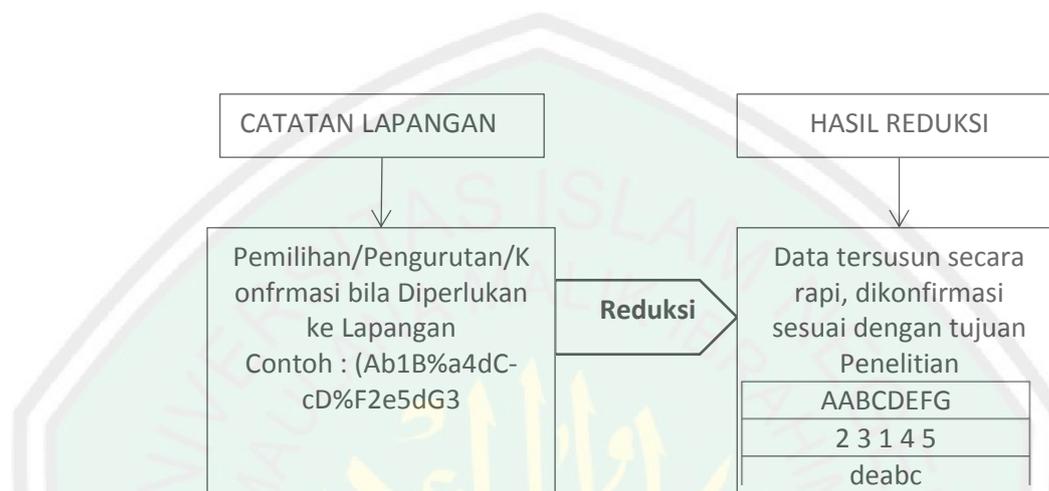
1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data yang masih kasar yang diperoleh di lapangan. Reduksi data adalah kegiatan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian dalam tema yang ditentukan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, dan membuang yang tidak perlu, mengorganisasi data sedemikian rupa hingga kesimpulan final dapat ditarik dan diverifikasi¹⁰⁵. Cara mereduksi data adalah dengan melakukan seleksi, membuat ringkasan atau uraian singkat, menggolong-golongkan ke pola-pola dengan membuat transkrip penelitian untuk mempertegas, memperpendek membuat fokus, membuang bagian yang tidak penting dan mengatur agar dapat ditarik kesimpulan. Data-data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih

¹⁰⁵ Miles, M.B., & Huberman, M. *Qualitative*, 16

tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti dalam memberikan kode-kode pada aspek-aspek tertentu¹⁰⁶.

Reduksi data dapat divisual sebagai berikut :



Gambar 3.3. Ilustrasi Reduksi Data Penelitian Kualitatif

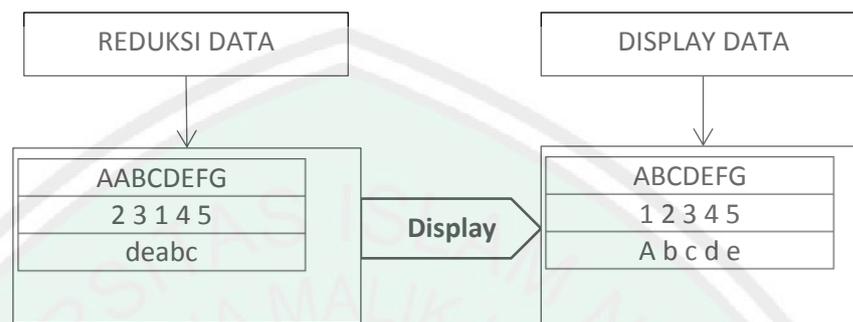
2. Penyajian Data

Penyajian data atau display data merupakan kegiatan menyajikan data dalam bentuk matriks, network, chart atau grafik, dan sebagainya¹⁰⁷. Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun sehingga memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data disajikan sesuai data yang diperoleh dalam penelitian. Sehingga peneliti akan dapat menguasai data dan tidak salah dalam menganalisis data dan menarik kesimpulan. Penyajian data bertujuan untuk menyederhanakan informasi yang kompleks ke dalam kesatuan bentuk sehingga akan mudah dipahami. Penyajian data yang baik, dalam bentuk yang padu akan membantu peneliti

¹⁰⁶ Akbar & Usman, Metode Penelitian Sosial. Jakarta: Bumi Aksara. 2009, 87

¹⁰⁷ Akbar & Usman. Metode, 87

dalam melihat apa yang terjadi, dan menentukan apakah peneliti telah menarik kesimpulan dengan benar¹⁰⁸.



Gambar 3.4. Ilustrasi Display Data Penelitian Kualitatif

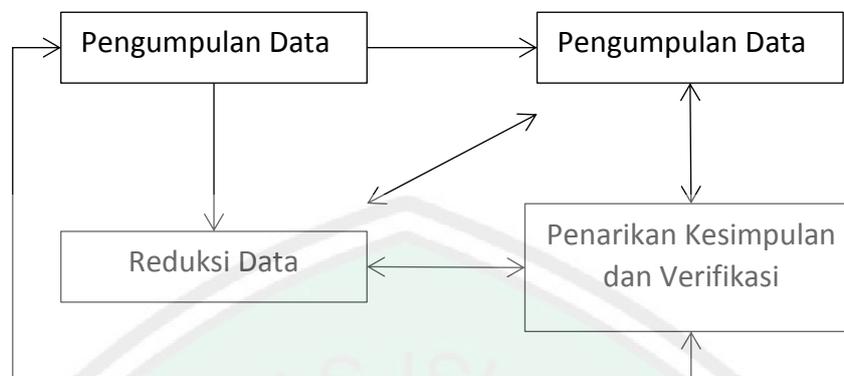
3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan di akhir penelitian kualitatif. Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan pola penjelasan, alur sebab-akibat atau proposisi. Kesimpulan yang ditarik segera diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali sambil melihat catatan lapangan agar memperoleh pemahaman yang lebih tepat. Makna yang dirumuskan peneliti dari data harus diuji kebenaran, kecocokan, dan kekokohnya¹⁰⁹. Dalam penarikan kesimpulan ini membutuhkan kemampuan dan kecakapan peneliti dalam menangani kesimpulan-kesimpulan secara longgar, terbuka, dan menajamkan pemikirannya.

Komponen analisis data Miles dan Huberman sebagaimana visual berikut.

¹⁰⁸ Miles, M.B., & Huberman, M. *Qualitative*, 18

¹⁰⁹ Akbar & Usman. *Metode*, .87



Gambar 3.5. Komponen Analisis Data, Model Interaktif Miles dan Hubberman

H. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif merupakan salah satu bagian yang sangat penting untuk mengetahui derajat kepercayaan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Menurut Sugiyono¹¹⁰ triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Sugiyono¹¹¹, pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal)¹¹², *transferability* (validitas eksternal)¹¹³, *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektivitas).

¹¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 330

¹¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 366

¹¹² Sugiyono, *Metode Penelitian*, 363-364

¹¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 363-364

a. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas data pada penelitian kualitatif dilakukan dengan menambah waktu survey, keseriusan penelitian (*sesuai time lines*). Pengujian terhadap kredibilitas data dilakukan dengan cara :

a. Triangulasi

Triangulas adalah melakukan penelusuran sumber data dari waktu ke waktu (time series)¹¹⁴; pengecekan data dari beberapa sumber¹¹⁵; pengecek data dari sumber yang sama dengan pedndekatan berbeda¹¹⁶.

Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik tria ngulasi. Menurut Sugiyono¹¹⁷ triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua macam triangulasi yaitu :

1) Tringulasi Teknik

Menurut Sugiyono¹¹⁸ triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, Serta dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak, triangulasi

¹¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 364

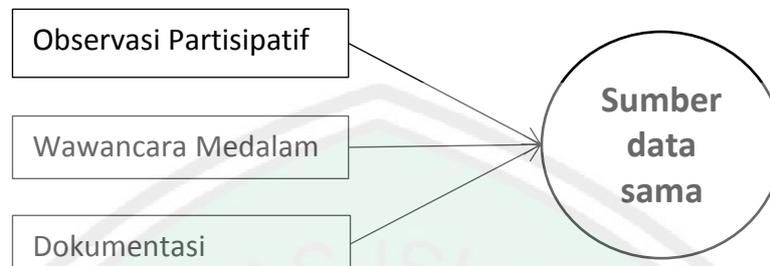
¹¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 373

¹¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 374

¹¹⁷ Sugiyono. *Metode Penelitian*, 330

¹¹⁸ Sugiyono. *Metode Penelitian*, 330

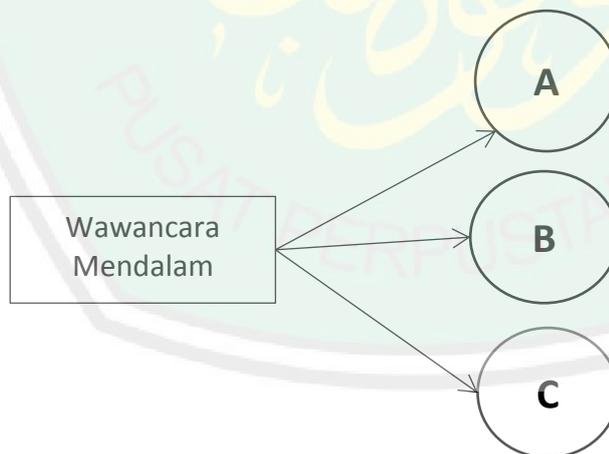
teknik dapat ditempuh melalui langkah-langkah sebagai berikut :



Gambar 3.6. Triangulasi Teknik Sugiono, 2013.

2) Triangulasi Sumber

Triangulasi Sumber Menurut Sugiyono¹¹⁹ triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar. 3.7. Triangulasi Sumber, Sugiono, 2013

¹¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 331

b. Menggunakan bahan referensi

Bahan referensi, berupa referensi sebagai bukti bahwa data tersebut benar asli seperti rekaman suara dan foto-foto

c. Member Check

Member Check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan adalah untuk mengetahui data yang diperoleh sesuai dengan sumber data yang disepakati dua belah pihak¹²⁰.

b. Uji Transferability

Transferability merupakan validitas eksternal terkait dengan pertanyaan hasil penelitian yang dapat dimanfaatkan oleh pihak lain.¹²¹ Pihak lain di tempat yang lain memanfaatkan hasil penelitian sesuai dengan lokasi dan waktunya.

c. Uji *Konfirmability*

Pengujian *konfirmability*/uji objektivitas, bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Uji *konfirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan¹²². Uji *konfirmability* erat kaitannya dengan rencana, proses dan output penelitian. sehingga memenuhi standar *konfirmability*¹²³.

¹²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 375

¹²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 376

¹²² Sugiyono, *Metode Penelitian*, 123

¹²³ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 124

Pengujian kredibilitas data dilihat pada visual berikut.



Gambar Uji 3.8. Kredibilitas Data Dalam Penelitian Kualitatif

BAB 1V

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Pemaparan Data Penelitian

1. Deskripsi Objek Penelitian

a. Kondisi Geografis

Desa Para Lando merupakan desa pesisir yang terletak di pantai utara Kabupaten Manggarai. Suhu di Desa tersebut diperkirakan 30-33⁰C merupakan salah satu Desa dari 10 Desa di Kecamatan Reok Barat Kabupaten Manggarai. Batas Desa Para Lando sebagai berikut :

Sebelah Utara	: Laut Flores
Sebelah Selatan	: Desa Toe dan Desa Rura
Sebelah Barat	: Desa Lamarang
Sebelah Timur	: Kelurahan Wangkung Kecamatan Reok
Luas wilayah desa Para Lando	adalah 30,75 km ²
Luas sawah irigasi	: 1 Ha
Luas sawah non irigasi	: 9.50 Ha
Luas lahan pertanian	: 13.64 Ha
Luas lahan non pertanian	: 3.15 Ha

b. Kondisi Topografis

Keadaan topografi Desa Para Lando berada di pinggir pantai, dataran, lereng dan berbukit serta lembah/aliran sungai. Jarak dari desa ke kecamatan 20 km dan ke ibu kota kabupaten 80 km.

c. Kondisi Demografis

Jumlah penduduk Desa Para Lando 1.038 jiwa dengan kepadatan penduduk = 33.11 jiwa/km²

Tabel 4.1. Jumlah penduduk Desa Para Lando, 2018

Dusun	Pria	Wanita	Jumlah
Nanga Nae	189	173	362
Piso	193	167	360
Langkas	161	155	316

Sumber : Desa Para Lando, 2018

Tabel 4.2. Jumlah Desa Para Lando Berdasarkan Agama yang dianut

Dusun	Islam		Katolik		Jumlah	
	Pria	Wanita	Pria	Wanita	Pria	Wanita
Nanga Nae	120	110	69	63	189	173
Piso	-	2	192	166	192	168
Langkas	126	121	34	35	160	156

Sumber : Desa Para Lando, 2018

2. Profil, Visi dan Misi MI AL Fitrah Ojang

a. Profil MI Al-Fitrah Ojang

MI Al-Fitrah Ojang merupakan satu-satunya lembaga pendidikan islam yang berada di Kecamatan Reok Barat. Dalam perkembangannya, MI Al-Fitrah telah berupaya untuk menjadi lebih maju dalam pembelajaran maupun fasilitas bangunan. Barada di daerah terpencil yang jauh dari keramaian. Tidak ada fasilitas listrik ataupun internet. Keadaan ini yang menyulitkan guru dalam mencari tambahan referensi belajar, sehingga sangat menarik jika ditinjau dari sejarah dan

alasan berdirinya MI Al-Fitrah (Dokumentasi sekolah dan Badan Hukum sebagaimana pada lampiran 1).

Sekolah MI Al Fitrah berdiri pada tahun 2005 dibawah yayasan Amal Insani Haji Daud. Dan mendapatkan ijin operasional pada tahun 2007. Yayasan Amal Insani ini sendiri berdiri sejak tahun 1982 yang awalnya bernama Yayasan Perguruan Taman Siswa Haji Daud (AMAL INSANI HAJI DAUD) yang didirikan oleh tokoh pemerhati pendidikan islam H. Daud. Di bawah asuhan Yayasan ini telah mendirikan Madrasah Aliyah Muslim Pancasila Manggarai yang sekarang sudah menjadi MAN 1 Manggarai. Kiprah Yayasan ini terus berkembang yang kemudian mendirikan MI Tampode yang sekarang telah menjadi MIN 2 Reok. Setelah melepaskan semua sekolah asuhannya menjadi sekolah Negeri yayasan Amal Insani Haji Daud mencoba untuk selangkah lebih maju dengan mendirikan pendidikan Diniyah Pondok Pesantren As-Salam yang berada di kelurahan Mata Air Kecamatan Reok pada tahun 2016.

Atas permintaan warga masyarakat Kecamatan Reok Barat maka Yayasan ini membuka sekolah MI Al-Fitrah Ojang yang berada di tengah masyarakat mayoritas kristen. Tujuan utama mendirikan madrasah ini adalah untuk menyelamatkan akidah anak-anak muslim yang hidup di tengah masyarakat mayoritas non muslim. Walaupun sekolah ini tergolong sekolah baru, namun peminat dari kalangan muslim antusias memasukkan anaknya ke MI Al Fitrah. Dengan adanya

MI Al Fitrah yang bercirikan islam ini, masyarakat yakin bahwa sekolah tersebut mampu memberikan pelajaran agama islam dengan baik yang akan membawa perubahan perilaku anak dalam tatanan kehidupan sehari-hari baik religi maupun sosial kemasyarakatan yang berbeda dengan sekolah umum lain yang ada di Kecamatan Reok Barat.

b. Visi dan Misi MI Al Fitrah Ojang

1) Visi sekolah

Sebagai lembaga pendidikan islam MI Al-Fitrah Ojang mempunyai visi sebagai arah pergerakan ke masa yang akan datang yaitu : *Membentuk Manusia Berakhlak Mulia, Berprestasi, Disiplin, Dan Berbudaya Lingkungan.* Dengan indikator :

- a) Unggul dalam kegiatan keagamaan
- b) Unggul dalam memperoleh nilai UASBN
- c) Unggul dalam kompetisi bidang akademik dan non akademik
- d) Unggul dalam perilaku disiplin
- e) Berwawasan lingkungan

2) Misi sekolah

Karena Misi merupakan jabaran operasional dari visi, maka Misi tidak boleh bertentangan dengan visi. dan untuk mewujudkan visi MI Al-Fitrah Ojang serta mempertimbangkan segala potensi internal dan eksternal, ditetapkan Misi MI Al-Fitrah Ojang sebagai berikut:

1. Melaksanakan kegiatan keagamaan yang rutin dan terjadwal

2. Melaksanakan KBM dan bimbingan secara terjadwal, efektif, dan efisien
3. Memotifasi dan melaksanakan pembinaan kompetisi akademik dan non akademik
4. Mewujudkan kesadaran perilaku disiplin
5. Mewujudkan perilaku berwawasan lingkungan

c. Tujuan sekolah

Tujuan MI Al-Fitrah adalah

- 1) 95% siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar dan 100% siswa mampu menghafal surah-surah pendek yang ada di juz 30
- 2) Rata-rata peningkatan nilai UASBN + 1,5
- 3) Menjadi juara dalam kompetisi bidang akademik maupun non akademik
- 4) 100% warga sekolah memiliki kesadaran perilaku disiplin dan mentaati aturan sekolah
- 5) Terciptanya lingkungan bersih dan sejuk¹²⁴

3. Konsep Pengembangan *Academic Culture* berbasis nilai-nilai spiritual dan sosial siswa MI Al-Fitrah Ojang

Konsep Pengembangan *academic culture* di MI Al Fitrah Ojang dilakukan sejak tahun 2007 karena didasari pada interaksi masyarakat

¹²⁴ Dokumen, MI AlFitrah Ojang

muslim dan non muslim relatif tinggi dikhawatirkan terjadinya pegeseran nilai-nilai yang menjadi ciri umat islam seperti sholat berjamaah, mengaji, serta perilaku islami lainnya.

Mengatasi kekhawatiran itu maka MI Al Fitrah Ojang menyiapkan perangkat pembelajaran untuk pengembangan nilai-nilai spiritual melalui mata pelajaran Aqidah Akhlak, Fiqh, dan Al-Qur'an Hadist; dan nilai-nilai sosial melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Adapun indikator konsep *Academic culture* berbasis nilai-nilai spiritual yakni sholat fardu dan sholat dhuha, qira'atul qu'ran/muraja'ah, menghafal doa-doa pendek, menghormati orang tua, dan menghormati guru. Sedang indikator nilai-nilai sosial : jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun, dan percaya diri. Data diperoleh dari wawancara langsung dengan Kepala Sekolah MI Al Fitrah Ojang (Ihwanudin Usman/ 48 tahun/2019)¹²⁵.

Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah Pengembangan *academic culture* di MI Al Fitrah Ojang. Adapun uraian wawancara sebagai berikut :

“konsep pengembangan *academic culture* berbasis spiritual di MI Al Fitrah Ojang melalui mata pelajaran Akidah Akhlaq, Fiqih, Al-Quran Hadits, sedangkan berbasis sosial pada pelajaran IPS dan Kewarganegaraan. Adapun indikator konsep *Academic culture* berbasis nilai-nilai spiritual : membaca Al-Quran/Murajaah, Sholat Fardu dan sholat dhuha, menghafal doa-doa pendek, menghormati orang tua, dan menghormati guru. Sedang indikator nilai-nilai sosial : jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun, dan percaya diri. Semua itu merupakan konsep *academic culture* yang dikembangkan di sekolah kami merupakan suatu hal yang

¹²⁵ Ihwanudin Usman, *wawancara* (Ojang, 17 Januari 2019)

sangat penting untuk membentuk karakter islami pada anak karena sekolah ini berada di tengah-tengah masyarakat non muslim”¹²⁶.

Pernyataan kepala sekolah terkait dengan beberapa indikator nilai-nilai spiritual dan sosial tersebut mengisyaratkan adanya kekhawatirannya tentang masa depan anak-anak muslim yang hidup di tengah mayoritas kristen. Menurutnya konsep pengembangan *academic culture* di MI Al Fitrah ini melalui diskusi dengan pihak yayasan, komite sekolah, orang tua siswa, dan beberapa tokoh masyarakat muslim dan tokoh agama. Bahwa siswa dianjurkan membaca Al-Qur’an dan menghafalnya melalui beberapa mata pelajaran. Uraian wawancara dengan kepala madrasah sebagai berikut :

“untuk menguatkan membaca dan hafalan tulis Al-Qur’an di madrasah Al Fitrah Ojang dilakukan teori dan praktek oleh guru di dalam kelas serta kegiatan ekstrakurikuler setiap hari sabtu. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan di TPQ Masjid Ojang dan mendapat dukungan dari tokoh agama. Dengan adanya *academic culture* di madrasah diharapkan siswa lebih memahami apa yang menjadi kewajiban dan yang dilarang oleh agamanya. Kehidupan sosial bermasyarakatpun sangat toleran, menghargai teman-teman non muslim dan menghormati orangtua tanpa memandang agamanya”¹²⁷.

Dalam upaya menjamin kompetensi siswa terkait dengan konsep pengembangan *academic culture* dimaksud maka penggunaan kurikulum sebagai acuan proses pembelajaran sangat penting, hal ini berhubungan dengan target visi dan misi sekolah. Dalam proses pembelajaran MI Al Fitrah Ojang menggunakan KTSP, hal ini dikarenakan MI berada di daerah

¹²⁶ Ihwanudin Usman, *wawancara* (Ojang, 17 Januari 2019)

¹²⁷ Ihwanudin Usman, *wawancara* (Ojang, 17 Januari 2019)

3T (terpencil, Terluar, Terdepan) yang sulit mendapatkan referensi penunjang pengajaran termasuk dokumen kurikulum 2013 (K13).

Menurut Iwanudin Usman, *academic culture* tentang nilai-nilai spiritual dan sosial perlu dikembangkan di madrasah. Sebagaimana telah disampaikan sebelumnya bahwa nilai-nilai spiritual dan sosial tersebut diajarkan pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, Fikih dan Al Qur'an Hadist oleh guru kelas sebagaimana termuat di dalam kurikulum KTSP. Seperti mengucapkan salam saat masuk di dalam kelas, membaca basmalah sebelum memulai belajar dan membaca do'a sebelum dan sesudah proses belajar mengajar senantiasa rutin dilakukan di sekolah hingga saat ini dipertahankan. Sedangkan nilai-nilai sosial termaktub di dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yakni siswa dibiasakan untuk saling menghargai, saling bantu, dan tanggung jawab atas tugas yang diberikan. Kebiasaan yang dilakukan di sekolah akan berdampak sangat baik dalam pembentukan karakter islami dan sikap sosial pada seorang anak baik di dalam rumah ataupun lingkungan masyarakat. Peneliti melakukan wawancara dengan Ihwanudin Usman, yang mengatakan bahwa:

“dalam pengembangan *academic culture* berbasis spiritual penekanannya adalah pada mata pelajaran Akidah Akhlaq, Fikih, Al-Quran Hadits, berbasis sosial pada pelajaran IPS dan Kewarganegaraan. Selain penekanan pada pelajaran tersebut pembiasaan dilakukan setiap proses pembelajaran, misalnya mengucapkan salam, membaca basmalah, berdoa, menghargai teman dan menghormati guru. Kebiasaan-kebiasaan ini sangat penting untuk membentuk karakter islami pada anak terutama di daerah yang dominasi masyarakat non muslim. Untuk menguatkan hafalan dan baca tulis Al-Qur'an madrasah Al Fitrah Ojang melaksanakan ekstrakurikuler setiap hari sabtu dan didukung oleh tokoh agama yang melaksanakan TPQ di masjid setiap sore menjelang magrib.

Dengan adanya kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan di Madrasah siswa lebih memahami apa yang menjadi kewajiban dan apa yang dilarang oleh agamanya. Kehidupan sosial bermasyarakatpun sangat toleran, mengharagai teman-teman non muslim dan menghormati orangtua tanpa memandang agamanya¹²⁸.

Dari wawancara dengan kepala madrasah tersebut tergambar bahwa konsep pengembangan *academic culture* berbasis nilai-nilai spiritual dan sosial siswa lebih banyak mengikuti arahan kurikulum KTSP. Pembiasaan belajar siswa MI Al Fitrah Ojang sebagaimana termuat di dalam dokumen kurikulum tersebut berdampak positif dan dinilai memberi manfaat pada siswa terutama siswa kelas IV dan kelas V.

Sebagaimana disampaikan oleh Ma'rifah/32 tahun/2019 (wali kelas IV) di sekolah secara terstruktur mengajarkan tentang nilai-nilai tersebut oleh guru kelasnya dengan cara menyiapkan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang berpedoman pada kurikulum KTSP dan muatan lokal sekolah¹²⁹.

Terkait dengan konsep pengembangan *academic culture* berbasis nilai-nilai spiritual dan sosial siswa MI AL Fitrah Ojang, Berikut kutipan wawancara dengan Ma'rifah :

“penanaman *academic culture* pada siswa dilakukan setiap hari dalam proses pembelajaran di sekolah, berawal dari sholat dhuha yang dilaksanakan tiap pagi dilanjutkan dengan muraja'ah, menghafal asmaul husna, dan melaksanakan sholat dzuhur berjama'ah sebelum pulang sekolah. Pembiasaan yang dilakukan dikelas dimulai dari memberikan salam, membaca basmalah, dan berdo'a. Penekanan pada nilai-nilai spiritual pada pelajaran Akidah Akhlak, Fiqh, Al-Qur'an Hadits. Nilai-nilai sosial pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dan Kewarganegaraan. Siswa juga diajarkan untuk mensyukuri segala

¹²⁸ Ihwanudin Usman, *wawancara* (Ojang, 17 Januari 2019)

¹²⁹ Terlampir Dokumen, RPP Mata Pelajaran Kelas IV MI Al Fitrah Ojang

nikmat yang diberikan Allah, berserah diri kepada-Nya, menjaga lingkungan sekitar rumah tempat tinggal, sekolah dan masyarakat, menjaga hubungan baik dengan sesama ciptaan Allah, menghormati dan menghargai sesama, jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotongroyong, sopan santun, percaya diri¹³⁰.

Anak usia sekolah sesungguhnya tidak terlepas dari kebiasaan bermain bersama-sama termasuk dengan anak kristen se usia mereka. Siswa MI Al Fitrah Ojang berperilaku dan sopan di sekolah maupun di tengah – tengah masyarakat Islam maupun kristen. Hal tersebut sebagaimana kesaksian Ma’rifah yaitu :

“dengan menerapkan pembiasaan di madrasah sikap anak di rumah dan masyarakatpun mengalami perubahan yaitu kemajuan dalam karakter keislaman. Meskipun dikelilingi saudara-saudara mayoritas non muslim tidak menyurutkan semangat anak-anak MI dalam melaksanakan ibadah secara baik dan tertib. Menghargai teman dan tetangga yang non muslim, sopan terhadap orangtua, tidak berkata kasar dan berbahasa kotor. Belum pernah ada laporan tentang penyimpangan perilaku anak baik dari orangtua ataupun masyarakat sekitar¹³¹.

Berdasarkan penjelasan Ma’rifah tersebut diketahui bahwa siswa MI senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual dan sosial di dalam kehidupan sehari-hari.

Wawancara peneliti dengan Muslim/35 tahun/2019 (guru kelas V) MI Al Fitrah Ojang tentang kebiasaan belajar anak dalam mengembangkan nilai-nilai spiritual dan sosialnya selama berada di sekolah menunjukkan bahwa siswa di kelasnya senantiasa membiasakan diri mengucapkan salam

¹³⁰ Ma’rifah S.Pdi, *wawancara* (Ojang, 17 Januari 2019)

¹³¹ Ma’rifah S.Pdi, *wawancara* (Ojang, 17 Januari 2019)

ketika masuk kelas, berdoa dan membaca basmalah ketika memulai kegiatan dan membaca hamdalah ketika kegiatan berakhir.

Pendapat Muslim dimaksud sebagaimana kutipan wawancara sebagai berikut :

“pelajaran yang mengajarkan nilai-nilai spiritual adalah Akhlak, Fiqih, Al-Qur’an Hadits sebagai termuat di dalam kurikulum KTSP. Pelajaran IPS dan Kewarganegaraan yang mengajarkan nilai-nilai sosial. Proses pengembangan *academic culture* dilakukan setiap hari di Madrasah, dimulai dari sholat dhuha berjamaah, berzikir, muraja’ah, sholat dzuhur bersama, mengucapkan salam dan menyalami guru, berdo’a sebelum dan sesudah pelajaran, bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Allah, berserah diri kepada Allah, mengenalkan makanan yang halal dan haram, jujur, disiplin, bertanggung jawab, toleransi, mencintai lingkungan, gotong royong, sopan santun, percaya diri¹³² .

Pendapat Muslim tersebut merupakan sejalan dengan pedoman pendidikan MI dari Yayasan Amal Insani Haji Daud yang mengharuskan siswa melakukan sholat dhuha berjamaah, berzikir, muraja’ah, sholat dzuhur berjamaah, mengucapkan salam dan menyalami guru dan lainnya.

Konsep Pengembangan *academic culture* berbasis nilai-nilai spiritual dan sosial bagi siswa mendapat respon dari ketua komite madrasah yaitu H Mustaji/55tahun/2019. Menurut H Mustaji bahwa konsep *academic culture* MI Al Fitrah Ojang mutlak dilakukan karena sekolah yang bercirikan islam yang sangat diharapkan keberadaannya oleh masyarakat muslim-minoritas di Kecamatan Reok Barat untuk mendidik anak-anak muslim di Desa Para Lando.

¹³² Muslim, *wawancara* (Ojang, 11 Januari 2019)

“Kami berharap konsep *academic culture* yang dikembangkan di madrasah segera diterapkan berdampak positif pada kepribadian anak MI”¹³³

Keinginan dan dukungan penuh H Mustaji kepada MI Al Fitrah tersebut mendorongnya mewakafkan tanah untuk pembangunan MI saat itu. Menurutnya bagusnya akhlak dan akidah anak dimasa depan tergantung pendidikan saat ini demi menjaga nilai-nilai keislaman.

Berikut uraian konsep *academic culture* dari indikator nilai-nilai spiritual dan sosial yang dikembangkan di MI AL Fitrah Ojang.

a. Nilai-nilai Spiritual

1) Sholat Fardu dan Sunnat

Berdasarkan hasil observasi di lapangan bahwa setiap jam sekolah siswa MI AL Fitra Ojang melaksanakan sholat dhuha pagi hari dan sholat dhuhur pada siang hari. Terlihat siswa mengambil air di sumur dengan tertib dan pengambilan air (timba dari sumur) dibantu oleh siswa laki-laki. Pelaksanaan sholat dhuha diikuti oleh siswa kelas I s/d kelas VI yang diawasi oleh guru piket.

Hasil wawancara dengan Ma’rifah (guru kelas IV) di sela pelaksanaan sholat dhuha, beliau mengatakan :

“pelaksanaan sholat dhuha dilakukan sejak adanya program kepala sekolah yang didukung oleh orang tua siswa. Dalam pelaksanaannya dipimpin oleh siswa laki-laki yang berasal dari kelas III, IV, V dan IV secara bergilir yang memenuhi syarat seperti menghafal dengan lancar surat-surat pendek pada jus 30”.¹³⁴

¹³³ H. Mustaji, *Wawancara* (Ojang, 17 Januari 2019)

¹³⁴ Ma’rifah, *wawancara* (Ojang, 3 Februari 2019)

Lebih lanjut menurut Ma'rifat terkait dengan tata cara sholat, dikatakan bahwa :

“sebelum siswa melaksanakan sholat dhuha berjama'ah, terlebih dahulu dilatih tata cara sholat (rukun dan syarat syah sholat) di depan kelas pada pelajaran yang telah ditentukan. Pelaksanaan pembelajarannya kami rencanakan ke dalam RPP”¹³⁵.

Hal senada juga disampaikan oleh Muslim (wali kelas V), beliau mengatakan sebagai berikut :

“pelaksanaan sholat bisanya dipimpin oleh perwakilan siswa semua kelas kecuali kelas I dan II. Mereka yang menjadi imam sekurang-kurang sudah menghafal- setengah dari jus 30”

Peneliti melakukan konfirmasi kepada kepala sekolah terkait pelaksanaan sholat dhuha dan sholat dhuhur di sekolah. Hasil wawancara dengan kepala sekolah dapat diuraikan sebagai berikut :

“pelaksanaan sholat sunat (dhuha) dan sholat dhuhur wajib bagi seluruh siswa MI Al Fitrah Ojang. Semua guru dan tenaga administrasi wajib melaksanakannya. Keikutsertaan guru dan tenaga administrasi sebagai teladan sehingga siswa merasa tidak meremehkan program madrasah”¹³⁶

Membaca Al-Quran dilakukan setelah selesai sholat dhuha bagi seluruh siswa. Karena penelitian ini hanya mengambil aktivitas siswa kelas IV dan V maka perhatian peneliti hanya fokus pada dua kelas tersebut.

Berdasarkan hasil observasi lapangan terlihat jelas bahwa seluruh siswa membaca Al-Qur'an didampingi oleh guru piket.

¹³⁵ Ma'rifah, *wawancara* (Ojang, 3 Februari 2019)

¹³⁶ Ihwanudin Usman, *wawancara* (Ojang, 17 Januari 2019)

Siswa yang sudah lancar bacaanya membantu memperbaiki bacaan temannya dan seterusnya.

2) Menghafal Doa-Doa Pendek

Kegiatan menghafal do'a pendek merupakan rutinitas siswa MI Al Fitrah Ojang. Kegiatan tersebut dilakukan setelah sholat dhuha dan beberapa kejadian terpantau oleh peneliti bahwa ada siswa memanfaatkan jam istirahat untuk menghafal do'a-do'a pendek. Menghafal do'a adalah usaha yang baik bagi siswa untuk digunakan pada saat selesai sholat maupun momen tertentu. Berdo'a merupakan usaha mengharap segala sesuatu yang diinginkan, dan dengan berdoa semua harapan dikabulkan Allah SWT.

Aktivitas berdo'a pada siswa MI Al Fitrah, berdasarkan observasi dan wawancara dengan kepala sekolah merupakan usaha untuk membentuk kebiasaan siswa untuk bermunajat dan memohon segala sesuatu hanya kepada Allah.

3) Menghormati Orang Tua

Menghormati orang merupakan kewajiban yang diperintahkan oleh agama. Agama islam menganjurkan menghormati orang tua sebagai dasar mendapatkan ridho dari Allah SWT. Berdasarkan observasi di lapangan terlihat bahwa ketika seorang siswa hendak berangkat ke sekolah yang bersangkutan mencium tangan ayah dan ibunya serta mengucapkan salam saat keluar rumah. Hasil wawancara

dengan salah seorang dari orang tua siswa kelas IV atas nama Husain, beliau mengatakan :

“ saya bahagia dan bangga anak saya sekolah di MI Al Fitrah Ojang, mereka menjadi anak yang sopan, santun dan taat pada kami dan orang tua di lingkungan sekitar”¹³⁷.

Hal senada juga disampaikan oleh Haris (orang tua kelas V), beliau mengatakan :

“anak-anak semakin sopan, patuh dan taat pada kami. Keterampilan di dalam membaca Al-Qur’an, Do’a dan zikir membuat kami semakin menyukai cara madrasah mengembangkan *academic culture* tersebut”¹³⁸.

Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah tentang pandangan masyarakat terhadap tingkah siswa MI di tengah masyarakat, beliau mengatakan bahwa :

“saya juga memperhatikan di luar sekolah bahwa anak-anak memperlakukan orang tua dengan santun meskipun bukan orang tua mereka”¹³⁹.

4) Menghormati Guru

Menghormati guru merupakan perilaku yang terpuji karena mereka telah berjasa mendidik kita menjadi cerdas, terampil, dan berakhlak mulia. Berdasarkan observasi lapangan terkait dengan sikap siswa kepada guru, peneliti melakukan observasi terhadap perilaku siswa sehari-hari di dalam kelas maupun ketika sedang istirahat. Ketika akan masuk di dalam kelas siswa MI Al Fitrah Ojang mengucapkan salam dan mencium tangan Bapak dan Ibu

¹³⁷ Husain, *wawancara* (Ojang, 30 Januari 2019)

¹³⁸ Haris, *wawancara* (Ojang, 3 Januari 2019)

¹³⁹ Ihwanudin Usman, *wawancara* (Ojang, 17 Januari 2019)

Gurunya. Secara umum siswa berbuat baik kepada gurunya hingga selesai sekolah.

Hasil wawancara dengan kepala sekola MI Al Fitrah Ojang, beliau mengatakan bahwa :

“siswa di sekolah ini terbiasa dengan mengucapkan salam saat berpapasan dengan guru-gurunya. Mereka memahami bahwa guru itu ibarat orang tua mereka, dari gurulah pengetahuan itu datang”¹⁴⁰.

Pernyataan kepala sekolah tersebut dibenarkan oleh Ma’rifah (wali kelas IV), beliau mengatakan bahwa :

“benar, siswa selalu mengucapkan salam dan mencium tangan Bapak dan Ibu Guru di sekolah MI Al Fitrah Ojan”¹⁴¹

Pernyataan Ma’rifah tersebut senada yang disampaikan Muslim (wali kelas V), beliau mengatakan bahwa :

“selama ini anak-anak terbiasa mengucapkan salam dan mencium tangan Bapak dan Ibu guru. Mereka sopan dan menghormati kami”¹⁴²

b. Nilai – nilai Sosial

1) Jujur

Perilaku jujur merupakan manifestasi dari kepribadian seseorang. Sikap ini sangat dibutuhkan oleh setiap orang baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Tanpa adanya sikap jujur, bisa saja negara kita sudah terjerumus dalam lubang disintegrasi. Karena itulah perilaku jujur perlu dibentuk sejak dini.

¹⁴⁰ Ihwanudin Usman, *wawancara* (Ojang, 17 Januari 2019)

¹⁴¹ Ma’rifah, *wawancara* (Ojang, 17 Januari 2019)

¹⁴² Muslim, *wawancara* (Ojang, 17 Januari 2019)

Berdasarkan hasil observasi lapangan bahwa siswa MI Al Fitrah Ojang selalu berkata jujur dengan guru, orang tua, dan teman-temannya. Terlihat siswa di dalam kelas, ketika guru bertanya tentang tugas pekerjaan rumah (PR) siswa mengatakan bahwa tugas yang dikerjakan itu dibantu oleh ayahnya. Kemudian wali kelas IV bertanya kembali kepada siswa tentang siapa saja yang tidak melaksanakan sholat maghrib di masjid, spontan siswa menjawab semua sholat maghrib di masjid.

2) Disiplin

Disiplin merupakan bagian dari sikap terpuji dan jati diri manusia. Seseorang akan mencapai kesuksesan jika memiliki sikap disiplin dalam merencanakan serta melaksanakan sesuatu. Sukses mencapai prestasi dalam pendidikan tergantung bagaimana mengatur waktu belajar dan menyelesaikan tugas secara konsisten, baik dan benar. Mencapai ridho dalam melaksanakan sholat wajib, maka dilaksanakan sholat tepat waktu.

Disiplin diterapkan MI Al Fitrah Ojang merupakan langkah kongkrit membiasakan siswanya dalam melakukan aktivitas dan tugas apapun di sekolah maupun di luar sekolah. Hasil observasi peneliti di lingkungan MI Al Fitrah Ojang menunjukkan sikap disiplin siswa MI AL Fitrah Ojang tersebut ketika masuk dan keluar dari sekolah. Mereka melakukan tugas-tugas sekolah dengan baik serta taat dan disiplin di kelas dalam dan di luar kelas.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah terkait dengan kedisiplinan siswa MI Al Fitrah Ojang, beliau menguraikan sebagai berikut :

“kedisiplinan merupakan sikap terpuji yang ditanamkan kepada siswa. Perhatian kami sungguh serius terhadap perilaku disiplin siswa seperti kehadiran di sekolah tepat waktu, tertib di dalam kelas, penyelesaian tugas pelajaran, serta dalam mendirikan shalat”.¹⁴³

Pernyataan senada diungkapkan oleh wali kelas IV dan V bahwa siswa tidak terbebani dengan penerapan kedisiplinan tersebut. Siswa senang dan bergembira dengan berbagai aturan-aturan yang diterapkan di sekolah.

3) Tanggung Jawab

Siswa MI AL Fitrah Ojang sesungguhnya memiliki sikap tanggung jawab pada tugas yang diberikan oleh sekolah. Konsep *academic culture* merupakan penguat dari kepribadian siswa tersebut. Hasil observasi lapangan kepada salah seorang siswa yang bertugas menjadi ketua kelas mengungkapkan kebahagiaannya terhadap tugas yang diberikan. Selain itu, tugas sebagai imam shalat dhuhur maupun shalat sunnat juga senang melakukannya.

Berdasarkan wawancara dengan wali kelas V, beliau menguraikan sebagai berikut :

“saya respek dengan siswa-siswa kelas V karena tugas yang diberikan kepada selalu dilakukan dengan baik. Tanggung jawab yang diberikan berupa piket kebersihan kelas, menjadi imam,

¹⁴³ Ihwanudin Usman, *wawancara* (Ojang, 17 Januari 2019)

memimpin do'a serta tugas-tugas yang berurusan dengan pihak eksternal mereka lakukan dengan baik serta melaporkan kembali setelah tugasnya selesai”¹⁴⁴.

4) Toleransi

Sikap toleran dengan teman sebaya dari agama lain perlu dimiliki oleh siswa MI Al Fitrah Ojang karena mereka hidup di lingkungan minoritas-muslim. Konsep *academic culture* yang dicanangkan oleh MI AL Fitrah menjadi solusi terkait dengan interaksi siswa MI ini dengan kalangan non muslim. Terkait dengan konsep dimaksud maka peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah MI Al Fitrah Ojang, beliau mengatakan sebagai berikut :

“konsep pengembangan *academic cultur* terutama pada sikap toleransi mutlak dimiliki oleh siswa MI Al Fitrah Ojang, karena siswa tersebut hidup dan bergaul dengan teman-teman yang beragama kristen. Membiarkan temannya beragama lain untuk melaksanakan sembahyang merupakan perwujudan sikap toleransi”¹⁴⁵.

5) Gotong Royong

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri, melainkan memerlukan orang lain dalam berbagai hal, seperti bergaul, bekerja, tolong menolong, kerja bakti, keamanan, dan lain-lain. Kerjasama yang dilakukan secara bersama-sama tersebut akhirnya menjadi strategi dalam pola hidup bersama yang saling meringankan beban masing-masing siswa. Oleh karena itu konsep gotong royong

¹⁴⁴ Muslim, *wawancara* (Ojang, 17 Januari 2019)

¹⁴⁵ Ihwanudin Usman, *wawancara* (Ojang, 17 Januari 2019)

menjadi bagian penting dari *academic culture* siswa MI Al Fitrah Ojang.

Hasil observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti terlihat bahwa ketika siswa akan melakukan sholat secara bersama-sama menimbah air untuk berwudhu bagi semua orang yang akan mendirikan sholat saat itu. Peneliti juga menyaksikan bahwa siswa MI AL Fitrah Ojang melakukan kerja bakti di lingkungannya. Menurut keterangan oleh salah satu orang tua siswa bahwa sikap siswa bergotong royong merupakan budaya masyarakat setempat sejak zama dahulu. Oleh karena itu konsep pengembangan *academic culture* bagi siswa MI tersebut merupakan penguatan terhadap kebiasaan yang sudah ada sehingga tidak tergerus oleh kemajuan zaman.

6) Santun

Sikap santun dapat diartikan sebagai suatu perilaku atau tingkah laku hormat dan beradab yang berkembang secara turun temurun dalam suatu masyarakat tertentu. Santun juga merupakan kebiasaan yang terdapat dalam diri masing-masing seseorang.

Sikap santun merupakan hal yang penting untuk dipelajari oleh siswa MI Al Fitrah Ojang. Bertingkah laku sesuai dengan cara yang diterima dan dihargai oleh lingkungan sosial menunjukkan rasa hormat, kepedulian, dan perhatian kepada orang lain. Sikap santun tersebut kemudian menjadi salah satu indikator di dalam konsep pengembangan *academic culture* siswa MI Al Fitrah tersebut.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan bahwa siswa pada umumnya menerima konsep tersebut melalui pelajaran-pelajaran yang diajarkan oleh guru di kelasnya. Konsep *academic culture* dengan indikator bersikap santun merupakan suatu cara untuk menciptakan generasi yang berbudi luhur serta sebagai teladan teman sejawatnya.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah MI AL Fitrah Ojang, beliau mengatakan :

“sopan santun merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan sosial masyarakat tertentu. Karena dengan menunjukkan sikap sopan santun maka orang tersebut akan dihargai dalam masyarakat tersebut”¹⁴⁶.

Jika di dalam suatu lembaga pendidikan, misalnya saja di sekolah, di sana kita harus tahu bagaimana cara kita bersikap terhadap guru kita. Dalam mengembangkan konsep *academic culture* siswa MI Al Fitrah harus bisa menempatkan diri sebagai murid dan juga harus bisa menempatkan guru kita sebagai guru. Dan jika kita sopan kepada guru kita, maka akan banyak sekali manfaat yang akan kita peroleh.

7) Percaya Diri

Percaya diri (*self-confidence*) adalah kemampuan individu untuk dapat memahami dan meyakini seluruh potensinya agar dapat dipergunakan dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya.

¹⁴⁶ Ihwanudin Usman, *wawancara* (Ojang, 17 Januari 2019)

Sikap percaya diri ibarat merupakan ekspresi kemampuan seseorang dari krisis diri, depresi, hilang kendali, merasa tak berdaya menatap sisi cerah masa depan, dan lain-lain. Ada juga orang yang merasa percaya diri dengan apa yang dilakukannya atau dengan apa yang ditekuninya. Kepercayaan diri termasuk kedalam aset atau investasi penting dalam diri seorang siswa MI AL Fitrah Ojang untuk bisa menjalani kehidupan sehari-hari dengan baik meskipun mereka tidak dalam lingkungan sosial yang baik.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa siswa kelas IV dan kelas V MI Al Fitra Ojang memiliki sikap kepercayaan pada diri yang tinggi. Peneliti melihat secara langsung ketika salah seorang siswa kelas IV dan kelas V menjadi muajin dan imam sholat terlihat tidak groogi dan penampilan yang sangat santai. Saat mengumandangkan azan suaranya lantang.

Menurut Ma'rifat (wali kelas IV) dalam sesi wawancara dengan peneliti, beliau katakan bahwa :

“kami mempersiapkan mental anak-anak dengan cara membiasakan praktek di ruang kelas di hadapan guru dan siswa lainnya. Ketika menghafal Al-Qur'an, anak-anak dilarang keras mencela teman yang lain demikian seterusnya. Kebiasaan tersebut seperti yang sekarang kita lihat bahwa anak-anak sangat percaya menjadi imam dan muajin”¹⁴⁷.

¹⁴⁷ Ma'rifat, *wawancara* (Ojang, 17 Januari 2019)

4. Strategi Pengembangan *Academic Culture* berbasis nilai-nilai spiritual dan sosial siswa MI Al-Fitrah Ojang

Strategi pengembangan *academic culture* berbasis spiritual dan sosial pada siswa MI Al Fitrah Ojang ditentukan oleh metode yang tepat dan mampu dilaksanakan oleh guru dan siswanya. Kebutuhan metode yang tepat mampu menghasilkan siswa-siswa madrasah yang cerdas dan berakhlak mulia. Di bawah ini akan penulis paparkan data berdasarkan temuan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Data temuan tersebut terkait dengan strategi pengembangan nilai – nilai spiritual seperti melaksanakan sholat 5 waktu dan sholat sunat (dhuha) berjama'ah, Qira'tul Qu'ran (muraja'ah), menghafal do'a-do'a pendek, Taat kepada Guru, Taat kepada Orang tua, dan Menghormati orang lebih tua; dan nilai-nilai sosial yakni : Jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun, dan percaya diri.

Strategi pengembangan *academic culture* berbasis nilai-nilai spiritual dan sosial tersebut menggunakan beberapa metode meliputi : langsung (*direct*), keteladanan (*modeling*), fasilitasi (*facilitation*), dan Pembiasaan (*habituation*).

a. Metode Langsung (*direct*)

Metode yang langsung adalah nilai-nilai spiritual diajarkan melalui mata pelajaran yang secara langsung terkait dengan nilai-nilai spiritual misalnya mata pelajaran agama, budi pekerti, dan kewarganegaraan.

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan metode ini di dalam implementasinya cukup efektif seperti anak-anak mengucapkan salam dan mencium tangan guru-gurunya, melaksanakan sholat berjama'ah tepat waktu dan tertib, serta membaca Al-Qur'an (muraja'ah) dan menghafal do'a-do'a pendek setelah melaksanakan sholat dhuha dan setelah sholat dhuhur, membaca basmalah saat mulai kegiatan dan membaca hamdalah saat kegiatan berakhir. Kemudian dari hasil observasi terlihat bahwa adanya aktivitas siswa saling bantu membersihkan ruang kelas, merapikan papan tulis, meja guru dan tertib menjelang guru memasuki di dalam ruang kelas. Ketika berwudul diantara anak-anak saling bergantian menarik air dari dalam sumur untuk berwudu dan terlihat anak laki-laki membantu anak-anak perempuan. Guru piket yang bertugas setiap hari di sekolah hadir di sekolah tepat waktu pada jam 06.00 WITA. Meskipun kepala sekolah dan guru-guru lainnya belum hadir (sesekali terlambat karena rumah jauh dan jalurnya melewati sungai dan gunung), tidak membuat siswa surut pada nilai yang ditanamkan kepada mereka sebagai bagian dari *academic culture*.

Metode langsung ini sangat relevan digunakan pada siswa MI Al Fitrah Ojang karena berada di tengah-tengah muslim-minoritas. Siswa MI terlatih untuk menjaga nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dan berkemampuan mengaplikasikannya di dalam aktivitasnya sehari-sehari di sekolah bersama guru dan teman sebayanya.

Keskipun oleh beberapa penelitian sebelumnya menguraikan bahwa metode langsung hanya memberikan teori-teori baku tetapi kurang memberikan pengalaman proses pemerolehan teori tersebut walau dalam bentuk yang disederhanakan. Akibatnya peserta didik hanya membaca dan menghafalkan apa yang ada dalam buku teks. Hasil belajar yang diperoleh dengan cara demikian pada umumnya bersifat sementara. Peserta didik dapat menghafalkan teori-teori dan dapat menjawab soal ujian dengan baik, namun setelah beberapa bulan hasil belajar tersebut telah dilupakan.

Pandangan di atas boleh jadi benar yang praktekkan di wilayah muslim-mayoritas. Dari hasil observasi di lokasi penelitian, bahwa dalam upaya mengembangkan *academic culture* berbasis nilai-nilai spiritual dan sosial terlihat dapat mempengaruhi cara berpikir dan bertindak peserta didik. Siswa aktif melaksanakan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjama'ah di sekolah dan berperilaku santun terhadap guru serta memiliki jiwa sosial seperti saling menghargai dan gotong royong.

b. Metode Keteladanan (*modeling*)

Keteladanan adalah bagian dari konsep Patrap Tri Loka yang dikenal dengan semboyan *ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri Handayani*. Artinya apabila berada di depan guru harus bisa menjadi contoh yang baik, bila berada di tengah menjadi penyemangat, dan bila di belakang harus mampu mendorong peserta

didik untuk mencapai kemampuan optimal. Keteladanan merupakan intisari dari semboyan pertama, yaitu guru harus bisa menjadi contoh atau teladan. Dalam pendidikan karakter semboyan tersebut mempunyai makna yang dalam dan mengandung konsekuensi yang berat. Guru dan tokoh-tokoh masyarakat harus mampu memberi contoh berperilaku baik, mulia, dan luhur.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan menunjukkan bahwa guru MI Al Fitrah Ojang memiliki perilaku yang baik namun tegas serta menyayangi siswanya. Seperti halnya ketika guru kelas IV dan kelas V berdiri di pintu kelas semua siswa berbondong-bondong memberi ucapan salam dan mencium tangan gurunya. Demikianlah kebiasaan setiap hari di MI Al Fitrah Ojang di mana guru telah mampu memberi contoh berperilaku baik, mulia, dan luhur sehingga diikuti oleh siswanya.

c. Metode fasilitasi (*facilitation*)

Metode fasilitasi adalah menyampaikan konsep atau gagasan kepada anak didik, dan konsep tersebut akan diterapkan di sekolah dengan memanfaatkan mata pelajaran dalam upaya memampukan peserta didik. Hasil observasi di lapangan memperoleh informasi bahwa guru kelas IV dan kelas V memfasilitasi siswa terkait dengan strategi pengembangan *academic culture* berbasis nilai-nilai spritual dan sosial dengan menggunakan perangkat pembelajaran (RPP) mata pelajaran Aqidah Akhlak, Al-Qur'an Hadist, Fiqih, PKn, dan IPS.

d. Metode Pembiasaan (*habituation*)

Pembiasaan adalah implemementasi nilai-nilai karakter dalam seluruh proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar lingkungan kelas. Perilaku baik yang dibiasakan diharapkan akan terinternalisasi dalam diri peserta didik sehingga menjadi bagian hidup yang akan berpengaruh pada cara berpikir dan bertindak. Pembiasaan dalam *academic cultur* perilaku yang berulang dari nilai-nilai spiritual dan sosial siswa MI Al Fitrah baik dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah.

Observasi di lapangan yang peneliti lakukan, bahwa seluruh siswa MI AL Fitrah pada kelas IV dan kelas V terbiasa dengan mengucapkan salam, mencium tangan guru (salim), melaksanakan sholat duha dan sholat duhur berjama'ah, murajaah dan menghafal do'a-do'a pendek seperti do'a kepada kedua orang tua, doa makan, do'a ketika keluar/masuh kamar mandi, doa masuk/keluar masjid, serta ketika akan bepergian dan lainnya. selain itu siswa terlihat setiap hari di masjid pada sore hari hingga malam. Mereka belajar mengaji pada imam masjid Ojang melalui PTQ setempat. Dalam hubungan sosial, siswa MI Al Fitrah Ojang sering bersama teman-temannya dari agama kristen seperti bermain bola, kegiatan bakti sosial d masjid maupun di gereja serta aktivitas lainnya. mereka terbiasa hidup di tengah kelompok mayoritas namun jati diri anak-anak MI ini tetap terjaga. Dari hasil observasi terlihat anak –anak berbondong-bondong kembali ke rumah

dan ke masjid ketika mendengar suara azan. Anak-anak kristen sangat terbiasa dengan keadaan seperti itu.

Hal senada disampaikan oleh Kepala MI Al Fitrah Ojang (Ihwanudin Usaman) :

“Melaksanakan sholat dhuha setiap pagi merupakan kegiatan rutin di madrasah, setelah sholat akan dilanjut dengan berzikir dan muraja’ah. Sholat dzuhur berjama’ah dilaksanakan sebelum pulang sekolah. Pada hari sabtu akan dilaksanakan ekstrakurikuler baca tulis Al-Qur’an dan menghafal doa-doa sehari-hari. Di luar sekolah siswa mengaji di TPQ yang sudah bekerjasama dengan pihak madrasah dan dikontrol dengan buku kontrol:¹⁴⁸ .

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah dan wali kelas IV dan V serta data-data dokumen yang mendukung pelaksanaan *academic culture* berbasis nilai-nilai spiritual dan sosial siswa MI Al Fitrah Ojang adalah sebagai berikut :

1. Ketika siswa berada di sekolah dilakukan pengecekan saat masuk kelas mulai dari mengucapkan salam, bersalaman dengan guru, membaca basmalah ketika memulai pelajaran dan membaca hamdalah ketika berakhirnya pelajaran. Begitu seterusnya setiap pelaksanaan pembelajaran.
2. Ketika siswa berada di luar sekolah dilakukan pemantauan menggunakan buku kontrol. Kegiatan dimaksud seperti sholat ashar, maghrib, isya’ dan shoat subuh. Kegiatan lain yang di pantau seperti mengaji yang di tanda tangani oleh imam atau guru ngaji pimpinan PTQ setempat. Pelaksanaan itu dalam rangka penembangan nilai

¹⁴⁸ Ihwanudin Usman, *wawancara* (Ojang, 17 Januari 2019)

spiritual dan spiritual yang terlingkup di dalam pengembangan moral dan karakter siswa.

Menurut kepala madrasah bahwa terdapat kebiasaan di MI Al Fitrah Ojang mewajibkan siswa untuk melaksanakan sholat dhuha dan dzuhur di madrasah, setelah melaksanakan sholat dhuha semua siswa melakukan muroja'ah surat-surat pendek dan menghafal asmaul husna. Kegiatan ekstrakurikuler menghafal dan baca tulis Al-Qur'an dilaksanakan setiap hari sabtu di Madrasah.

Kebiasaan-kebiasaan setiap hari sebelum dan sesudah proses pembelajaran seperti memberi salam kepada guru, menyalami guru, membaca basmalah dan doa sebelum belajar wajib dilakukan. Untuk pelajaran agama yang menekankan nilai spiritual pada anak akan di adakan praktek. Di luar sekolah, pihak sekolah melakukan kerjasama dengan tokoh agama untuk melaksanakan TPQ di masjid. Kegiatan anak ini dikontrol dengan buku kontrol dari gurunya dan intens berkomunikasi dengan orangtua siswa.

Menurut Muslim (guru kelas V) bahwa pengembangan *academic culture* berbasis spiritual dan sosial pada siswa MI Al Fitrah Ojang memiliki beberapa strategi yaitu pembiasaan siswa menjunjung nilai-nilai spiritual dan sosial dalam kehidupan sehari-hari, menggunakan buku kontrol memantau aktivitas ibadah mahda dan ghairu mahda, koordinasi dan berkomunikasi dengan orang tua siswa tentang perkembangan siswa di sekolah. Muslim senantiasa mengajak siswanya membersihkan tempat

ibadah seperti masjid dan gereja, membersihkan lingkungan sekitar sekolah, dan bermain bola bersama dengan siswa Sekolah Dasar Katolik (SDK). Menurut Muslim tujuan kegiatan tersebut untuk menambah keakraban dengan teman non muslim.

Secara umum MI Al Fitrah Ojang membiarkan guru-guru membangun komunikasi dengan sekolah lain untuk kegiatan yang bermanfaat bagi siswa maupun masyarakat umum. Dampak dari kegiatan dimaksud antara lain terciptanya harmonisasi kehidupan antara umat beragama di wilayah tersebut.

Terkait dengan pandangan tersebut senada dengan pendapat Alifuddin Basuki/1974/Reo/2019 (ketua Yayasan Amal Insani Haji Daud) dan kepala MAN I Manggarai. Peneliti melakukan wawancara dengan Alifudin Basuki tentang pandangan terhadap nilai-nilai spritula dan sosial anak MI Al Fitrah Ojang di tengah masyarakat. Pandangannya di uraian dari hasil wawancara sebagai berikut :

“MI itu dibangun atas permintaan masyarakat sekitar desa Para Lando yang ingin memberikan pendidikan islam kepada anak. Sebagai ketua Yayasan saya berharap dengan adanya MI Al Fitrah Ojang akidah anak di daerah mayoritas non muslim akan terjaga. Pihak yayasan memberikan dukungan penuh kepada madrasah dalam pembiasaan-pembiasaan sebagai penguat karakter anak, ini tertuang dalam dokumen kurikulum yayasan¹⁴⁹ .

Pandangan Alifuddin Basuki tentang pentingnya pendirian madrasah tersebut karena mendapat dukungan dari masyarakat setempat. Masyarakat seara langsung minta kepada yayasan petasahit

¹⁴⁹ Alifuduin Basuki, *wawancara* (Ojang, 30 Januari 2019)

untuk memenuhi kebutuhan pendidikan agama bagi putra dan putri mereka. Pemenuhan kebutuhan ilmu agama melalui pendidikan sangat diperlukan sehingga tercipta generasi yang cerdas secara spiritual dan juga emosional.

Sebagaimana pendapat beberapa orang tua siswa yang menyekolahkan anaknya di MI Al Fitrah Ojang bahwa mereka hidup berdampingan dengan masyarakat non muslim sehingga memerlukan pemahaman agama yang baik bagi orang dan anak-anaknya. Aktifitas utama masyarakat muslim-minoritas Ojang adalah nelayan dan beberapa diantara mereka memiliki pekerjaan sambilan seperti bercocok tanam juga sebagai nelayan. Sebagai nelayan kebanyakan dari mereka pergi melaut menghabiskan waktu 3 – 5 hari kemudian kembali ke rumahnya. Dengan jumlah waktu mencari nafkah seperti itu, tentu perhatian mereka tentang perkembangan belajar anak relatif kurang. Selain itu, mengontrol efektifitas anak-anak ke Masjid dan aktivitas lainnya relatif kurang. Untuk mengatasi hal itu diperlukan lembaga pendidikan tingkat dasar (MI) yang dekat dengan perkampungan di desa Para Lando. Demikianlah masyarakat mengusulkan pendirian MI Al Fitrah.

Sebagai bagian dari Yayasan Amal Insani Haji Daud, Alifuddin Basuki mengapreseasi program pengembangan *academic culture* berbasis nilai-nilai spiritual dan sosial di MI Al Fitrah Ojang. Pengembangan *academic culture* berdampak ada perilaku siswa,

orang tuan dan masyarakat setempat. Mereka saling menghargai satu dengan yang lain, gotong royong, dan kemampuan berinteraksi dengan hidup berdampingan dengan tidak memandang agama, ras, dan golongan. Saling pengertian dan toleran pada situasi dan dinamika kehidupan masyarakat yang heterogen seperti ini juga terbawa dalam pergaulan sehari-hari pada putra dan putri mereka.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Mukti Ambi/1970/Ojang/2019, sehari-hari menjabat sebagai ketua RT, dan bekerja di sektor perikanan dan pertanian. Wawancara dengan Mukti Ambo terkait dengan konsep pengembangan *academic culture* di MI Al Fitrah Ojang sesungguhnya menjadi nilai plus sehingga menjadi alasan orang tua muslim menyekolahkan anaknya di MI tersebut. Selain gratis, sekolah MI mendidik anak-anak menjadi insan yang bertakwa dan mampu berinteraksi dengan anak-anak se usia mereka yang beragama katolik. Ringkasan wawancara Mukti Ambo diuraikan sebagai berikut :

“konsep *academic culture* MI Al Fitrah Ojang merupakan langkah maju dan menjadi daya tarik orang tua. Merupakan sekolah bercirikan islam yang mengajarkan nilai-nilai keislaman dengan baik. MI Al Fitrah Ojang telah mendidik anak berperilaku baik dan berakhlakul karimah¹⁵⁰ .

Pandangan Mulking Ambo tentang pengembangan konsep *acaemic culture* berbasis nilai-nilai spiritual dan sosial bagi siswa sangat bagus dan bermanfaat bagi putra dan putri saya. Menurutnya

¹⁵⁰ Mulking Ambo, *wawancara* (Ojang, 30 Januari 2019)

untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu harus memiliki yang bermutu pula. Namun ada hal perlu diperhatikan bahwa saya melihat guru MI relatif kurang sehingga diperlukan penambahan Sumber Daya Manusia (SDM). Konsistensi kehadiran guru dengan jam masuk sekolah harus diperbaiki oleh kepala sekolah dan pihak yayasan terkait.

5. Implikasi Pengembangan *Academic Culture* Berbasis Nilai-Nilai Spiritual Dan Sosial Siswa MI Al-Fitrah Ojang

Implikasi pengembangan *academic culture* berbasis nilai-nilai spiritual dan sosial bagi siswa seperti sholat dan mengaji merupakan kegiatan keagamaan yang langsung dinilai kesannya di sekolah. Terkait dengan implikasi *academic culture* berbasis nilai-nilai spiritual dan sosial, peneliti melakukan wawancara dengan salah seorang tokoh masyarakat muslim yakni Mulking Ambo, beliau mengutarakan sebagai berikut :

“dalam hal *nilai* spiritual dan sosial anak sangat bagus, hal ini dapat dilihat dari keseharian anak di lingkungannya. Anak MI taat dan tertib dalam beribadah, sopan santun, ramah, taat beribadah dengan menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan Allah. Kehidupan bersosial sangat baik, anak MI berbaur dengan anak-anak beragama lain dan saling menghargai. Sebagai tokoh masyarakat kami pernah mengadakan kerja bakti membersihkan lingkungan pasca gelombang pasang karena daerah kami di pinggir pantai. Membersihkan tempat ibadah menjelang perayaan hari besar melibatkan anak MI dan anak dari sekolah lain.

Pengakuan Mulking Ambo berdasarkan pengalaman yang dia lihat dan alami setiap hari di lingkungannya. Anak-anak MI memiliki ciri tersendiri dari anak-anak dari sekolah lain seusianya. Menurutnya, saat berbaur kami bisa membedakan ciri anak MI dan dari sekolah umum. Anak

MI sopan dalam bertuturkata, tidak mencela teman, ramah, dan patuh pada orang tua. Mereka rajin beribadah dan mengaji di masjid. Mukling Ambo mengatakan di sela wawancara dengan peneliti sebagai berikut :

“ketika waktu sholat tiba anak segera melaksanakan sholat di masjid. Belum pernah ada penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh anak MI di tengah masyarakat. Kehidupan bertetangga dengan saudara non muslim sangat harmonis”¹⁵¹.

Perwujudan pengembangan *academic culture* berbasis nilai-nilai spiritual dan sosial di MI Al Fitrah Ojang tersebut terbentuknya karakter agamis anak pada usia sekolah dasar, taat dan patuh serta konsisten melaksanakan ibadah mahdah dan ghairu mahda. Sesungguhnya semua ini merupakan progres dari konsep yang di kembangkan.

Sebagaimana observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan terlihat anak-anak terbiasa dengan menghafal surat-surat pendek (jus 30), diantara mereka sudah menghafal separuh dari jus 30 tersebut. Ayat Al-Qur'an yang dihafal tersebut digunakannya dalam sholat duhur dan sholat duha.

Menurut guru kelas V (Muslim) :

“....siswa yang telah menghafal beberapa surat di jus 30 ditugaskan untuk memimpin sholat duhur dan sholat dhuha. Saya meyakini makhraj mereka bagus dan tartil. Selain siswa diminta untuk membaca do'a setelah sholat. Tugas menjadi imam sholat fardu dan sholat sunat bergiliran untuk anak laki-laki saja dari kelas III sampai kelas VI. Tujuannya agar terbiasa menjadi imam sehingga tidak grogi ketika mendapat tugas imam pada giliran berikutnya”¹⁵²

¹⁵¹ Mukti Ambo, *wawancara* (Ojang, 30 Januari 2019)

¹⁵² Muslim, *wawancara* (Ojang, 17 Januari 2019)

Secara umum dari hasil observasi terhadap implikasi pengembangan *academic culture* berbasis nilai-nilai spiritual dan sosial, maka peneliti membagi ke dalam dua kelompok yaitu implikasi pada siswa dan masyarakat. Kedua implikasi tersebut diuraikan sebagai berikut :

a. Implikasi *Academic culture* pada Siswa MI Al Fitrah Ojang

Hasil observasi lapangan terutama pada siswa kelas IV dan kelas V menunjukkan adanya aktivitas/perilaku yang khas siswa akibat pengembangan *academic culture* tersebut. Ada 3 (tiga) aspek yang menjadi implikasi pada pengembangan *academic culture* tersebut yakni : a) aspek kognitif, b) aspek afektif, dan b) aspek psikomotorik.

1) Aspek kognitif

Aspek kognitif menjadi tolak ukur penilaian perkembangan anak. Kognitif yang berasal dari bahasa latin *cognitio* memiliki arti pengenalan, yang mengacu kepada proses mengetahui maupun kepada pengetahuan itu sendiri. Kognitif juga dapat dipahami sebagai aspek yang menunjukkan tentang aktivitas otak untuk berpikir yang menghubungkan dengan pengetahuan seseorang.

Pengetahuan siswa kelas IV dan V terhadap *academic cultur* berbasis dari semua indikator nilai-nilai spiritual dan sosial yang telah disebutkan sebelumnya merupakan hal penting sehingga mereka memahami betul dan dapat mempraktekkannya pada kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan data observasi lapangan menunjukkan bahwa kepada sekolah telah melakukan langkah-langkah strategis untuk mengembangkan *academic cultur* kepada siswa MI Al Fitrah Ojang. Selanjutnya guru kelas IV dan kelas V mengakui bahwa telah dioperasionalkan konsep tersebut kepada siswa-siswanya. Guru selalu mengontrol perkembangan seluruh indikator dari nilai-nilai spiritual dan sosial setiap hari dan melakukan kontrol rutin seluruh akitivitas siswa di luar sekolah. Masing-masing siswa diberikan buku kontrol untuk mencatat aktivitas siswa di luar sekolah dengan melibat orang tua, tokoh agama islam dan tokoh masyarakat.

Terkait dengan sikap kognitif siswa tersebut diajarkan oleh wali kelas IV dan V seperti kewajiban melaksanakan sholat, muraja'ah dengan suka hati dan penuh kesadaran. Hal tersebut dijelaskan oleh Ma'rifah oleh guru kelas IV, neliau mengatakan :

“sudah diajarkan dengan teori dan praktek seperti tatacara sholat fardu, sholat sunnat. Mereka saling menghargai, gotong royong, menghormati guru, menghormati orang lebih tua, jujur, bersyukur dan lain sebagainya”¹⁵³

Hal senada juga disampaikan oleh Muslim (guru kelas V) yang mengatakan :

“sudah disampaikan melalui proses belajar mengajar di kelas tentang pentingnya bersikap santun pada guru, orang tua serta masyarakat di lingkungannya. Tingkah laku harus dijaga, seperti berkata jujur, tanggung jawab, menepati janji”.¹⁵⁴

¹⁵³ Ma'rifah, *waancara* (Ojang, 17 Januari 2019)

¹⁵⁴ Muslim, *wawancara* (Ojang, 17 Januari 2019)

2) Aspek afektif

Ranah afeksi adalah materi yang berdasarkan segala sesuatu yang berkaitan dengan emosi seperti penghargaan, nilai, perasaan, semangat, minat, dan sikap terhadap sesuatu hal.

Terkat dengan implikasi pengembangan *academic culture* berbasis nilai-nilai spiritual dan sosial yang dilakukan oleh MI Al Fitrah Ojang adalah tercermin dari sikap santun, saling menghargai dan bergotong royong pada saat di sekolah maupun di luar sekolah. Perilaku semacam itu ditunjukkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari seperti membantu sesama ketika berwudhu, memiliki perasaan menghormati dan menghargai teman meskipun berbeda agama, semangat membaca dan menghafal A-Qur'an dan do'a pendek serta peduli terhadap lingkungan sekitar seperti melakukan bakti sosial di masjid dan gereja dan tempat-tempat umum lainnya.

Kepedulian siswa MI AL Fitrah Ojang terhadap lingkungan dijelaskan oleh Alimudin/1970/Ojang/2019 (orang tua kelas IV), beliau berkata :

“dalam pergaulan sehari-hari anak menghargai teman-teman dan tetangga non muslim, kami tidak melarang anak untuk bergaul dengan teman non muslim karena kami yakin dengan ilmu yang didapat dari sekolah dan penguatan dari orang tua, anak tidak akan terpengaruh meskipun di kelilingi tetangga non muslim”¹⁵⁵

Terkait dengan pernyataan Alimudin tersebut menunjukkan konsistensi perilaku siswa pada saat di sekolah dan di tengah-

¹⁵⁵ Alimudin. *Wawancara* (ojang, 25 Januari 2019)

tengah masyarakat. Mereka memiliki perilaku yang baik dan menunjukkan sopan santun dengan orang tua muslim maupun kristen. Menurut Gaspar/1968/Ojang/2019 (tokoh agama kristen) ketika diwawancara oleh peneliti terkait pendapatnya tentang tingkah laku sisa MI Al Fitrah di tengah masyarakat, beliau mengatakan bahwa :

“terkait interaksi sosial anak MI menurut saya sangat baik. Menghargai teman non muslim, sopan dan ramah kepada siapa saja tanpa melihat agama. Kami sering melakukan kerja sama membersihkan lingkungan dan tempat ibadah yang melibatkan anak-anak. Belum pernah ada perilaku menyimpang pada anak baik di rumah maupun di masyarakat¹⁵⁶ .

Hasil observasi dan wawancara dengan H Mustaji/1964/Nanga Na'e/2019, merupakan dermawan yang mewakafkan tanah untuk membangun MI Al Fitrah Ojang saat itu. Wawancara peneliti dengan H Mustaji, diuraikan sebagai berikut :

“saya setuju dan apreseasi adanya *academic culture* yang dikembangkan oleh MI Al Fitrah Ojang, sungguh berdampak positif terlihat dari nilai spiritual anak yang meningkat”¹⁵⁷ .

Pernyataan H Mustaji di atas menunjukkan rasa yang mendalam terhadap lembaga islam sebagai wadah berhimpun pengembangan dan penerapan nilai-nilai keislaman anak-anak di Desa Para Lando. Demikian halnya kehadiran lembaga pendidikan islam dimaksud akan membawa manfaat bagi masyarakat di

¹⁵⁶ Gaspar, *wawancara* (Ojang, 1 Februari 2019)

¹⁵⁷ H Mustaji, *wawancara* (Ojang, 2 Februari 2019)

lingkungan sekolah untuk mengembangkan bisnis dan usaha jasa lainnya.

Keberadaan MI sejak operasionalnya tahun 2007 silam secara langsung bermanfaat bagi masyarakat di sekitarnya. Pemukiman penduduk semakin banyak dan jumlah siswa yang berminat untuk sekolah di MI Al Fitrah semakin tinggi. Sebelumnya, anak-anak sekolah di sekolah dasar negeri yang relatif jauh dari rumah sehingga banyak dari mereka putus sekolah. H Mustaji mengatakan bahwa bersyukur ada MI Al Fitrah di wilayah kami sehingga putra dan putr kami bisa sekolah.

Bangunan MI Al Fitrah Ojang di bangun di atas tanah yang diwakafkan oleh H Mustaji. Pada sesi wawancara dengan peneliti H Mustaji menguraikan bahwa :

“sebagai tokoh agama, saya rela mewakafkan tanah untuk pembangunan MI agar akidah anak dimasa depan tetap terjaga dengan nilai-nilai keislaman. Kami merasa puas dengan pembiasaan yang dilakukan di sekolah sehingga anak berakhlakul karimah. Ini dapat di lihat dari kebiasaan anak dalam melakukan ibadah dengan taat dan tertib”¹⁵⁸.

Konsep pengembangan nilai-nilai spiritual dan sosial di MI Al Fitrah Ojang telah menjawab harapan Mustaji menjaga ideologi anak-anak dari pengaruh negatif perkembangan peradaban saat ini. keberadaan MI tersebut sebagai sarana efektif dalam memupuk semangat generasi mempelajari, memahami dan mempraktekkan ilmu agama islam. Seperti dijelaskan di dalam wawancara dengan

¹⁵⁸ H Mustaji, *wawancara* (Ojang, 2 Februari 2019)

peneliti bahwa salah satu kepribadian yang diharapkan dari anak-anak islam adalah mau melakukan kewajiban agamanya seperti sholat 5 waktu dan kewajiban agama lainnya. Pemuda yang sadar akan kewajiban agamanya merupakan generasi pembaharuan dan mampu membumikan ajaran islam di semua level kehidupan termasuk di tengah-tengah hegemoni mayoritas non muslim. Generasi pembaharu sesungguhnya muncul di tengah masyarakat muslim-minoritas karena mereka paling tahu dan merasakan perkembangannya di sudut-sudut ruang dan waktu. Mereka cenderung menjadikan masjid sebagai pusat dakwa dan segala yang terakait dengan aktivitas yang melingkupinya. Hal itu juga dirasakan oleh H Mustaji yang menilai anak-anak di Desa Para Lando cukup aktif di masjid untuk melaksanakan sholat. Demikian juga aktivitas sosial mereka di luar masjid. Ringkasan wawancara dengan peneliti sebagai berikut :

“suasana masjid menjadi ramai dengan kehadiran anak-anak yang melakukan aktifitas mengaji dan sholat di masjid yang dimulai dari sebelum ashar sampai setelah isya. Nilai-nilai sosial anak juga tertanam dengan baik. Ini dapat di lihat dari cara anak berinteraksi dengan teman sebaya sesama muslim maupun non muslim. Mempunyai teman dan tetangga non muslim tidak melunturkan nilai-nilai keislaman anak. Saling menghargai dan menghormati sehingga tercipta suasana kekeluargaan yang harmonis. Belum pernah terjadi konflik ataupun penyimpangan perilaku oleh anak¹⁵⁹ .

Melihat aktivitas anak-anak dalam melaksanakan sholat, mengaji, dan aktivitas sosial lainnya merupakan pintu masuk

¹⁵⁹ H Mustaji, *wawancara* (Ojang, 2 Februari 2019)

menjadi pribadi anak yang ideal dan kebanggaan orang tua dan masyarakat. Siapapun dan dari ideologi dan agama manapun selalu berharap putra dan putri terbaik dan bermanfaat bagi keluarga, agama dan negara. Karena itulah maka madrasah merupakan solusi pembentukan insan yang cerdas, mandiri, dan berakhlak mulia.

3) Aspek psikomotorik

Psikomotorik adalah domain yang meliputi perilaku gerakan dan koordinasi jasmani, keterampilan motorik dan kemampuan fisik seseorang. Psikomotorik merupakan aspek penting yang mencerminkan perilaku sehari-hari siswa MI Al Fitrah Ojang. Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa siswa MI tidak pernah melakukan kegiatan yang menyimpang seperti mencuri, bertengkar, perbuatan melampaui batas lain.

Hasil wawancara dengan Guru kelas IV dan kelas V menjelaskan bahwa selama ini siswa MI tidak pernah melakukan hal-hali yang menyimpang. Siswa selalu patuh dan melakukan kegiatan positif. Kegiatan positif dimaksud seperti patuh pada guru, bertanggung terhadap tugas yang diberikan, membantu menimba air dari sumur untuk berwudu dan melasanakan sholat berjamaah tepat waktu.

Perilaku siswa yang mencerminkan nilai-nilai spiritual dan sosial tersebut dibenarkan oleh kepala sekolah MI Al Fitrah, beliau mengungkapkan :

“siswa MI Al Fitrah bahu-membahu membantu rekan-rekan perempuan untuk menimba air sumur untuk berwudu. Kelakuan itu atas inisiatif mereka sendiri setiap hari”¹⁶⁰.

Hal senada juga disampaikan Imam Masjid Ojang, beliau mengungkapkan bahwa anak-anak laki selalu membantu menimba air sumur di masjid untuk digunakan berwudu bagi mereka dan untuk jama'ah masjid yang lain. Sesekali mereka bergantian menuangkan air itu kepada siapa saja yang mau berwudhu¹⁶¹.

Dengan mengamalkan cara hidup Islam dalam proses pembelajaran dan pekerjaan, siswa dan guru-guru tersebut telah menjadikan insentif iman sebagai faktor utama. Iman artinya membenarkan, mempercayai dan meyakini sesuatu perkara tanpa ragu. Membenarkan dan meyakini enam perkara yaitu beriman kepada Allah, para malaikat, nabi dan rasul, kitab-kitab Allah, hari akhirat serta takdir Allah yang baik atau buruk. Kesan faktor ini kepada siswa ialah mereka menjadi siswa yang sentiasa bersemangat dan termotivasi untuk menuntut ilmu. Kesannya kepada guru ialah mereka akan sentiasa bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas di sekolah maupun di rumah. Keadaan ini akan menjadikan suasana pembelajaran sentiasa termotivasi. Selain itu, perkataan iman juga dikaitkan dengan rasa aman dan tenteram di dalam hati dengan maksud aman dari kegelisahan dan

¹⁶⁰ Ihwanudin Usman, *wawancara* (Ojang, 17 Januari 2019)

¹⁶¹ Ikrama Ismai, *wawancara* (Ojang, 20 Januari 2019)

keresahan hati. Dengan memiliki jiwa yang tenang akan membantu setiap siswa ataupun guru-guru menyelesaikan segala aktivitas hidup dengan lebih lancar.

Pendapat imam masjid ojang tersebut di atas, senada yang disampaikan oleh H Mulyadi/1972/Langkas/2019 merupakan Khatib di Masjid Ojang. Sehari aktif di sektor pertanian dan perikanan. H Mulyadi mengutarakan bahwa MI Al Fitrah Ojang merupakan satu-satunya sekolah islam yang ada di Desa Para Lando Kecamatan Reok Barat. Kehadiran sekolah islam ini sangat diharapkan oleh masyarakat muslim di Desa tersebut. Uraian hasil wawancara peneliti dengan H Mulyadi sebagai berikut :

“dengan adanya sekolah islam tersebut akidah anak akan terjaga dari pengaruh sekitar lingkungan., dikarenakan adanya pembauran kehidupan antara masyarakat non muslim dan masyarakat muslim, di mana masyarakat non muslim lebih mendominasi”¹⁶².

Kekhawatiran H Mulyadi tersebut tentu memiliki alasan diantaranya adalah pembauran kedua komunitas masyarakat dengan tidak ada batasannya. Demikian interaksi mereka yang dibangun sejak lama oleh orang-orang terdahulu sehingga menjadi ciri masyarakat setempat. Pola hidup masyarakat heterogen di suatu wilayah senantiasa terbuka dan membaur di dalam kelompok yang heterogen pula. Mereka pada dasarnya memiliki ikatan pada komunitas yang homogen setiap saat dan sepanjang hidupnya. Kejadian di Desa Para

¹⁶² H Mulyadi, *wawancara* (Ojang, 2 Februari 2019)

Lando sesungguhnya sesuatu yang normal pada konsep keterbukan dan pada aspek aqidah tentu menjadi masalah.

H Mulyadi di sela-sela wawancara dengan peneliti meyakini bahwa anak-anak muslim di Desa Para Lando memiliki tabiat/sifat yang sangat bagus dan rajin beribadah. H Mulyadi dalam ringkasan wawancara mengatakan bahwa :

“meski demikian MI Al Fitrah Ojang telah sukses mendidik anak didiknya menjadi anak yang berakhlakul karimah. Ini dapat dilihat dari keseharian anak di rumah dan pergaulan di masyarakat. Sebagai tokoh agama kami dapat membedakan nilai-nilai yang di perlihatkan anak MI dan anak dari sekolah umum. Anak MI lebih tertib dalam beribadah, sopan dan ramah, jauh dari akhlak tercela. Nilai-nilai sosial juga sangat baik, anak menghargai teman dan tetangga tanpa membedakan agama. Kehidupan berdampingan dengan tetangga non muslim sangat harmonis. Tidak pernah ada konflik antara anak ataupun orangtua, dan tidak pernah ada penyimpangan perilaku pada anak¹⁶³ .

H Mulyadi meyakini bahwa pengembangan *academic culture* yang berbasis nilai-nilai spiritual dan sosial akan membantu mengatasi ketimpangan perilaku anak di wilayah tersebut. Kemampuan anak membedakan mana hak dan yang batil sudah cukup membentengi diri mereka di dalam pergaulan sehari-hari. Modal dasarnya adalah komunitas masyarakat yang saling memahami satu sama lain dengan tetap menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinannya masing-masing.

¹⁶³ H Mulyadi, wawancara (Ojangm 2 Februari 2019)

b. Implikasi *Academic culture* pada Masyarakat Desa Para Lando**1) Impilikasi *academic cultur* pada Muslim-Minoritas**

Masyarakat muslim-minoritas Desa Para Lando merupakan masyarakat terbuka dengan berbagai informasi dan mudah bergaul dengan sesama warga maupun orang lain. Keberadaan MI Al Fitrah Ojang sebagai pendidikan dasar berciri islam merupakan jawaban sebagian umat islam setempat. Mereka sadari bahwa pendidikan islam itu penting bagi masa anak-anaknya untuk belajar ilmu agama dan ilmu umum lainnya. Hal itu mereka sadari bahwa di Ojang Desa Para Lando hanya ada pendidikan dasa impres umum dan pendidikan dasar katolik sehingga banyak orang tua muslim yang menyekolahkan anak – anak di sekolah tersebut.

Kehadiran MI Al Fitrah Ojang sebagai wadah untuk mendidik anak islam menjadi cerdas dan berakhlak mulia merupakan manisfestasi dari perasaan khawatir dari sebagian orang tua muslim pada interaksi anak-anak di tengah mayoritas-kristen.

Menurut Hayon /1965/Ojang/2019, sebagai ketua RT dan berdomisili di Ojang. Dia bekerja di sektor perikanan dan pertanian. Wawancara dengan Hayon terkait dengan pandangannya terhadap implikasi *academic culture* berbasis nilai-nilai spiritual dan sosial siswa MI Al Fitrah Ojang, beliau mengatakan bahwa perilaku anak-anak MI sangat bagus, mereka rajin sholat 5 waktu, mengaji, dan sering ikut kegiatan bakti sosial di masjid dan gereja. Perilaku anak tersebut juga diikuti oleh orang tua dan atau

sebaliknya. Banyak orang tua rajin ke masjid serta istri-istri mereka mengikuti pengajian yang dilaksanakan oleh pengurus masjid.

Ringkasan wawancara dengan Hayon diuraikan sebagai berikut:

“bahwa implikasi *academic culture* di MI Al Fitrah Ojang mempengaruhi cara pandang masyarakat muslim-minoritas di desa para lando. saya banga atas prestasi yang dicapai oleh sekolah yang bercirikan islam MI Al Fitrah Ojang. Mereka berhasil mendidik anak berakhlaqul karimah. Namun perlu ada pembenahan dibeberapa bidang misalnya SDM guru yang kurang memadai, fasilitas sekolah yang minim, dan pembelajaran materi umum¹⁶⁴.

Meskipun demikian di dalam mengembangkan madrasah tidak hanya penguatan pada nilai-nilai spiritual tetapi lebih dari pada itu seperti ilmu sosial dan pelajaran umum. Ilmu agama bagus tapi ilmu umum juga bagus akan berdampak pada interaksi mereka setelah tamat sekolah. Secara spiritual anak-anak MI relatif baik, sebagai di katakan Hayon di sela wawancara bahwa :

“nilai spiritual pada anak sangat baik ini dapat di lihat dari karakter keislaman anak yang semakin kuat. Anak menjadi lebih rajin beribadah, sopan dan ramah, serta menghargai teman dan tetangga non muslim. Belum pernah ada penyimpangan perilaku pada anak baik di rumah maupun di tengah masyarakat. Kehidupan bertetangga dengan saudara non muslim sangat harmonis¹⁶⁵.

Progres siswa MI dari nilai spiritual dan sosial relatif tinggi merupakan implikasi *academic culture* yang dikembangkan MI Al Fitrah di tengah masyarakat. Ketika tokoh masyarakat muslim

¹⁶⁴ Hayon, wawancara (Ojang, 30 Januari 2019)

¹⁶⁵ Hayon, wawancara (Ojang, 30 Januari 2019)

memberikan apreseasi pada anak-anak yang menampilkan gaya hidup dari nilai-nilai spiritual dan sosial maka secara tidak langsung gaya hidup siswa MI Al Fitrah menjadi *culture* masyarakat setempat.

Senada dengan pendapat Ikrama Ismail/1974/Nanga Na'e/2019. Sehari-hari menjadi Imam Masjid Ojang dan Guru Ngaji. Hasil wawancara peneliti dengan Ikrama Ismail bahwa MI Al Fitrah Ojang sekolah memiliki program pengembangan nilai-nilai spiritual dan sosial bagi siswanya. Dari program tersebut berhasil membentuk kepribadian anak yang memiliki karakter keislaman yang kuat dan berakhlaqul karimah, meski harus ada penambahan pembebanan tugas bagi guru.

Uraian singkat wawancara dengan Ikrama Ismail adalah sebagai berikut :

“sebagai imam masjid saya merasakan perbedaan antara anak yang sekolah di MI dan di sekolah dasar umum. Anak MI yang selalu meramaikan masjid sejak sore hari ketika mengaji sampai setelah Isya'. Nilai – nilai sosial kemasyarakatanpun sangat bagus, anak sangat menghargai teman dan tetangga non muslim”¹⁶⁶.

Pendapat Ikrama Ismail tersebut berdasarkan pengalamannya melihat siswa MI di masjid untuk mendirikan sholat berjama'ah. Kebiasaan siswa MI memeriahkan masjid tersebut tentu mendorong orang-orang tua di lingkungan tertarik untuk ke masjid.

¹⁶⁶ Ikram Ismail, *wawancara* (Ojang 2 Februari 2019)

Kegiatan umat islam di masjid selalu dimeriahkan oleh ibu-ibu majelis ta'lim yang dilaksanakan seminggu sekali setiap hari kamis. Mereka melakukan kajian seperti belajar mengaji, mengkaji ibadah mahdah dan ghairu mahdah yang diisi oleh tokoh agama islam dan imam masjid setempat. Aktivitas ibu-ibu majelis yang sempat peneliti ikuti (lampiran 15).

Kegiatan majelis ta'lim tersebut merupakan sesuatu yang positif karena ibu-ibu tersebut membawa serta putra dan putrinya ikut serta sholat berjamaah di masjid sehingga masjid menjadi meriah.

Kemeriahan masjid dari aktivitas sholat fardu maupun sholat sunnat, pengajian ibu-ibu dan muraja'ah anak-anak tidak mengganggu masyarakat non muslim yang bermukim di dekat masjid. Umat kristen memahami serta sudah terbiasa dengan rutinitas umat islam tersebut. Selain itu perilaku umat islam dan siswa MI ini juga dinilai bagus karena mereka mampu hidup berdampingan dengan umat kristen dan berperilaku sopan dan santun pada mereka.

Berdasarkan hasil observasi lapangan menunjukkan adanya interaksi antara anak-anak muslim dan non muslim setempat seperti bermain bersama dan saling membantu di antara mereka. Di sela-sela bermain mereka selalu ingat untuk beribadah ketika tiba waktu sholat. Hal ini dijelaskan oleh Ikrama Ismail bahwa:

“kehidupan yang berbaur tidak menyurutkan semangat anak untuk beribadah. Sopan dan ramah terhadap siapa saja. Menghargai dan menghormati orang lain, dengan manajemen pribadi yang kokoh¹⁶⁷”.

Anak-anak muslim juga selalu membantu sesama dan juga orang tua islam maupun kristen. Hal ini disampaikan oleh Ikrama Ismail dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut :

“ketika pembangunan masjid anak-anak antusias untuk membantu tanpa disuruh. Kesadaran mereka yang menggerakkan hatinya untuk membantu walaupun hanya mengangkut pasir dari laut. Belum pernah mendengar ada perilaku menyimpang pada anak baik laporan orang tua maupun masyarakat¹⁶⁸”.

Pandangan Ismail di atas yang menjelaskan tentang kebagusan perilaku anak-anak MI Al Fitrah Ojang. Menurutnya bahwa MI Al-Fitrah Ojang sebuah lembaga yang didirikan dengan tujuan menciptakan generasi muslim yang cerdas, terampil, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Kedekatan anak-anak dengan masjid suatu hal yang positif dan diharapkan menjadi kebiasaan hidup di masa-masa yang datang. Meskipun saat ini masih kecil tetapi akan terekam di benaknya dari aktivitas masa kecilnya dan terbawa ketika mereka beranjak dewasa.

Sebagian orang tua siswa menilai bahwa anak-anak mereka memiliki teman beragama kristen bergaul setiap hari. Praktis tidak lagi bisa membedakan diantara mereka beragama islam maupun

¹⁶⁷ Ikram Ismail, *wawancara* (Ojang 2 Februari 2019)

¹⁶⁸ Ikram Ismail, *wawancara* (Ojang 2 Februari 2019)

kristen. Sesungguhnya yang demikian itu tidak terjadi kepada anak yang setiap saat di rumah karena orang tua keberatan anaknya bergaul sembarangan kecuali dengan sesama muslim pada tempat dan waktu tertentu. Pilihan proteks pergaulan anak dengan anak-anak kristen tersebut beralasan diantaranya karena khawatir pada makanan dan minuman yang mengkosumsinya (subhat) atau yang diharamkan. Namun diantara kedua tipe orang tua di atas, terdapat beberapa orang tua yang menganggap bahwa anak-anak boleh bergaul kapan saja sepanjang mereka senang bersamanya terutama bersama anak-anak dari kalangan kristen. Mereka tidak terlalu peduli dengan implikasi negatif dari pergaulan anak-anaknya dan bahkan di antara mereka yang tidak melaksanakan sholat.

Keberadaan masyarakat tersebut mendorong salah seorang tokoh agama setempat bernama Arsyad Abidin menginfakkan tanahnya ke yayasan. H Arsyad Abdullah/1962/Ojang/2019 merupakan tokoh penutan umat islam Desa Para Lando. Menjabat sebagai ketua komite di MI Al Fitrah Ojang. Arsyad Abdulah memiliki kepedulian tentang pendidikan dan masa depan anak-anak muslim di desa tersebut. Meskipun usia tergolong sepuh namun semangatnya berkiprah di bidang agama dan sosial sangat tinggi.

Hasil Wawancara peneliti dengan H Arsyad Abdullah sebagai berikut :

“saya mewakafkan tanah untuk pembangunan MI dengan tujuan agar ada sekolah islam di daerah kami yang mampu

menyelamatkan akidah anak dimasa yang akan datang. Setelah sekolah ini beroperasi kami sangat puas atas capaian yang ditunjukkan oleh madrasah”¹⁶⁹.

Kepedulian Arsyad Abdullah pada masa depan anak-anak islam ojang mendorong yang bersangkutan mewakafkan tanahnya pada yayasan petasyahid. Melihat kehidupan di masyarakat yang heterogen agama maupun budaya dan etnis menjadi kekhawatirannya. Dia menerangkan sebelum ada MI Al Fitrah Ojang kehidupan anak-anak kami relatif normal dan tetap menjalan ibadah di masjid. Merskipun demikian anak tidak terikat dengan kewajiban sekolahnya seperti belajar, sholat wajib di masjid dan aktivitas sunat lainnya.

Sejak adanya MI Al Fitrah Ojang ini rasanya nyaman karena siswa memiliki sikap dan perilaku yang baik. Pertanyaan Bapak Arsyad Abdullah terkait aktivitas siswa sehari-hari bahwa :

“dengan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di sekolah Kehidupan religi di daerah kami makin hidup, hampir setiap hari masjid tidak pernah kosong ramai oleh aktifitas anak sejak sore hari sampai setelah isya”¹⁷⁰.

Penjelasan H Arsyad Abdullah tersebut menunjukkan kesesuaian antara rancangan pihak MI Al Fitrah Ojang mengembangkan *academic culture* di luar jam sekolah. Kegiatan mengaji, sholat berjama’ah serta kegiatan pengembangan nilai-nilai spiritual dan sosial lainnya.

¹⁶⁹ Arsyad Abdullah, *wawancara* (Ojang, 2 Februari 2019)

¹⁷⁰ Arsyad Abdullah, *wawancara* (Ojang, 2 Februari 2019)

Sesungguhnya merupakan cara terbaik kalau orang tua turut serta ke masjid bersama anak-anaknya. Sangat sedikit orang tua melaksanakan sholat berjama'ah di masjid. Di sisi lain mereka (orang tua) ini mendorong anak-anaknya melaksanakan aktivitas di masjid namun mereka tidak melakukannya. Dalam jangka panjang akan mengganggu psikologi anak salah satunya mereka menuntut orang tua lebih menampilkan keteladanannya seperti ikut serta ke masjid.

Saya sebagai pengurus masjid rasanya prihatin dengan orang tua yang ada di Desa Para Landa ini yang sebagian dari mereka tidak berjama'ah di masji. Di tengah kondisi umat islam yang sedikit yang didominasi oleh umat kristen sesungguhnya menjadi cambuk dalam penguatan ketaatan kepada Allah SWT. Menurut H Arsyad Abdullah di sela-sela wawancara dengan peneliti mengatakan bahwa:

“kehidupan yang bercampur dengan saudara non muslim tidak menyurutkan semangat anak dalam beribadah. Nilai sosial pun tidak mengecewakan, anak sangat pandai membawa dirinya agar tetap dalam koridor keislaman. Saling menghargai, menghormati dan ramah kepada siapapun tanpa membedakan agama. Suasana kehidupan yang haarmonis ini tidak hanya di kalangan anak-anak, orangtua juga berbaur dalam kesatuan rasa persaudaraan.¹⁷¹”

Saling membantu dan tenggang rasa terhadap tetangga non muslim sehingga tercipta suasana lingkungan yang nyaman. Semua itu dilakukan asas dasar kebersamaan dan menghargai sesama

¹⁷¹ Arsyad Abdullah, *wawancara* (Ojang, 2 Februari 2019)

warga Desa Para Lando. Suasana harmonis dalam hidup berdampingan dengan agama lain sesungguhnya telah menerapkan nilai-nilai sosial mereka di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kegiatan observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti yang bertujuan untuk melihat dan mendengar lebih dekat mengenai implikasi kepada masyarakat tentang pengembangan *academic culture* berbasis nilai-nilai spiritual dan sosial siswa MI Al Fitrah Ojang. Berbagai aspreseasi yang disampaikan terkait dengan *academic culture* tersebut dampaknya kehidupan mereka sehari-hari. Dari hasil observasi lapangan di temukan dua kelompok masyarakat yang merasakan langsung manfaatnya dari kebijakan pengembangan *academic culture* yaitu Masyarakat Muslim-Minoritas setempat dan masyarakat Kristen yang hidup sebagai tetangga/rumah yang berdampingan.

Secara umum orang tua siswa menilai bahwa pengembangan *academic culture* yang dilakukan sekolah merupakan hal yang baik. Bagi kami sebagai orang tua bahwa tidak ada tempat yang lebih baik mendapatkan ilmu-ilmu agama serta belajar tentang Aqidah Akhlaq, Fiqh dan Al-Qur'an Hadist selain di Madrasah. Selanjutnya tokoh masyarakat Islam, Kristen dan tokoh agama memberikan aspreseasi atas kebijakan MI Al Fitrah Ojang mengembangkan *academic culture* bagi siswa-siswanya.

Selanjutnya kesan masyarakat teradap *academic culture* bisa jadi karena faktor iklim sekolah turut membantu mewujudkan sekolah yang berkesan seperti ciri ciri berikut: (1) guru-guru merasa nyaman, yakin dan bangga dengan tugasnya, (2) guru-guru tidak rasa tertekan dan mengambil perhatian tentang kemajuan murid-muridnya, (3) Penuh keyakinan terhadap kerjanya, dan (4) siswa dihargai dan belajar bersungguh-sungguh.

Wawancara dengan orang tua siswa kelas IV Husen/1982/Ojang/2019. Aktivitas sehari-hari sebagai petani dan nelayan. Hasil wawancara peneliti dengan Husain mengenai pandangannya tentang *academic culture* di MI Al Fitra Ojang serta kebiasaan-kebiasaan anaknya di rumah disampaikan sebagai berikut :

“MI Al Fitrah Ojang adalah sekolah yang mengajarkan keislaman secara detail. Kami menyekolahkan anak di MI karena berharap anak menjadi insan yang mempunyai iman yang kokoh dan berakhlakul karimah. Setelah sekolah di MI Al Fitrah Ojang sikap spiritual anak semakin baik ini dapat di lihat dari ketekunan anak-anak beribadah, meskipun sebagai anak kecil kadang ada rasa malas atau lupa waktu jika sedang bermain dengan temannya, maka jika demikian kami sebagai orangtua akan mengingatkan anak untuk segera melaksanakan sholat ataupun mengaji.¹⁷²”

Pandangan Bapak Husen tersebut di atas relatif moderat dalam menilai *academic culture* anaknya terutama pada aspek sholat fardu dan mengaji. Meskipun anaknya lupa waktu atau lalai dari sholat dan mengaji karena sedang bermain, Husen dan Istrinya

¹⁷² Husain (orang tua siswa kelas IV), wawancara (Ojang, 25 Januari 2019)

senantiasa mengingatkan mereka untuk melaksanakan rutinitas mereka beribadah di masjid.

Terkait dengan pertanyaan peneliti tentang lingkungan minoritas-muslim dan implikasi dengan kehidupan mereka dan anak-anaknya, Husen menguraikan bahwa :

“kami mempunyai tetangga non muslim tapi tidak pernah melarang anak untuk bermain bersama teman-teman non muslim karena kami yakin iman yang ditanamkan dari madrasah dengan penguatan kami sebagai orang tua sudah cukup sebagai modal untuk anak kami dalam bergaul. Anak-anak sangat toleran dalam bermain, menyayangi dan menghargai teman, menghormati orang tua, tidak berkata kasar, dan tidak pernah ada perilaku menyimpang yang dilakukan anak baik di rumah maupun di lingkungan masyarakat. Bagi kami tetangga non muslim sudah menjadi saudara begitupun sebaliknya. Saling membantu dalam segala kegiatan kekeluargaan ataupun kegiatan kemasyarakatan menambah kekuatan rasa persaudaraan. Tidak pernah ada konflik ataupun keributan antar umat beragama¹⁷³ .

Pandangan Husen tentang hidup di tengah-tengah mayoritas kristen relatif sederhana dan dia percaya bahwa *academic culture* berbasis nilai-nilai spiritual dan sosial yang dicanangkan oleh MI Al Fitrah sudah menjadi penyangga pribadi anak-anaknya yang hidup dan bergaul dengan masyarakat non muslim. Demikian yang disampaikan oleh Husen di dalam wawancara dengan peneliti bahwa mereka sejak lama hidup berdampingan, saling menghormati satu dengan yang lain, tidak membedakan suku, agama, ras dan golongan, itulah yang membuat mereka mampu hidup berdampingan.

¹⁷³ Husain (orang tua siswa kelas IV), wawancara (Ojang, 25 Januari 2019)

Hal ini sejalan dengan pendapat Gaspar (tokoh agama kristen), beliau mengatakan bahwa :

”bahwa ketertarikannya dengan cara MI Al Fitrah Ojang mendidik siswa-siswa sehingga memiliki ciri dan karakteristik tersendiri seperti berperilaku sopan kepada orang tua, mendirikan sholat, mengaji, serta selalu menolong sesama meskipun berbeda agama. Pernah saya antar anak ke sekolah MI Al Fitrah Ojang, namun saya di tolak karena anak saya kristen, padahal saya ingin sekala menyekolahnya di sana”¹⁷⁴.

Pendapat Gaspar di atas sesungguhnya berasal dari kesan *academic culture* yang diciptakan oleh MI Al Fitrah Ojang pada siswa-siswanya. Mereka merasakan kebaikan perilaku yang menonjol dari sejumlah siswa MI di lingkungan komunitas masyarakat muslim-minoritas yang berimplikasi positif pada interaksi mereka. Pada kehidupan masyarakat Ojang Desa Para Lando yang heterogen seperti itu, saling menjunjung tinggi dan saling menghargai satu dengan yang lain merupakan pilihan dalam menjaga harmonisasi keberagaman suku dan agama (*pluralism*). Dengan demikian maka nilai-nilai spiritual dan sosial menjadi bagian dari kehidupan mereka.

Hal senada juga disampaikan oleh Alimudin / 1978 / Ojang / 2019 (orang tua kelas IV). Ringkasan wawancara dengan peneliti sebagai berikut :

“adanya *academic culture* dari madrasah tersebut sikap anak di rumahpun mengalami perubahan. Jika anak sedang malas atau bermain maka sebagai orang tua kami memanggil dan

¹⁷⁴ Gaspar, wawancara (Ojang, 1 Februari 2019)

mengingatkan anak serta tidak lupa membicarakan dengan guru. Dalam pergaulan sehari-hari anak menghargai teman-teman dan tetangga non muslim, kami tidak melarang anak untuk bergaul dengan teman non muslim karena kami yakin dengan ilmu yang diperoleh dari sekolah dan penguatan dari orang tua anak tidak akan terpengaruh meski di kelilingi tetangga non muslim¹⁷⁵.

Alimudin mengatakan bahwa akidah dan masa depan semakin baik jika anaknya tamat dari MI Al Fitrah Ojang. Dari aspek akidah, anak saya diajarkan tentang sholat fardu, sholat sunat, membaca Al-Qur'an, melatih puasa, membaca do'a oleh guru di sekolah. Sebagai orang tua saya dan istri jarang mengajarkan mereka tentang sholat dan mengaji. Kami ajarkan mereka sopan santun, berbuat baik pada orang tua, tidak melakukan hal-hal yang membuat malu keluarga seperti mencuri dan perbuatan-perbuatan tercela lainnya. Terkait aspek masa depan anak, saya menilai bahwa seorang memiliki masa depan masing-masing. Masa depan yang baik tentu ditunjang oleh ilmu pengetahuan agama dan ilmu-ilmu umum. Kami percaya bahwa ketika seorang anak bagus ilmu agamanya tentu bagus pula ilmu lainnya. Alimudin mengisyaratkan bahwa pengembangan nilai-nilai spiritual dan sosial pada siswa MI Al Fitrah Ojang merupakan usaha sistematis membentuk pribadi siswa islam yang tangguh pada aspek spiritual dan sosial.

¹⁷⁵ Alimudin. *Wawancara* (ojang, 25 Januari 2019)

Pendapat Alimudin di atas, dipertegas oleh Armin/1980/Nanga Na'e/2019 (orang tua kelas IV), sehari-sehari bekerja sebagai nelayan dan buruh tani. Ringkasan wawancara sebagai berikut :

“MI Al Fitrah ini telah memberikan kontribusi dalam penguatan karakter keislaman pada anak. Terlihat dari perilaku anak sehari-hari yang berbeda dengan anak yang bersekolah di sekolah umum. Anak MI lebih tertib dalam melaksanakan ibadah, tidak berkata kasar, sopan kepada siapapun tanpa membedakan agama, menghargai teman dan tetangga non muslim, dan tidak pernah ada perilaku menyimpang baik di rumah maupun di masyarakat. Kehidupan bertetangga dengan saudara non muslim sangat baik, saling membantu dan tenggang rasa. Tidak pernah ada masalah dengan saudara-saudara non muslim, kehidupan kemasyarakatan kami sangat harmonis¹⁷⁶.

Pendapat Armin di atas merupakan bentuk apreseasi dirinya terhadap pengembangan *academic culture* di MI Al Fitrah Ojang karena banyak berkontribusi dalam pembentukan karakter spiritual dan sosial pada anaknya. Anaknya lebih rajin beribadah dan membaca Al-Qur'an meskipun sesekali meninggalkannya.

Selanjutnya hasil wawancara dengan Hamsia/1979/Nanga Na'e/2019. Sehari-sehari sebagai Ibu Rumah Tangga dan membantu suami memasarkan ikan konsumen. Hamsia mengatakan bahwa siswa MI Al Fitrah Ojang sangat sopan terhadap orang tua, taat beribadah dan mengaji. Ringkasan hasil wawancara peneliti dengan Hamsia diuraikan sebagai berikut :

¹⁷⁶ Armin. *Wawancara* (ojang, 26 Januari 2019)

“anak saya menjadi lebih tertib dalam beribadah, sopan santun, tidak berkata kasar, jujur, bertanggungjawab, patuh kepada orang tua, menghargai teman dan tetangga non muslim, ramah kepada siapa saja tanpa membedakan agama¹⁷⁷”.

Ketika peneliti menanyakan tanggung jawab orang tua untuk menjaga dan merawat perilaku yang baik itu bagi masa depannya, beliau mengatakan :

“sebagai orangtua tentunya tetap mengontrol anak dalam beribadah dan bergaul. Kehidupan kemasyarakatan sangat harmonis, toleransi dan tenggang rasa. Tidak pernah ada perilaku menyimpang baik di rumah maupun di masyarakat. Bermain bersama teman non muslim tidak menjadi masalah buat kami, karena kami yakin bahwa anak mampu membentengi diri dengan akidah yang baik¹⁷⁸”.

Namun demikian bahwa Hamsiah menghawatikan masa depan anaknya dari lingkungan minoritas-muslim. Dia memilih MI Al Fitrah Ojang sebagai tempat anaknya belajar ilmu agama untuk masa depan anaknya.

Pada sesi wawancara tersebut Hamsiah terang mengatakan kekhawatiran dan memproteks anaknya agar tidak bergaul dengan anak-anak kristen. Menurutnya, anak perlu dibekali nilai-nilai agama di dalam kehidupan sehari-hari terutama kehidupan di Desa Para Lando. Itu tugas saya dan saya terus melakukannya.

“saya khawatir dengan pergaulan anak saya yang tidak lagi ada batasan dengan anak-anak dari agama lain. Saya maklumi karena sebagai tetangga mustahil saya melarangnya bergaul. Karena itulah saya selalu mengingatkan batasan-batasan yang boleh dan tidak boleh dilakukan. hal yang tidak boleh Misalnya

¹⁷⁷ Hamsiah, *wawancara* (ojang, 26 Januari 2019)

¹⁷⁸ Hamsiah, *wawancara* (ojang, 26 Januari 2019)

makan dan minum yang terindikasi mengandung unsur yang diharamkan, saya nasehati mereka agar lebih hati-hati”¹⁷⁹.

Hal senada yang diungkapkan oleh Cahrudin/1976/Nanga Na’e/2019, sehari – hari Cahyadin tersebut bekerja sebagai nelayan. Menurut Cahrudin bahwa sekolah MI mampu membentuk kepribadian anak-anak kami menjadi anak yang peduli sesama, rajin menjalankan sholat fardu, mengaji, dan santun dengan orang tua. Ringkasan hasil wawancara diuraikan sebagai berikut :

“MI Al Fitrah Ojang mampu mendidik siswa berakhlak dan berperilaku islami. Kami mengontrol anak untuk tidak meninggalkan sholat dan mengaji. Interaksi dengan orang lain teman sebaya dari non muslim tidak menghalangi anak untuk tetap istiqomah dalam beribadah. Kami bertetangga dengan non muslim dan sangat harmonis, saling menghormati, saling membantu, tidak pernah terjadi konflik secara SARA baik antar tetangga maupun anak-anak¹⁸⁰.

Menurut Cahrudin ketika di wawancarai oleh peneliti mengatakan bahwa, pengembangan *academic culture* di MI Al Fitrah Ojang sangat sukses karena terbukti anak-anak muslim di Ojang pandai membaca Al-Qur’an, melaksanakan sholat berjamaah di Masjid meskipun ada dari mereka melaksanakan di rumah. Anak-anak MI memiliki ciri khas dibandingkan dengan anak-anak seusianya yang beragama katolik. Rata-rata mereka sopan dan baik dengan teman sebayanya meskipun beragama lain. Uraian hasil waancaranya sebagai berikut :

¹⁷⁹ Hamsiah, *wawancara* (ojang, 26 Januari 2019)

¹⁸⁰ Cahrudin, *wawancara* (Ojang, 26 Januari 2019)

“sebagai orang tua saya bangga dengan anaknya yang sopan dan suka membantu saya. Namun ada hal yang perlu di tingkat yakni pengetahuan umum seperti matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Anak saya sudah kelas IV namun belum mahir menghitung perkalian dan pembagian. Saya mengusulkan ke sekolah melalui rapat komite agar selain mengembangkan aspek nilai-nilai spiritual perlu meningkatkan pengetahuan umum”¹⁸¹.

Peneliti juga melakukan observasi lapangan kepada orang tua kelas V terkait dengan implikasi *academic culture* siswa MI Al Fitrah Ojang di tengah-tengah masyarakat. Wawancara dengan Samahde’/1975/Ojang/2019, bekerja sebagai nelayan. Kutipan wawancara diuraikan sebagai berikut :

“saya sekeluarga tinggal berdampingan dengan keluarga kristen namun tetap saya kontrol anak-anak agar tidak terjebak dengan pergaulan negatif anak-anak lainnya”¹⁸².

Samahde’ menyadari bahwa anak-anaknya relatif dekat dengan anak-anak beragama katolik, namun dia yakin bahwa anak-anaknya mampu menjaga dirinya dan tentu sebagai orang tua kami juga mengawasi dan menasehatinya. Seperti pernyataannya dalam ringkasan wawancara bersama peneliti sebagai berikut :

“MI Al Fitrah Ojang telah berkontribusi pada nilai-nilai spiritual anak, ini dapat di lihat dan dirasakan oleh orang tua. Sikap keseharian anak menjadi lebih baik, taat dalam beribadah (malaksanakan sholat dan mengaji dengan rutin), menyayangi teman dan menghormati orang tua tidak memandang agama ataupun golongan”¹⁸³.

Anak – anak MI AL Fitrah Ojang memiliki kemampuan berinteraksi dengan sesama muslim dan teman-temannya yang

¹⁸¹ Cahrudin, wawancara (Ojang, 26 Januari 2019)

¹⁸² Samadhe’, wawancara (Ojang, 27 Januari 2019)

¹⁸³ Samadhe’, wawancara (Ojang, 27 Januari 2019)

beragama kristen. Mereka melakukan hal yang positif seperti bermain bola, latihan soal-soal mata pelajaran, menggambar, dan mandi di pinggir pantai. Sepanjang peneliti melakukan observasi tidak ditemukan komunikasi negatif antara mereka. Menurut Samahde' bahwa anak-anak bermain bersama dan tidak saling mencela satu sama lainnya. Uraian pendapat Samahde' sebagai berikut:

“kami tidak pernah melihat ada perilaku yang menyimpang dari anak seperti mencuri, merokok, minum minuman keras, berjudi, tawuran ataupun perilaku yang memicu keributan. Demi menjaga toleransi dan kekerabatan dengan tetangga non muslim kami tidak pernah melarang anak kami untuk bergaul dengan teman non muslim. Kami yakin bahwa dengan fondasi iman yang dimiliki anak tidak akan terpengaruh oleh teman ataupun tetangga non muslim. Kelompok mayoritas non muslim hidup nyaman dengan tetangga muslim, kami saling menghargai dan membantu dalam hal apapun”¹⁸⁴.

Keyakinan orang tua kepada anaknya seperti Samadhe' merupakan sikap bijaksana dalam memandang dinamika sosial kemasyarakatan di tengah muslim-minoritas. Suatu pandangan yang sederhana dan penuh hikmah atas anak yang bergaul dengan anak kristen dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual dan sosial. Samadhe' percaya bahwa kekuatan moral anaknya dan anak-anak MI Ojang pada umumnya tidak dapat diragukan meskipun ditengah pengaruh beradaban moderen.

¹⁸⁴ Samadhe', *wawancara* (Ojang, 27 Januari 2019)

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan Siti Mariona/1980/Langkas/2019, bekerja sebagai ibu rumah tangga dan suami sebagai nelayan. Dia mengatakan bahwa adanya *academic culture* di MI Al Fitrah Ojang berdampak positif pada anaknya. Kutipan wawancara peneliti dengan Siti Mariona diuraikan sebagai berikut :

“setelah mengenyam pendidikan di MI Al Fitrah Ojang kami merasakan adanya perubahan terhadap nilai-nilai keislaman pada anak. Anak menjadi rajin melaksanakan sholat, mengaji, sopan, jujur, bertanggung jawab, tidak berkata kasar, dan perilaku tercela lainnya. Meski terkadang anak malas-malasan yang dikarenakan asik bermain tapi jika di ingatkan anak akan segera kembali ke rumah dan berangkat ke masjid untuk mengaji dan sholat. Ini dilakukan secara rutin sehingga kami merasa bahwa MI Al Fitrah Ojang telah memberikan kontribusi yang baik dalam menanamkan akhlaqul karimah pada anak.¹⁸⁵ .

Pengembangan *academic culture* berbasis nilai-nilai spiritual dan sosial dinilai oleh Siti Mariona sangat baik dan membantu orang tua mengatasi masalah anak-anak yang malas. Tingkah anak saya baik seperti anak-anak yang lain seusianya. Dia memiliki teman dari kalangan katolik, saya tidak mempersoalkannya selama mereka dalam batas kewajaran dan tidak melakukan penyimpangan. Siti Mariona mengatakan di sela-sela wawancara dengan peneliti bahwa :

“tidak pernah ada perilaku yang menyimpang baik di rumah maupun di masyarakat. Kami mempunyai tetangga non muslim, tapi kami tidak melarang anak kami untuk bermain dengan teman sebaya yang non muslim. Walaupun kami membatasi anak untuk tidak bermain di rumah tetangga non muslim karena

¹⁸⁵ Siti Mariona, wawancara (Ojang, 27 Januari 2019)

takut disuguhkan makanan yang mudhorat dan mereka banyak memelihara binatang yang diharamkan. Dalam pergaulan di lingkungan kemasyarakatan anak tetap menghargai temannya, dan menghormati tetangga yang sudah dianggap saudara sendiri¹⁸⁶

Suatu keadaan yang harmonis di dalam kehidupan bermasyarakat yang heterogen yang hidup berdampingan. Sifat saling menghargai tersebut sesungguhnya menjadi modal utama mereka menjaga kerukunan hidup beragama.

Pandangan tersebut senada dengan pendapat Siti Umrah/1976/Langkas/2019, berdomisili di Langkas Desa Para Lando. Sehari-sehari membantu suami sebagai nelayan dan petani. Siti Umrah menguraikan kebanggaan dengan anaknya yang taat sholat dan mengaji. Peneliti melakukan wawancara dengan Siti Umrah mengutarakan bahwa sejak anak saya sekolah di MI Al Fitrah Ojang telah banyak perubahan seperti sering mengucapkan salam saat pulang sekolah, mencium tangan saya dan ayahnya serta yang kami kagum padanya ketika dia minta ijin sholat berjama'ah di masjid¹⁸⁷.

Menurut Siti Umrah bahwa mereka terbiasa dengan kehidupan berdampingan dengan non muslim sudah lama sejak nenek moyang dulu. Meskipun ada di tengah masyarakat non

¹⁸⁶ Siti Mariona, *wawancara* (Ojang, 27 Januari 2019)

¹⁸⁷ Siti Umrah, *wawancara* (Ojang, 28 Januari 2019)

muslim, mereka leluasa menjalankan aktivitas beridrah tanpa ada rintangan.

Kemudian wawancara dengan Haris1979/Nanga Na'e/2019, berdomsili Nanga Na'e Dea Para Landon. Sehari-hari bekerja sebagai nelayan dan juga distributor ikan pelagis. Haris dimintai pendapatnya mengenai pandangannya tentang implikasi *academic culture* pada masyarakat mengatakan bahwa :

“saya puas dan bangga menyekolahkan anak di MI. Anak lebih taat beribadah, meskipun sesekali anak lalai karena larut dalam bermain tetapi sebagai orang tua kamipun mengontrol anak di rumah. Jika anak lalai dalam melaksanakan ibadah kami akan mengingatkan. Kehidupan anak secara umum lebih bagus. Selalu jujur dalam berkata, patuh terhadap orangtua, sopan kepada siapa saja, tidak berkata kasar, lebih toleran terhadap teman dan tetangga non muslim.¹⁸⁸”

Sepertinya hal orang tua lain yang menyekolahkan anaknya di MI Al Fitrah Ojang merasakan kebahagiaan dengan program pengembangan *academic culture* berbasis nilai-nilai spiritual dan sosial kepada siswanya. Menurut Haris bahwa anak-anak rajin melaksanakan sholat fardu dan sunat di sekolah dan di masjid merupakan implikasi dari *academic culture* berbasis nilai-nilai spiritual dan sosial. Tingkah laku santun kepada orang tua antara lain dibentuk karena adanya kebiasaan belajar yang dikembangkan MI Al Fitrah Ojang serta arahan, bimbingan dan nasehat dari orang tua di rumah.

¹⁸⁸ Haris, wawancara (Ojang, 28 Januari 2019)

Menurut Haris bahwa anaknya di didik dengan akhlak yang baik serta mengajarnya cara sholat, mengaji dan menghormati orang tua dan mentaatinya. Putra kami mengetahui akibat pada anak yang durhakan kepada kedua orang tua. Peran masyarakat di lingkungan tempat tinggal kami juga menjadikan anak-anak memiliki kebiasaan yang baik seperti mengucapkan salam dan mencium tangan orang tua ketika selesai sholat dan mengaji di masjid.

Siswa MI Al Fitrah Ojang sering melakukan kegiatan bersama seperti bakti sosial di tempat ibadah, pasar dan lingkungan sekitarnya. Mereka berasal siswa sekolah-sekolah dasar negeri maupun swasta bersama siswa MI bahu membahu melakukan kegiatan bakti sosial tersebut. Hingga saat ini belum ada satupun masalah yang terkait dengan SARA atau semacam yang mengakibatkan disharmoni di antara mereka. Sebagaimana dikatakan Haris di sela-sela wawancara dengan peneliti mengatakan sebagai berikut :

“anak saya mempunyai teman non muslim, kami bertetangga mereka dan mempunyai hubungan kekerabatan. Dalam pergaulan, anak sangat menghargai perbedaan tanpa memaksakan kehendak pada teman yang berbeda akidah”¹⁸⁹.

Penelitian juga melakukan wawancara dengan orang tua siswa kelas V yang lain yakni Krate Daeng Tandora/1975/Nanga Na'e/2019, bekerja sebagai nelayan. Peneliti melakukan

¹⁸⁹ Haris, *wawancara* (Ojang, 28 Januari 2019

wawancara dengan Krate Daeng Tandora tentang Pandangan Krate Daeng Tandora tentang implikasinya kepada masyarakat terkait pengembangan *academic culture* berbasis nilai-nilai spiritual dan sosial di MI Al Fitrah Ojang, beliau mengungkapkan bahwa :

“cukup baik dan efektif diterapkan pada siswa madrasah. Sebagai orang tua, saya lebih mempedulikan perkembangan karakter mereka sejak dini. Saya berpandangan bahwa ini baik dan perlu disuport untuk pengembangan anak usia sekolah di semua jenjang sekolah dasar di daerah minoritas-muslim¹⁹⁰.

Ketika ditanya tentang pergaulan anaknya dengan anak-anak dari agama lain, beliau menjawab :

“Saya sebagai orang tua dari membirkan anak saya berkembang secara alami meskipun sesekali saya membatasinya dalam hal aktivitas tertentu yang membahayakan pribadi dan terkait dengan idiolgi”¹⁹¹.

Daeng Tandora meyakini bahwa kepribadian anak tergantung orang tua, lingkungan dan sekolahnya. Sebagai orang tua tentu akan berusaha melalukakan yang terbaik demi masa depan anaknya. Selanjutnya lingkungan memiliki andil dan sebagai indikator baik buruknya anak dalam interaksi sosial kemasyarakatan. Jika lingkungannya baik tentunya anak-anak juga baik demikian sebalik jika lingkungan buruk maka akan buruk pula moralitas anak tadi. Dengan demikian maka sekolah sebagai tempat terbentuknya kepribadian yang bersahaja, jujur, berani, dan kerja keras.

¹⁹⁰ Krate Daeng Tandora, *wawancara* (Ojang, 25 Januari 2019)

¹⁹¹ Krate Daeng Tandora, *wawancara* (Ojang, 25 Januari 2019)

2) Implikasi *academic culture* pada Masyarakat Kristen

Implikasi pengembangan *academic culture* berbasis nilai-nilai spiritual dan sosial pada siswa MI Al Fitrah Ojang berimplikasi pada cara pandang masyarakat kristen tentang perilaku keseharian anak-anak muslim di Desa Para Lando. Berdasarkan hasil observasi lapangan bahwa penerimaan mereka terhadap anak-anak beragama islam relatif baik dan bahkan di antara mereka mengakui bahwa anak-anak muslim memiliki sifat yang baik, santun, taat beribadah, toleran dan menghormati orang tua dari kalangan kristen.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Lemen Agustinus / 1971/Para Lando/2019 (tokoh masyarakat kristen/kepala desa). Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Lamen Agustinus sebagai berikut :

“sebagai sekolah yang bercirikan islam MI Al Fitrah Ojang telah mendidik anak menjadi anak yang baik, kehidupan sosial dan komunikasi dengan masyarakatpun baik”¹⁹².

Pendapat Lemen Agustinus berdasarkan penilaiannya terhadap anak-anak islam yang berintraksi setiap saat di lingkungannya. Kalau ditinjau dari aspek intraksi sosial maka keberadaan anak-anak muslim tadi membawa manfaat bagi lingkungan sosial. Lamen Agustinus menguraikan tentang keberpihakan pada keberadaan dan pengembangan *academic culture* berbasis nilai-nilai spiritual dan sosial di MI Al Fitrah

¹⁹² Lemen Agustinus, *wawancara* (Ojang, 31 Januari 2019)

Ojang. Menurutnya, MI Al Fitrah sebagai pendidikan dasar yang berciri islam telah membawa nalarnya ke arah internalisasi nilai-nilai pada siswa Mi Ojang tersebut.

Penilaian Lemen Agustinus yang saat ini sebagai Kepala Desa Para Lando bahwa penerapan *academic culture* tersebut adalah sangat baik dan menjadikan siswa MI sangat santun dan sopan kepada orang tua muslim maupun non muslim. Pernyataan Lemen Agustinus sebagaimana ringkasan hasil wawancara dengan peneliti sebagai berikut :

”nilai-nilai keislaman pada diri anak MI dapat dilihat dari ketaatan mereka dalam beribadah. Untuk menjaga kerukunan dan mempererat hubungan antar umat beragama kami selaku pemerintah setempat sering mengadakan kerja bakti membersihkan lingkungan dengan melibatkan anak¹⁹³.

Penampilan siswa MI Al Fitrah Ojang dapat menjadi perekat dari nilai-nilai moral di antara masyarakat meskipun berbeda keyakinan. Keleluasaan masyarakat berinteraksi didorong oleh adanya kesepahaman nilai tereduksi dalam waktu yang lama sehingga menjadi nilai yang tepat dan dianut oleh mereka secara bersama-sama. Wujud dari nilai-nilai yang dianut tadi berupa kemauan menjaga stabilitas hidup dalam satu komunitas, menjaga kebersihan lingkungan dan tempat ibadah dan interaksi sosial lainnya. Hal tersebut juga disampaikan oleh Lemen Agustinus di sela-sela wawancara dengan peneliti sebagai berikut :

¹⁹³ Lemen Agustinus, *wawancara* (Ojang, 31 Januari 2019)

“Desa Para Lando sangat harmonis dan saling menghargai. Tinggal di lingkungan yang heterogen namun tidak pernah terjadi perselisihan yang mengarah kepada SARA. Belum pernah ada laporan tentang penyimpangan perilaku anak di tengah masyarakat”¹⁹⁴.

Ketika ditanya oleh peneliti perihal perbedaan tingkah laku anak MI dan anak-anak dari sekolah lain, Lemen Agustinus mengatakan :

“ada perbedaan antara tingkah laku anak MI dan sekolah umum, ketika bertemu orangtua anak MI langsung memberi salam dengan ramah.”¹⁹⁵.

Sebagai pemerintah setempat kami merasa sangat senang dengan keberadaan MI karena mampu mendidik anak islam di desa kami menjadi lebih baik.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Lorens/1973/Nanga Na’e/2019, merupakan aktivis gereja dan berkerja di sektor pertanian. Wawancara peneliti dengan Lorens mengatakan bahwa MI Al Fitrah Ojang adalah sekolah Islam yang tentu mengajarkan tentang nilai-nilai keislaman selain mata pelajaran umum. Ringkasan wawancara Lorens sebagai berikut :

“saya melihat perilaku anak MI yang baik, saya mengetahui hal itu karena anak-anak muslim berdekatan dengan rumah. Saya pernah memasukkan anak untuk sekolah di MI, tapi hanya beberapa bulan kemudian dikeluarkan kembali dengan alasan bahwa MI tidak boleh menerima siswa non muslim”¹⁹⁶.

¹⁹⁴ Lemen Agustinus, *wawancara* (Ojang, 31 Januari 2019)

¹⁹⁵ Lemen Agustinus, *wawancara* (Ojang, 31 Januari 2019)

¹⁹⁶ Lorens, *wawancara* (Ojang, 31 Januari 2019)

Keberadaan MI Al Fitrah Ojang mendapat simpatik Lorens karena siswa di sekolah tersebut memiliki perilaku yang baik.

Menurutnya di dalam lanjutan wawancara sebagai berikut :

“saya mengetahui siswa MI itu baik karena kebetulan tempat tinggal saya berdekatan dengan sekolah tersebut. Sistem pendidikan di MI sangat berkesan karena mendidik siswa menjadi insan yang memiliki moralitas yang tinggi juga pengetahuan umum yang baik pula. Meskipun sekolah tersebut tidak menerima siswa non muslim namun saya apresiasi model pembelajarannya dalam mendidik anak-anak”¹⁹⁷.

Lorens pada sesi wawancara dengan peneliti mengungkapkan keinginannya bahwa anaknya sekolah di MI Al Fitrah namun tidak diterima, karena MI khusus menerima anak-anak islam. Sesungguhnya keinginan tokoh masyarakat seperti Lorens tersebut dapat menjadi perhatian semua pihak terutama kementerian agama untuk menjamin putra dan putri bangsa tanpa melihat latar belakang agamanya berhak mendapatkan pendidikan yang bermutu, yakni mutu pada aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Selain itu dapat menjadi pertimbangan untuk akomodir anak usia sekolah agar tetap sekolah meskipun berada di daerah terluar dan terpencil.

Gejala yang menarik untuk dikaji sebagai mana yang sampaikan Lorens tadi bahwa keinginan menyekolahkan anaknya ke MI Al Fitrah disebabkan dua hal yaitu pertama jarak antara sekolah dengan rumahnya relatif dekat, dan kedua karena MI Al Fitrah

¹⁹⁷ Lorens, wawancara (Ojang, 31 Januari 2019)

memiliki program pengembangan *academic culture* bagi siswanya dari kelas I sampai kelas VI. Alasan yang kedua tadi merupakan harapan semua orang tua muslim maupun kristen untuk masa depan anak-anaknya.

Terkait dengan interaksi siswa MI dengan masyarakat umum relatif baik dan sangat berkesan. Interaksi siswa MI tersebut disampaikan oleh Lores di sela-sela wawancara dengan peneliti sebagai berikut :

“interaksi sosial antara anak-anak yang beragama kristen dan tetangga muslim sangat baik, sering melakukan kerjasama dan saling membantu. Kami pernah melakukan kerja bakti membersihkan lingkungan dan tempat ibadah menjelang natal dan bulan ramadan. Nilai-nilai spiritual pada anak MI sangat baik, kami sebagai tetangga sering melihat anak-anak ke masjid untuk sholat dan mengaji sangat berbeda dengan anak muslim yang bersekolah di sekolah umum.¹⁹⁸ .

Selama ini kehidupan masyarakat muslim dan kristen dalam suasana damai, hidup berdampingan, harmonis, gotong royong, dan saling mengisi ketika dibutuhkan. Wujud dari kebersamaan tadi dengan cara menjaga lisan dan periku yang tidak disukai oleh kedua belah pihak, sehingga sampai saat ini belum pernah ada perilaku menyimpang ataupun konflik keagamaan. Anak-anak sopan dan ramah, selama bertetangga menjadikan kehidupan kami semakin harmonis.

Peneliti juga melakukan observasi dan mewawancarai tokoh masyarakat kristen lainnya yaitu Yosep Oje/1965/Ojang/2019, beliau

¹⁹⁸ Lorens, *wawancara* (Ojang, 31 Januari 2019)

merupakan aktivis gereja. Wawancara peneliti dengan Yosep Oje sebagai berikut :

“sebagai tetangga dengan umat islam, kami senang melihat anak MI tekun dalam beribadah. Bila mendengar azan anak MI dengan segera berangkat ke masjid. Nilai spiritual yang ditanamkan dari sekolah menguatkan karakter keislaman anak”¹⁹⁹.

Berdasarkan pendapat Yosep Oje tersebut meunjukkan pengakuannya terhadap eksistensi dan tujuan pendidikan MI Al Fitrah Ojang. Menurut Yosep Oje bahwa terdapat kebiasaan siswa MI yang berbeda dengan anak-anak muslim yang sekolah lain yaitu dalam melaksanakan sholat dan mengaji. Siswa MI cenderung ke masjid dan anak lainnya jarang melakukannya. Sebagai tetangga non muslim kami dapat merasakan ada perbedaan perilaku anak MI dan sekolah umum. Anak MI lebih sopan dan ramah, selalu mengucapkan salam bila bertemu²⁰⁰.

Nilai-nilai sosial seperti saling menghargai sesama teman meskipun berbeda agama. Selama ini belum pernah ada perilaku menyimpang ataupun perbuatan tercela yang dilakukan anak-anak. Kehidupan tetangga bercampur sangat harmonis. Nilai-nilai sosialpun sangat dijaga, hal ini dapat dilihat dari keseharian anak-anak muslim tersebut. Wawancara dengan Yosep mengatakan bahwa :

¹⁹⁹ Yosep Oje, *wawancara* (Ojang, 31 Januari 2019)

²⁰⁰ Yosep Oje, *wawancara* (Ojang, 31 Januari 2019)

“di desa Para Lando kehidupan masyarakat saling menghargai dan menghormati tanpa memandang agama. Untuk memupuk rasa persaudaran di lingkungan masyarakat sering melaksanakan kerja bakti membersihkan lingkungan dan tempat ibadah secara bersama-sama dan melibatkan anak-anak MI.²⁰¹”

Tokoh masyarakat kristen mengapreseasi dan merasakan kenyamanan hidup bersama komunitas muslim-minoritas. Mereka saling terbuka dalam urusan sosial kemasyarakatan dan menjadi ciri masyarakat desa pesisir. Masyarakat pesisir cenderung terbuka dan mau menerima perbedaan baik agama maupun budaya. Karena itulah maka perkembangan agama islam di Desa Para Lando relatif pesat demikian pula budaya masyarakatnya. Nilai-nilai budaya sangat melekat dengan kehidupan masyarakat setempat

Hal senada seperti yang disampaikan Agustinus / 1978 /Piso/2019, sehari-hari sebagai aktivis gereje. Hasil wawancara peneliti dengan Agustinus sebagai berikut :

“pembiasaan yang diajarkan di sekolah seperti kepatuhan kepada kedua orang tua, orang tua lainnya termasuk kami yang beragama kristen, teman-temannya yang non muslim. Mereka sangat toleran, sehingga lingkungan kami jauh dari konflik”²⁰².

Menurut Agustinus bahwa implikasi pengembangan *academic culture* berbasis nilai-nilai spiritual dan sosial pada siswa MI Al Fitrah Ojang mampu membentuk watak siswa menjadi siswa

²⁰¹ Yosep Oje, *wawancara* (Ojang, 31 Januari 2019)

²⁰² Agustinus, *wawancara* (Ojang, 1 Februari 2019)

yang santun pada orang dan menghargai sesama teman. Berikut uraian singkat beliau :

“Saya perpadangan bahwa MI Al Fitrah Ojang adalah sekolah islam yang mengajarkan ajaran islam dengan baik yang menjunjung tinggi nilai-nilia keislaman”²⁰³.

Perilaku yang baik ditunjukkan siswa MI Ojang bersama teman-temannya di tengah masyarakat menjadi perhatian masyarakat mayoritas kristen. Pengejewantahan nilai juga ditunjukkan masyarakat muslim-minoritas setempat kepada kami warga kristen sehingga mereka dihormati oleh maritas masyarakat setempat. Orang tua muslim juga taat beragama dan bersahabat dengan masyarakat kristen. Kebiasaan mereka beribadah di Masjid sudah lama secara turun-temurun hingga saat ini. Meskipun kebanyakan dari mereka tidak sekolah tetapi mereka terus mendorong anak-anaknya agar rajin sekolah, tekun beribadah, dan mengaji.

Menurut Agustinus bahwa, komunitas muslim-minoritas di Desa Para Landa serius menyiapkan masa depan anak-anaknya dengan pembinaan nilai-nilai spiritual dan sosial yang memadai. Mereka mengetahui bahwa masa depan anak-anaknya menjadi manusia yang berguna dan sukses tergantung cara mereka mendidik hari ini.

Hal senada juga disampaikan oleh tokoh perempuan setempat yaitu Maria Goreti/1980/Ngadi/2019, sehari-hari sebagai

²⁰³ Agustinus, *wawancara* (Ojang, 1 Februari 2019)

aktivis gereja. Hasil wawancara peneliti dengan Maria Goreti Ngadi mengatakan bahwa MI Al Fitrah Ojang adalah sekolah islam yang mengajarkan nilai-nilai keislaman. Figur Maria Goreti termasuk tokoh perempuan yang mendukung pengembangan pendidikan MI di Ojang.

Maria Goreti menilai bahwa implikasi dari *academic culture* di MI sangat mumpuni serta mampu menciptakan anak yang memiliki akhlak yang baik. Ringkasan hasil wawancara dengan Maria Goreti diuraikan sebagai berikut :

“sebagai sekolah yang bercirikan islam MI Al Fitrah Ojang sukses mendidik anak berkarakter islami. Hal tersebut dapat di lihat dari keseharian anak di lingkungan masyarakat. Karena kami bertetangga sering melihat anak MI rajin beribadah ke masjid”²⁰⁴.

Ciri khas siswa MI Al Fitrah Ojang adalah mudah bergaul dengan siapapun termasuk anak-anak yang beragama kristen. Saya menilai bahwa perilaku toleran seperti itu sangat baik dan terus dipupuk terutama di daerah kami yang heterogen. Terkait dengan tingkah laku siswa MI Al Fitrah Ojang Ibu Maria Goreti berpadangan bahwa :

“selain itu anak juga sopan dan ramah terhadap siapapun. Dengan tetangga non muslimpun bila bertemu selalu memberikan salam Misalnya selamat pagi, selamat siang, atau selamat sore. Kehidupan kemasyarakatan yang bercampur seperti saudara, kami bekerjasama saling membantu dalam segala hal. Misalnya ada tetangga muslim

²⁰⁴ Maria Goreti Ngadi, wawancara (Ojang, 1 Februari 2019)

yang berhajat maka kami ikut membantu mempersiapkan hajatan²⁰⁵.

Meskipun demikian ada beberapa orang tua muslim yang membatasi pergaulan anak-anaknya. Mereka khawatir anaknya terjebak pada pergaulan yang salah dan berbahaya bagi eksistensi mereka sebagai muslim. Misalnya kekhawatiran tentang makan dan minum, bersentuhan dengan hewan-hewan peliharaan seperti anjing dan babi yang cukup banyak di daerah ini. Prinsipnya kami memahami kekhawatiran itu dan karena itulah kami memaklumi. Ringkasan wawancaranya sebagai berikut :

“namun ada juga orang tua yang membatasi pergaulan anaknya dengan anak kami seperti tidak membolehkan anaknya bermain ke rumah kami. Kami maklumi karena kami banyak memelihara binatang yang diharamkan oleh agama islam. Secara umum kehidupan bertetangga sangat harmonis dan tidak pernah terjadi konflik²⁰⁶”.

Pesan utama yang dilontarkan oleh Maria Goreti Ngadi di atas mengisyaratkan bahwa komunitas muslim-minoritas di Desa Para Lando membingkai anak-anaknya agar jauh dari unsur-unsur yang dilarang oleh agama islam dengan tetap membiarkan mereka saling interaksi satu sama lain. Sesungguhnya suatu sikap tegas yang dilakukan orang tua terhadap anak-anaknya merupakan manifestasi nilai-nilai yang diajarkan oleh agama islam.

Pandangan senada juga disampaikan oleh Gaspar / 1972 / Piso / 2019, sehari-hari sebagai aktivis gereja. Hasil waancara

²⁰⁵ Maria Goreti Ngadi, *wawancara* (Ojang 1 Februari 2019)

²⁰⁶ Maria Goreti Ngadi, *wawancara* (Ojang 1 Februari 2019)

peneliti dengan Gaspar seputar tentang penilaian tentang implikasi *academic culture* di MI Al Fitrah Ojang adalah :

“bahwa siswa MI tersebut memiliki tabiat yang baik rajin ke masjid, rajin mengaji, patuh dan sopan kepada orang tuanya dan orang tua lainnya di masyarakat. Secara pribadi Gaspar sangat tertarik dengan MI Al Fitrah Ojang sehingga suatu waktu saya mendaftarkan anak saya ke sana namun ditolak oleh pihak madrasah”²⁰⁷.

Selanjutnya disampaikan Gaspar di dalam Ringkasan wawancara sebagai berikut :

“kami pernah ingin mendaftarkan anak saya ke MI tapi ditolak karena tidak bisa menerima siswa non muslim. Sesungguhnya saya kaget dan kecewa, namun sudah seperti itu aturannya di Madrasah”²⁰⁸.

Perasaan hati Gaspar tadi tidak membuatnya patah semangat karena anaknya tidak diterima di MI karena alasan agama. Secara langsung Gaspar tetap perhatian pada cara sekolah itu membentuk karakter siswanya yang santun, sopan, dan taat beribadah. Itulah membuatnya sangat tertarik mau mendaftarkan anaknya. Isi hati Gaspar diuraikan dalam ringkasan wawancara sebagai berikut :

“sebagai sekolah yang bercirikan islam MI Al Fitrah Ojang telah mendidik anak menjadi anak yang berakhlak. Hal tersebut dapat di lihat dari keseharian anak di rumah maupun di masyarakat. Karni hidup bertetangga dengan keluarga muslim karena itulah kami sering melihat anak beribadah di masjid. Jelang maghrib, anak-anak berbodong-bodong ke masjid untuk mengaji dan shalaat berjamaah”²⁰⁹.

²⁰⁷ Gaspar, *wawancara* (Ojang, 1 Februari 2019)

²⁰⁸ Gaspar, *wawancara* (Ojang, 1 Februari 2019)

²⁰⁹ Gaspar, *wawancara* (Ojang, 1 Februari 2019)

Ketertarikan Gaspar pada siswa MI Al Fitrah Ojang pada interaksi mereka dengan teman sebaya termasuk anak-anak yang beragama kristen. Dia mengatakan di dalam sesi wawancara dengan peneliti sebagai berikut :

“anak-anak muslim menghargai teman non muslim, sopan dan ramah kepada siapa saja tanpa melihat agama. Mereka sering melakukan kerja sama membersihkan lingkungan dan tempat ibadah yang melibatkan anak-anak²¹⁰.”

Sikap saling menghargai yang ditampilkan oleh siswa MI Al Fitrah Ojang tersebut menunjukkan adanya campur tangan orang tua dan guru sebagai suri tauladan mereka. Guru atau orang tua yang bijak tentu mau mendengar keluh kesah anaknya dan juga mau memberi suport terhadap kesuksesan yang diraih anak. Mau mendengar pembicaraan dan menjawab pertanyaan adalah bentuk dari kepedulian orang tua atau guru dalam pembentukan karakter anak. Anak secara tidak langsung meniru yang dilakukan oleh orang tua dan gurunya dengan tidak ada keraguan untuk mempraktekkan kembali sesuatu yang di lihat tersebut.

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini disusun berdasarkan data yang dipaparkan dari observasi dan wawancara di lapangan. Intisari dari pemaparan data tersebut kemudian ditarik ke arah tujuan utama penelitian. Di bawah ini akan dipaparkan data hasil penelitian.

²¹⁰ Gaspar, *wawancara* (Ojang, 1 Februari 2019)

1. Konsep Pengembangan *Academic Culture* Berbasis Nilai-Nilai Spiritual Dan Sosial Siswa MI Al Fitrah Ojang

a. Nilai – Nilai Spiritual

1) Sholat Fardu dan Sunnat

Pelaksanaan nilai-nilai spiritual seperti sholat mengajarkan kepada siswa tentang kewajiban sholat 5 waktu sehari semalam serta anjuran melaksanakan sholat sunnah. Siswa menyadari sholat itu dapat mencegah seserang dari perbuatan keji dan mungkar. Karena itulah sholat menjadi tiang agama, membawa manusia pada kebaikan di dunia dan akhirat.

2) Menghafal Doa'-Doa Pendek

Islam mengajarkan kepada hambanya untuk selalu berdo'a kepada Allah karena doa merupakan senjatanya orang-orang yang beriman. Allah SWT melimpah karunia-Nya, menjadikan permohonan hamba-Nya untuk memenuhi hajatnya sebagai suatu ibadah kepada-Nya. Dia mencela hamba-Nya yang enggan berdo'a. Orang yang tidak mau berdo'a digolongkan sebagai orang yang sombong yang diancam dengan neraka.

3) Menghormati Orang Tua

Berbuat baik kepada kedua orang tua adalah dengan cara menggauli mereka dengan baik, merendahkan diri di hadapan keduanya, melaksanakan perintah mereka, mendo'akan mereka supaya diampuni dosa-dosanya ketika mereka sudah meninggal dunia,

menyambung hubungan dengan orang-orang yang mereka kasihi. Berbakti kepada keduanya, menjaga keduanya, menghilangkan kesulitan keduanya, serta tidak bertindak kasar terhadap keduanya.

4) Menghormati Guru

Ilmu pengetahuan merupakan kunci kepada kebahagiaan hidup manusia di dunia, karena seandainya kita hidup tanpa ilmu, maka akan kita alami kemunduran dan kemiskinan. Ketinggia ilmu tentu disimbolkan kepada figur guru, sebagai ukuran seseorang kita hormati karena guru merupakan peletak pengetahuan pada pribadi seseorang selain orang tuanya. Dengan demikian, guru dan pendidik sebagai golongan yang amat penting sebagai agen pembangunan dan perubahan. Tugas seorang pendidik bukanlah satu tugas yang mudah dan bukan boleh dilakukan oleh semua orang. Justeru itu, kerjaya sebagai seorang pendidik dianggap sebagai satu tugas yang sangat mulia dan istimewa.

b. Nilai – Nilai Sosial

1) Jujur

Dalam mengembangkan konsep *academic culture* sikap jujur menjadi mutlak dimiliki oleh siswa MI Al Fitrah Ojang. Kejujuran memang sangat erat kaitannya dengan hati nurani. dan hati nurani senantiasa mengajak manusia kepada kebaikan dan kejujuran. Kejujuran dapat membawa kebenaran, kebenaran dapat mengantarkan seseorang ke keridaan Allah SWT.

2) Disiplin

MI Al Fitrah Ojang mengajarkan disiplin kepada siswanya untuk menciptakan rasa taat dan patuh terhadap nilai yang menjadi tanggung jawabnya. Siswa MI diajarkan terkait dengan kepatuhan dan tunduk terhadap peraturan yang berlaku di sekolah maupun di masyarakat. Siswa diarahkan mendisiplinkan diri merupakan usaha yang dilaksanakan untuk menanamkan nilai atau supaya pemaksaan siswa mentaati sebuah peraturan.

3) Tanggung Jawab

Pengembangan konsep *academic culture* berbasis nilai-nilai spiritual dan sosial pada siswa MI AL Fitrah salah satunya adalah sikap tanggung jawab kepada diri sendiri dan orang lain. Konsep *academic culture* tersebut mengajarkan kepada siswa dalam hidup bersosial, siswa harus mengerti apa yang dimaksud dengan tanggung jawab seperti di sekolah, di rumah, dan di masyarakat. Kerena itulah maka tanggung jawab merupakan kewajiban yang seharusnya dilakukan atau diterima oleh seseorang.

4) Toleransi

Sikap toleransi yang dikembangkan melalui konsep *academic culture* di MI Al Fitrah Ojang adalah sikap yang saling menghargai kelompok-kelompok atau antar individu dalam masyarakat atau dalam lingkup lainnya, melalui perbuatan yang melarang terjadinya

diskriminasi kepada kelompok atau golongan yang berbeda agama dan golongan di masyarakat.

5) Gotong Royong

Konsep pengembangan *academic culture* di MI Al Fitrah antara lain dengan hidup saling membantu di antara siswa. Saling membantu (gotong royong) sebagai salah satu bentuk prinsip kerja sama, saling membantu tanpa pamrih, yang dihasilkan untuk kepentingan bersama dan atau kepentingan umum. Siswa MI Al Fitrah memiliki kebiasaan saling membantu di sekolah maupun di masyarakat. Partisipan aktif setiap siswa MI tersebut menjadi pembelajaran dan kemaslahatan bagi masyarakat di sekelilingnya. Partisipasi aktif tersebut dapat berupa tenaga, mental, keterampilan atau lain sebagainya.

6) Santun

MI Al Fitrah Ojang menekankan kepada siswa untuk bersikap santun kepada guru, teman, dan orang tua, dan masyarakat di lingkungannya. Bersikap santun diekspresikan siswa dengan berkata lemah lembut serta bertingkah laku halus dan baik. Kesantunan siswa MI Al Fitrah akan terlihat dari ucapan dan tingkah lakunya. Ucapan siswa yang lemah-lembut, tingkah lakunya halus serta menjaga perasaan orang lain. MI Al Fitrah berkesimpulan bahwa santun mencakup dua hal, yakni santun dalam ucapan dan santun dalam perbuatan. Sopan santun menjadi sangat penting dalam

pergaulan hidup sehari-hari. Menurut kepala MI Al Fitrah bahwa seseorang akan dihargai dan dihormati orang lain jika menunjukkan sikap sopan santun. Orang lain merasa nyaman dengan kehadiran kita. Sebaliknya, jika berperilaku tidak sopan, maka orang lain tak akan menghargai dan menghormati kita²¹¹.

7) Percaya Diri (*Self-Confidence*)

Percaya diri merupakan sikap pada diri seseorang yang dapat/bisa menerima kenyataan, mengembangkan kesadaran diri, berfikir positif, memiliki kemandirian dan mempunyai kemampuan untuk memiliki segala sesuatu yang di inginkan.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, beliau mengatakan siswa MI Al Fitrah Ojang meyakini pada kemampuan dalam melakukan tugas yang diberikan oleh guru-guru mereka. Kepercayaan diri siswa-siswa MI Al Fitrah Ojang tersebut dinilai sebagai sikap yang positif memiliki kemampuan untuk mengembangkan kemampuannya terhadap lingkungan ataupun situasi yang telah dihadapinya. Seperti kemampuan menghafal surat-surat pendek jus 30, menjadi Imam sholat fardu maupun sholat sunnat.

2. Strategi Pengembangan *Academic Culture* Berbasis Spiritual Dan Sosial Siswa MI Al Fitrah Ojang

Berdasarkan data yang dipaparkan menunjukkan adanya metode untuk mewujudkan pengembangan *academic culture* berbasis nilai-nilai

²¹¹ Ihwamudin Usaman, *wawancara* (Ojang, 17 Januari 2019)

spiritual dan sosial siswa MI AL Fitrah Ojang. Adapun metodenya sebagai berikut :

a. Metode Langsung (*direct method*)

Kegiatan belajar mengajar langsung disajikan oleh guru kelas terkait dengan nilai-nilai spiritual dan sosial. Misalnya tata cara sholat guru mempraktekkan di depan kelas dan siswa mengikutinya. Jika siswa belum memahami tata cara sholat seperti takbiratul ihram, ruku', dan duduk antara dua sujud, maka guru akan mengulangi kembali hingga siswa paham dan dapat mempraktekkan secara mandiri. Guru juga mempraktekkan cara membaca Al-Qur'an, menghafal do'a yang baik dan benar. Demikian halnya dengan materi nilai-nilai sosial seperti perilaku gotong royong, siswa diajarkan kerjasama seperti membersihkan kelas, bakti di lingkungan sekolah, tenggang rasa, toleran dan lainnya.

Metode ini sangat efektif diterapkan kepada siswa MI Al Fitrah Ojang. Siswa memahami dan melakukan semua indikator dari nilai-nilai spiritual dan sosial yang diajarkan di MI Al fitrah. Suatu pengajaran yang berpijak pada suatu pemahaman siswa terhadap nilai-nilai spiritual dan sosial di dalam rencana pembelajaran yang telah disiapkan oleh guru..

b. Metode Keteladanan (*modeling*)

Metode tersebut ditunjukkan oleh guru kepada siswa-siswanya. Guru merupakan contoh ideal dalam pandangan anak yang tingkah laku

dan sopan santunnya akan ditiru oleh siswanya. Keteladanan dijadikan sebagai metode dalam pendidikan di MI AL Fitrah Ojang karena berdasarkan sifat dasar manusia yang memiliki kecenderungan mengimitasi (*gharizah*), sehingga agama Islam memberi petunjuk kepada manusia untuk memilih siapa yang boleh diikutinya agar tidak tersesat.

c. Metode fasilitasi (*facilitation*)

Metode fasilitasi ini dilakukan oleh MI Al Fitrah Ojang kepada siswa-siswanya terkait dengan konsep pengembangan *academic culture* di sekolah tersebut. Guru-guru dalam metode ini sebagai pengajar dan pada saat tertentu guru tersebut berperan sebagai fasilitator. Biasanya siswa merasa canggung untuk menjawab suatu pertanyaan atau tidak memahami konsep *academic culture* yang dikembangkan di sekolahnya. Guru harus mampu menggali sesuatu yang diketahui dan yang tidak diketahui serta kemungkinan hal lain yang membuat siswa malas mendirikan sholat, malas belajar, serta kecenderungan pendiam dan menyendiri. Demikian metode fasilitasi yang dikembangkan MI Al Fitrah Ojang.

d. Metode Pembiasaan (*habituation*)

Upayan untuk mengatualisasi nilai-nilai spiritual dan sosial siswa melalui konsep *academic culture* dengan menggunakan metode pembiasaan. Metode tersebut dinilai efektif dalam mengontrol konsistensi siswa terkait *academic culture*. Dengan melakukan

pengulangan membaca Al-Qur'an, kebiasaan melaksanakan sholat fardu dan sunnat, serta seluruh indikator yang terkait dengan aspek nilai-nilai spiritual dan sosial.

3. **Impilkasi Pengembangan *Academic Culture* Berbasis Nilai-Nilai Spiritual Dan Sosial Siswa MI Al Fitrah Ojang di tengah masyakat muslim-minoritas**

Berdasarkan data yang telah dipaparkan menunjukkan adanya implikasi pengembangan *academic culture* pada dua kelompok yaitu siswa MI Al Fitrah dan masyarakat Desa Para Lando Kecamatan Reok Barat.

a. Implikasi *academic culture* pada Siswa MI Al Fitrah

Implikasi pengembangan *academic culture* berbasis nilai-nilai spiritual dan sosial siswa MI Al Fitrah Ojang terbagi menjadi tiga aspek yaitu :

- 1) Aspek Kognitif, siswa MI Al Fitrah Ojang memiliki kemampuan nalar untuk melakukan tugas-tugas yang diberikan sebagaimana indikator dari nilai spiritual dan sosial. Seperti tata cara sholat fardu dan sholat sunat dari takbiratul ihran hingga salam tidak mengalami kesalahan. Kemudian membaca Al-Qur'an dan do'a pendek diselesaikan dengan baik.
- 2) Aspek Afektif, siswa MI Al Fitrah Ojang mencerminkan jati diri di kalangan teman-teman sebayanya maupun di tengah-tengah masyarakat di Desa Para Lando. Semangat dalam beribadah serta tekun dalam belajar merupakan implikasi dari pengembangan *academic culture* tersebut.

3) Aspek Psikomotorik, siswa MI Al Fitrah Ojang mencerminkan sifat sebagai anak-anak muslim yang patuh dan taat pada perintah agama maupun norma-norma hukum yang dianut di kalangan masyarakat. Mereka memiliki kemampuan interaksi dengan sesama dan selalu rukun dan bergotong royong membantu masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya.

b. Implikasi *Academic Culture* pada Masyarakat Desa Para Lando

1) Implikasi *academic culture* pada Muslim-Minoritas

Muslim-minoritas desa Para Lando menyadari bahwa pengembangan *academic culture* di MI Al Fitrah Ojang membawa manfaat bagi masa depan anak-anaknya dan masyarakat muslim setempat. Orang tua muslim semakin rajin ke masjid serta ibu-ibu rajin mengikuti pengajian.

2) Implikasi *academic culture* pada Masyarakat Kristen

Masyarakat kristen Desa Para Lando memiliki cara pandang yang unik pada minoritas-muslim. Mereka menilai bahwa meskipun muslim-minoritas di wilayah itu, mereka mampu menampilkan budaya khas muslim seperti berperilaku sopan dan ramah, saling tolong menolong, hidup damai dan harmonis dengan tetangga yang berbeda agama dan konsisten menjalankan agamanya.

Masyarakat kristen menyukai keberadaan MI Al Fitrah Ojang karena dapat menjadikan anak-anak islam cerdas, terampil, dan taat melaksanakan sholat berjama'ah di masjid.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Konsep Pengembangan *Academic Culture* Berbasis Spiritual Dan Sosial Siswa MI Al Fitrah Ojang

Sejak berdirinya tahun 2007 MI Al Fitrah Ojang telah menggelorakan pengembangan nilai-nilai spiritual dan sosial bagi anak didik dari kelas I sampai kelas VI. Konsep itu sejalan dengan tujuan pendirian madrasah di Indonesia menciptakan anak didik yang berakhlak dan menguasai ilmu agama dan ilmu-ilmu umum.

Selain itu proses berdirinya MI Al Fitrah Ojang tersebut lebih pada keinginan agar anak-anak usia sekolah dasar (7-12 tahun) tidak memiliki sekolah katolik (SDK) yang cukup terkenal di daerah tersebut. Oleh karena itu muncul gagasan untuk perbanyak kegiatan ekstra kurikuler seperti sholat 5 waktu, mengaji, menghafal doa-doa pendek serta kewajiban mengucapkan salam kepada guru dan orang yang lebih tua di tengah masyarakat. Rancangan MI Al Fitrah Ojang tersebut sejalan dengan pendapat Tholkhah yang dikutip Syamsul Maarif bahwa Madrasah seharusnya mampu menghidupkan fungsi-fungsi sebagai berikut, 1) Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan nilai-nilai Islam (*Islamic values*); 2) Madrasah sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial; dan 3) Madrasah sebagai lembaga keagamaan

yang melakukan rekayasa sosial (*sosial engineering*) atau perkembangan masyarakat (*community development*).²¹²

Syamsul Maarif juga mengatakan bahwa nilai-nilai agama Islam mendorong ke penguasaan ilmu pengetahuan, seperti adanya anjuran, “jadilah kamu berilmu yang mengajarkan ilmunya (*'Aaliman*), atau belajar (*muta'alliman*), atau menjadi pendengar (*mustami'an*), dan jangan menjadi kelompok keempat (*rabi'an*). Anjuran ini mengingatkan pentingnya menjaga proses dan kegiatan belajar mengajar. Pendidikan dan menuntut ilmu adalah satu kewajiban asasi anak manusia sehingga terbentuk insan yang cerdas dan berkarakter (kepribadian) dengan nafas nilai-nilai agama²¹³. Dengan ilmu, seseorang akan mengabdikan kehidupannya dengan ikhlas, cerdas, pintar, dan berakhlak, serta berkarya baik (shaleh). Dengan ilmu dapat dijelmakan hasanah pada diri, kerluarga, dan di tengah umat di kelilingnya²¹⁴.

Pandangan Samsul Ma'arif di atas sejalan dengan pemikiran kepala sekolah MI Al Fitrah Ojang tentang konsep pengembangan *academic culture* berbasis spiritual dan sosial siswa di sekolah tersebut. Penerapan diawali dengan pemilihan mata pelajaran yang relevan. Beberapa mata pelajaran yang relevan yaitu : mata pelajaran Aqidah Akhak, Al Qur'an Hadist, Fiqh, PKn,

²¹² Samsul Ma'arif,. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Menyambut Era Globalisasi. *Jurnal Review Pendidikan Islam*, Volume 01, Nomor 01, Juni 2014, 2.

²¹³ Evi Gusviani “Analisis Kemunculan Sikap Spiritual Dan Sikap Sosial Dalam Kegiatan Pembelajaran IPA Kelas IV SD Yang Menggunakan KTSP Dan Kurikulum 2013”. *Edu Humaniora*: *Jurnal Pendidikan Dasar*. p-ISSN 2085-1243 Vol. 8. No.1 Januari 2016, 96-100

²¹⁴ Samsul Ma'arif, *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Menyambut Era Globalisasi*. *Jurnal Review Pendidikan Islam*, Volume 01, Nomor 01, Juni 2014. Hal 5.

dan IPS. Mata pelajaran agama mampu menginternalisasi nilai-nilai pada pribadi peserta didik.

Menurut Miftah Thoha bahwa internalisasikan nilai-nilai ke dalam mata pelajaran pendidikan agama dengan cara diarahkan pada beberapa fungsi seperti *conventional*, *neo conventional*, *hidden conventional*, dan *implicit*. Pada fungsi *conventional* karakter dalam pendidikan agama diarahkan untuk meningkatkan komitmen dan perilaku keberagamaan peserta didik atau dengan kata lain nilai karakter dimaksudkan untuk mengagamakan orang yang beragama sesuai dengan keyakinannya. Pada fungsi *neo conventional* nilai-nilai karakter dalam pendidikan agama diarahkan untuk meningkatkan keberagamaan peserta didik sesuai dengan keyakinannya. Pada *hidden conventional* nilai-nilai karakter dalam pendidikan agama menawarkan sejumlah pilihan ajaran agama dengan harapan peserta didik nantinya akan memilih salah satunya yang dianggap paling benar atau sesuai dengan dirinya tanpa adanya arahan di antara salah satu di antaranya. Serta pada fungsi *implisit* nilai-nilai karakter diarahkan untuk mengenalkan kepada peserta didik ajaran agama secara terpadu dengan seluruh aspek kehidupan melalui berbagai subjek pelajaran²¹⁵.

Berikut konsep pengembangan *academic culture* berbasis spiritual dan sosial siswa di MI Al Fitrah Ojang berdasarkan hasil wawancara dengan informen madrasah, orang tua siswa, tokoh masyarakat dan tokoh agama.

²¹⁵ Miftah Thoha. *Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2004.

c. Nilai-nilai Spiritual :

a. Sholat Fardu dan Sunnat

Sholat dhuhur dan dhuha secara berjama'ah yang dilaksanakan setiap hari di sekolah. Pelaksanaan sholat berjama'ah di sekolah tersebut merupakan usaha madrasah membangun ketaatan siswa sebagai seorang muslim. Seperti shalat sunat (sholat duha) berjama'ah sebagai latihan melaksanakan sholat di pagi hari.

Aktifitas sholat fardu dan sholat sunnat tersebut merupakan rangkaian pembentukan karakter siswa terhadap nilai-nilai spiritualnya. Dasar pemikiran MI Al Fitrah Ojang membiasakan siswanya melaksanakan sholat fardu sebagaimana dijelaskan Al-Qur'an sural Al Ankabut : 45²¹⁶

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya : “Dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat- ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Sesungguhnya salat itu mencegah dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar). Mendirikan sholat sesungguhnya benteng bagi seorang muslim dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar, selagi ia benar-benar mengerjakannya. (Dan sesungguhnya mengingat Allah adalah lebih besar keutamaannya) daripada ibadah-ibadah dan amal-amal

²¹⁶ Al-Qur'an, 29 : 45

ikutan lainnya. (Dan Allah mengetahui apa yang kalian kerjakan) maka Dia membalasnya kepada kalian.

Selanjutnya pelaksanaan sholat dhuha bertujuan untuk meraih waktu yang penting itu pada waktu dhuha yang dilakukan apabila matahari telah naik pada waktu pagi sekitar satu galah tingginya (sekitar 20-30 menit setelah terbit matahari) sampai sebelum masuk waktu dhuhur.

Sholat yang dikerjakan secara sungguh-sungguh dan konsisten merupakan media pembentukan kepribadian manusia (*character building*) yang seimbang, sehat dan kuat karena sholat mampu internalisasi dalam diri mereka yang melaksanakannya. Karena itulah maka orang tua dapat memediasi kewajiban sholat tersebut kepada putra dan putrinya. Seperti yang dikatakan oleh Rosniati Hakim bahwa peletakan dasar-dasar pendidikan agama adalah kewajiban orang tua dan juga menjadi tugas guru, masyarakat, dan pemerintah melalui berbagai lembaga pendidikan²¹⁷.

b. Qiraatul Quran (Muraja'ah)

Kegiatan membaca dan menghafal Al-Qur'an di MI Al Fitrah Ojang dilaksanakan setelah sholat dhuha. Membaca Al-Quran sebagaimana anjuran agama islam bagi laki-laki maupun perempuan muslim dengan ganjaran pahala dari Allah. MI Al Fitrah Ojang

²¹⁷ Rosniati Hakim, 2014. Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Pendidikan Berbasis Al-Quran. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun IV, Nomor 2, Juni 2014

membiasakan siswanya membacakan Al-Qur'an dan menghafalnya terutama surat-surat pendek.

Seorang anak yang membiasakan diri membaca Al Qur'an semata mata karena kecintaannya terhadap Allah SWT dan kedua orang tuanya maka Allah SWT akan melindungi kedua orang tuanya dan memberinya kenikmatan termasuk mahkota pada kepala mereka sebagai tanda keberkahan.

Seperti Rasullulah pernah bersabda :

Artinya : “Barang siapa yang membaca Al-Qur'an dan mengamalkannya semata mata karena Allah SWT maka Allah akan memberikan mahkota dikepala kedua orangtuanya dan kenikmatan pada hari kiamat dan akan terlihat lebih terang daripada sinar matahari sehingga kamu tidak akan menduganya bahwa ganjaran itu dikarenakan amalan amalan sipembaca Al-Qur'an itu.” (HR. Abu daud.)

Lembaga pendidikan seperti MI AL Fitrah Ojang mendorong siswanya membaca Al-Quran dan mengamalkan sebagai basis pembentukan karakter siswa di sekolah tersebut. Oleh karena itu konsep pengembangan *academic culture* berbasis nilai-nilai spiritual dan sosial di MI Al Fitrah Ojang merupakan sebuah proses yang tidak berkesudahan yang sangat menentukan karakter peserta didik pada masa kini dan masa datang.

Pembentukan karakter melalui pendekatan Al-Quran yang dilakukan oleh MI Al Fitrah Ojang selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak mulia, diharapkan mampu menjadi pondasi utama

dalam meningkatkan derajat dan martabat peserta didik sebagai anak bangsa²¹⁸.

Menurut Rosniati Hakim, setidaknya ada empat aspek yang menjadi alasan untuk menerapkan pendidikan berbasis Al-Qur'an yakni²¹⁹ : *Pertama*, aspek dogmatis, bahwa Al-Quran adalah pedoman hidup manusia. Al-Quran tidak hanya berbicara tentang kehidupan spiritual *an sich*, akan tetapi juga mengandung ajaran yang komprehensif, holistik, dan universal. Bahkan, Al-Quran juga mengandung isyarat-isyarat ilmiah yang tetap relevan sepanjang zaman sehingga tatanan kehidupan masyarakat memiliki peradaban yang tinggi.

Kedua, aspek *sosio-kultural*. Secara sosio-kultural, masyarakat yang beragama Islam memiliki kultur yang menyatu dengan Al-Qur'an. seperti sosio-kultural yaitu adat dan agama (Islam). *Ketiga*, aspek *historis*. Berbicara tentang sejarah pendidikan islam tidak terlepas dari "pendidikan surau/masjid". Menerapkan kembali ciri khas sistem pendidikan surau/masjid itu sendiri, yaitu pendidikan Al-Quran.

Keempat, aspek *politik*. Secara politis, gagasan Al-Quran sebagai karakter pendidikan juga sangat beralasan. Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Pasal 3, Misalnya, disebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang

²¹⁸ Evi Gusviani "Analisis Kemunculan Sikap Spiritual Dan Sikap Sosial Dalam Kegiatan Pembelajaran IPA Kelas IV SD Yang Menggunakan KTSP Dan Kurikulum 2013, , 96-97

²¹⁹ Rosniati Hakim, *Pembentukan Karakter*, 125

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Kata-kata iman dan takwa jelas terinspirasi dari isi Al-Qur'an. Dalam perspektif Islam, mustahil seseorang mampu beriman dan bertakwa tanpa mengamalkan kandungan Al-Quran. Karenanya, mempelajari Al-Quran merupakan keniscayaan bagi yang ingin mengamalkan Al-Quran secara baik.

Proses membaca dan menghafal Al-Qur'an terutama jus 30, siswa MI Al Fitrah tersebut mengkombinasi konsep belajar Al-Qur'an di Sekolah (Muraja'ah) dan di Masjid yang dilakukan oleh PTQ setempat. Kebiasaan membaca dan menghafal Al-Qur'an di sekolah dan di masjid merupakan proses menggelorakan minat baca Al-Qur'an di kalangan siswa dan bahkan masyarakat muslim yang di Desa Para Lando.

c. Menghafal Doa-Doa Pendek

Dalam perkembangannya, para ulama cendikiawan muslim mendefinisikan do'a secara lebih mendalam dan variatif. Ibnu Al Qayyim, Misalnya, dalam kitabnya Bada'i Al-Fawaid menjelaskan do'a adalah permohonan mengenai berbagai hal yang bermanfaat serta dijauhkan darisegala sesuatu yang mendatangkan kemudharatan²²⁰.

Praktek berdo'a bagi siswa di MI Al Fitrah Ojang dilaksanakan setiap hari sabtu pagi hari. Do'a pendek seperti do'a sebelum/sesudah

²²⁰ Muhammad Syafii A, Sukses Besar dengan Intervensi Allah (Jakarta: Tazkiya Publishing, 2008), 12

makan, do'a masuk/keluar kamar mandi, do'a sebelum/bangun dari tidur dan do'a untuk kedua orang tua.

Sebagai satu-satu sekolah yang berciri islam, MI Al Fitrah Ojang memperhatikan siswanya baik dari tingkah laku, kesehatan fisik dan yang lainnya. Dalam islam, memanjatkan do'a merupakan hal yang wajib dan dianjurkan. Karena dengan berdo'a, agar kita mendapatkan bantuan dan pertolongan dari Allah SWT. Do'a berikut ini merupakan do'a yang disarankan ataupun yang dapat dilafalkan untuk mendo'akan ibu dan bapak anda. Meskipun lafadz do'a ini pendek, namun do'a ini amat lah mustajab, karena do'a ini ditujukan untuk mencapai ridha ilahi:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيْ وَارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَانِي صَغِيرًا

Artinya : Ya Allah, ampunilah aku dan kedua orang tuaku, baik ibu dan bapakku, kasihanilah keduanya seperti mereka menyayangiku di waktu kecil.²²¹

Do'a dan dzikir yang kita lakukan setiap saat adalah sebagai penyubur iman. Keberadaan do'a dan dzikir yang dilakukan seorang mu'min sangat berpengaruh terhadap frekuensi (naik turunnya) kadar keimanan mereka. Bahwa do'a dan dzikir dapat menghindari hawa nafsu, karena do'a dan dzikir itu akan menjadikan seseorang dapat mengontrol dirinya sendiri secara optimal, sehingga dirinya selalu berhati sejuk, tidak gampang emosi dan berusaha untuk menghindari hawa nafsu. Sehingga akan membuat seseorang tidak takabur dan semakin tawadhu. Do'a dan

²²¹ [https://bukharimuslim.blog/diakses 18/03/2019](https://bukharimuslim.blog/diakses%2018/03/2019)

dzikir dapat menjadikan ketenangan hati, begitu pula hati yang tenang menjadikan jiwanya juga tenang²²².

Do'a dapat menuntut manusia sehingga lebih dekat kepada Allah karena sesungguhnya kekuatan umat manusia yang beriman ada pada do'anya. Do'a mampu memelihara diri dari segala bencana dan dengan berdo'a segala masalah mampu dihadapi berdasarkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT²²³.

Pengembangan *academic culture* pada siswa MI Al Fitrah Ojang adalah dengan melatih dan membiasakan siswanya untuk berdo'a dengan berbagai permohonan sekehendak hatinya. Mendo'akan tentang keselamatan hidup di dunia dan akhirat, permohonan pengampunan terhadap dosa dan kesalahan kedua orang tua, permohonan do'a diberi kesehatan, rizki yang halal, dan permohonan menjadi anak yang taqwa dan saleh dan salehah. Semua jenis do'a tandi dilantunkan siswa setiap hari ketika di sekolah maupun di luar sekolah.

d. Menghormati orang tua

Keteladanan dari orang tua, akan menjadi semacam cetak biru (*blue-print*) bagi anak dalam bereaksi. Bagaimana orang tua bertindak, merasa dan berpikir akan merefleksi kepada anak-anaknya. Seorang anak tidak lagi menyaring apakah teladan orang tuanya itu baik atau

²²² Abdullah Gymnastiar, dalam ceramahnya di Pondok Pesantren Daaruttauhid, Juli 2014.

²²³ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Pustaka Dilengkapi Dengan Asbabun Nuzul dan Terjemahan*,

buruk karena anak itu seperti spons yang akan menyerap setiap tindakan orang tuanya²²⁴.

Senada dengan pendapat Budiono dan Yuni Hemawati bahwa mentaati segala perintahnya, patuh atas segala nasihatnya, membantunya ketika diminta maupun tidak diminta, mendokannya²²⁵. Dasar pemikiran MI Al Fitrah Ojang tentang menghormati kedua orang tua guna memperoleh ridha dari Allah Subhanallahu wata'ala melalui bakti kita kepada orang tua. Al Qur'an sendiri menyebutkan bahwa manusia harus bertauhid dan selanjutnya dilanjutkan dengan melakukan bakti kepada kedua orang tuanya. Hal ini tersurat dalam surat Al Isra' ayat 23– 24, Allah Ta'ala berfirman²²⁶:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا . إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya : “Dan Rabbmu telah memerintahkan kepada manusia janganlah ia beribadah melainkan hanya kepadaNya dan hendaklah berbuat baik kepada kedua orang tua dengan sebaik baiknya. Dan jika salah satu dari keduanya atau kedua duanya telah berusia lanjut disisimu maka janganlah katakan kepada keduanya “Ah” dan janganlah kamu membentak keduanya” (Al Israa' : 23)

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ , قَالَ : رِضَا الرَّبِّ فِي رِضَا الْوَالِدِ , وَسُخْطُ الرَّبِّ فِي سُخْطِ الْوَالِدِ

²²⁴ Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar., 2017, 83.

²²⁵ Budiyono dan Yuni Harmawati, “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Nilai-Nilai Keteladanan Guru Dan Orang Tua Pada Siswa Sekolah Dasar”. Universitas PGRI Madiun

²²⁶ *Al-Qur'an*, 17 : 23, 24

Artinya : “Ridha Allah bergantung kepada keridhaan orang tua dan murka Allah bergantung kepada kemurkaan orang tua.”²²⁷

Menghormati orang tua merupakan bagian dari Ibadah yang bermakna melakukan ketaatan dalam mencapai keridhaan Allah²²⁸. Ketaatan ibadah dapat dilihat dari ketaatan menjalankan ibadah mahdah (hubungan dengan Tuhan) dan ketaatan dalam menjalankan ibadah ghairu mahdah yaitu ibadah horizontal (sosial) yang berhubungan dengan makhluk atau lingkungan²²⁹.

Orang tua sangat penting dalam membentuk kepribadian anak. Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak yaitu bagaimana cara sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan bagi anaknya. Tata cara kehidupan keluarga akan membentuk sikap serta perkembangan kepribadian anak.

Terdapat tiga jenis tata cara kehidupan keluarga, yaitu: *Demokratis*, anak dibesarkan dalam susunan keluarga yang demokratis, membuat anak mudah bergaul, aktif, dan ramah sehingga anak belajar menerima pandangan orang lain; *Permisif*, anak yang dibesarkan dalam keluarga permisif akan membuat anak tidak aktif dalam kehidupan

²²⁷ [https://bukharimuslim.blog/diakses 18/2019](https://bukharimuslim.blog/diakses%2018/2019)

²²⁸ Rajab, K *Psikologi ibadah: memakmurkan kerajaan ilahi di hati manusia*, Jakarta: Amzah. 2011, 74

²²⁹ Zuriah, N, *Pendidikan moral & budi pekerti dalam perspektif perubahan*, Jakarta, PT Bumi Aksara. 2008, 28

sosial dan dapat dikatakan anak menarik diri dari kehidupan sosial dan mempunyai kecenderungan untuk mudah membenci seseorang; *Otoriter*, anak yang dibesarkan dalam keluarga yang otoriter biasanya akan bersifat tenang, tidak melawan, tidak agresif dan mempunyai tingkah laku yang baik. Anak akan berusaha menyesuaikan pendiriannya dengan kehendak orang lain (yang berkuasa, orang tua)²³⁰

Ketaatan beribadah akan membentuk siswa menjadi taat akan perintah agama termasuk menghormati orang tua, saling kasih sayang dan sebagainya, semuanya itu akan membentuk perilaku yang baik. Ketaatan beribadah kepada Allah memberi pengaruh yang baik dalam diri anak, karena anak memiliki ikatan yang kuat dengan Allah, perasaan emosional terkendali, dan hawa nafsu terpelihara sehingga anak berperilaku lurus dan bersikap istiqamah. Ibadah merupakan upaya mewujudkan ketenangan, kedamaian, kebahagiaan dan kesehatan mental²³¹.

Ketaatan beribadah pada masyarakat muslim-minoritas Desa Para Lando akan membentuk perilaku pada anak seperti sopan santun, tolong menolong, saling sayang menyayangi dan sebagainya. Perintah agama pada dasarnya sejalan dengan nilai-nilai moral ataupun sopan santun. Hal ini memperkuat pernyataan dari penelitian ketaatan beragama akan

²³⁰Notosoedirdjo, M. & Latipun, Kesehatan Mental, Malang, UPT Universitas Muhammadiyah Malang Press. (2011).

²³¹ Rajab, K, *Psikologi ibadah: memakmurkan kerajaan ilahi di hati manusia*, Jakarta: Amzah., 2011, 201

mempertinggi perilaku moral remaja²³². Bahwa baik orang muda maupun orang tua, agama memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kehidupan mereka²³³. Keyakinan beragama dan praktik dalam menjalankan agama akan mempengaruhi perilaku dan gaya hidup muslim-minoritas di Desa Para Lando. Oleh karena itu, semakin baik pola asuh orang tua semakin baik pula perilaku sopan santun siswa, begitu juga sebaliknya semakin buruk pola asuh orang tua semakinburuk pula perilaku sopan santunnya.

e. Menghormati Guru

Kebiasaan setiap hari di MI Al Fitrah ketika bertemu guru siswa wajib untuk menyalami dan mencium tangan gurunya. Berikut adalah ayat-ayat yang yang mendasari MI dalam pengembangan *academic culture* pagi siswa agar senantiasa menghormati guru. Senada dengan pendapat Budiono dan Yuni Hermawati bahwa nilai keteladanan guru secara tidak langsung membentuk karakter anak didik²³⁴.

Allah SWT berfirman²³⁵:

قَالَ فَإِنْ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا

Artinya, “ Dia berkata: “Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu.” (QS. Al Kahfi : 70)

²³² King PE and Furrow JL, Religion as a resource for positive youth development: religion, social capital, and moral outcomes. *Developmental Psychology*, Vol. 40 .(2004), 5

²³³ Horwart J, Lees J and Sidebotham P, The influence of religion on adolescent family life in england: an explanatory study of the views of young people and parents. *Social Compass*, Vol. 59. (2012), 2

²³⁴ Budiyono dan Yuni Harmawati, “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Nilai-Nilai Keteladanan Guru Dan Orang Tua Pada Siswa Sekolah Dasar”. Universitas PGRI Madiun

²³⁵ *Al-Qur’an*, 70

d. Nilai-nilai Sosial

a. Jujur

Siswa dibiasakan untuk berkata jujur setiap waktu. Dengan aktivitas siswa yang tinggi mereka cenderung lupa dengan tugas yang diberikan oleh gurunya. Demikian MI Al Fitrah Ojang menyaipkan generasi Islam di tengah mayoritas nasrani. Jujur merupakan salah satu sikap yang sangat berharga. Sikap ini sangat dibutuhkan oleh setiap orang baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Tanpa adanya sikap jujur, bisa saja negara kita sudah terjerumus dalam lubang disintegrasi. Karena itulah perilaku jujur perlu dibentuk sejak dini. Menurut Lukman Hakim bahwa proses pembentukan nilai-nilai sosial anak tergantung penerapan kurikulum yang terinternalisasi pada perilaku siswa.²³⁶

Allah berfirman dalam Al-Quran maupun Hadits mengenai perbuatan jujur, antara lain :

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْكَاذِبُونَ

Artinya: Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta (Q.S. An-Nahl: 105)²³⁷

اية المنافق ثلاث : اذا حدث كذب واذا وعد أخلف واذا وُتمن خان

Artinya: “Pertanda orang yang munafiq ada tiga: apabila berbicara bohong, apabila berjanji mengingkari janjinya dan apabila

²³⁶ Lukman Hakim, “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Muttaqin Kota Tasikmalay”. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim*. Vol. 10 No. 1 – 2012

²³⁷ Al-Qur’an, 16 : 105

dipercaya berbuat khianat” (Hadits riwayat Bukhari dan Muslim.).²³⁸

b. Disiplin

Disiplin diri yang ditunjukkan siswa adalah tertib dalam belajar, menghargai waktu dilakukan setiap hari selama proses pembelajaran.

Dalam belajar tentu kita membutuhkan waktu untuk kegiatan tersebut. Sekiranya salah satu dari kita tidak hadir, maka akan mengganggu proses belajar. Apabila kita sering bolos sekolah, apakah kita akan mendapatkan ilmu yang maksimal. Kita akan tertinggal dengan teman-teman kita, demikian pula dengan guru, apabila ia sering membolos tentu anak didiknya tidak akan maju karena pelajaran tidak bertambah.

Allah berfirman dalam QS. Al Kahfi : 28 ²³⁹:

وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

Artinya : Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas (QS. Al Kahfi : 28).

c. Tanggung Jawab

Dilaksanakan setiap hari di madrasah, salah satu tugas yang harus dipertanggung jawabkan oleh siswa setiap hari adalah Pekerjaan Rumah (PR). Tanggung jawab sesungguhnya telah diajarkan oleh Rasulullah

²³⁸ <https://bukharimuslim.blog/diakses/18/03/2019>

²³⁹ *Al-Qur'an*, 18 : 28

SAW dari hal yang paling kecil. Beliau mengajarkan bahwa perbuatan membersihkan sesuatu di jalan agar orang lain tidak celaka adalah sedekah yang besar, tidak kalah dengan sedekah harta. Al-Qur'an pun sangat perhatian dengan urusan tanggung jawab, seperti contoh dalam ayat-ayat di bawah ini :

- ✚ Semut adalah binatang yang tidak pernah istirahat. Setiap hari mereka menjalankan tugasnya masing-masing. Namun ada satu semut yang Allah abadikan dalam Al-Qur'an karena kepedulian dan tanggung jawabnya untuk menyelamatkan semut-semut yang lainnya.

حَتَّىٰ إِذَا أَتَوْا عَلَىٰ وَادِ النَّمْلِ قَالَتْ نَمْلَةٌ يَا أَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا مَسَاكِنَكُمْ لَا يَحْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمَانُ وَجُنُودُهُ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

Artinya : “.....Hingga apabila mereka (rombongan Nabi Sulaiman) sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari” (QS.an-Naml:18)²⁴⁰

- ✚ Al-Qur'an juga mengajarkan kisah seorang ayah yang mendidik anaknya untuk bertanggung jawab dengan kewajibannya. Seperti Nabi Ibrahim AS ketika mendapat perintah untuk menyembelih Ismail, beliau memanggil Ismail dan bertanya tentang pendapatnya. Padahal bisa saja beliau langsung memanggil dan menyembelih Ismail, namun beliau ingin mengajarkan sikap tanggung jawab.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ
قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

²⁴⁰ Al-Qur'an, 27 : 18

Artinya : Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: “Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!” Ia menjawab: “Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar”. (QS.ash-Shaffat:102)²⁴¹

d. Toleransi

Siswa MI Al Fitrah Ojang memahami tentang toleransi dengan hidup bersama tanpa mencampuri urusan gama orang. Mereka juga memahami toleransi dengan adanya interaksi antara warga yang berbeda agama atau keyakinan. Siswa diajarkan tentang cara hidup berdampingan dan manfaatnya, yang boleh dan tidak dilakukan saat berinteraksi dengan tetap menjaga hal-hal yang dilarang oleh agama islam. Kita tidak dilarang melakukan kerjasama dengan non muslim dalam hal-hal yang berkaitan dengan hal-hal dunia, Misalnya hubungan bisnis ataupun studi. Bahkan ada ayat yang memerintahkan agar kita berlaku adil kepada siapa pun, termasuk kepada non muslim, Yakni :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ
أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Maidah : 8)²⁴²

²⁴¹ Al-Qur'an, 37 : 102

²⁴² Al-Qur'an, 5 : 8

Jadi, saat berinteraksi dengan non muslim, prinsip-prinsip toleransi, keadilan, dan kebenaran harus kita tegakkan. Namun untuk urusan yang berkaitan dengan keyakinan dan peribadatan, siswa MI Al Fitrah Ojang mengambil garis yang jelas dan tegas. Hal senada dengan hasil penelitian Sri Wening bahwa karakter siswa muslim menjadi ciri khas lingkungan masyarakat umum (kristen) karena nilai-nilai spiritual dan sosial siswa telah terbentuk dari keluarga dan sekolahnya.²⁴³

Musa Asy'arie yang dikutip oleh Iis Arifudin mengemukakan tentang konsep pendidikan multikultural merupakan proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Dengan pendidikan multikultural, menurut Musa Asy'arie diharapkan adanya kekenyalan dan kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial²⁴⁴.

e. Gotong Royong

Kegiatan yang dilakukan bersama antara siswa MI Al Fitrah Ojang di lingkungan sekolah, rumah, dan tempat-tempat publik seperti rumah ibadah dan pasar. Kegiatan gotong royong dilakukan siswa dengan siswa dari sekolah dasar katolik (SDK) setempat di masjid dan gereja.

²⁴³ Sri Wening, 2012. "Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II, Nomor 1, Februari 2012

²⁴⁴ Iis Arifudin, Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah. *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*. Penerbit INSANIA | Vol. 12 | No. 2 | Mei-Ags 2007 | 220-233

Karena manusia merupakan makhluk sosial, maka dibutuhkan rasa kerjasama, tenggang rasa dan saling toleransi juga membantu bahu-membahu satu dengan lainnya. Manusia harus hidup bersama dan bergotong royong untuk mencapai tujuan hidupnya di dunia. Sebab secara umum tujuan kehidupan manusia itu, apapun agamanya, sukunya, kelompoknya, dan perbedaan prinsipil lainnya memiliki satu tujuan yaitu kebahagiaan hakiki di dunia dan akhirat. Maka sudah sepantasnya kita untuk saling bergotong-royong diantara sesama manusia, saling mengajak untuk berbuat kebaikan dan menjauhkan keburukan sejauh-jauhnya. Menuai maslahat atau kebaikan secara bersama-sama. Islam, tentu telah mengatur hal tersebut dengan indahnyanya. Seperti yang Allah firmankan sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أُمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَنْتَعُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qala'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan

permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya” (QS. Al Maidah : 2)²⁴⁵

Kegiatan gotong-royong kerap dilakukan oleh siswa dan masyarakat muslim-minoritas di Desa Para Lando berupa pembangunan rumah ibadah seperti masjid dan gereja, kegiatan pernikahan, sambutan baru (khusus agama katolik), pembukaan jalan baru desa, pembangunan rumah-rumah penduduk yang tidak mampu, urusan kematian, sekolah, dan lain sebagainya.

Suatu keadaan yang dinamis dan kompak ditampilkan oleh masyarakat desa Para Lando yang membina dan memupuk kebersamaan. Perbedaan agama bukan menjadi hambatan mereka bergotong royong, bahu-membahu melakukan kegiatan sosial secara spontan tanpa pamrih. Demikian ciri khas masyarakat desa Para Lando.

f. Santun

Suatu keadaan di mana siswa diajarkan tentang interaksi dengan sesama, dengan guru, orang tua dan orang yang lebih tua. Mengucapkan salam dan mencium tangan orang tua dan guru merupakan salah satu materi yang diajarkan. Mengucapkan salam misalnya selalu dibiasakan setiap hari pada saat mulai dan berakhir pembelajaran maupun saat bertemu guru di luar kelas. Adab sopan santun diterapkan di MI Al Fitrah Ojang. Siswa MI diharapkan berperilaku benar dengan diri sendiri maupun dengan orang lain. sikap santun terhadap diri sendiri

²⁴⁵ *Al-Qur'an*, 5 : 2

merupakan cara siswa memahami diri secara dalam tentang berbagai hal yang melekat pada dirinya seperti cara bertutur kata, bersuara, pilihan busana, dan lainnya. Senada dengan pendapat Budiono dan Yuni Hermawati bahwa orang tua sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Pendidikan karakter yang diterapkan di rumah antara lain dengan mengajarkan sopan santun, tata krama, dan kedisiplinan²⁴⁶

Menurut Lichona bahwa karakter kehidupan memiliki dua sisi: perilaku benar dalam hubungan dengan orang lain dan perilaku benar dalam kaitannya dengan diri sendiri. Kehidupan yang penuh dengan kebajikan berisi kebajikan berorientasi orang lain, seperti keadilan, kejujuran, rasa syukur dan cinta, tetapi juga termasuk kebajikan berorientasi diri sendiri seperti kerendahan hati, ketabahan, control diri, dan berusaha yang terbaik daripada menyerah pada kemalasan²⁴⁷.

Sebagaimana ketidak sopanan Arab Badui, yang abadikan pada surat Al Hujurat : 4 :²⁴⁸

إِنَّ الَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِنْ وَرَاءِ الْحُجُرَاتِ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ

Artinya : ”Sesungguhnya orang-orang yang memanggilmu dari luar kamar (mu) kebanyakan mereka tidak berakal”. (Qs. al-Hujurat: 4)

²⁴⁶ Budiyono dan Yuni Harmawati, “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Nilai-Nilai Keteladanan Guru Dan Orang Tua Pada Siswa Sekolah Dasar”. Universitas PGRI Madiun

²⁴⁷ Lickona, Thomas. 2012. Cet-2. Educating For Character “Mendidik Untuk Karakter”. Terj. Juma. Jakarta: Bumi Aksara

²⁴⁸ Al-Qur’an, 49 : 4

Konteks ayat di atas tentang kejadian dimana suatu kaum yang kaku lagi kasar dari suku-suku Arab memanggil Nabi SAW dari luar kamar beliau tanpa menjaga sopan santun dan penghormatan yang sepatutnya diberikan kepada beliau, sehingga Allah SWT mencela mereka dan menyifati kebanyakan mereka sebagai orang-orang yang tidak berakal seperti binatang ternak²⁴⁹

Islam sejak lama telah lama merumuskan dan mengajarkan tentang kedamaian. Hal ini dibuktikan dengan kalimat salam yang biasa diucapkan oleh umat muslim. Ketika sesama muslim bertemu salah satunya akan menyampaikan Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh, yang berarti adanya suatu komitmen untuk tidak menyakiti umat muslim yang disapa. Kemudian, umat muslim yang disapa akan menjawab, waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh, yang berarti adanya komitmen juga pada umat muslim yang disapa untuk tidak menyakiti umat muslim yang menyapanya²⁵⁰. Berdasarkan kebiasaan mengucapkan salam antar umat muslim tersebut menunjukkan bahwa umat muslim telah berusaha untuk menciptakan suatu kedamaian melalui kegiatan yang sederhana, yaitu salam. Hal ini bertolak belakang dengan banyaknya pendapat yang menyatakan bahwa Islam adalah sarang radikalisme yang menyebabkan banyak konflik²⁵¹.

²⁴⁹ Al-Mizan Fi Tafsir al_Quran, Jilid 18 Hal. 315.

²⁵⁰ Hassan, R. Peace Education: A Muslim Perspective. Education for Peace: Testimonies from World Religions, 1987,.90-108.

²⁵¹ Smock, D., & Huda, Q. Islamic Peacemaking Since 9/11. (Online), (edoc.bibliothek.uni-halle), 2009. diakses 16 Maret 2019.

Pendapat para ilmuwan tersebut di atas sejalan dengan keadaan di lokasi penelitian. Kehidupan masyarakat tidak terganggu dengan ucapan khas umat islam seperti mengucapkan salam *Assalamu'Alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh*, Qiraatul Qur'an dan azan di masjid dengan pengeras suara, dan beberapa aktivitas masyarakat muslim-minoritas lainnya di tengah masyarakat non muslim. Menurut Bapak Gaspar (salah satu tokoh masyarakat kristen) bahwa kegiatan umat islam setempa merupakan ritual ibadah yang harus dihargai dan dijaga kemurniannya. Tidak ada alasan bagi kelompok agama lain melakukan pelarangan dan menghambat aktivitas ibadah agama manapun. Jika da yang melakukan pelarangan dan semacamnya berarti dia melanggar hak-hak beragama bagi para penganut agama itu.

g. Percaya Diri

Kepercayaan diri merupakan suatu keadaan dalam diri seseorang yang berisi kekuatan, kemampuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang. Merupakan aspek kepribadian manusia yang berfungsi penting untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Selain itu, percaya diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Sehingga dengan alasan ini, ia akan mampu melakukan tindakan sesuai dengan apa yang ia inginkan.

Keberadaan siswa MI Al Fitrah Ojang mendidik siswanya untuk lebih percaya diri dengan menunjukkan kemampuan seperti menghafal Al-Qur'an dari surat-surat pendek, menghafal do'a, melakukan aktifitas fisik seperti olahraga lari, lompat, bermain bola, bulu tangkis dan lainnya. pembentukan kepercayaan diri ini dilakukan di sekolah maupun di rumah dan di masjid. Mendorong siswa mengekspreskani kemampuan dirinya merupakan tindakan bijaksana karena berimplikasi positif pada psikologinya. Secara psikologis dia merasa memiliki kemampuan dan dihargai oleh orang di sekitarnya.

Teori-teori psikologi banyak mengungkap tentang fenomena ini berdasarkan pandangan mereka terhadap kepribadian manusia. Percaya diri muncul dari konsep dan citra diri yang dimiliki oleh setiap orang. Teori kepribadian *eksistensial* mengungkapkan bahwa seperti apa manusia membayangkan maka seperti itulah ia. Teori kepribadian behavioris menegaskan bahwa manusia adalah hasil dari pengaruh-pengaruh di sekelilingnya. Teori kepribadian *psikoanalisa* menjelaskan bahwa setiap manusia adalah totalitas dari mana ia bergantung berkembang sendiri. Dan teori aktualisasi diri menjelaskan bahwa manusia adalah realisasi dari potensinya yang terbesar. Percaya diri muncul dari bagaimana seseorang memandang dirinya.

Al-Qur'an, sebagai kalamullah atau mukjizatul Islam yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW untuk seluruh manusia. Ajaran Islam, merupakan rahmat bagi seluruh alam semesta,

rahmatan lilalamin. Pada hakikatnya, Al-Qur'an telah berbicara tentang seluruh persoalan manusia yang berupa prinsip-prinsip dasar.

Al-Qur'an berbicara kepada akal dan perasaan manusia; mengajar mereka tentang aqidah tauhid; membersihkan jiwa mereka dengan berbagai praktek ibadah; memberi mereka petunjuk untuk kebaikan dan kepentingannya, baik dalam kehidupan individu maupun sosial; menunjukkan kepada mereka jalan terbaik, guna mewujudkan jati dirinya, mengembangkan kepribadiannya dan meningkatkan dirinya menuju kesempurnaan insani, sehingga mampu mewujudkan kebahagiaan bagi dirinya, di dunia dan akhirat. Al-Qur'an sebagai rujukan pertama juga menegaskan tentang percaya diri dengan jelas dalam beberapa ayat-ayat yang mengindikasikan percaya diri seperti:²⁵²

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya : “Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. (Ali Imran: 139)

Ayat-ayat di atas menerangkan tentang persoalan percaya diri karena berkaitan dengan sifat dan sikap seorang mukmin yang memiliki nilai positif terhadap dirinya dan memiliki keyakinan yang kuat.

B. Strategi Pengembangan *Academic Culture* Berbasis Spiritual dan Sosial Siswa MI Al Fitrah Ojang

Strategi pengembangan *academic culture* berbasis spiritual dan sosial siswa MI Al Fitrah Ojang dilakukan dengan beberapa metode yakni 1)

²⁵² Al-Qur'an, 3 : 139

langsung (*direct*), 2) keteladanan (*modeling*), 3) fasilitasi (*facilitation*), 4) pembiasaan (*habituation*).

1. Langsung (*direct method*)

Metode langsung (*direct*) cukup efektif dalam penguasaan materi sebagai indikator pengembangan *academic culture* siswa MI Al Fitrah Ojang. Menurut Arend bahwa belajar tergantung pada pengalaman termasuk pemberian umpan balik²⁵³. Antusiasme siswa MI Al Fitrah Ojang mengikuti proses belajar tersebut karena materi belajar disampaikan guru secara terstruktur sehingga mempermudah memahami dan mempraktekannya.

2. Keteladanan (*modeling*)

Metode tersebut ditunjukkan oleh guru MI Al Fitrah Ojang kepada siswa-siswanya. Guru merupakan contoh ideal dalam pandangan anak yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru oleh siswanya. Keteladanan dijadikan sebagai metode dalam pendidikan di MI AL Fitrah Ojang karena berdasarkan sifat dasar manusia yang memiliki kecenderungan menimitasi (*gharizah*), sehingga agama Islam memberi petunjuk kepada manusia untuk memilih siapa yang boleh diikutinya agar tidak tersesat.

Guru merupakan teladan bagi siswanya memerlukan pengetahuan untuk menerapkan konten belajaran kepada siswanya sehingga dapat dieksplorasi pengetahuan dan pengetahuan siswanya. Hal senada

²⁵³ Arends, *exploring teaching : an Introduction to Education*. New York. 2001.

disampaikan oleh Ball, bahwa pengetahuan tentang mengajar konten, pengetahuan tentang bagaimana siswa mempelajari konten tersebut.²⁵⁴ Pada saat guru tidak secara maksimal menampilkan mengeksplorasi pengetahuan tentang *academic culture* pada siswa, berakibat buruk pada simbol keteladanannya. Beberapa kasus dari perspektif kognitif telah mengeksplorasi pandangan guru tentang pengetahuan umum untuk mengajar. Meskipun guru menggambarkan secara umum pengetahuan mereka digunakan, mereka tidak memberikan banyak contoh spesifik²⁵⁵.

3. Fasilitasi (*facilitation*)

Metode fasilitasi ini dilakukan oleh MI Al Fitrah Ojang kepada siswa-siswanya terkait dengan konsep pengembangan *academic culture* di sekolah tersebut. Guru-guru dalam metode ini sebagai pengajar dan pada saat tertentu guru tersebut berperan sebagai fasilitator. Biasanya siswa merasa canggung untuk menjawab suatu pertanyaan atau tidak memahami konsep *academic culture* yang dikembangkan di sekolahnya. Guru harus mampu menggali sesuatu yang diketahui dan yang tidak diketahui serta kemungkinan hal lain yang membuat siswa malas mendirikan sholat, malas belajar, serta kecenderungan pendiam dan menyendiri. Demikian metode fasilitasi yang dikembangkan MI Al Fitrah Ojang.

²⁵⁴ Ball, D. L., Thames, M. H., & Phelps, G. Content knowledge for teaching: what makes it special? *Journal of Teacher Education*, 59, (2008), 389–407. <http://dx.doi.org/10.1177/0022487108324554>

²⁵⁵ Zazkis, R., & Leikin, R. Advanced mathematical knowledge in teaching practice: perceptions of secondary mathematics teachers. *Mathematical Thinking and Learning*, 12, (2010), 263–281. <http://dx.doi.org/10.1080/10986061003786349>

4. Pembiasaan (*habituation*)

Upayan untuk mengatualisasi nilai-nilai spiritual dan sosial siswa melalui konsep *academic culture* dengan menggunakan metode pembiasaan. Metode tersebut dinilai efektif dalam mengontrol konsistensi siswa terkait *academic culture* dalam kehidupannya sehari-hari. Pembiasaan agama akan memasukkan unsur-unsur positif pada pertumbuhan anak. Semakin banyak pengalaman agama yang didapat anak melalui pembiasaan, maka semakin banyak unsur agama dalam kepribadiannya dan semakin mudahlah ia memahami ajaran agama²⁵⁶

Membiasakan mengucapkan salam setiap kali perpapasan dengan guru ketika di sekolah serta masyarakat umum merupakan wujud dari nilai-nilai pengembangan *academic culture*. Pembiasaan dapat dilakukan pada anak-anak usia dini karena memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadiannya yang belum matang²⁵⁷; karena itulah pembiasaan merupakan suatu metode pendidikan menanamkan kebiasaan²⁵⁸; yang dilakukan berulang-ulang seperti mengucapkan salam saat bertemu guru atau orang tua, semua itu dapat dimaknai sebagai usaha membiasakan²⁵⁹.

Pembiasaan membaca Al-Qur'an yang terdapat di MI Al Fitrah Ojang merupakan teknik dan aktivitas pendidik dalam menumbuhkan dan meningkatkan sikap yang sesuai dengan ajaran islam. Kualitas

²⁵⁶ Zakiah Darajad, Ilmu Jiwa Agama,(Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hal.64.

²⁵⁷ Armai Arief, Pengantar Ilmudan Metodologi Pendidikan Islam,(Jakarta:Ciputat Press, 2002), hal. 110

²⁵⁸ Hery Noer Aly, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), hal.184

²⁵⁹ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Islam dalam Prspektif Islam,cet.ke-9 ,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010),hal.144

membaca Al-Qur'an siswa tentu diharapkan meningkat setelah dilaksanakannya metode pembiasaan. Sebagai umat muslim tentu memahami pokok ajaran islam yang terdapat dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan pedoman hidup umat muslim jika ingin menjadi insan kamil. Dalam hal ini siswa juga diharapkan mampu menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar. Karena pembiasaan ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas membaca dan menulis Al-Qur'an peserta didik.

Oleh karena pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian baik pula. Sebaliknya pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian buruk pula. Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Rosulullah SAW dalam hadisnya yang diriwayatkan oleh imam muslim²⁶⁰.

Demikian pentingnya metode pembiasaan bagi perkembangan ibadah anak, sehingga Al-Qur'an juga memberikan pendidikan tentang pembiasaan. Metode pembiasaan yang dicontohkan oleh Al-Qur'an ini dapat dilihat dalam kasus menghilangkan kebiasaan meminum khamar misalnya²⁶¹. Dalam hal tersebut Allah SWT tidak langsung memberikan larangan meminum khamar akan tetapi melalui beberapa tahapan. Hal ini agar kebiasaan meminum khamar tidak lagi dilaksanakan dan agar lebih mudah untuk menghindarinya karena tidak langsung diharamkan. Dari sini dijumpai bahwa Al-Qur'an menggunakan "pembiasaan" yang dalam prosesnya akan menjadi "kebiasaan" sebagai salah satu cara yang

²⁶⁰ Muslim, Shohih Muslim, juz IV, (Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiah, t.th), 2074

²⁶¹ M. Arifin, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Bina Aksara, 1987

menunjang tercapainya target yang diinginkan dalam penyajian materi - materinya. Pembiasaan tersebut menyangkut segi – segi pasif (meninggalkan sesuatu) ataupun aktif (melaksanakan sesuatu)²⁶².

Pengembangan *academic cultur* yang berbasis pada nilai spiritual dan sosial siswa MI Al Fitrah Ojang mendapat apreseasi dari tokoh masyarakat dan tokoh agama setempat. Berdasarkan hasil wawancara bahwa mayoritas informen menyukai tingkah laku siswa MI tersebut. Bahwa sikap hormat dan tanggung jawab merupakan dua nilai universal moral yang membentuk inti sebuah masyarakat. Thomas Lickona mendefinisikan respect sebagai sikap *“showing regard for the worth of someone or something. It includes respect for self, respect for the rights and dignity of all persons, and respect for the environment that sustains all life. Respect is the restraining side of morality; it keeps us from hurting what we ought to value.”* Pengajaran tentang bagaimana seseorang menghormati diri, menghormati hak-hak dan martabat orang lain, dan menghormati lingkungan. Dengan adanya sikap hormat, seseorang terjaga untuk tidak merugikan apa yang harus dihargai. Dari pengajaran tentang sikap hormat diharapkan akan tercipta suatu hubungan yang harmonis antar sesama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara²⁶³.

Kebiasaan menyalami dan mencium tangan orang tua adalah perilaku yang baik menjadi ciri khas mereka. Selain itu interaksi mereka dengan teman sebaya dari kalangan islam dan non muslim tidak membuat mereka lalai

²⁶² M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, cet.ke-III(Bandung : PT. Mizan Pustaka, 2009), .311

²⁶³ Lickona, Thomas, 1991, *ibid* 113

melaksanakan sholat, mengaji, dan kewajiban lainnya di rumah. Orang tua siswa, tokoh masyarakat muslim dan kristen dan tokoh agama mengapresiasi pola pendidikan yang dilaksanakan di MI AL Fitrah Ojang. Merupakan kekuatan baru di dalam menjaga dan mempertahankan eksistensi nilai-nilai islam agar tidak luntur dan tergerus dari arus global dan segala macam ikutannya.

Menurut sebagian tokoh agama islam bahwa perilaku anak menjadi baik disebabkan oleh stimulus dari yang diterapkan di MI Al Fitrah Ojang. Perubahan perilaku menjadi baik pada dasarnya tidak langsung ditunjukkan melainkan tersembunyi di dalam pribadi seseorang. Oleh karena itu manifestasi sikap tidak dapat langsung dilihat akan tetapi harus ditafsirkan terlebih dahulu sebagai perilaku yang masih tertutup²⁶⁴.

Dalam perilaku yang disebabkan oleh adanya interaksi sosial akan selalu dimulai dari adanya sikap-sikap tertentu yang mendahului terbentuknya perilaku²⁶⁵. Secara definisi sikap adalah kecenderungan untuk bertindak untuk beraksi terhadap rangsangan. Dalam aliran perilaku atau behaviorisme oleh B.F. Skinner berpendapat bahwa perilaku manusia pada umumnya dapat dijelaskan berdasarkan teori pengkondisian operan (*operant conditioning*). Manusia berbuat sesuatu dalam lingkungannya untuk mendatangkan akibat-akibat entah untuk mendatangkan pemenuhan kebutuhan atau menghindari

²⁶⁴ Irwanto. *Psikologi Umum*. PT. Prenhallindo. Jakarta. 2002, 79

²⁶⁵ Sulthon, Membangun Kesadaran Berperilaku Siswa Madrasah Dengan Penguatan Nilai-Nilai Spritualstain . *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 2, Agustus 2016 Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

datangnya hukuman atau pengalaman yang tidak enak²⁶⁶. Dalam aliran perilaku ini bahwa pada prinsipnya manusia melakukan suatu perbuatan atau tindakan selalu dimotori oleh keinginan pokok manusia yaitu ingin memenuhi kebutuhan hidupnya dan berusaha untuk menghindari hal yang tidak menyenangkan dalam hidupnya.

Watson sebagai tokoh behaviorisme mengemukakan bahwa asumsi dasar mengenai tingkah laku sepenuhnya ditentukan oleh aturan-aturan, bisa diramalkan, dan bisa dikendalikan. Gagasan teori ini adalah bahwa untuk memahami perilaku dibutuhkan pendekatan yang obyektif, mekanistik, dan materialistik sehingga perubahan tingkah laku pada diri seseorang dapat dilakukan melalui upaya pengkondisian²⁶⁷.

C. Implikasi Pengembangan *Academic Culture* Berbasis Spiritual Dan Sosial Siswa MI Al Fitrah Ojang di Tengah Masyarakat Muslim-minoritas

Implikasi pengembangan *academic culture* berbasis spiritual dan sosial siswa MI Al Fitrah Ojang berimplikasi positif di tengah masyarakat muslim-minoritas. Sebelum dilakukan pengembangan *academic culture* masyarakat tidak tertarik menyekolahkan putra dan putri di MI Al Fitrah Ojang. Masyarakat menganggap bahwa sekolah berciri islam maupun tidak sama saja karena tugasnya mendidik anak hingga pintar. Sesungguhnya pandangan masyarakat yang demikian karena belum tahu hakekat pendirian Madrasah.

²⁶⁶ Ancok Djameludin dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam (Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1995.

²⁶⁷ Farozin, Muh. Kartika Nur Fathiyah. *Pemahaman Tingkah Laku*. Jakarta : PT Rineka Cipta. 2004.

Ketika mereka menyekolahkan putra dan putrinya di MI diketahui bahwa ada perubahan tingkah laku sebelum dan sesudah anak-anak mereka sekolah di MI. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mayoritas informen merasa senang dan bangga putra dan putrinya sekolah di MI Al Fitrah Ojang. Putra dan putri rajin sholat berjamaah di masjid, rajin mengaji, sopan, santun dan taat kepada orang tua, menghormati orang yang lebih tua dan toleran dengan anak-anak yang berbeda agama. Seperti yang disampaikan tokoh masyarakat kristen (Lemen Agustinus, Lorens, dan Yosep Oje) mengutarakan ketertarikannya menyekolahkan anaknya di MI Al Fitrah Ojang. Mereka mengetahui bahwa MI sebagai sekolah berciri islam karena mereka mendapati sikap-sikap islami yang ditampilkan oleh siswa MI dengan berciri khas seperti sopan dan menghormati mereka yang non muslim serta rajin sholat dan mengaji di masjid. Berdasarkan data yang telah dipaparkan menunjukkan adanya implikasi pengembangan *academic culture* pada dua kelompok yaitu siswa MI Al Fitrah dan masyarakat Desa Para Lando Kecamatan Reok Barat.

a. Implikasi *academic culture* pada Siswa MI Al Fitrah

Implikasi pengembangan *academic culture* berbasis nilai-nilai spiritual dan sosial siswa MI Al Fitrah Ojang terbagi menjadi tiga aspek yaitu :

1) Aspek Kognitif,

Siswa memiliki kemampuan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan sebagaimana indikator dari nilai spiritual dan sosial. Sebagai

contoh pada tatacara sholat fardu dan sholat sunat dari takbiratul ihram hingga salam tidak mengalami kesalahan. Kemudian membaca Al-Qur'an dan do'a pendek diselesaikan dengan baik. Dengan demikian pengembangan *academic culture* berbasis nilai-nilai spiritual dan sosial pada siswa MI Al Fitrah Ojang sangat menekankan pada aspek kognitif ini. Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir siswa, termasuk di dalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, dan kemampuan mengevaluasi.

Menurut Buchari yang dikutip oleh Fathurrohman mengatakan kemampuan berfikir siswa membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, sehingga pada dasarnya nilai-nilai spiritual dan sosial dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran, termasuk pelajaran agama. Nilai-nilai spiritual dan sosial sebagai basis pengembangan *academic culture* tersebut merupakan esensial dikembangkan pada siswa²⁶⁸. Hal ini menegaskan bahwa nilai-nilai spiritual dan sosial sebagai landasan legal formal untuk tujuan pendidikan dalam ketiga ranah (sikap, pengetahuan dan keterampilan) untuk penyelenggaraan pembelajaran bidang studi apapun, yang selain memuat kemampuan kognitif juga menekankan pada pembentukan dan pengembangan pribadi, sikap dan watak peserta didik. Oleh karena itu, penerapan *academic culture* di MI Al Fitrah Ojang harus

²⁶⁸ Fathurrohman, et al. Pengembangan Pendidikan Karakter. Bandung : PT Refika Aditama,2013.

diselenggarakan secara terprogram dan sistematis mengarah kepada pencapaian tujuan pendidikan nasional.

2) Aspek Afektif

Siswa mencerminkan jati diri di kalangan teman-teman sebayanya maupun di tengah-tengah masyarakat di Desa Para Lando. Semangat dalam beribadah serta tekun dalam belajar merupakan implikasi dari pengembangan *academic culture* tersebut. Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi.

Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku. Seperti: perhatiannya terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam, kedisiplinannya dalam mengikuti mata pelajaran agama di sekolah, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran agama Islam yang di terimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru pendidikan agama Islam dan sebagainya.

Menurut Mulyasa, pembelajaran dapat ditingkatkan kualitasnya dengan mengembangkan aspek afektif (kecerdasan emosional), karena melalui pengembangan intelegensi saja tidak mampu menghasilkan manusia yang utuh, seperti yang diharapkan oleh pendidikan

nasional²⁶⁹; melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreatifitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar²⁷⁰; Benjamin Samuel Bloom melihat afektif, seperti yang dikutip oleh Marselus R. Payong, dari perspektif peserta didik yang dikategorikan sebagai perilaku awal peserta didik yang harus diperhatikan dalam memberikan layanan pendidikan²⁷¹.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas menunjukkan adanya kesesuaian berbagai indikator nilai spiritual dan sosial yang berimplikasi pada pengembangan *academic culture* pada siswa MI Al Fitrah Ojang. Siswa hadir di sekolah di awal waktu dan kembali tepat waktu. Demikian juga di dalam melaksanakan sholat fardu dan sholat sunnat. Ketika berada di dalam kelas siswa MI Al Fitrah Ojang cenderung patuh dan taat pada guru serta mampu menyelesaikan pelajaran di kelas maupun pekerjaan rumahnya (PR).

Pengetahuan nilai-nilai spiritual dan sosial ditunjukkan siswa melalui aktivitasnya sehari-hari. Nilai adalah suatu konsep yang berada dalam pikiran manusia yang sifatnya tersembunyi, tidak berada di dalam dunia empiris. Nilai berhubungan dengan pandangan seseorang tentang baik dan buruk, indah dan tidak indah, layak dan tidak layak, adil dan tidak adil dan sebagainya. Pandangan

²⁶⁹ Mulyasa, Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 161

²⁷⁰ Abuddin Nata, Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran, (Jakarta: Kencana, 2009), 85

²⁷¹ Marselus R. Payong, Sertifikasi Profesi Guru: Konsep Dasar, Problematika, dan Implementasinya, (Jakarta: Indeks, 2011), h. 30

seseorang tentang semua itu tidak bisa diraba, hanya bisa dilihat dari perilaku yang ditampilkan²⁷².

3) Aspek Psikomotorik

Siswa MI Al Fitrah Ojang mencerminkan sifat sebagai anak-anak muslim yang patuh dan taat pada perintah agama maupun norma-norma hukum yang dianut di kalangan masyarakat. Mereka memiliki kemampuan interaksi dengan sesama dan selalu rukun dan bergotong royong membantu masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Aktivitas siswa MI Al Fitrah di atas menunjukkan ranah psikomotorik yang meliputi kompetensi melakukan pekerjaan dengan melibatkan anggota badan serta kompetensi yang berkaitan dengan gerak fisik (motorik) yang terdiri dari gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, ketepatan, keterampilan kompleks, serta ekspresif dan interperatif.

Kemampuan siswa MI Al Fitrah Ojang seperti berinteraksi dengan sesama, membantu siswa menimba air dari sumur, mengikuti kerja bakti di lingkungan sekolah, lingkungan tempat tinggal, lingkungan tempat ibadah merupakan kemampuan persepsi terhadap dinamika sosial setempat. Karena itulah maka kemampuan dan keterampilan hidup dan hasil belajar yang dimilikinya mampu menyelesaikan pekerjaan tersebut.

²⁷² Husniyatus Salamah Zainiyati, Model dan Strategi Pembelajaran Aktif, (Surabaya : Putra Media Nusantara & IAIN Press Sunan Ampel PMN Anggota IKAPI Jatim, 2010), 163.

Pendidikan psikomotorik disamping proses menggerakkan otot, juga telah berkembang dengan pengetahuan yang berkaitan dengan keterampilan hidup²⁷³. Aspek psikomotorik sebagai hasil belajar berhubungan dengan keterampilan fisik yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan suatu tugas atau pekerjaan. Belajar akan membuat seseorang memiliki keterampilan dalam melakukan sesuatu tugas dan pekerjaan yang lebih baik daripada sebelumnya. Aspek psikomotorik erat kaitannya dengan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat fisik²⁷⁴.

Nilai – nilai spiritual dan sosial merupakan modal bagi pribadi siswa MI Al Fitrah Ojang untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Implikasi *jangka pendek* seperti menjadi pribadi terdidik ditunjukkan dengan aktivitas rutin membaca Al-Qur'an (muraja'ah), rutin melakukan sholat berjama'ah di sekolah dan di masjid. Selain itu, pembiasaan mengucapkan salam ketika berpapasan dengan orang yang lebih tua, berjabat tangan (bersalaman dengan mencium tangan), menghafal do'a-do'a pendek, berzikir, membantu sesama, toleran dan gotong royang. Sedangkan *jangka panjang* diharapkan menjadi pribadi yang taat beragama, cerdas, berbudi luhur, jujur, berintegritas, dan taat hukum. Anak – anak memiliki budi pekerti sesungguhnya simbol generasi bangsa dan simbol bangsa yang bermoral.

²⁷³ Sukardi, Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya (Jakarta: Bumi Aksara, 2009, 76-77

²⁷⁴ Ahmad Rohani, Pengelolaan Pengajaran: Sebuah Pengantar Menuju Guru Profesional (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 124-125.

Abdullah Taufik mengutip moralitas Durkheim, mengatakan bahwa tidak hanya menyangkut suatu ajaran normatif tentang baik dan buruk, melainkan suatu "sistem fakta" yang diwujudkan, (yang terkait dalam keseluruhan sistem negara di dunia). Moralitas bukan saja menyangkut sistem perilaku yang "sewajarnya" melainkan juga suatu sistem yang didasarkan pada ketentuan-ketentuan, dan ketentuan-ketentuan ini adalah "sesuatu yang berada di luar diri si pelaku"²⁷⁵.

Dalam berbagai tulisannya, Durkheim menjelaskan bahwa moralitas itu bertumpu pada tiga sikap dasar. *Pertama*, moralitas haruslah dilihat sebagai suatu "fakta sosial" yang kehadirannya terlepas dari keinginan subyektif. Fakta sosial harus dianggap sebagai fenomena sosial, yang terdiri atas aturan-aturan atau kaidah-kaidah dalam bertindak yang bisa dikenal dari ciri khas tertentu. Karena itu, "mestilah mungkin untuk melukiskannya, mengklasifikasikannya, dan untuk mencari hukum yang bisa menerangkannya". *Kedua*, moralitas merupakan bagian yang fungsional Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar dalam masyarakat. Berbuat moralistis berarti berbuat menurut kepentingan kolektif. Dengan demikian jelaslah bahwa dalil teoritis dari Durkheim adalah setiap masyarakat pada dasarnya mempunyai moralitasnya sendiri. *Ketiga*, moralitas terlibat pula dalam

²⁷⁵ Abdullah, Taufik dan A.C. van Der Leeden (Penyunting). 1986. Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. hal: 11

proses historis yang bersifat evolusionistis, berubah sesuai struktur sosial²⁷⁶.

Nilai-nilai sosial siswa diterapkan melalui pengajaran di kelas, misalnya mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Seperti di Kelas IV misalnya tujuan PKn adalah siswa dapat menjelaskan dan mencoba berperilaku yang sesuai Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar dengan tuntutan lingkungan sekitarnya (lingkungan sekitar kecamatan dan kabupaten/kota). Untuk mencapai tujuan tersebut diterapkan pokok-pokok bahasan sebagai berikut : persamaan hak, keingintahuan, kesiapsiagaan, tata karma, tenggang rasa, ketulusan, kerajinan, dan hormat menghormati. Sedangkan di Kelas V Tujuan PKn di kelas V adalah siswa dapat berupaya menyesuaikan perilaku kehidupannya ke arah tuntutan keharusan nilai moral bangsa dan negara (lingkungan sekitar provinsi dan nasional)²⁷⁷. Untuk mencapai tujuan tersebut diterapkan pokok-pokok bahasan sebagai berikut : ketaatan, persamaan hak dan kewajiban, keteguhan hati, kebebasan, percaya diri, ketahanan, ketertiban, kebersihan, ketulusan, kepahlawanan, dan pengendalian diri.

Menurut Howard Kingsley yang dikutip oleh Nana, membagi tiga macam hasil belajar yakni pengetahuan dan pengertian, sikap dan

²⁷⁶ Abdullah, *Pengantar Sosiologi*, 12

²⁷⁷ Fitri Erianty, Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar: Aplikasi Teori Emile Durkheim tentang Moralitas dan Pendidikan Moral. *Demokrasi* Vol. V No. 2 Th. 2016.

cita-cita, dan keterampilan dan kebiasaan²⁷⁸. Hal ini diperkuat dengan pendapat Bloom yang secara garis besar membagi hasil ranah belajar menjadi tiga aspek yaitu, aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Ranah pengetahuan atau kognitif terdapat enam jenjang untuk berfikir, Lebih lanjut menurut Bloom yang dikutip oleh Nana, “Terdapat enam tingkatan proses berfikir manusia dari jenjang terendah hingga jenjang yang tinggi yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, hingga evaluasi”²⁷⁹. Ada beberapa jenis kategori ranah sikap dan nilai sebagai hasil belajar dimulai dari *receiving* atau *attending*, *responding* atau jawaban, *valuing* atau penilaian, organisasi dan karakteristik atau internalisasi nilai”. Terdapat enam tingkatan keterampilan yaitu gerak refleks, keterampilan gerak-gerak dasar, kemampuan perseptual, kemampuan bidang fisik, gerak-gerakan skill, kemampuan dalam berkomunikasi”.

b. Implikasi *academic culture* pada Masyarakat Desa Para Lando

1) Implikasi *academic culture* pada Muslim-Minoritas

Muslim-minoritas desa Para Lando menyadari bahwa pengembangan *academic culture* di MI Al Fitrah Ojang membawa manfaat bagi masa depan anak-anaknya dan masyarakat muslim setempat. Orang tua muslim semakin rajin ke masjid serta ibu-ibu rajin mengikuti pengajian. Orang tua muslim di Ojang Desa Para Lando

²⁷⁸ Nana, Sudjana. (2011). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. (Cet. XV).Bandung: PT. Ramaja Rosdakarya. 2011, 22.

²⁷⁹ Nana, Sudjana, *penilaian hasil*. 23-28

sesungguhnya beragama islam, sebagian dari mereka melaksanakan sholat 5 waktu di masjid dan siswa di rumah atau tempat mereka mencari nafkah seperti di perahu dan atau di hamparan sawah/kebun miliknya.

Terkait dengan konsep pengembangan *academic culture* berbasis nilai-nilai spiritual dan sosial pada siswa MI Al Fitrah Ojang, dirasakan manfaat bagi seluruh orang tua yang menyekolahkan putra-putrinya di MI Al Fitrah. Adapun manfaat dimaksud adalah kemampuan siswa membaca Al-Qur'an, menghafal do'a, rajin mendirikan sholat fardu berjama'ah di masjid (khusus sholat Ashar, Mahgrib, dan Isya'), serta memiliki kepribadian yang baik seperti jujur, disiplin, tanggung jawab taat pada orang tua, guru, gotong royong, toleran, santun, dan percaya diri.

Sebagai orang tua tentu bangga dengan kebiasaan seperti itu yang melekat pada diri mereka, dan ini tentu karena manusia sebaik-baiknya ciptaan Allah maka unsur-unsur ihsan pada pribadi seseorang bersemayam sejak dalam kandungan ibunya. Berbicara tentang kebaikan bawaan seorang manusia memiliki kecenderungan berfikir dan bertindak yang baik kemudian menilainya sendiri dengan fikirannya. Dari sanalah manusia mampu meninterpretasi atas segala yang bergejolak di hati dan fikirannya dan kemampuan menginterlisasi suatu kebaikan eksternal ke dalam dirinya.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka keadaan muslim-minoritas di Ojang Desa Para Lando memperoleh hikmah (implikasi) dari pengembangan *academic culture* berbasis spiritual dan sosial dalam kehidupan mereka hari-hari. Sebagai orang tua tentu menjadi teladan bagi anak-anaknya yang sekolah di MI Al Fitrah Ojang. Mereka guru pertama sebelum anak-anaknya memasuki bangku pendidikan.

Seseorang yang tidak mau memperhatikan pendidikan anak dianggap orang yang mengkhianati amanah Allah dan etika sosial²⁸⁰; disadari atau tidak akan berpengaruh secara langsung kepada perkembangan anak. Oleh karena itu harus diciptakan suasana tersebut dituntut kesadaran dan usaha dari orang tua terutama ibu sebagai penanggung jawab pendidikan anak dalam keluarga²⁸¹. Siapa yang mengabaikan untuk mendidik anak-anaknya dengan apa yang bermanfaat baginya, dan meninggalkannya dalam kesia-siaan, maka buruklah baginya seburuk-buruk keadaan.

Kebanyakan anak menjadi rusak karena kesalahan dan pengabaian yang dilakukan oleh orang tua yang tidak mengajarkan hal-hal yang wajib dilakukan dalam agama, juga hal-hal yang sunnah dilakukan. Mereka pun kehilangan anak-anak mereka sejak saat mereka masih kecil. Mereka tidak berguna bagi diri mereka sendiri. Orang tuanya pun tidak memetik manfaat dari mereka saat mereka dewasa. Sebagian orang tua menyalahkan anak-anak mereka karena

²⁸⁰ Ibnu Husein. *Pribadi Muslim Ideal*. Pustaka Nuun. Semarang. 2004, 98-99

²⁸¹ Hasbullah.. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001, 37

membangkang mereka. Maka berkatalah sang anak:"wahai orang tuaku, engkau tidak menertibkanku saat aku beranjak dewasa. Engkau tidak menganggapku saat aku kecil, maka aku pun menyingkirkanmu saat engkau tua"²⁸².

2) Implikasi *academic culture* pada Masyarakat Kristen

Masyarakat kristen Desa Para Lando memiliki cara pandang yang unik pada minoritas-muslim. Mereka menilai bahwa meskipun muslim-minoritas di wilayah itu, mereka mampu menampilkan budaya khas muslim seperti berperilaku sopan dan ramah, saling tolong menolong, hidup damai dan harmonis dengan tatangga yang berbeda agama dan konsisten menjalankan agamanya.

Pengembangan *academic culture* oleh MI Al Fitrah Ojang berdampak positif dalam kehidupan beragama serta menjadi media dalam membangun komunikasi keumataan satu sebagai warga bangsa di dalam perbedaan agama, suku dan bangsa. Masyarakat kristen mengakui bahwa pengembangan *academic culture* di MI Al Fitrah Ojang menjadikan anak-anak islam cerdas, terampil, dan taat melaksanakan sholat berjama'ah di masjid.

Pandangan beberapa beberapa tokoh masyarakat kristen di atas merupakan dampak dari keberadaan siswa MI yang mampu menampilkan nilai-nilai spiritual dan sosial di tengah masyarakat. Menampilkan nilai – nilai spiritual dan sosial merupakan modal bagi

²⁸² Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. Buah Ilmu. Jakarta: Pustaka Azzam, 2005, 136

pribadi siswa MI Al Fitrah Ojang untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Implikasi jangka pendek seperti menjadi pribadi terdidik ditunjukkan aktivitas rutin membaca Al-Qur'an (muraja'ah), rutin melakukan shalat berjamaah seperti shalat dhuhur dan shalat dhuha ketika sedang berada di sekolah dan berjamaah di masjid ketika di luar sekolah.

Selain itu, pembiasaan mengucapkan salam ketika berpapasan dengan orang yang lebih tua, berjabat tangan (bersalaman dengan mencium tangan), menghafal do'a-do'a pendek dan berzikir, membantu sesama, toleran dan gotong royang. Sedangkan jangka panjang diharapkan menjadi pribadi yang taat beragama, cerdas, berbudi luhur, jujur, berintegritas, taat hukum dan lain sebagainya.

Zohar dan Marshall yang mengemukakan tujuh langkah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, yakni sebagai berikut: langkah pertama, harus menyadari di mana dirinya sekarang. Langkah kedua: Merasakan dengan kuat bahwa dia ingin berubah. Langkah ketiga : merenungkan apakah pusatnya sendiri dan apakah motivasinya yang paling dalam. Langkah keempat: menemukan dan mengatasi rintangan. Langkah kelima: Menggali banyak kemungkinan untuk melangkah maju. Langkah keenam: menetapkan hati pada sebuah jalan. Langkah ketujuh: dan akhirnya sementara melangkah di jalan yang dipilih sendiri, tetapi harus tetap sadar bahwa masih ada jala-jalan yang lain²⁸³.

²⁸³ Dandar Zohar dan Ian Marshall, SQ :Kecerdasan Spiritual, 231-233.

Lebih lanjut Sukidi mengemukakan empat langkah yang dapat dijadikan sebagai aktifitas atau kegiatan dalam rangka mengembangkan kecerdasan spiritual yaitu²⁸⁴:

- a. Kenalilah diri Anda, bahwa peserta didik harus mengenali keberadaan dirinya, karena orang yang sudah tidak bisa mengenal dirinya sendiri akan mengalami krisis makna hidup maupun krisis spiritual. Karenanya, mengenali diri sendiri adalah syarat pertama dalam kegiatan pendidikan spiritual.
- b. Lakukan instropeksi diri, atau yang dalam istilah keagamaan dikenal sebagai upaya pertobatan. Ajukan pertanyaan pada diri sendiri, “sudahkah perjalanan hidup dan karier saya berjalan atau berada di rel yang benar?” barangkali saat manusia melakukan instropeksi, manusia menemukan bahwa selama ini manusia telah melakukan kesalahan, kecurangan, atau kemunafkan terhadap orang lain.
- c. Aktifkan hati secara rutin, yang dalam konteks orang beragama adalah mengingat Tuhan. Karena, Dia adalah sumber kebenaran tertinggi dan kepada Dia-lah manusia kembali. Dengan mengingat Tuhan, maka hati manusia menjadi damai. Hal ini membuktikan kenapa banyak orang yang mencoba mengingat Tuhan melalui cara berzikir, bertafakur, salat tahajud di tengah malam, kontenplasi di tempat sunyi, mengikuti tasawuf, bermeditasi, dan lain sebagainya.

²⁸⁴ Sukidi, *Rahasa Sukses Hidup*, 99.

Aktivitas-aktivitas tersebut adalah dalam rangka manusia mengobati hatinya.

- d. Setelah mengingat Sang Khalik, manusia akan menemukan keharmonisan dan ketenangan hidup. Manusia tidak lagi menjadi manusia yang rakus akan materi, tapi dapat merasakan kepuasan tertinggi berupa kedamaian dalam hati dan jiwa, hingga manusia mencapai keseimbangan dalam hidup dan merasakan kebahagiaan spiritual.

Pada akhir pembahasan penelitian ini akan peneliti uraian beberapa kelompok masyarakat berdasarkan observasi di lapangan serta hasil wawancara dari semua informen penelitian, peneliti mendapatkan 3 kategori masyarakat muslim-minoritas di Ojang Desa Para Lando Kecamatan Reok Barat sebagai implikasi Pengembangan *Academic Culture* Berbasis nilai-nilai spiritual dan sosial siswa MI Al Fitrah Ojang. Ketiga kategori muslim-minoritas tersebut berdasarkan jawaban dari semua pertanyaan serta dukungan dari rangkaian aktivitas mereka di lokasi penelitian. Adapun kategori muslim-minoritas di Ojang Desa Para Lando adalah : 1) muslim-minoritas yang militan, 2) muslim-minoritas yang moderat-toleran, dan 3) muslim-minoritas yang singkritis.

- a. Muslim-minoritas yang militan

Berdasarkan data yang ditemukan di lapangan menunjukkan adanya masyarakat yang khawatir dengan dinamika kehidupan pembauran antara umat muslim dan kristen. Mereka kesulitan melawan

arus utama masyarakat yang terbuka dan bebas mengekspresikan dirinya dengan tetap patuh pada nilai-nilai islam.

Seperti yang dilakukan oleh orang tua siswa kelas IV yaitu Alimudin mengatakan tidak sudi anaknya bergaul dengan anak-anak se usianya beragama kristen karena khawatir mencicipi makanan dan menyentuh hewan peliharaan yang diharapkan oleh ajaran islam. Keadaan seperti ini mendorong salah seorang tokoh kristen seperti Maria Goreti Ngadi untuk lebih moderat dan menerima sikap orang tua muslim kepada anak dan keluarganya. Maria Goreti mengatakan bahwa ada juga orang tua muslim yang membatasi pergaulan anaknya dengan anak kami yaitu tidak membolehkan anaknya bermain ke rumah kami. Itu kami maklumi karena kami banyak memelihara binatang yang diharmkan oleh agama islam. Kepedulian kami semata-mata sebagai sesama warga yang hidup berdampingan. Tidak satupun di benak kami mengganggu keyakinan mereka.

Militansi muslim-minoritas di Ojang Desa Para Lando menunjukkan adanya jati diri mereka sebagai penganut islam yang taat yang bersih dari unsur-unsu yang diharamkan agamanya. Meskipun mereka membatasi diri beriteraksi dengan warga non muslim namun mereka selalu memmbantu jika mereka membutuhkan dan bahkan menyantuni seperti memberi dengan gratis ikan hasil tangkapan, beras dan barang lain selagi mereka mampu membantunya. Muslim-minoritas menjalankan ajaran agama menurut pemahamannya. Praktek beragama

dengan mengabaikan agama lain merupakan cara yang normatif bagi setiap pemeluk agama. Ketika waktu sholat tiba Misalnya agama islam menuntun umatnya segera melaksanakan di masjid maupun di tempat yang bersih lainnya. saat itu boleh jadi bersama seseorang dari agama lain namun dia (umat islam) tadi tetap menjalan kewajiban agamanya. Perialaku menjalan kewajiban menyembah Allah pada agama islam seperti itu tidak dapat dikategorikan intoleran atau semacamnya.

Peneliti memandang bahwa Muslim-militan di Ojang Desa Para Lando bukan pada fase muslim garis keras atau radikal sebagai mana yang digambarkan orang-orang eropa yang *phobya* dengan islam. Meraka sedang menjalankan nalar (*kognitifisme*) agama yang dikayakini kebenarannya dan merekan takut hukuman Allah atas kesalahan yang dia lakukan. Proses intelektual memahami agamanya, mengadopsi ideologi agama namun tidak secara progresif dapat mengarahkan nalar dari keyakinan menuju ekstremisme.

Para ilmuan barat seperti Manni Crone mengarah pemahamannya bahwa radikalisasi dapat dianggap tidak hanya sebagai proses transformasi kognitif dan praktis, tetapi sebagai proses yang menyiratkan transformasi "teknik tubuh". Proses ini bukan yang linear yang mengarah dari satu titik ke titik lain, tetapi sebagai proses kabur, kacau, yang dalam beberapa kasus dapat menyebabkan kekerasan²⁸⁵. Dia beranggapan bahwa ketika muslim-militan melakukan aktivitas

²⁸⁵ Manni Crone, . Religion and Violence: Governing Muslim Militancy through Aesthetic Assemblages., millennium : *Journal of International Studies* 2014, Vol. 43(1) 291–307

menegakkan agamanya dianggap virus radikalme yang siap untuk mengambil langkah dan bertindak dengan kekerasan untuk mewujudkan ide-ide ekstremnya.

b. Muslim-minoritas moderat-toleran

Kelompok yang kedua ini merupakan ciri umum muslim-minoritas di Ojang Desa Para Lando Reok Barat. Sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu tokoh masyarakat muslim yaitu Hayon baahwa selama ini kami hidup berdampingan dan harmonis dengan agama lain. Iindikator utama kami merasa nyaman hidup berdampingan adalah tidak terjadinya penyimpangan perilaku pada anak muslim maupun anak kristen maupun orang tua di rumah maupun di tengah masyarakat. Kami nyaman hidup bertetangga dengan saudara non muslim karena itulah kami senantiasa rukun dan harmonis. Umat islam harus siap hidup berdampingan secara damai dan harus disampaikan kepada masyarakat pada islam tidak dikembangkan di atas radikalisme²⁸⁶

Keberadaan muslim yang demikian sebagai muslim prulalis karena kemampuan hidup berdampingan. Sikap menghargai setiap perbedaan, pemahaman itulah yang disebut pluralisme. Inilah yang harus dikembangkan, karena dalam agama yang pluralistik agama tidak lagi bisa dipaksakan, tetapi harus dipasarkan. Memang hampir-hampir

²⁸⁶ M. Arfan Mu'ammad dan Abdul Wahid Hasan, *Studi Islam Kontemporer Perspektif Insider/Outsider*. Cet. I Yogyakarta : IRCISoD, 2017. hal. 459.

apriori, untuk memasarkan komoditas kepada suatu populasi konsumen sukarela tanpa mempertimbangkan keinginan-keinginan mereka mengenai komoditas yang mereka kehendaki. Karena masyarakat sekarang lebih menyukai produk-produk religius yang bisa dibuat selaras. Dengan kesadaran masyarakatnya serta tidak menyukai produk-produk yang tidak selaras²⁸⁷.

Jadi masyarakat yang pluralis memiliki kesadaran akan perlunya menghadirkan pemahaman keagamaan yang bersifat humanis sesuai dengan perkembangan masyarakatnya. Agama harus egaliter, dengan prinsip Islam yang sentral dan murni pada dasarnya bersifat egaliter dan ilmiah serta membantu untuk menyesuaikan dengan kehidupan modern. Egaliterianisme itu juga telah dikembangkan oleh Nabi pada masa kepemimpinannya dalam mengembangkan komunitas negara yang konstitusional. Piagam Madinah dihasilkan melalui kontrak sosial antara komunitas dan pengakuan semua anggota masyarakat tanpa adanya latar belakang sosial mereka²⁸⁸. Karena itulah Sayyed Hossein Nasr memandang bahwa “wajah” kebudayaan Islam yang memiliki ciri-ciri yang khas dari setiap kawasan. Misalnya kawasan Arab, Iran, Turki, Melayu, dan Afrika Hitam di dalam seluruh kebudayaan Islam yang pola masing-masing wilayah memiliki keberagaman. Kondisi ini menyerupai keberagaman dalam alam semesta yang merupakan

²⁸⁷ Peter L. Berger, *Langit Suci (Agama Sebagai Realitas Sosial)* Terjemahan Hartono. Jakarta : LP3S, 1991, 172-173

²⁸⁸ Airlangga Pribadi dan M.Yudi R.Haryono, *Post Islam Liberal (Membangun Dentuman Mentradisikan Eksperimentasi)*, (Bekasi: Gugus Press, 2002), cet Ke-1, 299

pencerminan Theopanic Yang Maha Esa. Keberagaman kebudayaan Islam inilah yang merupakan gambaran spiritualitas yang satu²⁸⁹.

Pernyataan di atas cenderung beranggapan bahwa agama itu sama dalam kesatuan budaya dan itu menyalahi Al-Qur'an surat Al Imran ayat 19 dan 85, yaitu :

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا
بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya : “Sesungguhnya agama yang diridhai Allah adalah Islam dan barangsiapa mencari agama selain agama Islam, aka sekali-kali tidak akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi”²⁹⁰.

Jadi Islam Tidak pernah mengajarkan harus mengakui semua agama itu sama. Kebenaran itu tetap mutlak tunggal, tidak mungkin ada dua. Tidak mungkin Allah menurunkan beberapa kebenaran agama dengan ajaran yang berbe-dabeda.

Perbedaan dalam beragama tidak menyurutkan kesetiakawan sosial yang terjalin di masyarakat muslim-toleran di Ojang Desa Para Lando. Mereka saling bekerja sama membersihkan tempat-tempat ibadah serta kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya. Umat Kristen menyukan anak-anak islam yang santun serta taat beribadah karena mereka sekolah di MI Al Fitrah Ojang yang mencanangkan program pengembangan *academic culture* berbasis nilai-nilai spiritual dan sosial kepada siswa-siswanya. Hal ini di sampaikan oleh tokoh masyarakat

²⁸⁹ Sayyed Hossein Nasr, “Islam Di Dunia (Keberagaman Budaya Dalam Kesatuan Spiritual)”, *Ulumul Qur'an* No 1 Vol 1 (tahun 1989), 78

²⁹⁰ *Al-Qur'an*, 1 : 19, 85

kristen Bapak Gaspar yang mengatakan ketertarikan dengan cara sekolah itu mendidik siswanya sehingga semua terlihat sopan, ramah dan taat beribadah. Transpormasi pola pikir tokoh masyarakat kristen tersebut sebagai penerimaan terhadap nilai-nilia spiritual yang dicanangkan MI Al Fitrah Ojang.

Pandangan tokoh agama kristen di atas mengingatkan pada konsep pendidikan multikultura yang sedangkan digalakkan saat ini sebagai dalih membangun karakter bangsa yang heterogen. Melalui pendidikan multikultura, sikap saling menghargai (*mutual respect*), saling pengertian (*mutual understanding*), dan saling percaya (*mutual trust*) terhadap perbedaan akan terbangun dan perkembang dengan baik²⁹¹.

c. Muslim-minoritas yang singkritis

Sinkretisme adalah paham (aliran) baru yang merupakan perpaduan dari beberapa paham (aliran) yang berbeda untuk mencari keserasian, keseimbangan, dan sebagainya²⁹². Masyakat muslim-minoritas yang pemahaman agama yang kurang yang membaaur dengan umat agama lainnya cenderung mengalami distorsi keyakinan atas agamanya. Sikap suka membaaur dengan kelompok agama lain merupakan pintu masuk seseorang keadaan sinkretisme. Beberapa orang dari muslim-minoritas ojang yang menyekolahkan anaknya di MI

²⁹¹ Sulahah, Pendidikan Multikultural : Didaktika Nilai-Nilai Universitas Kebangsaan. Cet. I UIN Maliki Press. 2011.

²⁹² M.Dahlan Yacub Al-Barry, Kamus Sosiologi Antropologi (Surabaya:Indah, 2001),h.304

Al Fitrah tidak menjalankan ajaran agama islam secara utuh. Masih ada di antara mereka yang percaya pada kekuatan lain selain Allah SWT.

Seperti yang digambarkan oleh salah satu tokoh agama islam bahwa beberapa orang masih mempratekkan sesembahan pada pohon dan kuburan untuk keselamatan dan permohonan rizki. Mereka menyebutnya muslim namun tidak melaksanakan sholat dan kewajiban-kewajiban lainnya.

Gelaja siinkretisme seperti itu sudah lama di daerah tersebut namun tidak berkembang dan bahkan hampir punah. Pola ibadah meyakini pada kekuatan lain selain Allah mirip dengan penyembahan agama nenek moyang dulu seperti hindu. Misalnya dalam melaksanakan do'a cenderung menggunakan dupa/menyan bertujuan agar roh-roh leluhur menyukai dan mengabulkan do'a mereka. Hal ini merupakan perselingkuhan antara budaya dan agama. Demikian halnya yang digambarkan oleh M. Sasyidii di dalam bukunya yang berjudul *Islam dan Kebatinan yang menggambarkan tentang islam kejawen di Kotagede yang melakukan sesembahan namun tetap melaksanakan sholat jumat*²⁹³

Ketersinggungan antara budaya dan agama di Indonesia menjadi salah satu diskursus yang menarik untuk ditelisik lebih mendalam. Islam masuk ke Indonesia tidak dalam kondisi hampa budaya. Telah ada budaya setempat yang berkembang dalam masyarakat Indonesia.

²⁹³ M. Rasyidi, *Islam dan Kebatinan* (Jakarta : Yayasan Islam Studi Club Indonesia, 1967), 5.

Hal itu melahirkan akulturasi budaya antara ajaran Islam dan budaya masyarakat setempat. Hadirnya agama tidak untuk menghilangkan budaya, begitu juga sebaliknya hadirnya budaya tidak untuk meniadakan agama. Keduanya saling melengkapi yaitu; bisa jadi agama menguatkan budaya, meluruskan budaya, memberikan petunjuk bagi kebudayaan yang benar dalam perspektif syari'at agama.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian maka disimpulkan sebagai berikut :

1. Konsep pengembangan *academic culture* berbasis spiritual pada siswa MI Al Fitrah Ojang meliputi sholat fardu dan sunnat (dhuha), Qira'atul Qur'an, menghafal do'a-do'a pendek, menghormati orang tua, dan menghormati guru. Sedangkan nilai-nilai sosial meliputi : sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun, dan percaya diri.
2. Strategi pengembangan *academic culture* berbasis spiritual dan sosial siswa MI Al Fitrah Ojang dilakukan dengan metode langsung (*direct method*) misalnya guru menerangkan dan mempraktekkan indikator nilai-nilai spiritual dan sosial seperti membaca yang baik dan benar, praktek sholat, praktek bergotong royong di dalam kelas dan lingkungan sekolah dilakukan oleh guru kemudian siswa mengikutinya; keteladanan (*modeling*) yaitu menerapkan konten belajaran kepada siswanya sehingga dapat dieksplorasi pengetahuan dan pengetahuan siswanya; fasilitasi (*facilitation*) misalnya guru harus mampu menggali sesuatu yang diketahui dan yang tidak diketahui serta kemungkinan hal lain yang membuat siswa malas mendirikan sholat, malas belajar, serta kecenderungan pendiam dan menyendiri; dan pembiasaan (*habituation*) seperti mengucapkan salam

saat bertemu guru atau orang tua, semua itu dapat dimaknai sebagai usaha membiasakan.

3. Implikasi pengembangan *academic culture* berbasis nilai-nilai spiritual dan sosial pada siswa terletak pada *aspek kognitif* yaitu siswa memiliki kemampuan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan sebagaimana indikator dari nilai spiritual dan sosial; *afektif* yakni siswa mencerminkan jati dirinya di kalangan teman-teman sebayanya dalam semangat dalam beribadah serta tekun dalam belajar; dan *psikomotorik* yakni mencerminkan sifat sebagai anak-anak muslim yang patuh dan taat pada perintah agama maupun norma-norma hukum yang dianut di kalangan masyarakat. Implikasi pada masyarakat muslim-minoritas berupa kecenderungan kuat untuk memajukan MI, taat beribadah dengan menjalankan shalat fardhu di masjid serta menutup diri bergaul dengan non muslim (*muslim-minoritas militan*); memajukan MI, taat beribadah dan terbuka dengan non muslim (*muslim-minoritas moderat-toleran*); dan memajukan MI namun jarang terlihat di masjid dan selalu bergaul dengan non muslim (*muslim-minoritas singkritis*). Sedangkan implikasi *academic culture* bagi masyarakat kristen berupa perasaan senang dan bangga dengan kepribadian anak-anak muslim tersebut.

B. Saran

1. Pilihan kebiasaan belajar *academic culture* di MI Al Fitrah Ojang disarankan disusun dalam bentuk dokumen (hard copy) sebagai referensi di dalam pelaksanaannya.

2. Disarankan kepada MI Al Fitrah Ojang agar dapat mengakomodir sisiwa non muslim untuk menimbah ilmu pengetahuan agama dan pengetahuan umum di MI Al Fitrah Ojang.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Gymnastiar, dalam ceramahnya di Pondok Pesantren Daaruttauhid, Juli 2014.
- Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 24
- Abdulah, Taufik dan A.C. van Der Leeden (Penyunting). *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1986. hal: 11
- Abdul Wahab, Solichin. *Pengantar Analisis Kebijakanaksanaan Negara*. Rineka Cipta. Jakarta. 1990. hal : 45.
- Airlangga Pribadi dan M.Yudi R.Haryono,. *Post Islam Liberal (Membangun Dentuman Mentradisikan Eksperimentasi)*, (Bekasi: Gugus Press, 2002), cet Ke-1, h. 299
- Al-Ghazali, Imam, *Ayyuha al-Walad*. Beirut: Dar al-Kutb al- ‘Ilmiyah, 1986
- Al-Mizan Fi Tafsir al_Quran, Jilid 18 Hal. 315.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Buah Ilmu*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2005, 136
- A.Nata. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media. 2003.
- A.Nata, Fauzan. *Filsafat Pendidikan Islam*. A Nata, Fauzan. Gaya Media Pratama, 2005.
- Alimoso, Sudiby. *Pembinaan Mental Emosional bagi Lansia*. Media Pembelajaran BKL Seri 4. Bkbn: Mei 2012: Jakarta. 2015.
- Ahmadi, Abu., *Sosiologi Pendidikan: Membahas Gejala Pendidikan Dalam Konteks. Struktur Sosial Masyarakat*, Jakarta: Bina Ilmu. 1982
- Ahmad ZA Razak. *Ciri Iklim Sekolah Berkesan : Implikasinya Terhadap Motivasi Belajar*. *Jurnal Pendidikan* 31 (2006).
- Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Pustaka Dilengkapi Dengan Asbabun Nuzul dan Terjemahan*, h. 60.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Prspektif Islam*, cet. ke-9, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal.144
- Akbar & Usman. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara. 2009. h.87
- Alex Sobur.. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia. 2003
- Akh. Muwafik Sholeh, *Membangun Karakter Dengan Hati Nurani* (Jakarta: Erlangga, 2012).

- Anisatul azizah, muslihudin, suteja “Orientasi Pendidikan Karakteristik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Atas (SMA) Dalam Kurikulum 2013 Perspektif Thomas Lickona”. Jurnal Al Tarbawi Al Haditsah Vol 1 NO 2 ISSN 2407-6805
- Aushop, A. Z. *Islamic Character Building: Membangun Insan Kamil, Cendekia Berakhlak Qurani*. Bandung: Grafindo Media Pratama. (2014).
- Ancok Djamaludin dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi islam (Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1995.
- Anwar Rasjid, *Urgensi Madrasah di Era Kontemporer*. Jurnal Pendidikan Islam Vol 1 No 1 (2013), <https://doi.org/10.15642/jpai.2013.1.1.180-200>
- Arends, *exploring teaching : an Introduction to Education*. New York. 2001.
- Asep Zaenal, *Islamic Charachter Building* (Jakarta: PT Grafindo Media Pratama, 2014), 2
- Aushop, A. Z.. *Islamic Character Building: Membangun Insan Kamil, Cendekia Berakhlak Qurani*. Bandung: Grafindo Media Pratama. 2014
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 110
- Azwar, Saiffudin, *Metode Penelitian, Cetakan Ke-enam*, Yogyakarta, Penerbit : Pustaka Pelajar. 2003.
- Badan Pusat Statisti Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2010
- Badudu, J.S. dan Sutan Mohammad Zain. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan : 1487. 1996.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Penerbit Ar-Ruzz Media, Yogyakarta. 2015. hal. 67
- Budiyono dan Yuni Harmawati, “*Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Nilai-Nilai Keteladanan Guru Dan Orang Tua Pada Siswa Sekolah Dasar*”. Prosiding Seminar Nasional Ppkn III | 2017. Universitas PGRI Madiun.
- Budi Susilo, Ed. Johannes Mardimin,. *Jangan Tangisi Tradisi : Transpormasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern*, Yogyakarta: Kanisius, 1994, hal. 71.
- Bekiryazıcı, M. ‘Teaching Mixed-Level Classes with a Vygotskian Perspective’, *Procedia - Sosial and Behavioral Sciences*. Elsevier B.V., 186, pp. 913–917. doi:10.1016/j.sbspro.2015.04.163.

- Bowlby dalam Pramana, "Kelekatan (Attachment) Pada Anak". Diambil dari <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/3487/1/psikologi-eka%20ervika.pdf>. 1996. Diakses pada tanggal 14 November 2018
- Chaplin, J. P.,. Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta: Rajagrafindo Persada. 2008
- Danar Zohar dan Ian Marshall, SQ:Kecredasan Spiritual, hlm. 231-233.
- Daryanto & Suryatri Darmiatun. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Gava Media. 2013.
- Evi Gusviani, Analisis Kemunculan Nilai-nilai Spiritual Dan Nilai-nilai Sosial Dalam Kegiatan Pembelajaran Ipa Kelas Iv Sd Yang Menggunakan Ktsp Dan Kurikulum 2013. EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar | p-ISSN 2085-1243 Vol. 8. No.1 Januari 2016 | Hal 96-100 Universitas Pendidikan Indonesia
- Farozin, Muh. Kartika Nur Fathiyah. Pemahaman Tingkah Laku. Jakarta : PT Rineka Cipta. 2004.
- Feldman, D. H. and Fowler, R. C. 'The nature(s) of developmental change: Piaget, Vygotsky, and the transition process', *New Ideas in Psychology*, 1997. 15(3), pp. 195–210. doi: 10.1016/S0732-118X(97)10001-0.
- Fitri Erianty, Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar: Aplikasi Teori Emile Durkheim tentang Moralitas dan Pendidikan Moral. *Demokrasi* Vol. V No. 2 Th. 2006. 2016.
- Gay, G. 'Cultural Diversity and Multicultural Education', *Curriculum Inquiry*, 2013., 43(1), pp. 48–70. doi: 10.3868/s110-001-012-0008-0.
- Gerungan, W.A.. Edisi: 2nd ed Penerbit: Eresco Tahun terbit: Jenis: Books. Buku Psikologi sosial. 1991
- Hanny Widyanti, "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Program Lima S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) Di Sma Negeri 1 Sidoarjo. *Jurnal Studi Moral dan Kewarganegaraan*. Volume 03 Nomor 02 Tahun 2014, 784-798
- Hassan, R.. *Peace Education: A Muslim Perspective*. Education for Peace: Testimonies from World Religions, 90-108. 1987
- Hasibuan, J.J. dan Moedjiono. *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Hagens, H. E. 'Books for Professionals Multicultural Education', 23(3), 1996. pp. 163–164.

- Hedges, H. 'Vyotsky's phases of everyday concept development and the notion of children's "working theories"', *Learning, Culture and Social Interaction*. Elsevier Ltd, 1(2), pp.143–152. doi:10.1016/j.lcsi.2012.06.001.
- Hilda Ainissyifa, Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam . *Jurnal Pendidikan Universitas Garut Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut* ISSN: 1907-932, 2016.
- Horwart J, Lees J and Sidebotham P The influence of religion on adolescent family life in england: an explanatory study of the views of young people and parents. *Social Compas*, Vol. 59 (2). 2012.
- Imam Suprayogo, *Menghidupkan Jiwa Ilmu (kumpulan Kolom Seputar Pendidikan)* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), 22
- Irsyad zamjani *Wacana Pendidikan Ghazali* (Surabaya, *Jurnal Studi Agama dan Demokrasi Gerbang* Vol-12,2002) 215-216
- Irwanto. *Psikologi Umum*. PT. Prenhallindo. 2002. Jakarta hal 79
- Isnaini dalam <http://issnaini.blogspot.com/2012/10/makalah-diskriminasi-pendidikan>. Html. Diunduh 14 oktober 2018
- Iis Arifudin, Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah P3M STAIN Purwokerto | Iis Arifudin 1 *INSANIA*|Vol. 12|No. 2|Mei-Ags 2017|220-233
- Ida Rochmawati,. *Optimalisasi peranmadrasah dalam pengembangan sistem nilai masyarakat*. *Pedagogy* Vol. 1, Nomor : 2, Juni 2012 : 161-171
- King PE and Furrow JL 2004. Religion as a resource for positive youth development: religion, social capital, and moral outcomes. *Developmental Psychology*, Vol. 40 (5)
- Khatib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Nilai-nilai Sosial, Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*, terj. Ibnu Burdah, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998
- Kurniawati, E & Abrori, L. Korelasi SQ dengan kinerja pada Karyawan Pada Karyawan UIN Malang. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Keislaman*. 2005.
- Kurnia, Y.. *Pengembangan Kemampuan Nilai-nilai Agama dan Moral di TK*. Bandung: PPPPTK TK dan PLB. 2015.

- Larry P. Puccy dan Narcia Narvaes HandBook Pendidikan Moral dan Karakter., (Terj) Imam Baihaqi dan Derta Sri Widowati (Bandung: Nusa Media Ujung Berung, 2014), 131
- Lickona, Thomas. *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books. 1991.
- Lickona, Thomas. Cet-2. *Educating For Character “Mendidik Untuk Karakter”*. Terj. Juma. Jakarta: Bumi Aksara. 2012.
- Lintang Waskita Puri, Siti Nurkholipah, Rahmatika Nur Aisyah Windra Putri. *Peran Konselor Dalam Mengembangkan Budaya Sekolah Berbasis Karakter*, 2017. *Jurnal Pendidikan : Teori, Penelitian, dan Pengembangan* Volume: 2 Nomor: 5 Bulan Mei Tahun 2017 Halaman: 599—603
- Lukman Hakim,. “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Nilai-nilai dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Muttaqin Kota Tasikmalay”. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim* Vol. 10 No. 1 – 2012.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998), h. 20
- M. Ali Kettani,. *Muslim-minoritas di Dunia Dewasa ini*. Jakarta : Gaja Grafindo Persada, 2005 hal 1
- Majid, A. & Andayani, D. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012.
- M. Arfan Mu’ammam dan Abdul Wahid Hasan,. *Studi Islam Kontemporer Perspektif Insider/Outsider*. Cet. I Yogyakarta : IRCISoD, 2017. 459.
- M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1987
- M.Dahlan Yacub Al-Barry, *Kamus Sosiologi Antropologi* (Surabaya:Indah, 2001), 304
- Malawi, I. *Perkembangan Peserta Didik*. Madiun: IKIP PGRI MADIUN. 2010.
- Manni Crone,. *Religion and Violence: Governing Muslim Militancy through Aesthetic Assemblages.*, *millennium: Journal of International Studies* 2014, Vol. 43(1) 291–307
- Miftah Thoha. *Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2004
- Megawangi, R. *Pengembangan Program Pendidikan Karakter di Sekolah; Pengalaman Sekolah Karakter*. 2010.

- Megawangi, Ratna. Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani. IPPK Indonesia Heritage Foundation. 2003.
- M. Rasyidi,. Islam dan Kebatinan (Jakarta : Yayasan Islam Studi Club Indonesia, 1967), 5.
- Muhammad Ali Ramdhani,. Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. Jurnal Pendidikan Universitas Garut Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut ISSN: 1907-932X 2014.
- Muhammad Syafii A,Sukses Besar dengan Intervensi Allah (Jakarta: TazkiyaPublishing, 2008), hal.12
- Mangunwijaya.Menyambut kurikulum 2013. Jakarta: Media KompasNusantara
- Muhaimin, Abdul Madjid, pemikiran pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan kerangka Operasionalnya), (Bandung, Trigenda Karya, 1993),hal 305
- Mu'in, F. Pendidikan Karakter Kontruksi Teoretik dan Praktik. Jogjakarta: Ar-ruzz Media. 2011.
- Miles, M.B., & Huberman, M. Qualitative data analysis: an expanded source book (2. ed.). London. (1994).
- Mohammad,. “Shatar Sabran. Tujuh Rahsia Kecemerlangan Akademik Kuala Lumpur”: Utusan Publications & Distributors. 2005.
- M.Quraish Shihab, Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat,cet.ke-III(Bandung : PT. Mizan Pustaka, 2009), hal.311
- Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010),h.94-95
- Nata, A. Moral Tasawwuf. Jakarta: Grafindo, h.xiv. 1996.
- Nur Azizah,. Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama. Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi UGM. Vol 33, No 2 (2006) <https://doi.org/10.22146/jpsi.7078>
- Notosoedirdjo, M. & Latipun, Kesehatan Mental, Malang, UPT Universitas Muhammadiyah Malang Press. (2011).
- Poespowardojo, Soerjanto. Strategi kebudayaan : suatu pendekatan filosofis. Penerbit : Jakarta : Gramedia. 1989.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 90 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah Bab I Pasal 1 ayat 2

- Peterson, K.D & Terrence E. Deal. *The Shaping School Culture Filedbook*. San Francisco: Josses-Bass. 2009.
- Priyatno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, Jakarta : PT Gramedia Widiansarana Indonesia., h. 52 – 53
- Rajab, K., *Psikologi ibadah: memakmurkan kerajaan ilahi di hati manusia*, Jakarta: Amzah., h 201. 2011.
- Rosniati Hakim., *Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Pendidikan Berbasis Al-Quran*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun IV, Nomor 2, Juni 2014
- Safari Soma dan Hajaruddin. *Menanggulangi Kriminal Remaja Islam Sebagai Alternatif*, Bandung: Nuansa, 2000.
- Safiah Faisal, *Penelitian Kualitatif, Dasar-Dasar dan Aplikasinya*. Malang, Yayasan Asih Asah Asuh, 1990. h. 54
- Sayyed Hossein Nasr, “Islam Di Dunia (Keberagaman Budaya Dalam Kesatuan Spiritual)”, *Ulumul Qur’an* No 1 Vol 1 (tahun 1989), hal 78
- Syah, M. *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 1995. hal.175.
- Samsul Ma’arif., *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Menyambut Era Globalisasi Volume 01, Nomor 01, Juni 2014*
- Sanafiah Faisal, *Penelitian Kualitatif; Dasar-Dasar dan Aplikasinya*, (Malang: Yayasan Asih Asah Asuh, 1990), hal. 54
- Sanjaya, Wina,). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2006
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Persiapan Menuju Pernikahan Yang Lestari*. Jakarta: Pustaka Antara. 1996.
- Siti Aminah, Zamroni., *Evaluasi implementasi KI-1 dan KI-2 di SD Negeri kota yogyakarta*. *Jurnal Evaluasi Pendidikan* e-ISSN : 2443-1958 Volume 4, No 1, Maret 2016 (90-97) Online: <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/jep>
- Smock, D., & Huda, Q. *Islamic Peacemaking Since 9/11*. (Online), (edoc.bibliothek.uni-halle), 2009. diakses 17 Maret 2019.
- Sugiono., *Metode Peneliain Pendidikan Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R &D*, (Bandung: Alfabeta 20112), h. 347
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta. 2013. hal.330

- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 231
- Sulahah, *Pendidikan Multikultural : Didaktika Nilai-Nilai Universitas Kebangsaan*. Cet. I UIN Maliki Press. 2011.
- Sulthon,. *Membangun Kesadaran Berperilaku Siswa Madrasah Dengan Penguatan Nilai-Nilai Spiritualstain* . *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 2, Agustus 2016 Kudus, Jawa Tengah, Indonesia
- Soeratno dan Arsyad, *Metodologi dan Penelitian Ekonomi*. UPP, AMP UPKN, Jakarta. 2015.
- Short & Greer.. *Defining the School's Culture*. 1997. Dalam ward.qxd pg.1.
- Sri Wening,.*Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II, Nomor 1, Februari 2012.
- Sukidi, *Rahasa Sukses Hidup*, hlm. 99.
- Syaefany dalam makalahnya berjudul “Mino-ritas Muslim Dan Permasalahan Mereka Dari Sudut Hukum Fiqh (Fiqh Aqalliyat)”, dalam <http://syaf.blogspot>
- Tamami, *Psikologi Tasawuf*, Pustaka Setia, Bandung, 2011, h 19.
- Thoha, Miftah., *Pembinaan Organisasi (Proses Diagnosa dan Intervensi)*,. Jakarta : PT. Rajawali. 1997
- Thomas Lickona *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik.*, (Terj.) Lita S (Bandung: Nusa Media, 2013), Sampul Buku.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Umul hidayati,. *Penyelenggaraan madrasah di daerah muslim-minoritas* *EDUKASI* Volume 13, Nomor 2, Agustus 2015. hal. 269
- Uhbiyati, N.. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2005. h. 10
- Ulya Fikriyanti dalam makalahnya berjudul “Dilema kaum Minoritas : Islam Solusi Tepat” dalam <http://www.academia.edu/3769057/Kelompok-Sesial-Mayoritas-dan-Minoritas>, diunduh 14 oktober 2018
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter Usia Dini*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar., 2017. h 83.
- Widayatun. *Ilmu Perilaku*. Jakarta : Info Medika. 2009.

Yudian Wahyudi, Islam dan Nasionalisme, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm. 7-9

Zainal Asril, Micro Teaching: Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), Hlm. 77

Zainal Arifin, Pendidikan Multikultural-Religius untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik yang Humanis-Religius. Jurnal Pendidikan Islam : 2013. Volume I, Nomor 1, Juni 2012

Zakiah Darajad, Ilmu Jiwa Agama,(Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hal.64.

Zuriah, N, Pendidikan moral & budi pekerti dalam perspektif perubahan, Jakarta, PT Bumi Aksara. 2008, h 28

Al-Qur'an, 2 : 208

Al-Qur'an, 2 : 236

Al-Qur'an, 68 : 1, 2, 3, 4

Al-Qur'an, 29 : 45

Al-Qur'an, 17 : 23, 24

QS. Al Kahfi, : 70

Al-Qur'an, 16 : 105

Al-Qur'an, 18 : 28

Al-Qur'an, 27 : 18

Al-Qur'an, 37 : 102

Al-Qur'an, 5 : 8

Al-Qur'an, 5 : 2

Al-Qur'an, 49 : 4

Al-Qur'an, 3 : 139

<http://sp.beritasatu.com/home/mayoritas-penduduk-ntt-kristen-tapi-tak-ada-tirani/33925>
dikutip tanggal 29 November 2018.

<http://kupang.tribunnews.com/2017/03/03/kesbangpol-manggarai-sosialisasi-kerukunan-umat-beragama>

<https://kbbi.web.id/spiritual> diakses 18/03/2019

<https://bukharimuslim.blog/>diakses 18/03/2019

<http://khalifahcenter.com/q9.119> diakses 18/03/2019

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Dokumen Pengesahan Pendirian Badan Hukum Yayasan Amal Insani Haji Daud



**LAMPIRAN KEPUTUSAN MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA
NOMOR AHU-0041790.AH.01.04.Tahun 2016
TENTANG
PENGESEHAN PENDIRIAN BADAN HUKUM
YAYASAN AMAL INSANI HAJI DAUD**

1. Kekayaan awal: Rp. 10.000.000
2. Pendiri Yayasan

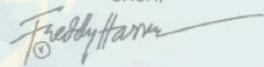
NAMA	NO KTP / PASSPORT
BASUKI YA'CUB, DOKTORANDUS	5310112309520001

3. Susunan Organ Yayasan

NAMA	NO KTP/PASSPORT	ORGAN YAYASAN	JABATAN
BASUKI YA'CUB, DOKTORANDUS	5310112309520001	PEMBINA	KETUA
ALIFUDIN	5310112807740001	PENGURUS	KETUA UMUM
MUHAMAD JAIRIN	5310111204863001	PENGURUS	KETUA 1
HUSEN ANWAR	5310120112640001	PENGAWAS	KETUA

Ditetapkan di Jakarta, Tanggal 29 Oktober 2016.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
REPUBLIK INDONESIA
DIREKTUR JENDERAL ADMINISTRASI HUKUM
UMUM,


DR. FREDDY HARRIS, SH, LL.M, ACCS.



DICETAK PADA TANGGAL 29 Oktober 2016
DAFTAR YAYASAN NOMOR AHU-0045160.AH.01.12.Tahun 2016 TANGGAL 29 Oktober 2016


TAN INGGRIANI MOCHTAR, S.H.

2. Kuesioner penelitian

SANI STRIWANA/17760038

Bapak dan Ibu Yang saya Hormati,

Saya mahasiswa program Pasca Sarjana Pendidikan Guru MI (PGMI) Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam hal ini saya sedang mengadakan penelitian tugas akhir (Tesis). Kuesioner ini berhubungan dengan pengetahuan anda tentang pengembangan kebiasaan belajar (*academic culture*) siswa MI Al Fitrah Ojang berbasis pada sikap spiritual dan sosial. Hasil penelitian ini merupakan naskah ilmiah dan akan dipublikasikan pada jurnal UIN Maliki Malang.

Atas kesediaan waktu dan kerjasama saya sampaikan terima kasih.

Hari/Taggal..... A. Kuesioner Madrasah Lokasi.....
 Nama Reponden.....

Petunjuk Pengisian.

Isilah Pertanyaan Berikut dengan cara (√) dan atau dengan menulisnya pada kolom yang telah disediakan :

A.1. Kepala Sekolah

1. Seberapa penting penerapan kurikulum di MI Al Fitrah Ojang
 - a. Sangat Penting
 - b. Penting
 - c. Cukup penting
 - d. Tidak penting
 - e. Sangat tidak penting
2. Diantara 2 Kurikulum, manakah yang diterapkan di MI Al Fitrah Ojang
 - a. KTSP
 - b. K13
3. Apa pendapat anda tentang penerapan Kurikulum KTP dan K13.....
4. Jika di MI Al Fitrah Ojang menggunakan KTSP mata pelajaran manakah yang mengajarkan tentang Sikap Spiritual dan Sosial....?
5. Jika di MI Al Fitrah Ojang menggunakan K13 apakah indikator tentang nilai-nilai Spiritual (K1) dan nilai-nilai Sosial (K2) dilaksanakan oleh Madrasah...?
6. Apa pendapat Anda tentang Kebiasaan Belajar (*academic Cultur*) dan kapan di terapkan di MI Al Fitrah Ojang..?
7. Bagaimana wujud kebiasaan belajar di MI Al Fitrah Ojang terutama pada nilai-nilia spiritual dan sosial:
 Nilai spiritual :
 Nilai Sosial :
8. Apasajakah strategi pengembangan *academic culture* berbasis spiritual dan sosial siswa MI Al Fitrah di tengah masyarakat minoritas muslim :
9. Bagaimana implikasi pengembangan *academic culture* berbasis spiritual dan sosial siswa MI Al Fitrah di tengah masyarakat minoritas muslim. ?
10. Bagaimana Anda Mengetahui bahwa guru telah pengembangan *academic culture* berbasis Spiritual dan Sosial kepada Siswa...
11. Bagaimana mewujudkan nilai Spiritual dan Sosial kepada Siswa
12. Apakah ada kebijakan mewajibkan siswa melakukan sholat fardhu dan sunnat di sekolah ..
13. Jika ada, mohon diceritakan pelaksanaannya...
14. Apakah saudara mengetahui tentang pergaulan siswa MI Al Fitrah di luar sekolah
15. Jika saudara mengetahui, apakah ada kecenderungan siswa MI Al Fitrah menjaga nilai-nilai

spiritual dan sosialnya di tengah teman sebayanya yang mayoritas non muslim.

16. Jika ada perilaku yang menyimpang, apa yang saudara lakukan
17. Ceritakan pengalaman saudara selama menjadi kepala sekolah MI Al Fitrah Ojang

A.2. Guru MI Al Fitrah Ojang. Nama Guru / Kelas :

1. Sejak kapan anda menjadi Guru di MI Al Fitrah Ojang..?
2. Kurikulum manakah yang anda gunakan..?
 - a. KTSP
 - b. K13
3. Jika KTSP bagaimana Anda mempersiapkan materi pembelajarannya..?
4. Jika K13, bagaimana Anda mempersiapkan materi pembelajarannya..?
5. Jika saudara menggunakan KTSP dan atau K13, pada aspek manakah dari kedua kurikulum tersebut yang mengajarkan tentang nilai-nilai spiritual dan sosial....?
- 6.a. Pertanyaan Pengembangan Academic Culture Berbasis Nilai-Nilai Spiritual :
 - o Apakah siswa diajarkan Berdoa sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu, **Ya /Tidak**
 - o Apakah siswa diajarkan Menjalankan ibadah tepat waktu. **Ya /Tidak**
 - o Apakah siswa diajarkan Memberi salam pada saat awal dan akhir presentasi sesuai agama yang dianut. **Ya /Tidak**
 - o Apakah siswa diajarkan Bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa; **Ya /Tidak**
 - o Apakah siswa diajarkan Mensyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikan diri **Ya /Tidak**
 - o Apakah siswa diajarkan Mengucapkan syukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu. **Ya /Tidak**
 - o Apakah siswa diajarkan Berserah diri (tawakal) kepada Tuhan setelah berikhtiar atau melakukan usaha. **Ya /Tidak**
 - o Apakah siswa diajarkan untuk menjaga lingkungan hidup di sekitar rumah tempat tinggal, sekolah dan masyarakat **Ya /Tidak**
 - o Apakah siswa diajarkan Memelihara hubungan baik dengan sesama umat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa **Ya /Tidak**
 - o Apakah siswa diajarkan Bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai bangsa Indonesia. **Ya /Tidak**
 - o Apakah siswa diajarkan Menghormati orang lain menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya. **Ya /Tidak**
- 6.b. Pertanyaan Pengembangan Academic Culture Berbasis Nilai-Nilai Sosial :
 - a. Jujur
 - 1) Apakah siswa diajarkan untuk Tidak menyontek dalam mengerjakan ujian/ulangan **Ya /Tidak**
 - 2) Apakah siswa diajarkan untuk Tidak menjadi plagiat (mengambil/menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumber) **Ya /Tidak**
 - 3) Apakah siswa diajarkan untuk Mengungkapkan perasaan apa adanya **Ya /Tidak**
 - 4) Apakah siswa diajarkan untuk Menyerahkan kepada yang berwenang barang yang ditemukan **Ya /Tidak**
 - 5) Apakah siswa diajarkan untuk Membuat laporan berdasarkan data atau informasi apa adanya **Ya /Tidak**
 - 6) Apakah siswa diajarkan untuk Mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki **Ya /Tidak**
 - b. Disiplin
 - 1) Apakah siswa diajarkan untuk Datang tepat waktu **Ya /Tidak**
 - 2) Apakah siswa diajarkan untuk Patuh pada tata tertib atau aturan bersama/ sekolah **Ya /Tidak**
 - 3) Apakah siswa diajarkan untuk Mengerjakan/mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan **Ya /Tidak**
 - 4) Apakah siswa diajarkan untuk Mengikuti kaidah berbahasa tulis yang baik dan benar **Ya /Tidak**
 - c. Bertanggung jawab

- 1) Apakah siswa diajarkan untuk Melaksanakan tugas individu dengan baik **Ya /Tidak**
 - 2) Apakah siswa diajarkan untuk Menerima resiko dari tindakan yang dilakukan **Ya /Tidak**
 - 3) Apakah siswa diajarkan untuk Tidak menyalahkan/menuduh orang lain tanpa bukti yang akurat **Ya /Tidak**
 - 4) Apakah siswa diajarkan untuk Mengembalikan barang yang dipinjam **Ya /Tidak**
 - 5) Apakah siswa diajarkan untuk Mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan **Ya /Tidak**
 - 6) Apakah siswa diajarkan untuk Menepati janji **Ya /Tidak**
 - 7) Apakah siswa diajarkan untuk Tidak menyalahkan orang lain utk kesalahan tindakan kita sendiri **Ya /Tidak**
 - 8) Apakah siswa diajarkan untuk Melaksanakan apa yang pernah dikatakan tanpa disuruh/diminta **Ya /Tidak**
- d. Toleransi
- 1) Apakah siswa diajarkan untuk Tidak mengganggu teman yang berbeda pendapat **Ya /Tidak**
 - 2) Apakah siswa diajarkan untuk Menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapatnya **Ya /Tidak**
 - 3) Apakah siswa diajarkan untuk Dapat menerima kekurangan orang lain **Ya /Tidak**
 - 4) Apakah siswa diajarkan untuk Dapat mememaafkan kesalahan orang lain **Ya /Tidak**
 - 5) Apakah siswa diajarkan untuk Mampu dan mau bekerja sama dengan siapa pun yang memiliki keberagaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan **Ya /Tidak**
 - 6) Apakah siswa diajarkan untuk Tidak memaksakan pendapat atau keyakinan diri pada orang lain **Ya /Tidak**
 - 7) Apakah siswa diajarkan untuk Kesediaan untuk belajar dari (terbuka terhadap) keyakinan dan gagasan orang lain agar dapat memahami orang lain lebih baik **Ya /Tidak**
 - 8) Apakah siswa diajarkan untuk Terbuka terhadap atau kesediaan untuk menerima sesuatu yang baru **Ya /Tidak**
- e. Gotong Royong
- 1) Apakah siswa diajarkan untuk Terlibat aktif dalam bekerja bakti membersihkan kelas atau sekolah **Ya /Tidak**
 - 2) Apakah siswa diajarkan untuk Kesediaan melakukan tugas sesuai kesepakatan **Ya /Tidak**
 - 3) Apakah siswa diajarkan untuk Bersedia membantu orang lain tanpa mengharap imbalan **Ya /Tidak**
 - 4) Apakah siswa diajarkan untuk Aktif dalam kerja kelompok **Ya /Tidak**
 - 5) Apakah siswa diajarkan untuk Memusatkan perhatian pada tujuan kelompok **Ya /Tidak**
 - 6) Apakah siswa diajarkan untuk Tidak mendahulukan kepentingan pribadi **Ya /Tidak**
 - 7) Apakah siswa diajarkan untuk Mencari jalan untuk mengatasi perbedaan pendapat/pikiran antara diri sendiri dengan orang lain **Ya /Tidak**
 - 8) Apakah siswa diajarkan untuk Mendorong orang lain untuk bekerja sama demi mencapai tujuan bersama **Ya /Tidak**
- f. Santun dan Sopan
- 1) Apakah siswa diajarkan untuk Tidak berkata-kata kotor, kasar, dan takabur. **Ya /Tidak**
 - 2) Apakah siswa diajarkan untuk Tidak meludah di sembarang tempat. **Ya /Tidak**
 - 3) Apakah siswa diajarkan untuk Tidak menyela pembicaraan pada waktu yang tidak tepat **Ya /Tidak**
 - 4) Apakah siswa diajarkan untuk Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain **Ya /Tidak**
 - 5) Apakah siswa diajarkan untuk Bersikap 3S (salam, senyum, sapa) **Ya /Tidak**
 - 6) Apakah siswa diajarkan untuk Meminta ijin ketika akan memasuki ruangan orang lain atau menggunakan barang milik orang lain **Ya /Tidak**
 - 7) Apakah siswa diajarkan untuk Memperlakukan orang lain sebagaimana diri sendiri ingin diperlakukan **Ya /Tidak**
- g. Percaya Diri
- 1) Apakah siswa diajarkan untuk Berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu. **Ya /Tidak**
 - 2) Apakah siswa diajarkan untuk Mampu membuat keputusan dengan cepat **Ya /Tidak**
 - 3) Apakah siswa diajarkan untuk Tidak mudah putus asa **Ya /Tidak**
 - 4) Apakah siswa diajarkan untuk Tidak canggung dalam bertindak **Ya /Tidak**
 - 5) Apakah siswa diajarkan untuk Berani presentasi di depan kelas **Ya /Tidak**
 - 6) Apakah siswa diajarkan untuk Berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan **Ya /Tidak**

7. Dalam menerapkan nilai-nilai spiritual dan sosial itu, kegiatan/praktek apakah yang dilakukan oleh saudara kepada siswa.....
8. Apa yang anda harapkan dari praktek sebagai poin (7) dimaksud..?
9. Apakah siswa mengalami perubahan tingkah laku setelah mengikuti kegiatan pembelajaran kelas/ praktek tentang nilai spiritual dan sosial ...?
10. Jika ada perubahan, berikan beberapa contoh perubahan perilaku dimaksud.....
11. Apa ada klaim dari masyarakat terhadap siswa/siswi MI Al Fitrah Ojang berperilaku yang menyimpang dari nilai-nilai yang diajarkan..
 - a. Ada
 - b. Tidak ada
 - c. Tidak tahu
12. Jika ada, sebutkan jenis perilaku yang menyimpang tersebut ...
13. Apa yang anda lakukan untuk menangani perilaku siswa yang menyimpang tersebut..?

Hari/Tanggal.....

B. Kuesioner Tokoh Agama

Lokasi.....

Nama :

B.3. Tokoh Agama Non Muslim. Nama Tokoh Agama :

1. Sejak kapan anda menjadi warga masyarakat di wilayah ini..?
2. Apa pendapat anda tentang MI Al Fitrah Ojang..?
3. MI Al Fitrah Ojang merupakan lembaga pendidikan yang berciri Islam dengan salah satu tujuan mendidik siswa berakhlak dan berperilaku yang baik, apa pendapat anda...
4. Terkait dengan interaksi sosial masyarakat, apa ada kegiatan yang melibatkan anak – anak usia sekolah khususnya yang berasal dari MI Al Fitrah Ojang....
5. Ceritakan menurut pengalaman anda jenis-jenis kegiatan sebagai mana point (4), Sebutkan dan solusinya saat itu...
6. Apa pendapat anda tentang nilai-nilai spiritual dan sosial..
7. Dalam mengembangkan nilai-nilai spiritual dan sosial itu, kegiatan/praktek apakah yang dilakukan oleh siswa MI Al Fitrah Ojang bersama teman sebaya dari kalangan non muslim.....
8. Pernahkah anda alami dan melihat secara langsung perilaku yang menyimpang (seperti merokok, mencuri, minum khamar, berjudi, saat waktu sholat tiba tetap bermain, berbohong, tidak menghormati orang tua, memicu permusuhan, dll) dari siswa MI Al Fitrah Ojang.
9. Jika ada perilaku yang menyimpang, apa pendapat anda tentang hal tersebut....
10. Bisakan anda bedakan ciri siswa MI Al Fitrah Ojang dan Siswa dari Sekolah umum
11. Apa ada klaim dari masyarakat terhadap siswa/siswi MI Al Fitrah Ojang berperilaku yang menyimpang dari nilai-nilai yang diajarkan..
 - d. Ada
 - e. Tidak ada
 - f. Tidak tahu
12. Jika ada, sebutkan jenis perilaku yang menyimpang tersebut ...
13. Bagaiman sikap sekolah dalam menangani perilaku siswa yang menyimpang tersebut..?

B.3. Tokoh Agama Non Muslim. Nama Tokoh Agama :

B.4. Tokoh Agama Muslim. Nama Tokoh Agama :

1. Sejak kapan anda menjadi warga masyarakat di wilayah ini..?
2. Apa pendapat anda tentang MI Al Fitrah Ojang..?
3. Sebagai Pendidikan yang berciri Agama Islam, MI Al Fitrah Ojang mendidikan siswanya berakhlak dan berperilaku yang baik, apa pendapat anda...
4. Sebagai tokoh agama, apa ada kegiatan melibatkan anak – anak usia sekolah khususnya yang berasal dari MI Al Fitrah Ojang....
5. Jika ada kejadian yang menyimpang yang melibatkan anak sebagaimana point (4) sebutkan dan solusinya saat itu...
6. Apa pendapat anda tentang nilai-nilai spiritual dan sosial..
7. Dalam mengembangkan nilai-nilai spiritual dan sosial itu, kegiatan/praktek apakah yang dilakukan oleh siswa MI Al Fitrah Ojang bersama teman sebaya dari kalangan non muslim.....
8. Pernahkah anda alami dan melihat secara langsung perilaku yang menyimpang (seperti merokok, mencuri, minum khamar, berjudi, saat waktu sholat tiba tetap bermain, berbohong, tidak menghormati orang tua, memicu permusuhan, dll) dari siswa MI Al Fitrah Ojang.
9. Jika ada perilaku yang menyimpang, apa pendapat anda tentang hal tersebut....
10. Bisakan anda bedakan ciri siswa MI Al Fitrah Ojang dan Siswa dari Sekolah umum
11. Apa ada klaim dari masyarakat terhadap siswa/siswi MI Al Fitrah Ojang berperilaku yang menyimpang dari nilai-nilai yang diajarkan..
 - a. Ada
 - b. Tidak ada
 - c. Tidak tahu
12. Jika ada, sebutkan jenis perilaku yang menyimpang tersebut ...
13. Bagaiman sikap sekolah dalam menangani perilaku siswa yang menyimpang tersebut..?

Hari/Tanggal.....

C. Kuesioner Orang Tua / Wali

Lokasi.....

Nama :

C.1 Orang Tua/Wali Siswa MI Al Fitrah Ojang. Nama Orang Tua/Wali :

1. Sejak kapan anda menjadi warga masyarakat di wilayah ini..?
2. Apa pendapat anda tentang MI Al Fitrah Ojang..?
3. Mengapa anda menyekolahkan putra/putri di MI Al Fitrah Ojang..?
4. Sebagai Pendidikan yang berciri Agama Islam, MI Al Fitrah Ojang mendidikan siswanya berakhlak dan berperilaku yang baik, apa pendapat anda...
5. Apa yang anda lakukan di rumah terhadap putra dan putri ada....
6. Apakah anda memperkenalkan nilai-nilai spiritual dan sosial pada putri/putri di rumah..
 - a. Ya, jelaskan

- b. Tidak, jelaskan
6. Apa putra dan putri anda selalu melaksanakan Sholat 5 waktu,,
 - a. Rutin 5 waktu sehari semalam
 - b. Sewaktu
 - c. Tidak sholatCeritakan masalah dan solusinya....
7. Apakah putra dan putri anda selalu melaksanakan mengaji,,
 - a. Sering
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak sholatCeritakan masalah dan solusinya....
8. Pernahkah anda alami dan melihat secara langsung perilaku yang menyimpang (seperti merokok, mencuri, minum khamar, berjudi, saat waktu sholat tiba tetap bermain, berbohong, tidak menghormati orang tua, memicu permusuhan, dll) dari putra dan putri anda.
9. Jika ada perilaku yang menyimpang, apa pendapat anda tentang hal tersebut....
10. Apakah anda membiarkan putri dan putri bergaul dengan teman yang non muslim
11. Jika dibiarkan bermain, apakah pada saat sholat putra dan putri anda kembali ke rumah/ke masjid untuk melaksanakan sholat...
12. Jika tidak, apa yang anda lakukan ...
13. Jelaskan pendapat Bapak dan Ibu sebagai kelompok minoritas muslim...
14. Jelaskan menurut pendapat Bapak/Ibu/Wali tentang pengembangan kebiasaan belajar (academic culture) berbasis spiritual dan sosia pada siswa MI Al Fitrah Ojang

3. Surat Ijin Penelitian

**DINAS PENANAMAN MODAL, KOPERASI, USAHA KECIL,
MENENGAH, DAN TENAGA KERJA**
Jl. Wirata I - Rengas

IZIN PENELITIAN
Nomor : 503/DPMKJT/056/IP/I/2019

Berdasarkan : Surat Pengantar dari Dekan Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Nomor : B-383/PS/PM.01/12/2018, Tanggal 31 Desember 2018;
Perihal : Izin Penelitian;
Menyebut : Bahwa untuk kelancaran pelaksanaan kegiatan dimaksud, perlu dikeluarkan Surat Izin.
Mengingat : Undang-Undang No. 9 Tahun 2015 tentang Perusahaan Kecil dan Usaha Kecil; Undang-Undang No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah dan Permendagri No. 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Permendagri No. 64 Tahun 2013 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.

Dengan ini memberikan :

IZIN PENELITIAN

Kepada :
Nama : Sanstriwindi
NIM/CTP : 17750038
Pekerjaan : Mahasiswa
Universitas : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Fakultas / Prodi : / Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Untuk melakukan penelitian di :
Judul : "Nilai - Nilai Spiritual dan Sosial Muslim Minoritas Di Manggarai Nusa Tenggara Timur (Studi Pengembangan Academic Culture Pada Siswa MI Al Fitrah Desa Cijeng Kecamatan Reok Barat Kabupaten Manggarai)"
Lokasi : Cijeng, Kecamatan Reok Barat
Pengikut :
Lama Penelitian : 01 (satu) Bulan, 14 Januari s/d 14 Februari 2019

Dengan ketentuan :

1. Yang melaporkan penelitian dan tujuan kegiatan kepada Camat setempat;
2. Selama melakukan kegiatan, tidak boleh mengganggu KAPTISMAS setempat;
3. Tidak boleh menjual, tidak melakukan hal-hal yang mengganggu KAPTISMAS setempat;
4. Yang melaporkan hasil kegiatan kepada Gubernur NTT dan Bupati Manggarai;
5. Izin Penelitian ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana dimaksud dan diharapkan kepada pihak-pihak lain (orang-orang pemerintah ataupun swasta) yang ditubungi agar dapat memberikan bantuan sesuai dengan ketentuan yang berlaku;
6. Setelah selesai penelitian, wajib melaporkan Surat Keterangan Selesai Penelitian dan Laporan Penelitian dan Catatan.

Demi dengan Izin Penelitian ini diberikan untuk dipergunakan dan diharapkan agar pihak-pihak yang mendapat tembusan surat ini memberikan bantuan sesuai dengan ketentuan peraturan yang berlaku, dan apabila dikenduriani hari-hari mendapat kekeliruan dalam keputusan ini, maka akan diadakan perbaikan dan peninjauan kembali sebagaimana mestinya.

Ruteng, 10 Januari 2019

Kepala Dinas Penanaman Modal, Koperasi,
Usaha Kecil Menengah, dan Tenaga Kerja
Kabupaten Manggarai

ANSEL MUSTAFA S. S. I. M. Si.
Pembina Utama Muda
NIP. 19610903 1 9203 1 006

Revisi :
1. Bupati Manggarai di Ruteng (setempat);
2. Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Pertahanan Masyarakat Kabupaten Manggarai di Ruteng;
3. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Manggarai di Ruteng;
4. Camat Reok Barat di Cijeng;
5. Dekan Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang di Malang;
6. Yang bersangkutan di tempat.

4. Surat Keterangan Menyelesaikan Penelitian dari Kepala MI AL Fitrah Ojang



**YAYASAN AMAL INSANI HAJI DAUD
MADRASAH IBTIDAIYAH AL-FITRAH
OJANG – PARALANDO – REOK BARAT**

Alamat : Cijang Desa Paralando Kecamatan Reok Barat Kabupaten Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur

KETERANGAN TELAH MENYELESAIKAN PENELITIAN

Nomor : 004/MI-AF / PP.00.4 / 02 / 2019

Perihal : Keterangan Telah Menyelesaikan Penelitian;

Kepada

Yth. Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim

Di Malang

Assalamu'alaikum . wr.wb

Berkenaan dengan telah berakhirnya pengambilan data dalam melakukan penelitian di sekolah kami, maka kami memberitahukan bahwa mahasiswa :

Nama : Sanistriwana

Nim : 17760038

Program studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul penelitian : Nilai – nilai Spritual dan Sosial Muslim Minoritas Di Manggarai Nusa Tenggara Timur (studi pengembangan Academic Culture pada siswa MI Ojang kecamatan Reok Barat Kabupaten Manggarai)

Bahwa yang bersangkutan telah benar- benar melakukan penelitian disekolah kami sejak tgl 14 Januari 2019 s/d 11 Februari 2019 dengan baik di Madrasah Ibtidaiyah Al Fitrah Ojang Desa Paralando Kecamatan Reok Barat Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur.

Demikian surat keterangan ini, atas kerjasamanya kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr wb



Kepala Madrasah

Muhammad Usman, S.Pd

NIP: 195705182000031001

5. Rekomendasi Camat Reok Barat Telah Melaksanakan Penelitian

 PEMERINTAH KABUPATEN MANGGARAI KECAMATAN REOK BARAT Jl. Telp. Kode Pos SAMBI	
<u>REKOMENDASI TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN</u> NOMOR: 423.4/55/II/KRB/2019	
Dasar	: Surat Kepala Desa Paralando Nomor : 004/38/DP/II/2019 tanggal 11 Februari 2019 perihal Keterangan telah menyelesaikan Penelitian.
Dengan ini memberikan Rekomendasi kepada :	
Nama	: Sanistriwana
NIM	: 17760038
Pekerjaan	: Mahasiswi
Universitas	: Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Fakultas/Prodi	: Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Telah melaksanakan Penelitian di :	
Lokasi	: Ojang Desa Paralando Kecamatan Reok Barat Kabupaten Manggarai
Judul Penelitian	: Nilai-nilai Spiritual Dan Sosial Muslim Minoritas Di Manggarai Nusa Tenggara Timur (Studi Pengembangan Academic Culture pada Siswa MI Al Fitriah Desa Paralando Kecamatan Reok Barat Kabupaten Manggarai.
Lama Penelitian	: 01 (satu) bulan, terhitung mulai tanggal 14 Januari s/d 11 Februari 2019
Demikian Rekomendasi ini di berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.	
Sambu, 12 Februari 2019 Camat Reok Barat  DRS. KAROLUS JUN NIP. 19650216 199303 1 008	
Tembusan: dengan hormat disampaikan kepada:	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Bupati Manggarai di Ruteng 2. Wakil Bupati Manggarai di Ruteng 3. Kepala Dinas Penanaman Modal, Koperasi, Usaha Kecil, Menengah dan Tenaga Kerja Kabupaten Manggarai di Ruteng 4. Kepala Badan Kesbangpol dan Perlindungan Masyarakat Kab.Manggarai di Ruteng 5. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang di Malang 6. Yang bersangkutan di tempat 	

6. Surat Keterangan Selesai Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN MANGGARAI
DINAS PENANAMAN MODAL, KOPERASI, USAHA KECIL,
MENENGAH, DAN TENAGA KERJA
Ma, Nariwa I - Ruteng

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN
 Nomor : 503/DPMKUY/138/SP/II/2019

Memperhatikan Surat Keterangan Selesai Penelitian dan Camat Reok Barat Nomor : 423.4/55/II/KRB/2019 Tanggal 12 Februari 2019.

Maka dengan ini menerangkan :

Nama	: Sanstriwana
Pekerjaan	: Mahasiswa
NIM	: 17760038
Universitas	: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Alamat Universitas	: Jl. Tr. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323 Malang

Benar-benar telah menyelesaikan penelitian dengan judul " **Nilai - Nilai Spiritual Dan Sosial Muslim Minoritas Di Manggarai Nusa Tenggara Timur (Studi Pengembangan Academic Culture Pada Siswa MI Al Fitrah Desa Ojang Kecamatan Reok Barat Kabupaten Manggarai)** ", selama 01 (satu) bulan, terhitung tanggal 14 Januari s/d 14 Februari 2019.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ruteng, 15 Februari


ANGELMUS ASEAL, SH., M.SI
 Pembina Utama Muda
 NIP. 19610903 199203 1 005

Tembusan :

1. Bupati Manggarai di Ruteng (sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang di Malang;
3. Yang bersangkutan di Tempat.

7. Dokumentasi Pasca Wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru kelas IV dan V MI Al Fitrah Ojang



A : Guru Kelas V; B : Guru Kelas IV; C : Kepala Sekolah' D : Peneliti

8. Dokumentasi PBM di kelas IV dan V



9. Dokumentasi wawancara dengan orang tua siswa kelas IV dan V



10 . Dokumentasi wawancara dengan tokoh agam islam (Zainuddin)



11. Dokumentasi wawancara dengan tokoh agam kristen



12. Dokumentasi Masjid Ojang



13. Dokumentasi Aktivitas Sholat Berjamaah siswa MI Al Fitrah Ojang di Masjid



14. Dokumentasi Qiraatul Qur'an di masjid



15. Dokumentasi kegiatan Ibu-Ibu masjelis Ta'lim Ojang



16. Dokumentasi Wawancara dengan Imam Masjid Ojang

